POLA PERILAKU MENYUMBANG SEBAGAI MANIFESTASI PROBLEM EKSISTENSIAL DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT JAWA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat guna Memperoleh

Derajad Sarjana Psikologi

Oleh :

PRABHANDANI SUKANDITA

1550401020

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2007

ABSTRAK

Pola Perilaku Menyumbang sebagai Manifestasi Problem Eksistensial dalam Lingkungan Masyarakat Jawa

Oleh

Prabhandani Sukandita
NIM. 1550401020

Skripsi, di bawah bimbingan Dr. Nugroho, M.Psi, dan Drs. Edy Purwanto, M. si

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena tradisi *menyumbang* dalam budaya Jawa. Tradisi *menyumbang* dalam budaya Jawa merupakan suatu interaksi yang terbentuk melalui sebuah kesepakatan sosial yang mengarah pada prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan tersebut merupakan kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, dan secara turun-temurun telah terwariskan dan mengkristal menjadi kesepakatan *konvensional* yang mencerminkan sikap batin dan perilaku masyarakat Jawa yang penuh persona; *wedi, isin, dan pakewuh.* Pemaknaan terhadap prinsip tersebut dimanifestasikan dalam bentuk perilaku sebagai pemenuhan tuntutan peran dan identitas sosialnya dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemaknaan tradisi *menyumbang* sebagai suatu eksistensi yang dilakukan individu dalam lingkungan masyarakat Jawa, dan mengetahui bagaimana makna perilaku *menyumbang* sebagai upaya membangun konformitas dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, dengan 3 pembagian peran, yaitu: orang yang punya *gawe,* orang yang *sambatan* / *rewang*, dan tamu undangan. Sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu lingkungan masyarakat Jawa, maka responden adalah orang Jawa.

Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan etnografi dengan pendekatan fenomenologis dan interaksi simbolik. Data diperoleh dengan menggunakan tehnik *On depth interviewing*. Proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang diperoleh selama penelitian, kemudian mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi, yang dilakukan sambil membuat koding untuk menginterpretasikan standar perilaku yang dikonstruksi oleh masing-masing subjek dalam format deskriptif. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman dengan mengikut-sertakan setiap pernyataan-pernyataan dari masing-masing subjek yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Sedangkan pemberian *koding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan data secara lengkap dan rinci sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari dan menemukan

makna dari data yang dikumpulkan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan *triangulasi* sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi responden dalam pelaksanaan tradisi menyumbang dipengaruhi oleh adanya motif-motif tertentu. Kegiatan menyumbang yang pada hakikatnya memiliki tujuan untuk membantu meringankan beban orang lain, kini berubah maknanya sebagai bantuan yang dilandasi oleh adanya keinginan untuk melakukan pertukaran sosial, dengan pertimbangan bahwa suatu saat nanti si penyumbang juga akan punya *gawe*. Dengan demikian, hal tersebut merupakan suatu keharusan untuk mematuhi standar / aturan kelompok *(konformitas)*; bukan standar ketentuan mengenai pelaksanaan menyumbang sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi, melainkan standar kelayakan mengenai sejumlah materi / uang yang harus diberikan dengan keterpaksaan. Fenomena tersebut terjadi karena adanya pergeseran nilai-nilai, yang dilatarbelakangi oleh adanya perubahan mata pencaharian penduduk kecamatan Ungaran yang pada awalnya didominasi oleh petani, beralih pada profesi lain yang lebih beragam. Keragaman tersebut menyebabkan adanya perubahan gaya hidup menjadi lebih konsumtif, dan materialistik, yang salah satunya termanifestasi dalam pola perilaku menyumbang masyarakatnya.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran-saran yang diberikan adalah bawa orang Jawa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya hendaknya dapat lebih memahami perannya sebagai bagian dari komunitasnya, sehingga dapat mencapai identitas sosial positif atas eksistensinya dalam lingkungan masyarakat tersebut, dan selanjutnya dapat lebih dikembangkan dalam pola interaksi yang lebih luas, dengan menginternalisasi setiap norma dan aturan, sebagai tuntunan untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat / lingkungannya.

Kata kunci : Perilaku menyumbang, Eksistensi, masyarakat Jawa

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan Dinyatakan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajad Sarjana S1 Psikologi Pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Februari 2007

Panitia Ujian Skripsi

Ketua	Sekretaris
Dr. Agus Salim, M. S NIP. 1311270821	Dra. Sri Maryati. D, M. Si NIP. 131125886

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Drs. Sugeng Hariyadi, M.S NIP. 131472593	……
2. Dr. Nugroho, M.Psi NIP. 131699300	……
3. Drs. Edy Purwanto, M.Si NIP. 131699302	……

Semarang, 27 Februari 2007

Mengesahkan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Dekan

Dr. Agus Salim, M.S
NIP. : 1311270821

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2007

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

I want, by understanding my self,

to understand other.

I want to be all

that I am capable of becoming…..

This all sounds

very strenuous and Serious.

But now that I have wrestled with it,

it's no longer so.

I feel happy - deep down

All is well.

(By : Katherine Mansfield)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini kepada :

Ayah - Ibu ku tercinta… yang senantiasa memberikan yang terbaik untukku

Pangaribawa Magha Kalpika (you are the sweetest gift in my life)

Andiana Widiarta Pratama (thanks God, I found you…)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirlrabbil'aalamin.....setinggi-tinggi pujian bagi Allah SWT, pemberi Rahmat, Taufik, Hidayah, Akal, Pikiran, Pendengaran, Penglihatan, dan Hati. Berkat itu semua, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Pola Perilaku Menyumbang sebagai Manifestasi Problem Eksistensial dalam Lingkungan Masyarakat Jawa "**

Banyak pihak telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

1. Ucapan terima kasih pertama kali, penulis haturkan kepada beliau yang terhormat Prof. Dr Sudijono Sastroatmojo, M.si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Ucapan terima kasih, penulis haturkan kepada beliau Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Dr. Agus Salim, M.S yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada beliau Dra, Sri Maryati Deliana, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan perhatian dan dorongan semangat agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih yang tulus, penulis haturkan kepada beliau Dr. Nugroho, M.Psi selaku Pembimbing utama, yang telah mengembalikan kesadaran

bahwa titik awal perubahan itu ada pada kehendak dan kemauan untuk bergerak…, dan dengan segala kesibukannya yang padat, masih berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi dan kepercayaan kepada penulis, dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Ucapan terima kasih yang tulus, penulis haturkan kepada beliau Drs. Edy Purwanto, M.si selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, dan pengertian, serta doa, saran dan nasehat nya selalu berkenan untuk memberikan bimbingan dan petunjuk pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
6. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada seluruh Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang : Bpk. Sugeng H, Ibu Dinuk, Ibu Liftiah, Ibu Rulita, Ibu Ari, Ibu Nuzulia, Bpk. Amri, Bpk. Luthfi, Ibu Ana, Ibu Rina, Bpk Daniel, Bpk Harjono…dan semua Dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Ibu Wahyu dan seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu kelancaran administrasi.
8. Bapak, Ibu, Magha, Titis, Mbah Rah, Pak Budi, Bu Yani, Rika.....*Matur sembah nuwun sangèt !*
9. *To someone special,* Andiana Widiarta Pratama....*you are the answer of my every wish, thanks God I found you* **;)**

10. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada keluarga besar Soekadar Hadi Soenarjo dan keluarga besar Reso Joedono yang telah dengan sabar memberikan spirit dan doa agar penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
11. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada keluarga besar Jurusan Psikologi Angkatan 2001…teman-teman seperjuangan : Dina, Andi, Windha, Fresty, Wisnu, Naomi, Illu, Aas, Azis, Mbak Ike….*With you to share the love, the tears, the laugh, the fun..it's really blessing to me…..Love you all* **;)**
12. Dan….semua pihak yang telah membantu dalam penilisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu…terima kasih.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan, kalau saja harapan penulis ini bukan merupakan harapan yang berlebih-lebihan, keberadaan skripsi ini dalam kasanah pustaka akademis dapat memancing pemunculan usaha penelitian-penelitian lain yang lebih memiliki kecerdasan analisis.

Amiin yaa robbal ' alaamin.

Semarang, Januari 2007

Prabhandani Sukandita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERNYATAAN v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xxv

DAFTAR LAMPIRAN xxvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian. 1
B. Fokus Kajian 13
C. Tujuan Penelitian 16
D. Manfaat Penelitian 16
1. Manfaat secara Teoretis 16
2. Manfaat Praktis 17
E. Ruang Lingkup Penelitian 17

BAB II. PERSPEKTIF TEORETIK DAN TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan 20
1. Tradisi 21
2. Masyarakat 22
3 Eksistensi ..... …23

B. Perilaku sebagai usaha mencapai keseimbangan
1. Pengertian Perilaku 25
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku 26
a. Faktor Personal 27
b. Faktor Situasional 31
C. Pemahaman Peran Sosial dalam suatu Interaksi sebagai Perwujudan Norma Resiprositas
1. Interaksi Sosial 34
2. Pemahaman tentang peran 36
3. Strata Sosial 39
4. Norma Resiprositas dalam Pertukaran Sosial 40
D. Konformitas sebagai Keselarasan Gerak dan Perilaku dalam Interaksi
1. Pengertian Konformitas 45
2. Konformitas dalam Respon Sosial 46

BAB III. METODE PENELITIAN
A. Pemilihan Pendekatan Penelitian 49
B. Konsep Penelitian 51
1. Rancangan Pra Penelitian 51
2. Rancangan Penelitian 53
C. Unit Analisis. 54
D. Sumber Data Penelitian 58
E. Metode Pengumpulan Data 59
1. Observasi 60
2. Wawancara 60
3. Dokumentasi 63
F. Metode Analisis Data 63
G. Keabsahan Data Kualitatif 64

BAB IV. GAMBARAN SETTING PENELITIAN
A. Orientasi Kancah Penelitian 67
B. Karakteristik Lokasi Penelitian 70

C. Pra Penelitian 73
D. Pelaksanaan Penelitian 74

BAB V. TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

A. Tabel Analisa
1. Hasil Temuan pada Orang yang Punya *Gawe* 79
2. Hasil Temuan pada Orang yang *Sambatan* 125
3. Hasil Temuan pada Tamu Undangan 181
4. Hasil Temuan pada Informan 237

B. Rangkuman Pola Perilaku Menyumbang sebagai Manifestasi Problem Eksistensial dalam Lingkungan Masyarakat Jawa
1. Subjek I 245
2. Subjek II 247
3. Subjek III 249
4. Subjek IV 252
5. Subjek V 254
6. Subjek VI 258

C. Analisis Data Penelitian
1. Subjek I
a. Identitas Subjek I 262
b. Hasil Observasi Subjek I 262
c. Hasil Analisa Subjek I 264
2. Subjek II
a. Identitas Subjek II 276
b. Hasil Observasi Subjek II 276
c. Hasil Analisa Subjek II 278
3. Subjek III
a. Identitas Subjek III 286
b. Hasil Observasi Subjek III 286
c. Hasil Analisa Subjek III 288

4. Subjek IV
a. Identitas Subjek IV 298
b. Hasil Observasi Subjek IV 298
c. Hasil Analisa Subjek IV 300
5. Subjek V
a. Identitas Subjek V 307
b. Hasil Observasi Subjek V 307
c. Hasil Analisa Subjek V 309
6. Subjek VI
a. Identitas Subjek VI 320
b. Hasil Observasi Subjek VI 320
c. Hasil Analisa Subjek VI 322

BAB VI. PEMBAHASAN

A. Pembahasan Mengenai Aspek-aspek yang Merupakan Manifestasi - dari Pola Perilaku Menyumbang
1. Subjek I 336
2. Subjek II 352
3. Subjek III 363
4. Subjek IV 379
5. Subjek V 395
6. Subjek VI 410

B. Pembahasan Mengenai Pola Perilaku Menyumbang sebagai Manifestasi Problem Eksistensial dalam Lingkungan Masyarakat Jawa 429

BAB VII. PENUTUP

A. Kesimpulan 445
B. Saran 448

DAFTAR PUSTAKA 450

LAMPIRAN 453

DAFTAR TABEL

Tabel Judul ..... Hal

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Responden 54

I. Tabel Analisa Orang punya *Gawe*

A.1 Periode waktu untuk tinggal..... 74

A.2 Alasan ketertarikan memilih tempat tersebut..... 75

A.3 Situasi interaksi yang terjadi di lingkungan subjek..... 75

A.4 Alasan perlunya untuk menyeleksi lingkup pergaulan 76

A.5 Cara subjek menghindari perselisihan 77

A.6 Bentuk solidaritas warga 77

A.7 Kerukunan antar warga dan adanya GAP dalam berinteraksi..... 78

A.8 Keberadaan sanksi khusus bagi warga 79

A.9 Anggota keluarga yang sering dimintai pendapat dalam memutuskan suatu hal 80

A.10 Ketentuan yang sulit untuk diterapkan pada lingkungan subjek..... 80

A.11 Peran tokoh masyarakat dan kriteria yang mendasari mereka untuk dipilih 81

A.12 Ketaatan masyarakat terhadap keberadaan dan kelangsungan tradisi setempat 82

A.13 Antusiasme masyarakat terhadap kepatuhan pada tradisi dan kepatuhan pada kewajiban sosial 83

B.1 Minat dan rasa suka subjek pada profesinya saat ini..... 84

B.2 Aktivitas yang biasa dilakukan di tempat kerja..... 85

B.3 waktu yang anda butuhkan untuk bekerja dalam 1 hari 85

B.4 Waktu luang subjek dan keikutsertaannya dalam kegiatan sosial, dan peran warga masyarakat di sekitarnya 86

B.5 Peran serta subjek sebagai panitia dalam suatu kegiatan, dan tanggapan Keluarganya 88

B.6 Aktivitas subjek di luar jam kerja.....

B.7 Keaktifan subjek dalam berorganisasi..... 90

B.8 Penggunaan waktu senggang bagi subjek 90

B.9 Keterlibatan subjek dengan lingkungan di luar keluarga 91

B.10 Usia mayoritas teman dalam lingkup pergaulan subjek..... 92

C.1 Jumlah anggota keluarga subjek..... 93

C.2 Penghasilan yang diterima selain dari kepala keluarga..... 93

C.3 Pemasukan yang diterima subjek setiap bulan .....

C.4 Pengaturan keuangan di keluarga.....

C.5 Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek..... 95

C.6 Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek..... 96

C.7 Besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan 97

C.8 Solusi untuk pengeluaran yang melebihi anggaran..... 98

C.9 Kebutuhan yang paling banyak dianggarkan dalam keluarga..... 98

C.10 Pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga 99

C.11 Pemasukan setiap bulannya yang diketahui oleh anggota keluarga..... 100

C.12 Keikut sertaan subjek dalam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan 100

C.13 Dana lain selain penerimaan dari gaji bulanan 101

C.14 Penerimaan bonus gaji / undian berhadiah 101

C.15 Kenaikan pendapatan dan pengaruhnya terhadap anggaran belanja 102

C.16 Pengeluaran untuk kebutuhan setiap hari 103

C.17 Keinginan untuk membeli barang yang belum bisa terwujud 103

C.27 Pembagian periode waktu kunjungan untuk tamu undangan 104

C.28 Jumlah tamu yang diundang dan mekanisme penyebaran undangan 105

C.29 Kerepotan yang dialami subjek dalam menyelenggarakan hajatan..... 106

C.30 Keterlibatan saudara dan tetangga dalam susunan kepanitiaan..... 107

C.31 Pengadaan konsumsi atau snack..... 108

C.32 Pendataan jumlah tamu melalui buku tamu..... 109

C.33 Fungsi amplop sumbangan sebagai pendataan jumlah tamu yang hadir..... 109

C.34 Pengembalian sumbangan dalam jumlah tertentu sesuai dengan yang diterima..... 110

C.35 Patokan / standar kelancaran suatu acara 111

C.36 Jumlah tamu yang hadir 112

D.1 Tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek 114

D.2 Keberadaan tradisi khusus yang menjadi ciri khas 115

D.3 Informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya..... 115

D.4 Makna khusus pelaksanaan tradisi bagi subjek..... 116

D.5 Ajaran leluhur dalam pelaksanaan tradisi 116

D.6 Perasaan subjek terhadap keberadaan tradisi yang ada 117

D.7 Kelangsungan tradisi dalam jangka waktu 10 tahun yang akan datang .. 118

II. Tabel Analisa Orang *Sambatan*

A.1 Periode waktu untuk tinggal 119

A.2 Alasan ketertarikan memilih tempat tersebut 120

A.3 Situasi interaksi yang terjadi di lingkungan subjek 120

A.4 Alasan perlunya untuk menyeleksi lingkup pergaulan 121

A.5 Cara subjek menghindari perselisihan 122

A.6 Bentuk solidaritas warga 123

A.7 Kerukunan antar warga dan adanya GAP dalam berinteraksi 123

A.8 Keberadaan sanksi khusus bagi warga 124

A.9 Anggota keluarga yang sering dimintai pendapat dalam memutuskan suatu hal 125

A.10 Ketentuan yang sulit untuk diterapkan pada lingkungan subjek 126

A.11 Peran tokoh masyarakat dan kriteria yang mendasari mereka untuk dipilih 126

A.14 Konfirmasi dengan tetangga tentang kesepakatan waktu kunjungan 128

A.15 Konfirmasi mengenai bentuk sumbangan dan alasannya 129

B.1 Minat dan rasa suka subjek pada profesinya saat ini 131

B.2 Aktivitas yang biasa dilakukan di tempat kerja 132

B.3 waktu yang anda butuhkan untuk bekerja dalam 1 hari 133

B.4 Waktu luang subjek dan keikutsertaannya dalam kegiatan sosial, dan peran warga masyarakat di sekitarnya 134

B.5 Peran serta subjek sebagai panitia dalam suatu kegiatan, dan tanggapan keluarganya 135

B.6 Aktivitas subjek di luar jam kerja .....

B.7 Keaktifan subjek dalam berorganisasi 137

B.8 Penggunaan waktu senggang bagi subjek 137

B.9 Keterlibatan subjek dengan lingkungan di luar keluarga 138

B.10 Usia mayoritas teman dalam lingkup pergaulan subjek 139

B.11 Frekuensi undangan yang diterima subjek dalam kurun waktu tertentu 140

B.12 Waktu luang subjek untuk menghadiri acara hajatan, dan dengan siapa subjek biasa hadir ke acara tersebut 141

B.13 Pemilihan waktu kedatangan dan alasannya 142

B.14 Kesulitan pencarian lokasi acara bagi subjek 143

B.15 Persiapan subjek untuk menghadiri acara hajatan di luar kota 144

B.16 Tujuan dan prioritas subjek dalam pelaksanaan tradisi nyumbang 145

B.17 Kompensasi yang dilakukan atas ketidak-hadiran subjek 146

C.1 Peran serta subjek saat ada tetangga yang punya *gawe* 147

C.2 Keberadaan tradisi menyumbang dalam wujud hasil bumi 148

D.1 Jumlah anggota keluarga subjek 149

D.2 Penghasilan yang diterima selain dari kepala keluarga 150

D.3 Pemasukan yang diterima subjek setiap bulan .....

D.4 Pengaturan keuangan di keluarga .....

D.5 Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek 151

D.6 Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek..... 152

D.7 Besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan 153

D.8 Solusi untuk pengeluaran yang melebihi anggaran..... 154

D.9 Kebutuhan yang paling banyak dianggarkan dalam keluarga..... 155

D.10 Pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga 155

D.11 Pemasukan setiap bulannya yang diketahui oleh anggota keluarga..... 156

D.12 Keikut sertaan subjek dalam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan 157

D.13 Dana lain selain penerimaan dari gaji bulanan..... 157

D.14 Penerimaan bonus gaji / undian berhadiah..... 158

D.15 Kenaikan pendapatan dan pengaruhnya terhadap anggaran belanja..... 158

D.16 Pengeluaran untuk kebutuhan setiap hari..... 159

D.17 Keinginan untuk membeli barang yang belum bisa terwujud..... 160

D.18 Persiapan yang dilakukan untuk menghadiri acara kondangan; dengan siapa biasanya subjek hadir..... 161

D.19 Bentuk sumbangan yang diberikan, dan alasannya..... 162

D.20 Kelaziman nilai sumbangan yang berlaku di lingkungan subjek..... 163

D.21 Pemberlakuan standar khusus untuk lingkungan yang dekat dengan subjek 163

D.22 Bentuk sumbangan yang diberikan untuk hajatan di tempat *family*..... 164

D.23 Pendataan jumlah tamu melalui buku tamu 165

D.24 Motivasi pelaksanaan tradisi menyumbang bagi subjek 167

D.25 Nilai manfaat dari bentuk sumbangan yang akan diberikan 168

E.1 Tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek 169

E.2 Keberadaan tradisi khusus yang menjadi ciri khas..... 170

E.3 Informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi

di lingkungannya..... 171

E.4 Makna khusus pelaksanaan tradisi bagi subjek 171

E.5 Ajaran leluhur dalam pelaksanaan tradisi..... 172

E.6 Perasaan subjek terhadap keberadaan tradisi yang ada 173

E.7 Kelangsungan tradisi dalam jangka waktu 10 tahun yang akan datang 174

III. Tabel Analisa Tamu Undangan

1 Periode waktu untuk tinggal..... 175

A.2 Alasan ketertarikan memilih tempat tersebut..... 176

A.3 Situasi interaksi yang terjadi di lingkungan subjek..... 176

A.4 Alasan perlunya untuk menyeleksi lingkup pergaulan 177

A.5 Cara subjek menghindari perselisihan 178

A.6 Bentuk solidaritas warga 178

A.7 Kerukunan antar warga dan adanya GAP dalam berinteraksi..... 179

A.8 Keberadaan sanksi khusus bagi warga 180

A.9 Anggota keluarga yang sering dimintai pendapat dalam memutuskan

suatu hal 181

A.10 Ketentuan yang sulit untuk diterapkan pada lingkungan subjek..... 181

A.11 Peran tokoh masyarakat dan kriteria yang mendasari mereka untuk

dipilih 182

A.14 Konfirmasi dengan tetangga tentang kesepakatan waktu kunjungan..... 183

A.15 Konfirmasi mengenai bentuk sumbangan dan alasannya 184

B.1 Minat dan rasa suka subjek pada profesinya saat ini..... 185

B.2 Aktivitas yang biasa dilakukan di tempat kerja..... 186

B.3 waktu yang anda butuhkan untuk bekerja dalam 1 hari 186

B.4 Waktu luang subjek dan keikutsertaannya dalam kegiatan sosial, dan peran warga masyarakat di sekitarnya 187

B.5 Peran serta subjek sebagai panitia dalam suatu kegiatan, dan tanggapan keluarganya..... 188

B.6 Aktivitas subjek di luar jam kerja.....

B.7 Keaktifan subjek dalam berorganisasi..... 190

B.8 Penggunaan waktu senggang bagi subjek 191

B.9 Keterlibatan subjek dengan lingkungan di luar keluarga 192

B.10 Usia mayoritas teman dalam lingkup pergaulan subjek..... 193

B.11 Frekuensi undangan yang diterima subjek dalam kurun waktu tertentu 194

B.12 Waktu luang subjek untuk menghadiri acara hajatan, dan dengan siapa subjek biasa hadir ke acara tersebut..... 195

B.13 Pemilihan waktu kedatangan dan alasannya 197

B.14 Kesulitan pencarian lokasi acara bagi subjek..... 198

B.15 Persiapan subjek untuk menghadiri acara hajatan di luar kota..... 199

B.16 Tujuan dan prioritas subjek dalam pelaksanaan tradisi nyumbang..... 200

B.17 Kompensasi yang dilakukan atas ketidak-hadiran subjek..... 201

C.1 Peran serta subjek saat ada tetangga yang punya *gawe*..... 203

C.2 Keberadaan tradisi menyumbang dalam wujud hasil bumi..... 204

D.1 Jumlah anggota keluarga subjek 205

D.2 Penghasilan yang diterima selain dari kepala keluarga..... 205

D.3 Pemasukan yang diterima oleh subjek setiap bulan.....

D.4 Pengaturan keuangan di keluarga.....

D.5 Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek..... 208

D.6 Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek..... 208

D.7 Besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan 209

D.8 Solusi untuk pengeluaran yang melebihi anggaran..... 210

D.9 Kebutuhan yang paling banyak dianggarkan dalam keluarga..... 211

D.10 Pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga 211

D.11 Pemasukan setiap bulannya yang diketahui oleh anggota keluarga..... 212

D.12 Keikut sertaan subjek dalam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan 212

D.13 Dana lain selain penerimaan dari gaji bulanan..... 213

D.14 Penerimaan bonus gaji / undian berhadiah..... 214

D.15 Kenaikan pendapatan dan pengaruhnya terhadap anggaran belanja..... 214

D.16 Pengeluaran untuk kebutuhan setiap hari..... 215

D.17 Keinginan untuk membeli barang yang belum bisa terwujud..... 216

D.18 Persiapan yang dilakukan untuk menghadiri acara kondangan; dengan siapa biasanya subjek hadir..... 217

D.19 Bentuk sumbangan yang diberikan, dan alasannya..... 218

D.20 Kelaziman nilai sumbangan yang berlaku di lingkungan subjek..... 219

D.21 Pemberlakuan standar khusus untuk lingkungan yang dekat dengan subjek 220

D.22 Bentuk sumbangan yang diberikan untuk hajatan di tempat *family*..... 221

D.23 Pendataan jumlah tamu melalui buku tamu 222

D.24 Motivasi pelaksanaan tradisi menyumbang bagi subjek 223

D.25 Nilai manfaat dari bentuk sumbangan yang akan diberikan 224

E.1 Tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek 225

E.2 Keberadaan tradisi khusus yang menjadi ciri khas..... 226

E.3 Informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya..... 227

E.4 Makna khusus pelaksanaan tradisi bagi subjek 227

E.5 Ajaran leluhur dalam pelaksanaan tradisi..... 228

E.6 Perasaan subjek terhadap keberadaan tradisi yang ada 229

E.7 Kelangsungan tradisi dalam jangka waktu 10 tahun yang akan datang 230

IV. Hasil temuan pada Informan

Tabel 1. Interaksi subjek dengan warga masyarakat di lingkungannya..... 231

Tabel 2. Kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh subjek..... 232

Tabel 3. Kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh subjek..... 232

Tabel 4. Solidaritas dan tanggung jawab sosial subjek..... 233

Tabel 5. Peranan Subjek dalam berbagai kegiatan di lingkungan 234

Tabel 6. Cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi 235

Tabel 7. Peran serta subjek saat ada tetangga yang punya *gawe* 235

Tabel 8. Kebiasaan subjek untuk datang ke tempat orang punya *gawe*..... 236

Tabel 9. Penampilan subjek saat menghadiri acara kondangan 237

Tabel 10. Pengaruh keberadaan subjek bagi lingkungan 237

Tabel 11. Intensitas pemanfaatan waktu oleh subjek 238

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar Struktur Sumber-sumber Pertukaran (Gambar 1) 42

B. Gambar Bagan Kategori Pemilihan Responden (Gambar 2) 57

C. Gambar / dokumentasi mengenai proses kegiatan menyumbang 621

DAFTAR LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara
1. Pedoman wawancara dengan responden 453
2. Pengelompokan aitem wawancara 461
3. Pedoman wawancara dengan informan..... 470

B. Hasil Wawancara dengan para pelaku tradisi menyumbang (responden / subjek penelitian)
1. Hasil wawancara dengan responden I / (subjek penelitian) I..... 472
2. Hasil wawancara dengan responden II / (subjek penelitian II)..... 505
3. Hasil wawancara dengan responden III / (subjel penelitian III) 521
4. Hasil wawancara dengan responden IV / (subjek penelitian IV)..... 543
5. Hasil wawancara dengan responden V / (subjek penelitian V)..... 555
6. Hasil wawancara dengan responden VI / (subjek penelitian VI)..... 576

C. Hasil wawancara dengan informan di sekitar pelaku tradisi menyumbang
1. Cross check data pada responden III / (subjek penelitian III)..... 594
2. Cross check data pada responden I / (subjek penelitian I)..... 600
3. Cross check data pada responden IV/ (subjek penelitian IV) 606
4. Cross check data pada responden VI / (subjek penelitian VI) 612

D. Permohonan Ijin Penelitian

E. Surat Ijin / Rekomendasi dari KESBANGLINMAS untuk Melaksanakan Penelitian

F. Surat Ijin Riset / Penelitian dari Kantor Kecamatan Ungaran Timur

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia memiliki *ego defence* untuk mempertahankan apa yang menjadi cara pandangnya; dan pada akhirnya membawa manusia untuk berperilaku sebagai hasil manifestasi dari cara pandangnya tersebut. Namun, tidak semua perilaku yang muncul tersebut murni berasal dari dalam dirinya, melainkan hasil dari interaksi dengan individu yang lain melalui suatu proses belajar.

Melalui interaksi dengan yang lain, manusia membentuk kesepakatan-kesepakatan antara satu dengan yang lain (secara abstrak) sebagai suatu hasil dari budi dan karyanya dalam proses interaksi tersebut.

"Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu " (Koentjaraningrat, 1997 : 9). Koentjaraningrat (1997 : 5) mengklasifikasikan kebudayaan tersebut ke dalam 3 wujud, yaitu : 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idee-idee, gagasan,nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu wujud kebudayaan yang hidup di masyarakat adalah tradisi menyumbang. Menyumbang termasuk dalam wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dikatakan

demikian, karena budaya menyumbang merupakan suatu tradisi yang hidup di dalam masyarakat, sebagai hasil interaksi dengan mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat-tata-kelakuan. Dalam lingkungan masyarakat Jawa, tradisi menyumbang merupakan suatu cara yang biasa dilakukan pada acara hajatan untuk memberikan *"tanda mata"*, yang berupa uang atau barang pada tuan rumah atau "yang punya *gawe*" untuk menyambung *silaturahmi.*

Saat kita berbicara mengenai keberadaan suatu komunitas/ masyarakat tertentu dengan segala aktivitas dan interaksinya yang kompleks, maka tidak akan pernah lepas dari karakteristik dasar dan kaidah hidup yang mempengaruhi pola interaksi tersebut; yang secara *essential* melatar belakangi setiap hal dan kelakuan berpola dari individu dalam masyarakat terkait. Demikian halnya dengan perilaku menyumbang yang hidup dalam lingkungan masyarakat Jawa; merupakan kelakuan berpola yang diperoleh dari budaya turun-temurun atau lebih tepatnya disebut sebagai pola kelakuan yang dibiasakan melalui proses belajar. Belajar disini adalah belajar dari lingkungan dimana ia tinggal dan kebiasaan (budaya) itu tumbuh dan berkembang.

Dalam lingkungan masyarakat Jawa, menyumbang merupakan suatu tradisi/ kebudayaan yang lahir dari sikap hidup masyarakat Jawa yang mengutamakan prinsip kerukunan; sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz (dalam Suseno 1985:40) bahwa prinsip kerukunan merupakan *Harmonious Social Appearancess*, yaitu menjaga ketenteraman masyarakat dengan menghindari perselisihan dan pertentangan.

Suatu perselisihan terjadi apabila kepentingan-kepentingan saling bertabrakan / bertentangan. Prinsip kerukunan mengharapkan bahkan menuntut individu untuk menomorduakan ataupun melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama.

Demikian halnya dengan perilaku budaya menyumbang; muncul dari kesepakatan sosial dalam komunitas masyarakat Jawa yang menjunjung prinsip kerukunan sebagai kaidah dasar kehidupan bermasyarakat yang menuntut konflik-konflik tertutup dapat dicegah, karena terkait dengan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa yang ikut membangun karakteristik orang Jawa dan memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat.

Tradisi menyumbang dalam budaya Jawa merupakan suatu interaksi yang dilatar belakangi oleh kesepakatan sosial yang mengarah pada prinsip kerukunan yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa sebagai kaidah dasar dalam kehidupan yang secara turun-temurun telah terwariskan dan mengkristalisasi menjadi kesepakatan konvensional yang mencerminkan sikap batin dan perilaku masyarakat Jawa yang penuh persona; *wedi, isin, dan pakewuh.*

Wedi, isin dan *pakewuh* merupakan suatu kesinambungan perasaan yang termanifestasi dalam pola perilaku masyarakat Jawa yang tertanam sejak kecil. Demikian juga dengan budaya menyumbang yang merupakan suatu tradisi yang telah mendarah daging dalam cara pandang kehidupan masyarakat Jawa untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah dibentuk oleh masyarakat sebelumnya; hal ini bukan lagi suatu *pembiasaan,* namun lebih kepada suatu *kebiasaan* yang lahir karena *value system* yang diresapi menjadi bagian yang khas dari

kepribadian Jawa, serta sikap batin yang sangat berperan dalam segala bentuk interaksi lingkungan komunitas Jawa, termasuk di dalamnya adalah tradisi budaya menyumbang. Suseno (1985 : 65) menyatakan bahwa mengerti *isin, pakewuh,* dan *rukun* serta mengerti kapan dan bagaimana perasaan itu cocok, berarti bahwa orang telah mencapai cita-cita lebih umum untuk menjadi orang Jawa; tahu bagaimana membawa diri, sehat dan matang, pendek kata menjadi Jawa sepenuhnya. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sunoto dalam Murniatmo (1986 : 65) bahwa :

> Setiap kelompok manusia atau masyarakat selalu menghendaki suasana kesejahteraan hidup bersama. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka dalam kehidupan sosial pada umumnya berbuat baik merupakan hal yang seharusnya dilakukan. Secara umum orang akan berpendapat bahwa perbuatan yang baik adalah sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan aturan yang menjadi kesepakatan masyarakat setempat dan menjadi pedoman kelakuan individu-individu yang ada di dalamnya.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, seseorang dikatakan baik apabila ia telah mengerti dan melaksanakan nilai-nilai dan aturan main yang diyakini dapat menciptakan suasana tentram, damai, dan tenang sesuai dengan prinsip kerukunan yang dijunjung tinggi sebagai kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa; yang terwujud melalui tindakan tolong-menolong, gotong-royong dalam segala bentuk aktivitas atau kegiatan dengan tujuan untuk membantu meringankan beban, baik itu secara moril maupun materiil dari seseorang yang membutuhkan bantuan.

Fenomena perilaku menyumbang merupakan suatu *analogy* dari tindakan *altruisme*, yang mana dalam tradisi menyumbang tersebut terkandung suatu makna; yaitu adanya sikap *charity* untuk bergotong-royong membantu orang lain. Dari tindakan tersebut mengindikasikan melemahnya sikap *egosentris*, sehingga

orang mampu untuk mengembangkan perasaan dekat dengan anggota kelompok yang lain / komunitasnya. Yang dalam hal ini adalah bahwa perilaku menyumbang dalam lingkungan masyarakat Jawa adalah suatu kesepakatan sosial yang secara *implisit* merupakan perwujudan dari prinsip kerukunan melalui suatu tindakan proaktif secara bersama-sama, yang dilakukan sebagai suatu cara untuk menerapkan prinsip gotong-royong dengan tujuan membantu meringankan beban dalam suatu kegiatan perayaan yang diadakan oleh seorang warga masyarakat yang ada di dalamnya, dan sifatnya *momentum*. Hal ini dapat diartikan pula bahwa tujuan terpenting dari suatu tindakan *altruisme* dapat terindikasikan melalui adanya sikap mau menolong, mau menghapuskan penderitaan orang lain, dan mau mewujudkan kesejahteraan bagi orang lain.

Filosofinya adalah bahwa semua perilaku tersebut dilatar belakangi oleh adanya sikap keterbukaan dan penilaian yang positif terhadap sesama manusia ; adanya kepedulian terhadap orang lain serta tanggung jawab sosial untuk memenuhi harapan "peran" *(Role Expectation)* dari masyarakat. Pola perilaku menyumbang diibaratkan sebagai suatu peran yang dimainkan oleh seseorang dalam suatu kontrak sosial, dan peran tersebut akan tetap eksis jika setiap aktor atau pemain yang terlibat dalam kontrak tersebut merasa bertanggung jawab untuk saling mengisi dalam setiap bagian interaksinya.

Secara nyata, peran tersebut adalah pada saat seseorang ikut berpartisipasi membantu warga lain yang sedang "punya *gawe*". Partisipasi tersebut dimulai dengan suatu kesadaran pribadi, bahwa ia adalah bagian dari suatu komunitas masyarakat yang terikat oleh norma yang memberikan penawaran secara implisit ;

jika ia telah memainkan “peran” tersebut dengan baik, maka masyarakat akan memberikan *praise* (pujian), dukungan, atau bahkan status dan *prestige*, yang pada akhirnya akan membawa dampak kepuasan, kebahagiaan dan *self worth* yang positif pada dirinya. Namun jika seseorang tidak dapat memainkan tuntutan “peran” tersebut sebagaimana mestinya, maka ia akan mengalami perasaan yang tidak nyaman, *tension* (ketegangan), *distress,* ketidak-berdayaan, keterasingan diri dari komunitasnya, sehingga berpengaruh pula pada eksistensinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pemenuhan tuntutan “peran” tersebut dapat didefinisikan melalui penerapan prinsip gotong-royong dalam perilaku menyumbang yang termaknai dalam berbagai bentuk, yang pada hakekatnya merupakan suatu upaya dari warga setempat untuk tetap menjaga hubungan baik, antara pihak yang memberi sumbangan dengan pihak yang mempunyai hajat/ perayaan, melalui pemberian sumbangan yang berupa sejumlah nominal uang atau barang, sebagai simbol ungkapan turut *“ mangayubagya"* atas suatu perayaan tertentu. Wujud nyata dari ungkapan tersebut dimaknai dengan suatu kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga sekitar, untuk datang ke tempat orang yang punya *gawe*. Kegiatan tersebut *lazim* disebut dengan istilah *Jagong.*

Secara *harafiah*, istilah *Jagong* sebenarnya mempunyai arti duduk; orang yang sedang *Jagong* berarti sedang duduk-duduk. Namun pengertian itu menjadi bergeser dengan makna orang yang sedang mendatangi pesta pernikahan, *khitanan*, atau orang yang baru saja melahirkan. Biasanya *Jagong* dilakukan oleh bapak-bapak atau ibu-ibu dengan berkumpul di rumah orang yang punya *gawe*

untuk ikut bergembira atau memberi doa restu kepada yang bersangkutan. Kegiatan *Jagong* dalam hal tertentu kerap dilakukan semalam suntuk atau *lek-lekan*. Dalam masyarakat pedesaan, tradisi *Jagong* adalah hal yang *lumrah.* Bahkan acara *Jagong* tersebut merupakan sarana interaksi sosial dan rekreasi yang murah, mudah dan meriah, yaitu bahwa dengan menghadiri dan mengikuti pelaksanaan kegiatan *Jagong*, kita dapat sejenak meninggalkan rutinitas sehari-hari yang dirasa cukup melelahkan, menjenuhkan dan menyebabkan *stress*. Dalam kegiatan tersebut kita bisa bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang, bertukar pikiran, serta melakukan hal-hal yang hanya bisa dilakukan pada saat ada orang punya *gawe*, sehingga mampu menjadi *katarsis* untuk mengurangi kejenuhan, yang disebabkan oleh rutinitas sehari-hari.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, kegiatan *Jagong* akan menjadi lebih *afdhol,* apabila kehadiran orang ke tempat hajatan tersebut disertai dengan "tanda mata", untuk disumbangkan pada orang yang punya *gawe* (tuan rumah) sebagai ungkapan turut bersuka cita atas terlaksananya acara hajatan tersebut. Pada beberapa kurun waktu sebelumnya, masyarakat masih konsisten dengan sumbangan yang diberikan dalam bentuk barang. Sebenarnya sumbangan dalam bentuk barang tersebut dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu barang pecah belah yang *lazim* disebut *kado*, serta barang-barang hasil bumi yang tujuannya lebih diutamakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan dan persiapan yang dilakukan oleh tuan rumah atau orang yang punya *gawe*. Kebiasaan tersebut lebih sering dijumpai pada beberapa daerah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, tradisi menyumbang *lazim*nya

dilakukan dalam bentuk hasil bumi atau bahan pangan yang diserahkan pada tuan rumah atau orang yang "punya *gawe*" sebelum hari perayaan tiba.

Kebiasaan tersebut lebih dikenal dengan istilah *Buwuh*; *Buwuh* adalah menyumbangkan barang pada orang yang mempunyai hajat, yang dilakukan oleh ibu-ibu. Dan sebagai imbalannya, mereka akan mendapat oleh-oleh atau *Tonjok-an* dari tuan rumah untuk dibawa pulang (Purwadi, 2005 : 169). Ini adalah salah satu wujud perilaku gotong-royong yang biasa terjadi pada masyarakat di wilayah pedesaan, dengan sistem kekerabatannya yang masih mengakar kuat. Tradisi semacam ini dianggap memberikan *prestige* tersendiri bagi para pelakunya; seseorang yang memberikan sumbangan dengan jumlah yang lebih banyak akan mendapat penilaian positif dari masyarakat sekitarnya.

Tradisi *Buwuh* dahulu berbeda dengan tradisi sekarang yang sumbangannya berwujud uang. Dahulu, sumbangan berwujud bahan makanan, seperti beras, gula, tahu, tempe, teh, kopi, atau mie, bahkan ada yang berupa hasil-bumi; sedangkan sumbangan dalam bentuk uang tidak terlalu *familiar*. Pada saat sekarang, dimana segala sesuatunya dinilai berdasarkan nilai uang, mungkin budaya *Buwuh* kurang *relevan* untuk dilakukan, terutama di perkotaan; akan tetapi bisa dimodifikasi dengan pemberian *souvenir / kado* yang mengesankan keakraban dan nilai tersendiri, serta menimbulkan kreativitas.

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi tersebut mengalami pergeseran. Masyarakat pada umumnya lebih tertarik pada sesuatu yang *simple* dan efisien. Ada kecenderungan pada masyarakat untuk lebih memilih uang sebagai sarana menyumbang, karena uang dinilai lebih praktis dan tepat guna. Sisi

kepraktisannya adalah pada saat seseorang berniat akan menyumbang, ia tidak perlu bersusah-payah untuk mempersiapkan barang-barang apa saja yang akan diberikannya sebagai sumbangan, ia hanya perlu memasukkan sejumlah uang yang akan ia sumbangkan ke dalam amplop dan diserahkan pada tuan rumah atau cukup dengan memasukkan amplop sumbangan tersebut ke dalam kotak yang telah tersedia, pada saat berlangsungnya acara, namun semua itu tergantung pada format acara dan jenis perayaan yang akan dihadiri; mulai dari pesta pernikahan, selamatan *khitanan* sampai dengan *moment* kelahiran yang diperingati dalam suatu upacara selamatan, atau bahkan ritual-ritual lain yang masih diperingati sebagai suatu tradisi, seperti misalnya; *nglimani, mitoni (tingkeban), sepasaran, selapanan, tedhak siti*, dsb. Karena biasanya *moment* tersebut tidak diperingati secara besar-besaran seperti hal nya upacara pernikahan; sehingga kotak untuk memasukkan sumbangan memang tidak disediakan, dan para tamu yang hendak menyumbang, berkesempatan untuk menyerahkan langsung pada tuan rumah saat ia akan berpamitan pulang.

Pergeseran semacam ini ditandai dengan adanya semacam permintaan tertulis atau simbol-simbol tertentu yang ada dalam undangan hajatan, yang mengisyaratkan bahwa sebaiknya sumbangan dilakukan dalam bentuk uang, bukan berupa barang seperti yang selama ini *lazim* dilakukan oleh masyarakat kita. Simbol-simbol tersebut biasanya berupa tulisan, yang menghimbau agar tamu undangan tidak memberikan sumbangan dalam bentuk barang, karangan bunga atau sejenisnya. Namun ada juga yang menggunakan lambang tertentu, berupa *pundi* / guci, yang berbentuk menyerupai *celengan*, dengan disertai

gambar amplop di atasnya, yang akan dimasukkan ke dalam *celengan* tersebut. Semua simbol-simbol tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh orang yang punya *gawe* untuk menyatakan permohonannya agar para tamu undangan memberikan sumbangannya dalam bentuk uang.

Hal lain yang menambah nilai positif uang sebagai sarana menyumbang adalah mengenai *privacy* yang lebih terjaga, karena hanya orang yang berkepentingan saja yang akan mengetahui berapa jumlah nominal uang yang telah kita sumbangkan, hal ini sesuai dengan filosofi penggunaan amplop jika akan menyumbang. Berbeda dengan apabila kita menyumbang dalam bentuk barang / hasil bumi yang sifatnya lebih terbuka, banyak peluang bagi masyarakat sekitar untuk mengetahui, baik itu secara sengaja maupun tidak. Karena kita menyadari bahwa suatu *community* terbentuk oleh berbagai macam orang yang berbeda secara intelektual, status - ekonomi, cara pandang, yang riskan sekali terhadap isu-isu yang memicu timbulnya masalah ketimpangan sosial.

Selain barang dan uang, ada sebagian masyarakat yang menganggap "Karangan bunga" masih *relevan* dan pantas untuk diberikan sebagai ungkapan kebahagiaan dan ucapan selamat atas suatu perayaan tertentu. Karena selain sebagai suatu bentuk gotong-royong, *esensi* dari kegiatan menyumbang adalah merupakan suatu cara untuk mengekspresikan (mengungkapkan ekspresi) turut berbahagia karena adanya perayaan tersebut.

Satu fenomena yang merupakan karakteristik pola perilaku menyumbang pada masyarakat Jawa adalah bahwa masyarakat memiliki satu cara tersendiri untuk menunjukkan apresiasinya, melalui besarnya nominal sumbangan yang

diberikan. Masyarakat cenderung merasa lebih pantas untuk memberi sumbangan (uang) dalam jumlah besar jika yang punya *gawe* adalah orang dari golongan ekonomi berada, sedangkan jika yang mengundang adalah dari golongan ekonomi kurang mampu / pas – pas-an, masyarakat justru hanya akan menyumbang sesuai dengan standar minimal yang diberlakukan secara umum. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku demikian, dipengaruhi oleh adanya strata sosial yang terdapat di masyarakat, yaitu bahwa pembagian / pengelompokan masyarakat berdasarkan status akan membentuk perilaku masyarakat dari golongan-golongan (strata) tertentu yang menghendaki terciptanya gengsi sosial tertentu, sesuai dengan standar kelompoknya / golongannya. Ironisnya lagi, ketika menyumbang orang yang sakit atau meninggal dunia, uang yang dikeluarkan begitu minim dan jauh berbeda dengan ketika seseorang melaksanakan tradisi menyumbang pada *moment* / perayaan-perayaan tertentu, misalnya seperti hari kelahiran, pernikahan, *sunatan*, dsb.

Jika melihat pada *esensi* pemaknaan perilaku menyumbang, tindakan tersebut menjadi kurang efektif, karena jika seharusnya filosofi dari perilaku menyumbang adalah membantu meringankan beban materiil bagi orang yang punya *gawe*, tentu saja akan lebih tepat jika dalam perwujudannya, masyarakat tidak berat sebelah, atau bahkan bersikap lebih bijaksana untuk bisa menilai; mana yang lebih membutuhkan bantuan, yaitu dengan melebihkan uang sumbangan dari standar yang biasa diberikan, jika yang punya *gawe*, tergolong kurang mampu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membantu meringankan beban materi yang akan digunakan untuk pembiayaan acara *gawe* tersebut.

Namun sementara ini masih ada tradisi menyumbang yang dilakukan oleh beberapa orang dengan pemberian dalam bentuk barang, baik itu barang-barang yang dibutuhkan untuk persiapan pesta, hasil bumi misalnya ataupun sekedar barang cindera mata sebagai pengganti sumbangan dalam bentuk uang yang diberikan pada saat berlangsungnya suatu perayaan.

Satu hal yang menarik, dalam perilaku menyumbang yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah besarnya sumbangan diingat oleh kedua pihak dengan harapan suatu saat jika ia (pemberi) mengadakan perayaan, penerima sumbangan tersebut juga akan memberikan sumbangan dengan jumlah nominal yang sama besarnya. Hal ini merupakan suatu komunikasi batin dari tindakan prososial yang mengarah pada penerapan prinsip kerukunan, karena tindakan tersebut merupakan sikap sebagai suatu kewajiban moral yang didasarkan pada solidaritas diantara individu-individu sebagai anggota di dalam masyarakat Jawa, dimana "rasa" sangat berperan dalam setiap proses interaksi masyarakat Jawa; sebagai salah satu ciri etika Jawa yang menekankan unsur pengertian, dimana seseorang harus selalu dapat menyadari keberadaannya dalam suatu masyarakat, sehingga ia dapat menempatkan dan membawa diri sebagaimana mestinya. Demikian juga dengan perilaku tersebut di atas; tindakan itu merupakan suatu refleksi atas suatu kesadaran bahwa ia (individu) yang bersangkutan merupakan bagian dari komunitas Jawa yang sudah selayaknya dapat mengikuti *rule of the game* yang menjadi kesepakatan di dalamnya.

B. Fokus Kajian

Sesuatu hal dapat dianggap umum apabila banyak orang yang melakukannya, dan sesuatu itu dianggap tidak umum atau tidak wajar apabila ada penyimpangan dari apa yang telah disepakati bersama. Demikian halnya dengan budaya *menyumbang* pada masyarakat Jawa, sebagai sesuatu yang disepakati bersama, dilakukan sebagai suatu pemenuhan kewajiban sosial di masyarakat, dan akan merupakan suatu hal yang tidak wajar / tidak umum apabila terdapat ketidak sepahaman di dalam pelaksanaannya.

Pada *moment* tertentu, telah menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap warga untuk memberikan *sumbangan* kepada warga lain. Beberapa *moment* itu antara lain; Pertama, upacara sebelum dan sesudah kelahiran *jaban*g bayi yang meliputi *nglimani* dan *mitoni (tingkeban)*, yaitu upacara selamatan *jabang* bayi yang masih berusia lima bulan dan tujuh bulan dalam kandungan ibu. Sesudah bayi lahir, ada upacara *sepasaran* dan *selapanan* (*selamatan* bayi yang berusia 5 hari dan 35 hari); Kedua, upacara / tradisi yang dilakukan setelah orang tua meng*khitan*kan, biasanya mereka mengadakan selamatan *supitan*; Ketiga, pada saat hajatan pernikahan, biasanya orang yang mempunyai hajat mengadakan *kenduri (gendurenan)*; Keempat, tradisi untuk memperingati sekaligus selamatan bagi orang yang meninggal, biasanya keluarga orang yang meninggal tersebut akan mengadakan upacara 3 hari *(nelung dina)*, 7 hari *(mitung dina)*, 40 hari *(matang puluh dina)*, 100 hari *(nyatus dina)* sampai 1.000 hari *(nyewu dina)* meninggalnya orang tersebut.

Dalam masyarakat Jawa, kedudukan seseorang tidak lagi dipandang secara perorangan (individu), ia adalah bagian dari masyarakat yang sudah selayaknya bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjamin terciptanya keselarasan bersama, bersedia menekan sikap egois dan individualis. Dengan adanya pemahaman tersebut, akan terjadi konsekuensi terhadap masing-masing individu dalam berinteraksi sosial; setiap individu harus mengikuti tradisi yang berlaku dalam masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi sekaligus terciptanya keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketaatan masyarakat terhadap tradisi menyumbang bisa dikatakan sebagai sebuah sikap kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya, untuk dapat meringankan beban secara materiil bagi orang yang sedang melaksanakan tradisi (punya *gawe*).

Namun, sekarang ini terjadi pemaknaan yang bias terhadap tradisi menyumbang. Menyumbang yang pada hakikatnya memiliki tujuan untuk membantu meringankan beban orang lain, kini berubah maknanya sebagai bantuan yang dilakukan karena suatu keharusan untuk mengikuti standar yang berlaku; bukan standar ketentuan mengenai pelaksanaan menyumbang sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi, melainkan standar kelayakan mengenai sejumlah materi / uang yang harus diberikan dengan keterpaksaan. Bahkan orang tidak lagi *sungkan* untuk memberikan pernyataan secara tidak langsung melalui simbol-simbol yang terdapat di undangan, bahwa sebaiknya sumbangan diberikan dalam bentuk uang dan bukan dalam bentuk barang atau sejenisnya.

Orang-orang yang menyumbang kepada orang lain biasanya karena pernah disumbang sebelumnya oleh orang tersebut, sehingga ia akan merasa *pakewuh*

(sungkan), jika tidak mengganti / mengembalikannya di lain waktu. Apabila dana yang dikeluarkan untuk menyumbang itu hanya sekadarnya saja, sesuai dengan kemampuan masing-masing tentu tidak akan menjadi masalah, namun sekarang ini uang untuk menyumbang itu dipatok relatif besar, dan besarnya standar uang disama-ratakan bagi warga yang kurang mampu dengan warga yang mampu. Ironisnya lagi, ketika menyumbang orang yang sakit atau meninggal dunia, uang yang dikeluarkan begitu *minim* dan jauh berbeda dengan ketika seseorang melaksanakan tradisi menyumbang pada *moment* / perayaan-perayaan tertentu, misalnya seperti hari kelahiran, pernikahan, *sunatan;* dan dalam hal ini bentuk dan besarnya sumbangan akan menjadi suatu hal yang *sensitif*, karena jika hal itu dirasa tidak sesuai dengan standar yang berlaku, maka akan menimbulkan ketidak puasan, terutama bagi pihak yang menerima.

Jika demikian halnya, pemaknaan tradisi menyumbang *esensi*nya bukan lagi sebagai suatu keikhlasan untuk membantu meringankan beban, melainkan hanya sebuah keharusan bagi setiap individu yang merasa menjadi bagian dalam komunitas Jawa, untuk melaksanakannya; terlepas dari sesuai atau tidaknya pemaknaan mengenai tradisi-tradisi tersebut. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa selama ini pemaknaan terhadap tradisi (menyumbang) telah mengalami pergeseran dan penyimpangan, namun pada kenyataannya masyarakat (Jawa) masih konsisten dengan kepatuhannya dalam pelaksanaan berbagai tradisi-tradisi yang ada. Sehingga fokus kajian dalam penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan mengenai :

1. Bagaimana pemaknaan tradisi menyumbang sebagai suatu eksistensi yang dilakukan individu dalam lingkungan masyarakat Jawa ?
2. Bagaimana makna perilaku menyumbang sebagai upaya membangun konformitas dalam lingkungan masyarakat Jawa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian terhadap perilaku menyumbang pada lingkungan masyarakat Jawa adalah sebagai berikut :

1. Mendapat deskripsi tentang makna perilaku menyumbang sebagai suatu eksistensi yang dilakukan individu dalam lingkungan masyarakat Jawa.
2. Mendeskripsikan makna perilaku menyumbang sebagai upaya membangun konformitas dalam lingkungan masyarakat Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu psikologi sebagai suatu metode pendekatan yang bersifat universal, yaitu dengan menerapkan hasil temuan penelitian sebagai suatu metode untuk mengembangkan

kecerdasan emosional dan kognisi anak melalui internalisasi nilai-nilai luhur budaya setempat, dengan menggunakan pendekatan psikologi.

b. Diharapkan dapat merakit psikologi sosial sebagai ilmu jiwa melalui konsep analisa budaya Jawa.

c. Sebagai pijakan atau tonggak untuk penelitian berikutnya dengan aspek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. penulis berharap dapat memberikan gambaran secara mendalam kepada pembaca mengenai keberadaan tradisi *menyumbang* yang berfungsi sebagai wacana dan sarana mediasi untuk mendeteksi perilaku masyarakat lingkungan Jawa yang identik dengan *persona* diri.

b. Penulis berharap dapat memberikan masukan dan melakukan ajakan pada pembaca untuk bersikap lebih peka terhadap nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai pembelajaran untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai eksistensi perilaku masyarakat Jawa melalui tradisi menyumbang, maka pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dalam lingkup komunitas masyarakat Jawa. Mengutip pernyataan Suseno (1985 : 11) yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Jadi orang

Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

Dalam memberikan batasan tentang seperti apakah karakter atau ciri khas orang Jawa / manusia Jawa, tidak bisa hanya kita lihat dari segi sifat yang melekat pada orang Jawa, karena walau bagaimanapun, manusia Jawa memiliki kesamaan / kesepadanan dengan individu pada umumnya dalam mengembangkan watak dasarnya sebagai seorang manusia melalui berbagai tindakan dan sikap dalam kesehariannya. Namun ada hal-hal tertentu yang bisa dijadikan tolak ukur untuk melihat karakteristik khas yang melekat pada manusia Jawa, yaitu dengan menggunakan kerangka acuan, dan dalam hal ini ditekankan pada unsur moral dan etika sebagai salah satu penentu karakter perilaku dan sikap seseorang. Sedangkan istilah moral selalu terkait dengan norma dan nilai-nilai yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.

Dalam lingkungan komunitas masyarakat Jawa, nilai-nilai tersebut merupakan penjabaran dari apa yang seharusnya dilakukan / diterapkan melalui cara pandang dan pola hidupnya. Mulder (1996 : 52) menyatakan bahwa orang Jawa memandang dan mengalami kehidupan mereka sebagai suatu keseluruhan yang bersifat sosial dan simbolis. Dalam masyarakat Jawa, seseorang dianggap sebagai bagian dari komunitas manusia Jawa apabila ia telah memahami titik acuan moral sebagai orang Jawa, yaitu dengan mengembangkan tindakan-tindakan yang mengarah pada keselarasan dan keharmonisan lingkungan, seperti misalnya tindakan gotong-royong sebagai esensi pada perilaku menyumbang.

Orang Jawa memandang ketentraman dan keselarasan masyarakat merupakan dasar moralitas; dasar itu terletak dalam hubungan yang laras antara masing-masing orang dalam masyarakat tersebut (Jawa), dan salah satunya terwujud dalam tradisi menyumbang yang mewakili pemaknaan kehidupan dalam masyarakat Jawa yang bersifat sosial dan simbolis.

Jadi, yang dimaksud dengan orang Jawa adalah mereka yang bahasa ibu-nya adalah bahasa Jawa serta memahami eksistensinya sebagai orang Jawa, yaitu dengan selalu berusaha untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan lingkungan, yang salah satu tindakannya termanifestasi melalui pelaksanaan tradisi menyumbang.

BAB II

PERSPEKTIF TEORETIK DAN TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disinggung dalam permasalahan pada Bab I, fokus kajian dari penelitian ini adalah mengenai "Eksistensi masyarakat Jawa yang diukur melalui pemaknaan tradisi menyumbang". Lingkup persoalan penelitian berkisar pada tema interaksi sosial dan pemahaman individu tentang peran sosialnya.

Uraian pada Bab II ini diawali dengan alasan pemilihan tradisi menyumbang sebagai bahan kajian yang akan diteliti; dan mengenai pemilihan tradisi menyumbang sebagai bahan kajian, penulis memiliki tiga pertimbangan sebagai berikut: Pertimbangan kesatu, tradisi adalah pola perilaku unik yang menjadi kebiasaan turun - temurun dari nenek moyang sekaligus merupakan pencerminan karakter / watak dasar masyarakat yang bersangkutan; Pertimbangan kedua, belum terlalu sering (walaupun mungkin sudah pernah ada) yang memilih tradisi menyumbang sebagai bahan kajian untuk diteliti, dan selama ini masyarakat hanya memaknai tradisi menyumbang sebagai suatu kewajiban yang berkembang di masyarakat dan hidup berdampingan dengan tradisi-tradisi lain dalam lingkungan masyarakat Jawa; pertimbangan ketiga, ada banyak fenomena menarik yang terjadi dalam tradisi menyumbang; yang merupakan hal yang kontras antara standar perilaku yang berlaku di masyarakat dengan kenyataan /

fenomena tertentu yang sebenarnya potensi untuk memunculkan masalah-masalah sosial di masyarakat, yang dalam hal ini adalah masyarakat Jawa.

Agar dapat memahami permasalahan tersebut secara lebih rinci, maka pada Bab II ini akan dilakukan tinjauan kepustakaan yang dimaksudkan untuk mencari dan membangun kerangka teori serta kerangka konsepsi sebagai dasar pijakan penelitian, dan untuk itu akan dikemukakan beberapa konsep yang saling berhubungan, yaitu konsep tradisi, konsep masyarakat, serta konsep eksistensi.

1. Tradisi

Tradisi pada dasarnya adalah kebudayaan khas atau adat-istiadat yang masih berlaku pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adalah kebudayaan atau perangkat pedoman untuk bertindak dalam suatu masyarakat yang masih berlaku atau sedang berjalan sampai sekarang. Dapat juga dikatakan suatu tradisi adalah kebudayaan masa kini, dimana unsur-unsur budayanya telah menjadi pranata-pranata pembentuk kebudayaan itu sendiri. Tradisi atau adat-istiadat yang dialami sampai saat ini merupakan ungkapan warisan leluhur atau nenek moyang dan endapan dari masa lampau yang menjadi jembatan menuju masa depan.

Pengertian tradisi erat kaitannya dengan kebudayaan, bahkan tidak jarang pula “kedua-nya” dimaknai dalam satu pengertian yang sama; yaitu dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan seni / kesenian. Sebaliknya, banyak orang, terutama para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang sangat luas, yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya

manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan oleh sebab itu, maka kebudayaan hanya bisa dicetuskan manusia sesudah suatu proses belajar.

Berangkat dari konsep pengertian kebudayaan inilah, Koentjaraningrat membuat beberapa pembedaan untuk membantu pemahaman tentang konsep tradisi; yang dimulai dengan melihat perbedaan antara konsep adat dan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, konsepsi kebudayaan mempunyai 3 wujud, yaitu: (1) wujud ideel; (2) wujud kelakuan; dan (3) wujud fisik. Adat adalah wujud ideel dari kebudayaan, secara lengkap wujud itu disebut sebagai adat tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat ialah: aturan sopan santun untuk memberi uang (sumbangan) kepada seseorang yang mengadakan pesta *kondangan.*

Sedangkan pengertian tradisi menurut KUBI susunan Poerwadarminta (1976 : 1080); adalah segala sesuatu {seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dsb} yang diberlakukan secara turun-temurun dari nenek moyang. Atau dengan kata lain, tradisi adalah suatu proses pembiasaan terhadap suatu ajaran / aturan (adat) dan budaya yang berlaku pada golongan masyarakat tertentu, yang telah berlaku secara turun-temurun dari nenek moyangnya.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang disatukan oleh kesamaan cara pandang yang dibuktikan melalui aturan-aturan sosial / norma yang menjadi watak kolektif dari kesatuan tersebut. Watak kolektif berfungsi sebagai arahan bagi manusia atau individu yang ada di dalamnya untuk berperilaku sesuai dengan aturan / adat yang berlaku; atau dengan kata lain, masyarakat berfungsi sebagai

kekuatan sosial yang memiliki wewenang untuk menghukum siapa saja yang bermaksud merusak kredibilitas dan stabilitas lingkungannya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) susunan Poerwadarminta (1976 : 636), masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia {sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu}.

Dalam masyarakat yang merupakan kelompok besar, dapat ditemui kelompok-kelompok yang lebih kecil, yang eksistensinya didasarkan pada kesamaan kebututuhan-kebutuhan perseorangan. Kelompok-kelompok kecil tersebut juga memiliki aturan / pranata yang merupakan kesepakatan bersama sebagai suatu unsur khas dari kelompoknya, atau dapat dimaknai sebagai kesatuan sosial yang merupakan suatu bentuk kehidupan kolektif dengan pola kebiasaan tersendiri.

Setiap kesatuan sosial menuntut aksi dan keikut-sertaan setiap anggotanya sebagai wujud dari eksistensi dan peran nya untuk menjadi bagian dalam kesatuan sosial tersebut. Dan setiap individu memiliki kemungkinan untuk menjadi bagian dari beberapa kesatuan sosial, karena dalam berinteraksi, individu memilki kesempatan untuk bertemu dengan banyak orang yang memiliki kebiasaan tersendiri sesuai dengan lingkungan / komunitas asalnya.

3. Eksistensi

Kata eksistensi disadur dari bahasa asing (inggris) *existence* yang berarti "ada". Sebenarnya *existence* berasal dari bahasa latin *existere* yang dapat disama-artikan / disinonimkan dengan kata; muncul, ada, timbul, memilki keberadaan aktual. *Existere* terbentuk dari 2 kata , yaitu *ex* yang berarti keluar, dan *sistere*

yang berarti tampil, muncul. Apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka kurang lebih memiliki kesepadanan arti dengan istilah “tampil keluar”. jika dimaknai melalui fungsinya sebagai kata kerja dalam sebuah kalimat, maka kata eksistensi dapat disamakan artinya dengan “keberadaan”, *being*, peran / kiprah seseorang dalam komunitas / lingkungan tertentu.

Pemaknaan eksistensi dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut.

Menurut kamus filasafat yang disusun oleh Bagus (1996 : 183), bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif; bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Dalam pandangan dunia filsafat, eksistensi diartikan secara dinamis dengan memusatkan perhatian pada manusia; manusia dipandang sebagai realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Dan pada hakekatnya, manusia terikat pada “dunia” sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.

Tiga konsep dasar tinjauan kepustakaan di atas, digunakan oleh peneliti sebagai acuan / dasar pijakan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di dalam masyarakat; yang dalam hal ini adalah masyarakat Jawa. Dan telah dijelaskan di atas, bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang disatukan oleh kesamaan pandangan terhadap nilai-nilai dan kebiasaan kolektif yang kemudian menjelma dalam berbagai tradisi yang hidup dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan suatu tradisi adalah sebagai hasil

manifestasi dari kesatuan cara pandang yang direalisasikan dalam berbagai pola perilaku. Salah satunya adalah perilaku menyumbang yang hidup dan berkembang dalam lingkup komunitas masyarakat Jawa; dan untuk mengetahui lebih jauh mengenai pemaknaan tradisi menyumbang yang dilakukan oleh masyarakat Jawa serta bagaimana pengaruh nilai-nilai yang dikonstruksi tersebut terhadap pola perilaku pada masyarakatnya (Jawa), maka pada sub bab selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian perilaku, dan adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya perilaku pada seorang individu, berikut proses pemaknaan terhadap nilai-nilai sosial yang mendorong individu Jawa pada pemahaman; bahwa perwujudan suatu perilaku pada seorang individu adalah sebuah tuntutan dari dalam diri, sebagai usaha untuk mencapai keseimbangan psikis; dan demikian halnya dengan perilaku menyumbang yang dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab moral setiap individu yang menjadi bagian dalam komunitas masyarakat Jawa; ketidak mampuan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut akan menjadi beban bagi individu yang bersangkutan.

B. Perwujudan perilaku sebagai usaha mencapai keseimbangan

1. Pengertian Perilaku

Psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh manusia, merupakan manifestasi dari setiap aktivitas sosial yang dirasakan dalam dirinya, melalui suatu proses psikologis yang melibatkan 3 sub sistem dalam kepribadian (*id, ego*, dan *superego*), sehingga terkadang manusia berperilaku menuruti kemauannya, pada waktu yang lain ia menjadi makhluk yang mampu berpikir logis. Namun

terkadang ia menyerah pada proses pe*lazim*an yang ditawarkan oleh lingkungan, dan pada saat yang lain ia juga mampu mengolah nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya agar selaras dengan lingkungan. Sarwono dalam Handini (2003 : 12) mengemukakan perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain, dan sesuatu itu bersifat nyata. Mc. Leich dalam Handini (2003 : 12), menyatakan perilaku sebagai sesuatu yang konkrit, dapat diobservasi dan diamati karena merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas manusia dalam suatu masyarakat dengan mengikuti pola-pola tertentu yang ada di dalamnya, menghasilkan suatu interaksi dan membentuk perilaku yang baru.

Bloom dalam Notoatmojo (1993 : 31) yang dikutip oleh Handini (2003 : 12) menyatakan perilaku sebagai segala macam pengalaman, serta interaksi manusia dengan masalahnya yang terwujud melalui pengetahuan, sikap dan tindakan. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan antara individu dengan lingkungan, yang saling mempengaruhi, sehingga menghasilkan pengetahuan, untuk menentukan sikap yang terwujud melalui tindakan / perilaku yang baru sebagai hasil dari suatu proses belajar. Perilaku sebagai hasil dari proses belajar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan suatu kesinambungan dari individu yang mengambil bagian dalam interaksi, untuk mewujudkan tuntutan peran dalam kehidupan bermasyarakat, dengan menjalani setiap bagian dalam proses berinteraksi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Pada prinsipnya, perilaku merupakan suatu reaksi yang dilakukan individu pada situasi tertentu sesuai dengan apa yang ia persepsikan. Persepsi tersebut yang

selanjutnya akan menentukan bagaimana individu berinteraksi melalui perilaku-perilaku yang ia munculkan. Banyak faktor yang akan mempengaruhi bagaimana individu dalam mengolah setiap hal baru yang ia terima, dan meresponnya sebagai suatu reaksi yang terwujud ke dalam suatu bentuk perilaku. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu :

a. Faktor Personal

Setiap individu memiliki standar kehidupan yang berbeda; melalui standar kehidupan tersebut individu berusaha untuk mengeksplorasi dorongan-dorongan kebutuhan *(need)* yang ada dalam dirinya. Dalam sebuah proses terjadinya perilaku, akan diawali dengan terbentuknya *need scheme* yang akan menstimulasi dan mendorong individu bergerak untuk melakukan pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan suatu usaha untuk mencapai keadaan yang seimbang *(homeostatis)*; yaitu seseorang dengan kondisi psikologis yang baik, karena ia telah dapat memenuhi tuntutan yang ada dalam dirinya, dengan memunculkan berbagai bentuk pola perilaku.

Tolak ukur pencapaian keadaan yang seimbang bagi orang Jawa berhubungan dengan cara pandang orang Jawa yang melihat kehidupan sebagai suatu kesatuan. Individu Jawa memandang seluruh proses kehidupan yang dijalaninya sebagai suatu upaya / cara untuk mengaktualisasikan diri dan mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu; keseimbangan, ketenteraman dan ketenangan batin.

Bagi orang Jawa, segala sesuatu yang ada di sekitarnya dapat diterima, apabila hal tersebut mengandung / memiliki unsur-unsur yang akan semakin mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis dan dirasakan cocok satu sama lain *(sreg).* Sehingga kecocokan itu dapat dikatakan sebagai suatu kategori psikologis yang menyatakan bahwa "diri" individu tersebut dalam kondisi yang tidak ada ketegangan dan gangguan batin; dan setiap individu di Jawa memahami hal ini sebagai suatu hal yang harus diusahakan untuk tercapai, terkait dengan nilai-nilai yang telah dikonstruksi sebelumnya, yaitu bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk selalu menjaga keselarasan di lingkungannnya.

Kesadaran akan "perannya" tersebut dilatar belakangi oleh pengertian bahwa eksistensinya tergantung dari kesatuan dengan kelompoknya. Menentang kehendak orang lain secara langsung atau menunjukkan permusuhan akan sangat bertentangan dengan perasaannya, oleh karena itu setiap kelakuan yang menyimpang dari prinsip kerukunan akan berhadapan dengan perlawanan psikis yang kuat; dan sebaliknya, terciptanya keadaan yang selaras / keselaran sosial akan sangat memuaskan baginya, karena ia telah memenuhi tuntutan kebutuhan dari dalam dirinya; bahwa ia harus mampu mempertahankan eksistensinya sebagai orang Jawa dengan selalu menjaga perilakunya agar tercipta keselarasan di dalam lingkungannya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku pada individu; berbagai faktor tersebut akan memicu timbulnya energi psikis yang mendorong individu untuk berperilaku. Salah satunya adalah faktor personal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

1. Faktor Biologis

Faktor personal dalam setiap diri individu dipengaruhi oleh struktur genetis. Keberadaan struktur genetis dari seorang individu dapat dilihat dari struktur DNA yang merupakan warisan biologis dari generasi sebelumnya. Warisan biologis tersebut berpengaruh pada seluruh kegiatan manusia, terutama dalam setiap bentuk pola perilaku yang diciptakan oleh manusia. Menurut Wilson dalam Rakhmat (2004 ; 34) perilaku dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia.

2. Faktor Sosiopsikologis

Selain faktor genetis, pola perilaku yang muncul juga dipengaruhi oleh faktor sosiopsikologis. keberadaan faktor sosiopsikologis yang dirasakan dalam diri setiap individu, dimulai melalui suatu proses sosial yang dialami oleh individu, pengalaman tersebut kemudian akan menyebabkan terbentuknya karakter dalam jiwanya, yang berpengaruh pula dalam setiap pola perilakunya. Faktor Sosiopsikologis digolongkan menjadi 3, yaitu : (1) Komponen Afektif, (2) Komponen Kognitif, (3) Komponen Konatif.

Yang pertama, yaitu komponen afektif yang memandang kemunculan perilaku sebagai suatu dorongan yang diaktifkan oleh cara pandang individu terhadap objek, ide, situasi, dan nilai yang dijumpainya, sehingga menimbulkan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak / berperilaku. Sikap bukan perilaku, tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap yang meliputi; benda, orang, tempat, gagasan, situasi, kelompok. Rakhmat (2004 ; 39 - 40) menyatakan bahwa sikap mempunyai daya pendorong / motivasi,

sikap bukan rekaman masa lalu, sikap mengandung aspek evaluatif dan timbul dari pengalaman. Jadi, seorang individu berperilaku, karena ia memilki motivasi untuk melakukan sesuatu; motivasi merupakan suatu dorongan yang bersifat instingtif. Dorongan-dorongan *instingtif* tersebut dipengaruhi oleh emosi sebagai suatu pembangkit energi bagi individu untuk berperilaku.

Sedangkan komponen kognitif melihat bahwa karakter perilaku yang muncul dari seorang individu dipengaruhi oleh adanya suatu keyakinan *(Belief)* yang ada pada dirinya. Karena pada prinsipnya setiap perilaku diaktifkan oleh adanya suatu dorongan-dorongan kebutuhan *(need)* sosiogenesis yang ada dalam dirinya. Dan secara instingtif, kodrat manusia sebagai makhluk sosial akan membawa manusia untuk bisa menyelaraskan antara *need* yang ada dalam dirinya dengan dengan standar nilai yang berlaku di masyarakat.

Dalam proses interaksi tersebut, masing-masing individu berupaya menguji intuisinya dengan mengakulturasikan cara pandang yang majemuk untuk mencari bukti/ kebenaran terhadap nilai-nilai yang akan ia terima selanjutnya. Kemudian, individu akan menginternalisasikan nila-nilai tersebut ke dalam dirinya sebagai sebuah kepercayaan / keyakinan *(belief)* yang menetap. *Belief* tersebut yang nantinya akan mengarahkan individu dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Solomon dalam Rakhmat (2004 : 2) yang menyatakan bahwa *belief* dibentuk dari pengetahuan, kebutuhan, kepentingan, dan pengalaman.

Selanjutnya yang ketiga adalah komponen konatif, yang menggambarkan kemunculan perilaku sebagai perwujudan dari kehendak (kemauan) dan kebiasaan. Rahkmat (2004 : 43) mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang

merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Sedangkan proses terbentuknya kebiasaan erat dengan usaha untuk mencapai tujuan yang merupakan sebuah proses dengan melibatkan berbagai respon terhadap stimulasi yang berulang-ulang. Atau dengan kata lain, kebiasaan merupakan hasil pe*lazim*an yang berlangsung pada waktu yang lama atau reaksi khas yang diulang berkali-kali, sehingga menjadi perilaku yang menetap, yang berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan.

b. Faktor Situasional

Selain faktor personal, juga terdapat faktor lain, yaitu faktor situasional yang sangat mempengaruhi perubahan perilaku manusia, karena pada dasarnya setiap manusia pasti berada dan hidup dalam situasi tertentu, sehingga kemunculan perilaku juga dipengaruhi oleh situasi yang melingkupinya. Situasi / keadaan tersebut merupakan faktor yang datang dari luar individu; yang keberadaannya dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu.

Peran faktor situasional terhadap kemunculan perilaku, dititikberatkan pada kekuatan lingkungan dalam membentuk karakter dan cara pandang individu, yang selanjutnya akan menentukan bagaimana individu berkomunikasi, berinteraksi dan memunculkan perilaku-perilaku yang baru.

Individu berinteraksi dengan berbagai hal yang ada di sekitarnya, tidak hanya dengan sesama manusia, namun juga dengan lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Jika pola interaksi yang ada di antara individu satu dengan individu yang lain dapat terjadi secara langsung dan terbuka, tidak demikian halnya dengan interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan, ataupun

dengan keadaan alam serta objek (materi) yang bersifat kebendaan. Dalam berinteraksi, seorang individu akan masuk dalam ruang lingkup sosial, dimana ia tidak lagi dipandang melalui eksistensinya sebagai makhluk hidup tunggal, akan tetapi sebagai makhluk sosial yang terikat dengan adanya sistem sosial; struktur sosial; struktur kelompok; ataupun juga organisasi yang akan menata perilaku manusia.

Dalam kapasitasnya sebagai makhluk hidup tunggal, individu melihat "situasi" sebagai suatu bentuk perasaaan yang ia alami, saat ia berinteraksi dengan lingkungannya; apakah ia merasa nyaman atau tidak nyaman dengan lingkungan tempat ia berinteraksi. Dan persepsi tentang sejauhmana lingkungan memuaskan atau mengecewakannya, akan memberi pengaruh terhadap perilaku individu tersebut. Sedangkan melalui eksistensinya sebagai makhluk sosial, individu akan secara kolektif membangun nilai-nilai, pranata dan aturan-aturan menjadi sebuah sistem yang terpola. Bersamaan dengan itu, kemudian akan tumbuh pola penyebaran informasi yang mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakatnya, yang tentu saja akan juga berpengaruh pada setiap pola perilakunya.

Selain itu, terdapat situasi-situasi tertentu yang juga turut mempengaruhi perubahan perilaku pada individu, yaitu adanya suatu kompleksitas budaya. Seseorang dengan latar budaya tertentu, akan berperilaku mengikuti pola tertentu, sesuai dengan latar budayanya. Kompleksitas budaya yang terjadi pada masyarakat, memberikan penegasan terhadap perbedaan gaya hidup. Dalam kehidupan masyarakat modern, perubahan ini ditandai dengan adanya revolusi

teknologi, yang kemudian disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Sedangkan pada masyarakat tradisional, individu-individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungan mereka. Individu-individu tersebut adalah makhluk sosial yang berhubungan dengan alam secara langsung; yaitu bahwa keadaan alam akan mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang.

Hal ini dapat dicontohkan melalui pola kehidupan yang terjadi pada masyarakat pedesaan, yang belum banyak tersentuh oleh kemajuan teknologi, kebanyakan dari mereka bermata pencaharian sebagai petani dengan memanfaatkan alam, sebagai sumber kemakmuran. Situasi semacam ini memberikan kesempatan kepada individu untuk bersosialiasi lebih banyak dengan alam dan juga dengan sesama manusia. Berbeda dengan masyarakat modern-perkotaan yang lebih sering berinteraksi dengan mesin dan perindustrian sebagai imbas dari kemajuan teknologi. Dan tentu saja masing-masing pola tersebut akan membentuk personalitas individu sesuai dengan latar budayanya.

Sedangkan pola perilaku pada masyarakat pedesaan merupakan hasil interaksi yang dibangun melalui budaya komunikasi yang mengukuhkan peranan kelompok dalam menentukan arah perilaku serta cara pandang individu melalui penerapan nilai kolektivisme. Sedangkan yang terjadi pada masyarakat modern adalah hal yang sebaliknya. Masyarakat modern terbiasa bekerja dengan waktu, mereka selalu menetapkan perencanaan-perencanaan dengan mengeksploitasi teknologi untuk memenuhi target. Masyarakat modern melihat alam sebagai sumber ilmu pengetahuan, yang layak untuk dikembangkan sebagai teknologi

industrial. Industrial tersebut terkait dengan bisnis dan uang, yang membentuk seorang individu untuk berperilaku menjadi lebih individualistik.

C. Pemahaman Peran Sosial dalam suatu Interaksi sebagai Perwujudan Norma Resiprositas

1. Interaksi Sosial

Telah disinggung pada bahasan sebelumnya bahwa setiap individu berada dan hidup dalam lingkungan dengan kondisi-situasi tertentu. Kondisi / situasi yang dialami oleh individu akan sangat mempengaruhi keyakinan serta cara pandang individu dan berakhir pada bentuk pola perilaku individu tersebut.

Masing-masing individu dengan pola perilakunya akan saling beraksi dan melibatkan diri dalam suatu hubungan yang bersifat *Contingency*. Dan hubungan tersebut akan menjadi *Continuity* apabila setiap individu yang ada di dalamnya merasa saling membutuhkan. Dengan adanya perasaan saling membutuhkan, maka kemudian akan mendorong timbulnya aksi dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang akan dicapai oleh individu tersebut merupakan syarat mutlak terjadinya suatu interaksi.

Ada dua hal utama yang menjadi dasar terbentuknya suatu interaksi sosial, yaitu; rencana-rencana, yang mengarah pada tujuan dan motif yang dibawa masuk oleh seseorang dalam situasi tertentu; serta aksi-aksi yang merupakan pola sikap dan pengharapan mengenai situasi-situasi yang dialami oleh individu tersebut.

Situasi yang menyertai aksi-aksi dari setiap individu merupakan hasil bentukan dari lingkungan dan budayanya. Dalam budaya masyarakat Jawa, interaksi dibangun melalui dua prinsip; prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Dua prinsip tersebut diharapkan dapat menjadi modal dasar terbentuknya situasi yang diharapkan, terkait dengan keberadaan "situasi" yang tidak selalu konstan/ tetap, akan tetapi bergerak mengikuti sifat dari lingkungannya. Oleh sebab itulah, secara prinsipil budaya Jawa memberikan penegasan bahwa orang / individu Jawa tidak boleh bertindak hanya berdasarkan penilaiannya sendiri terhadap suatu situasi. Hal tersebut disebabkan karena tidak selamanya penilaian atau asumsi dari seseorang terhadap situasi-situasi tertentu akan membawa pemahaman yang bernilai positif dan mengarah pada prinsip keselarasan.

Terkait dengan fungsi perilaku, aksi dan reaksi tersebut adalah sebagai suatu bentuk stimulus dan respon yang saling berkesinambungan; yaitu bahwa suatu "aksi" yang dilakukan oleh seseorang adalah merupakan respon bagi kehadiran dan perilaku yang tampak *(overt behavior)* dari individu lain. Selain itu, aksi-aksi tersebut sekaligus juga berfungsi sebagai stimulus yang mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk "masuk" dalam sebuah situasi interaksi; dimana satu aksi yang dilakukan oleh seorang individu merupakan stimulus bagi munculnya aksi-aksi yang lain.

Interaksi sosial terjadi dari suatu hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang saling mempengaruhi. Proses interaksi tersebut merupakan hubungan antara stimulus sebagai rangsangan, yang akan menghasilkan respon sebagai balasan. Stimulus dan respon tersebut terwujud dalam suatu bentuk perilaku yang diperankan oleh masing-masing individu untuk melakonkan suatu peran tertentu, tergantung pada apa yang menjadi arah / orientasi dari proses interaksi yang berlangsung. Jadi, ciri utama dari interaksi

sosial adalah adanya saling keterkaitan dan kebergantungan langsung diantara pelaku-pelaku sosial yang terlibat di dalamnya.

2. Pemahaman tentang Peran

Biddle & Thomas (1996) dalam Sarwono (2000: 209) melalui teori peran menganalogikan posisi seseorang dalam masyarakat dengan posisi aktor dalam teater (sandiwara), yaitu bahwa perilaku seseorang atau aktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang lain yang berhubungan dengan seseorang (individu) atau aktor tersebut.

Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Biddle & Thomas) dalam Sarwono (2000 : 217). Dalam kehidupan nyata, keberadaan "peran" termaknai dalam bentuk perilaku-perilaku sebagai tuntutan kewajiban, sekaligus harapan dari masyarakat, yang muncul karena adanya hubungan saling timbal balik antara pelaku dengan *other* yang dipengaruhi oleh penilaian atau sikap, sehingga memunculkan perilaku sebagai suatu identitas peran yang akan dijalaninya.

Bagi seorang individu Jawa, identitas peran yang ia jalani diharapkan selalu dapat mengarah pada prinsip keselarasan yang menjadi dasar utama dalam setiap proses interaksinya. Prinsip keselarasan tersebut agar masing-masing orang selalu mengembangkan sikap kerelaan untuk melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya dan berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, individu yang berada dalam proses interaksi tersebut diharapkan dapat berperan sesuai dengan apa yang menjadi *fitrah* kehidupannya; mereka harus dapat menyadari "tempat"

dan “tugas” nya masing-masing; menghormati mereka yang berkedudukan lebih tinggi, serta harus bersikap baik dan bertanggung jawab kepada mereka yang berkedudukan lebih rendah.

Adanya pemilahan kedudukan tersebut, karena dalam dunia Jawa menganut sistem masyarakat hirarkis untuk mengarahkan perilaku-perilaku individu yang ada di dalamnya, terutama mengenai penerapan sikap hormat sebagai sebuah *tatakrama*, guna menjaga hubungan sosial yang sopan dan benar sehingga tercapai kemanunggalan yang harmonis antara berbagai komponen yang menyusun masyarakat. Karena menurut pandangan Jawa, individu menjalani kehidupan sebagai suatu keseluruhan yang bersifat sosial dan simbolis.

Identitas individu hanya bersifat sosial; ia adalah bagian dari suatu kelompok yang akan memberinya imbalan *(feed back)* mengenai moral, sosial dan psikologis atas peran yang ia bawakan di dalam lingkungan kelompoknya. Sedangkan simbolisasi-simbolisasi dalam kehidupan Jawa, dimaknai melalui pola hidup masyarakatnya yang didasarkan pada penerapan prinsip keselarasan ; yang mana, keadaan selaras akan selalu terkondisikan apabila setiap *event* / keadaan yang melibatkan masyarakat / lingkungan sekitarnya diatur secara seremonial dan resmi, sehingga tercapai suatu pola interaksi yang teratur dan selaras. Pola kehidupan masyarakat Jawa yang bersifat seremoniil tersebut muncul melalui berbagai tradisi dan perayaan-perayaan tertentu yang telah menjadi suatu budaya.

Masyarakat Jawa hidup berdampingan dengan berbagai tradisi dan perayaan-perayaan atas *event-event* yang terjadi di dalam kehidupannya; mulai dari peristiwa kelahiran, sampai dengan pernikahan, yang semuanya dimaknai

sesuai dengan adat dan tradisi dalam budaya Jawa. Dan sesuai dengan cita-cita masyarakat Jawa yang selalu menghendaki keselarasan, maka masyarakat yang ada di sekitarnya diharapkan dapat turut terlibat dengan berperan sesuai dengan fitrahnya sebagai bagian dari masyarakat Jawa, melalui berbagai tindakan dan perilaku sebagai cerminan sikap gotong-royong; yang salah satunya terwakili melalui tradisi budaya menyumbang.

Harapan tentang peran tersebut adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya, tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya dapat ditunjukkan oleh individu-individu sebagai pelaku-pelaku peran yang ada di masyarakat; yaitu dengan memunculkan perilaku-perilaku sebagai pemenuhan tuntutan peran. Tuntutan peran tersebut merupakan harapan dari orang lain / *other* yang merupakan rujukan *(reference)* dalam berperilaku. *Reference* di sini dapat berupa individu atau kelompok yang menjadi acuan dalam berperilaku, karena perilaku yang muncul dapat bervariasi, tidak semua pelaku / aktor dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan peran atau standar norma yang diharapkan, sehingga tidak tertutup kemungkinan adanya sanksi-sanksi tertentu dari masyarakat, bagi individu yang tidak konsisten dengan perannya. Ketentuan, aturan, dan norma tersebut dipandang sebagai suatu peranan, artinya pola-pola perilaku tertentu yang diharapkan, harus dilakukan oleh seseorang yang memegang status tersebut, jadi peran adalah aspek dinamik suatu status.

Weber dalam Garna (1996 : 179) menyatakan status sosial sebagai *social honour*, atau reputasi yang terkait dengan kedudukan seseorang dalam masyarakatnya *(estimation of honour).* Status sosial tidak dapat dipisahkan dari

peranan *(role)*. Setiap status sosial disertai dengan sejumlah aturan dan norma yang berfungsi sebagai panduan bagi individu yang memegang status tersebut, mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang. Penentuan status seseorang di dalam masyarakat merupakan ukuran penilaian yang mengarah pada terbentuknya strata sosial.

3. Strata Sosial

Garna (1996 : 179) menjelaskan strata sosial sebagai sebuah proses yang membedakan para individu dalam masyarakat, dan menyebabkan munculnya suatu hirarki yang terdiri dari lapisan (strata) yang berlainan kedudukannya. Pada hakekatnya, keberadaan strata sosial akan cenderung mengakibatkan kesempatan hidup yang berbeda. Menurut Ali, S. Husin dalam Garna (1996 :180) adanya perbedaan kesempatan hidup akan dipengaruhi oleh 6 hal, yaitu : (1) karakter pribadi; (2) agama; (3) pendidikan; (4) tanggung jawab dalam komuniti; (5) pekerjaan atau profesi; dan (6) kedudukan ekonomi.

Pada masa sebelum perang dunia II di masyarakat Jawa, pelapisan sosial dinilai dari ukuran darah / ukuran tingkat kebangsawanan. Mereka yang termasuk dalam golongan kaum bangsawan memiliki hak-hak istimewa dan kesempatan hidup yang lebih baik dibanding dengan rakyat biasa, dan tentu saja hal tersebut turut berperan dalam membentuk keyakinan akan eksistensi dalam kelompok (strata) nya, yang menjadi satu nilai gengsi tersendiri (*prestige*) bahwa ia memiliki kedudukan dan kehormatan di masyarakat yang harus dipertahankan. Namun untuk sekarang ini, masyarakat tidak begitu ekstrim mengenai hal tersebut, karena penilaian tentang keberadaan strata sosial dipandang secara lebih luas, dan

terutama akan dititik beratkan pada standar kemampuan / kedudukan ekonomi seseorang di masyarakat, yaitu golongan ekonomi kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Keberadaan strata sosial, dapat dicontohkan melalui pola perilaku menyumbang yang ada dalam lingkungan masyarakat Jawa, yaitu bahwa masyarakat memiliki satu cara tersendiri untuk menunjukkan apresiasinya, melalui besarnya nominal sumbangan yang diberikan. Masyarakat cenderung merasa lebih pantas untuk memberi sumbangan (uang) dalam jumlah besar jika yang punya *gawe* adalah orang dari golongan ekonomi berada, sedangkan jika yang mengundang adalah dari golongan ekonomi kurang mampu / pas – pas-an, masyarakat justru hanya akan menyumbang sesuai dengan standar minimal yang diberlakukan secara umum.

Kecenderungan seseorang untuk berperilaku demikian, dipengaruhi oleh adanya strata sosial yang terdapat di masyarakat, yaitu bahwa pembagian / pengelompokan masyarakat berdasarkan status akan membentuk perilaku masyarakat dari golongan-golongan (strata) tertentu yang menghendaki terciptanya gengsi sosial, sesuai dengan standar kelompoknya / golongannya. Kesesuaian antara perilaku seseorang dengan standar aturan kelompoknya akan memberikan efek positif dalam proses interaksi sosial yang berlangsung.

4. Norma Resiprositas dalam Pertukaran Sosial

Interaksi sosial dapat tetap terjalin dengan baik apabila masing-masing pihak memahami perannya, sehingga mampu menentukan sikap dan perilaku yang pantas sesuai dengan standar peran yang ada di lingkungannya. Pada hakekatnya, interaksi sosial adalah sebuah peristiwa yang melibatkan berbagai “sumber” yang

akan dipertukarkan oleh masing-masing individu sebagai pelaku peran; masing-masing pelaku interaksi berusaha menyediakan keluaran-keluaran perilaku yang mempunyai nilai tertentu, dan menerima keluaran perilaku dari orang lain sebagai balasannya. Dengan demikian, dalam interaksi sosial tersebut terjadi pertukaran sosial; yang akan tetap berlanjut jika masing-masing pihak saling memberikan respon secara *resiprok.*

Pada prinsipnya ada banyak hal yang bisa menjadi "sumber pertukaran", tergantung pada apa yang menjadi arah dan tujuan dalam interaksi tersebut. Menurut Uriel *FOA* yang tertulis dalam Watson (1984), terdapat 6 objek yang bisa ditawarkan sebagai sumber pertukaran dalam interaksi sosial; pertama, adalah Cinta, yang diartikan sebagai ungkapan dari perhatian, kehangatan dan kenyamanan *afektif*; Kedua, status yang berarti penilaian evaluatif berkenaan dengan tinggi rendahnya *prestige* dan harga diri seseorang; Ketiga, informasi, yang diartikan sebagai nasihat, opini atau instruksi; Keempat adalah uang, yaitu suatu benda yang bisa berwujud koin atau objek lain yang telah mempunyai nilai standar pertukaran yang sah; Kelima, barang-barang, yaitu produk-produk atau objek-objek yang berwujud benda-benda; dan Keenam adalah jasa dan pelayanan, yaitu aktifitas tubuh sebagai suatu kesediaan dan usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Sumber-sumber pertukaran tersebut didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dipindahkan dari individu satu ke individu yang lain. Pertukaran antara berbagai sumber tersebut dapat digambarkan melalui diagram bintang di bawah ini (gambar 1), yang sekaligus menjelaskan bahwa struktur letak sumber-sumber

tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan pertukaran berbagai sumber tersebut; semakin dekat letak antara sumber-sumber itu dalam struktur (lihat gambar 1), maka semakin besar kemungkinan sumber-sumber itu dipersepsikan oleh orang sebagai suatu hal yang sama. Namun persepsi tersebut amat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat yang menentukan cara pandang masyarakatnya.

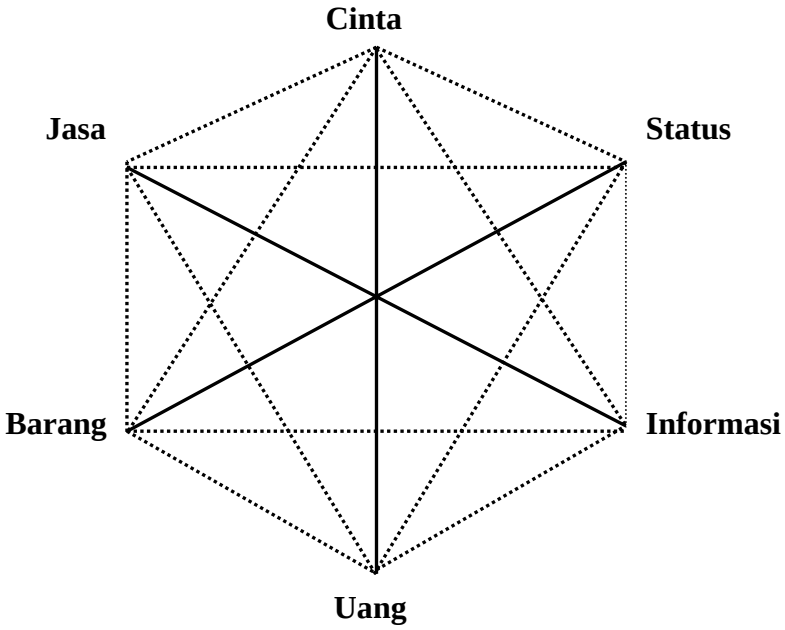

Gambar 1. struktur sumber-sumber pertukaran

Perbedaan budaya akan menentukan perbedaan pola pertukaran, yang dapat dilihat dari *preference* / kecenderungan masyarakat setempat untuk lebih memilih pada sektor-sektor sumber tertentu saja yang dianggap oleh masyarakat tersebut memiliki nilai lebih, dari sumber-sumber pertukaran yang lain. Diantara berbagai sumber pertukaran yang telah disebutkan di atas, uang adalah satu-satunya jenis sumber pertukaran yang paling serba guna, senantiasa diakui, dan cepat untuk dipertukarkan sebagai suatu medium pertukaran yang sangat efisien.

Masyarakat Jawa memaknai pelaksanaan tradisi menyumbang sebagai suatu usaha pemenuhan tuntutan dan harapan dari masyarakat yang menghendaki adanya keselarasan dalam hidup melalui interaksinya dengan orang lain. Dalam tradisi menyumbang terjadi proses pertukaran yang diharapkan dapat menghasilkan keluaran yang positif ; yaitu manakala seorang individu Jawa harus memenuhi tuntutan harapan dari lingkungannya dengan mengikuti standar peran dalam berinteraksi, maka sebagai orang Jawa ia harus dapat memaknai perannya dengan merespon setiap "keluaran" *(out comes)* yang mengarah pada dirinya melalui "masukan" *(inputs)* perilaku yang bernilai seimbang, karena ketidak seimbangan antara keduanya akan menciptakan tekanan-tekanan internal; Yaitu perasaan-perasaan yang tidak nyaman saat ia harus berinteraksi dengan lingkungannya, sedangkan bagi anggota masyarakat yang telah memberikan respon secara *resiprok*, ia akan mendapatkan *reward* sosial, sebagai suatu *out comes* yang positif.

Tanpa ada pengharapan bahwa suatu pertukaran sosial akan dapat menghasilkan keluaran *(out comes)* yang positif, maka proses interaksi dan pertukaran sosial tidak akan dapat berlanjut, sebab jika seorang individu telah memberi masukan *(inputs)* pada *other*, tentu ia akan berharap mendapat keluaran *(out comes*) dari *other* yang bermakna positif serta memberi keuntungan bagi keberadaan dan eksistensinya di masyarakat, jika hal tersebut tidak tercapai, individu tersebut akan merasa sebagai pihak yang dirugikan, dan ia akan berusaha menarik diri dari interaksinya dengan *other* atau individu lain yang bersangkutan.

Tradisi menyumbang dalam lingkungan masyarakat Jawa akan memunculkan keluaran *(out comes)* yang positif bagi para pelaku-pelaku interaksi, apabila masing-masing pelaku interaksi mampu menunjukkan respon yang positif. Menyumbang adalah salah satu wujud peran serta individu dalam interaksi sosial, makna dari tradisi menyumbang tersebut adalah untuk bergotong-royong membantu meringankan beban biaya / materi yang disimbolkan dengan mempertukarkan uang / barang (benda) sebagai media tukar untuk mendapatkan "keluaran-keluaran" *(out comes)* positif, sebagai sebuah *rewards* sosial dari masyarakat, serta terhindar dari hukuman-hukuman moral karena telah memenuhi tuntutan harapan lingkungannya yang menghendaki tercapainya kerukunan dan keselarasan hidup. Atau dengan rumusan lain dapat diterangkan bahwa proses pertukaran dalam tradisi menyumbang melibatkan 3 (tiga) sumber yang *preference* dan lazim dijadikan sebagai objek yang dipertukaran dalam tradisi menyumbang pada masyarakat Jawa, yaitu : (1) uang dan (2) Barang yang akan dipertukarkan dengan (3) status atau penghargaan dari masyarakat bagi individu yang telah merelakan sebagian miliknya (uang / barang) untuk diberikan pada orang yang memiliki hajatan / perayaan tertentu yang bermakna simbolisasi / penanda eksistensi (keberadaan) nya sebagai bagian dari lingkungan masyarakat tersebut (Jawa).

Resiprositas dalam pola perilaku meyumbang tersebut berfungsi sebagai *moral imperative* bagi masyarakat Jawa, yang sekaligus menjelaskan bahwa nilai *equity* dalam sebuah pertukaran sosial tidak harus dimaknai dengan menggunakan "sumber pertukaran" yang sejenis / sama, akan tetapi bisa juga dimaknai sebagai

proses pertukaran antara 2 jenis “sumber” yang berbeda tetapi memiliki bobot nilai yang sama; yaitu merupakan *out comes* dan *inputs* yang bermakna positif bagi masing-masing pelakunya, sehingga akan tercapai keselarasan gerak dan perilaku dalam interaksi sosial

D. Konformitas sebagai Keselarasan Gerak dan Perilaku dalam Interaksi

1. Pengertian Konformitas

Berdasarkan pada keselarasan gerak dan perilaku yang terjadi dalam suatu interaksi, maka akan dihasilkan suatu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang yang lain, atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya; yang kemudian akan melahirkan kepatuhan dan kesamaan pandangan dalam bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, atau lebih dikenal dengan istilah konformitas *(conformity)*.

Baron & Byrne (1991 : 311) menyatakan konformitas sebagai suatu sikap individu untuk mengubah perilakunya dengan mengambil norma-norma yang ada, menerima ide-ide / aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana individu harus bersikap dalam kondisi tertentu. Sarwono (2000 : 223) menyatakan konformitas sebagai suatu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang yang lain, atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain.

Penelitian yang dilakukan Asch (dalam Sarwono 2001 : 175) menunjukkan hasil bahwa norma kelompok menekan individu untuk ber-konformitas. Konformitas juga didefinisikan sebagai usaha dari individu untuk selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok.

Wood & Wood dalam Sarwono (2001 : 176) mengartikan konformitas sebagai perubahan / penyesuaian suatu perilaku / sikap supaya sesuai dengan norma kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa bila sesseorang berada dalam suatu kelompok / ingin menjadi anggota kelompok tersebut, maka ia akan berusaha menyelaraskan diri dengan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut, sedangkan Willis dalam Sarwono (2000 : 211) menyatakan bahwa konformitas merupakan salah satu bentuk dari respon sosial yang ada dalam suatu proses interaksi.

2. Konformitas dalam Respon Sosial

Respon sosial merupakan suatu perilaku yang dimunculkan oleh individu terhadap adanya stimulus yang berupa gejala / fenomena tertentu, dalam suatu proses interaksi sosial. Wujud dari respon sosial adalah perilaku yang sangat beragam sesuai dengan hasil pengamatan dan penilaian individu terhadap gejala / fenomena yang ada dalam lingkungan interaksinya. Sehingga, respon sosial tersebut diharapkan dapat mengarah pada suatu keselarasan gerak sesuai dengan standar sosial dan norma-norma yang berlaku di dalamnya. Maksud "selaras" ialah persetujuan atau kesamaan antara respons oleh individu dengan respons yang secara sosial dianggap "benar". Jadi, keselarasan kurang lebih sama artinya dengan apa yang oleh pendapat umum disebut konformitas, sedangkan gerak adalah perubahan respons dalam kaitannya dengan standar sosial (Willis dalam Sarwono 2000 : 211).

Melalui aspek psikologis, konformitas dapat dilihat sebagai standar sosial yang dipersepsikan oleh seseorang. Persepsi tersebut terefleksi ke dalam suatu

bentuk perilaku / gerak yang selaras. Willis dalam Sarwono (2000 : 213) menyatakan bahwa timbulnya suatu perilaku konformitas dapat ter-identifikasi dari beberapa hal yang melatar belakangi setiap sikap dan penilaian / persepsi awal individu terhadap gejala / fenomena tertentu yang di temui. Yaitu dengan memperhatikan hal-hal sbb; (1) kompetensi Individu, (2) Kompetensi kelompok (mayoritas) atau *partner*, (3) Sikap yang dianut individu, (4) Struktur ganjaran *(reward Structure)*.

Kompetensi kelompok atau mayoritas yang lebih tinggi daripada kompetensi individu, akan mengajarkan individu untuk bersikap fleksibel dengan tujuan mendapatkan *reward* / penghargaan atas usahanya menyelaraskan gerak sesuai dengan standar / norma yang berlaku dalam kelompok sebagai suatu perwujudan konformitas, peran kelompok disini adalah sebagai kerangka acuan individu dalam berperilaku sesuai dengan standar aturan / norma yang telah ditetapkan di dalam kelompok tersebut, atau dengan kata lain konformitas dapat dikatakan sebagai suatu keselarasan gerak dan perilaku yang tercapai dalam suatu interaksi sosial, karena setiap individu di dalamnya berusaha memenuhi tuntutan harapan untuk berperilaku sesuai dengan standar aturan / norma yang berlaku.

Kelompok berperan memberikan *social influent* yang akan mempengaruhi perilaku dan komunikasi serta memberikan suatu *sense* bagi setiap individu di dalamnya bahwa ia adalah bagian dari kelompok atau komunitas tersebut *(in group feeling)*. Perasaan *In-group* tersebut diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan dan kerja sama yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok tersebut. Setiap individu yang terlibat dalam aktivitas majemuk akan

menjadikan kelompoknya sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri dalam proses terbentuknya sikap atau perilakunya, atau dengan kata lain *In group feeling* yang dimiliki oleh individu akan membentuk keterikatan dirinya pada komunitasnya sehingga setiap perilaku atau sikapnya akan diarahkan untuk keselarasan gerak (konformitas).

Pelaksanaan tradisi menyumbang dalam lingkungan masyarakat Jawa mewakili gambaran mengenai sebuah keselarasan gerak yang terjadi di masyarakat. Dalam tradisi menyumbang terkandung suatu makna ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai dan aturan-aturan yang walaupun tidak tertulis namun memiliki kekuatan untuk membuat anggota masyarakat / individu yang ada di dalamnya merasa memiliki suatu keharusan sosial agar dapat tetap menjaga kapasitasnya sebagai bagian dari masyarakat Jawa, yang selalu berusaha menjaga keselarasan sosial. Ketidakmampuan seorang individu untuk berperan sesuai dengan standar kelompok akan berakibat pada hilangnya pengakuan atas eksistensinya dalam kelompok tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Pendekatan Penelitian

Masyarakat dalam satu situasi tertentu seringkali mengembangkan definisi-definsi bersama. Dan dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia pada situasi tertentu, karena manusia adalah

makhluk aktif yang tidak hanya sekedar bergerak, tapi bertindak; dan manusia memiliki kebebasan kemauan, sehingga perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya.

Secara reguler manusia berinteraksi dan berbagi pengalaman, problem dan latar belakang; namun ketidak-sepakatan tentang suatu *isu* dapat saja terjadi, karena makna dari sesuatu dapat berubah ketika orang melihatnya secara berbeda. perbedaan tersebut terjadi karena dalam berinteraksi, seseorang akan melakukan interpretasi, sehingga ia akan menyusun makna sebagai hasil dari interpretasinya tersebut. Walaupun pada prinsipnya dalam masyarakat selalu ada definisi bersama untuk menunjuk "kebenaran", namun pada realitasnya, masing-masing individu dapat melakukan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan hasil interpretasinya, karena makna merupakan materi yang selalu dapat dinegoisasi.

Bagaimana definisi-definisi semacam itu berubah dan berkembang dalam masyarakat, merupakan bahan kajian bagi penelitian kualitatif; sehingga dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan interaksi simbolik.

Penelitian kualitatif bermaksud menemukan kebenaran berupa generalisasi yang dapat diterima akal sehat manusia, terutama peneliti sendiri. Generalisasi itu terbatas dalam konteksnya dengan masalah dan sumber datanya (Yash, 2003 : 53). Penelitian dengan metode kualitatif ini bersifat menyatakan data, dalam keadaan sebagaimana adanya, dengan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Seluruh proses penelitian berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan, dan penginterpretasian sejumlah data kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang ditekankan pada interaksi simbolik. Pendekatan fenomenologis memulai penelitiannya dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti, selain itu juga menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan interaksi simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia dimediasi oleh penafsiran terhadap peristiwa yang terjadi; manusia bertindak bukan atas dasar respon-respon yang telah ditetapkan sebelumnya, tapi lebih sebagai interpretasi, pendefinisian, *symbolic animal* yang perilakunya hanya dapat dimengerti oleh peneliti dengan cara masuk ke dalam proses pendefinisian dengan menggunakan observasi partisipan.

B. Konsep Penelitian

1. Rancangan pra-penelitian

Sebelum penelitian tentang pola perilaku menyumbang pada masyarakat Jawa ini dilaksanakan, penulis merasa perlu melakukan beberapa hal sebagai studi pendahuluan sekaligus *Survey* untuk menentukan lokasi penelitian. Maksud dan tujuan penulis melaksanakan studi pendahuluan ini adalah untuk memberikan kesempatan pada penulis untuk lebih peka terhadap situasi dan kondisi yang akan

dihadapi di lapangan, sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang menghambat proses penelitian. Beberapa tahapan yang harus dilakukan pada pra-penelitian ini antara lain :

a) Melakukan studi pustaka, pada tahap ini ada beberapa *point* yang sudah dilampaui oleh penulis; yaitu penyusunan materi Bab I, II, III. Pada kesempatan ini penulis juga melakukan kajian pada beberapa sumber tertulis untuk lebih memantapkan dan memberi kemudahan pada penulis pada proses pengumpulan data di lapangan.
b) Menyusun pedoman wawancara, yang akan digunakan penulis dalam proses penggalian data. Pedoman wawancara ini akan digunakan penulis sebagai arahan pada saat penulis menggali data dari beberapa orang yang akan diminta kesediaannya sebagai responden, hal tersebut perlu dilakukan, dengan pertimbangan bahwa isu yang akan digali merupakan hal yang sifatnya pribadi, terkait dengan motivasi, cara pandang dan niatan seseorang dalam melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya.
c) Menentukan subjek (Responden) yang memiliki kredibilitas dan mewakili kelompok subjek yang akan diteliti untuk memberikan keterangan / informasi mengenai fenomena yang akan diteliti. Mekanisme penentuan responden tersebut dilaksanakan antara tanggal 1-9 Juni, penentuan responden tahap I dimulai pada subjek yang berdomisili di kota, kemudian pada responden yang berdomisili di wilayah desa. Penentuan responden terbagi dalam 2 kategori; 1.

Orang yang punya *gawe*, 2. Orang yang melaksanakan kegiatan menyumbang, penentuan responden yang ke-2 dilakukan setelah peneliti melakukan interaksi dengan beberapa orang yang terlibat di dalamnya, yaitu orang-orang / tetangga yang di-*samb*at untuk *rewangan.* Langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan lebih intensif dengan salah seorang diantaranya, yang terlihat komunikatif saat peneliti mencoba menggali data melalui keterangan beberapa orang yang terlibat dalam aksi *sambatan* tersebut.

d) Membuat surat ijin penelitian. Untuk memulai kegiatan pengumpulan data, penulis mengajukan permohonan pada pihak fakultas untuk mengeluarkan surat pengantar dalam format surat ijin melakukan penelitian, yang dikeluarkan pada tanggal 21 Juni 2006, selanjutnya penulis melakukan tembusan ke Kantor Kesbanglinmas pada tanggal 18 Juli 2006 untuk mendapat rekomendasi sebagai terusan yang akan disampaikan ke BAPEDA dan kantor kecamatan Ungaran. proses pembuatan surat ijin penelitian sedikit mengalami hambatan teknis, hal tersebut disebabkan oleh keterlambatan pihak kecamatan dalam memberikan pelayanan, karena Bapak Camat yang berwenang memberikan tanda tangan sedang berada di luar kota; sehingga penulis baru dapat mengambil surat ijin tersebut pada tanggal 28 Juli.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah rancangan *etnografis*. *Etnografi* merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi; untuk mempelajari peristiwa kultural; yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek penelitian. Assifie, Bahasyim dalam Salim (2001 : 152) menyatakan konsep *etnografi* sebagai gambaran kebudayaan dari sebuah masyarakat, yang merupakan hasil konstuksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu. Lebih jauh Noeng, Muhadjir dalam Salim (2001 : 152) menyatakan bahwa *etnografi* telah dikembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu sosial yang menggunakan landasan falsafah fenomenologi.

Pertimbangan penulis menggunakan rancangan penelitian ini, didasari oleh keinginan penulis untuk meneliti komunitas masyarakat Jawa, dalam *setting* di mana mereka hidup dan membangun budaya; sehingga penulis tertarik untuk mengembangkan suatu potret tentang bagaimana orang Jawa berinteraksi. Penulis ingin memahami pemaknaan tradisi menyumbang yang dilakukan oleh orang Jawa; dalam hal ini, pola perilaku menyumbang yang dilakukan oleh orang Jawa tidak hanya semata-mata merupakan suatu bentuk kepatuhan terhadap tradisi, akan tetapi respon yang dihasilkan tersebut merupakan hasil interpretasi dari interaksi sosial yang dikonstruksi oleh masing-masing individu dalam komunitas lingkungan masyarakat Jawa.

C. Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, umumnya mengambil sampel / responden dalam jumlah yang lebih kecil dan cenderung diambil secara purposif daripada acak (Poerwandari, 1998 : 54).

Ada beberapa ciri yang perlu diperhatikan berkaitan dengan prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

a. Tidak diarahkan pada jumlah subjek yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai kekhususan permasalahan dalam penelitian.
b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah, baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian,
c. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah secara statistik / peristiwa acak), melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos, dalam Poerwandari 1998 : 53).

Penelitian ini menggunakan prosedur pengambilan subjek kasus tipikal; kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok "normal" dari fenomena yang diteliti. Data yang dimaksudkan tidak digeneralisasi (dalam pengertian statistik), mengingat sampel tidak bersifat definitif (pasti) melainkan ilustratif (memberi gambaran tentang kelompok yang dianggap normal mewakili fenomena yang diteliti), atau dengan kata lain, dalam pendekatan ini, suatu objek atau lokasi penelitian dipilih bukan karena ciri-cirinya yang ekstrim atau sangat berbeda, melainkan justru karena objek atau lokasi tersebut secara tipikal dapat mewakili fenomena yang diteliti.

Sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu lingkungan masyarakat Jawa, maka pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan responden yang berdomisili di kecamatan Ungaran yang termasuk dalam wilayah kabupaten Semarang sebagai salah satu wilayah di Jawa tengah yang mewakili keberadaan masyarakat komunitas Jawa; dan dalam hal ini tradisi menyumbang dipilih sebagai suatu media budaya untuk mengungkap pemaknaan dan pemahaman masyarakat Jawa tentang adanya nilai-nilai konformitas dan kohesivitas sosial dalam perilaku menyumbang tersebut, yang keberadaan-nya (tradisi tersebut) dibangun oleh nilai-nilai kolektivitas dan kebersamaan; dan pada akhirnya memunculkan suatu bentuk pola perilaku yang *conform*. Selain itu, pemilihan tradisi menyumbang didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu, dalam lingkungan masyarakat Jawa pernah melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya.

Pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka acuan wilayah sebagai pembanding untuk melihat perbedaan cara pandang terhadap konformitas dan kohesivitas sosial yang terjadi pada masing-masing wilayah; yaitu wilayah Ungaran barat, untuk mewakili keberadaan masyarakat Jawa yang berdomisili di kota dan wilayah kelurahan Kalongan yang mewakili keberadaan masyarakat Jawa yang berada di desa. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pemaknaan interaksi sosial yang dikonstruksi oleh orang di kota dan orang di desa. Pada masyarakat desa, interaksi sosial dititikberatkan pada jalinan hubungan kekerabatan, sedangkan masyarakat kota melihat interaksi sosial sebagai sebuah jalinan yang bersifat fungsional.

Perbedaan tersebut menjadi salah satu indikator untuk melihat adanya konformitas dan kohesivitas sosial, dan faktor-faktor apa saja yang terlibat di dalamnya, yaitu dengan melakukan penelitian pada beberapa responden yang dianggap mewakili keberadaan individu di lingkungan komunitas Jawa. Dan aktivitas kegiatan ekonomi penduduk yang tinggal di wilayah desa Kalongan secara garis besar didominasi oleh profesi pedagang dan petani, sedangkan penduduk wilayah Ungaran barat lebih memiliki keragaman. Penentuan keterwakilan responden dilakukan dengan memberikan batasan yang mengacu pada beberapa kriteria berikut ini, yaitu; (1) Status sosial ekonomi, (2) Tingkat pendidikan, (3) Faktor usia, dan (4) Status kependudukan.

Pertimbangan pemilihan tempat dan subjek dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut :

1. *Status sosial ekonomi*, dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi motivasi intrinsik yang dimiliki subjek penelitian (responden), dalam kaitannya dengan perilaku (menyumbang) dilihat dari sudut pandang ekonomi / *financial.*
2. *Tingkat pendidikan* seseorang menjadi tolak ukur kecakapan intelektualitas dan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan cara pandang.
3. *Faktor usia* akan berpengaruh terhadap kematangan emosional dan kepekaan sosial seseorang, serta cara pandangnya terhadap lingkungan, terkait dengan perilaku yang akan dihasilkan.
4. *Status kependudukan* subjek penelitian dijadikan tolak ukur untuk melihat keterikatan emosional dan kepatuhan sosial (konformitas) nya dalam lingkungan tersebut.

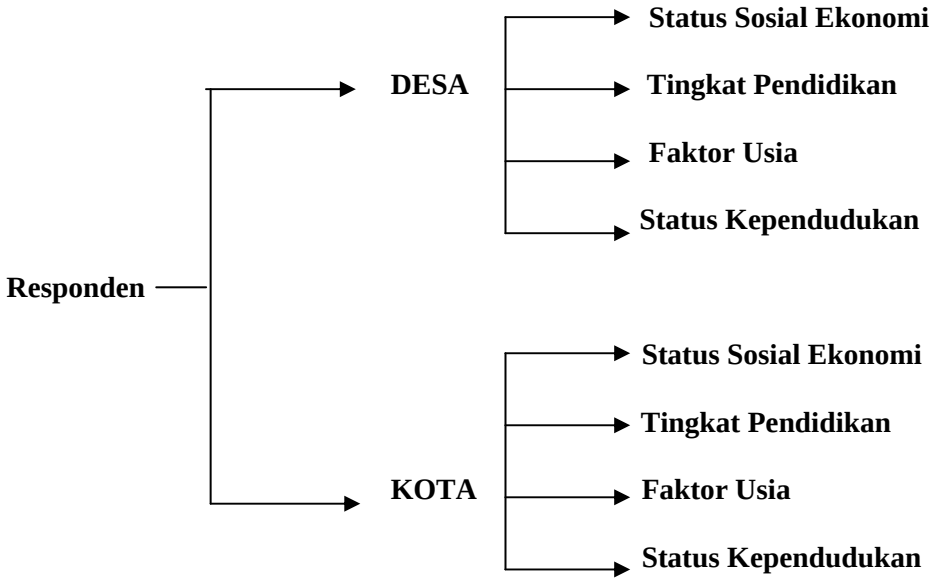

(Gambar 2 . Bagan Kategori Pemilihan Responden)

Status Kependudukan Kriteria Acuan	Asli	Pendatang	Asli	Pendatang
	Desa		Kota	
Status Sosial Ekonomi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Tingkat Pendidikan	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Faktor Usia	Tua	Muda	Tua	Muda

Pembagian wilayah

(Tabel 1. Tabel Kriteria pemilihanResponden)

D. Sumber Data Peneltian

Untuk mendukung kegiatan penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, yang terdiri dari :

1. Responden

Responden adalah orang / subjek yang melakukan suatu tindakan / aktivitas tertentu / pelaku utama dari suatu objek penelitian. yang dimaksud dengan responden dalam hal ini adalah pelaku-pelaku utama dalam tradisi menyumbang. Responden dalam penelitian ini dipilah menjadi 2 kategori, yaitu orang yang punya *gawe* (sebagai penerima sumbangan); orang yang *disambat / rewang*; dan tamu undangan (sebagai orang yang menyumbang).

2. Peneliti

Dalam hal ini peneliti merupakan pihak yang akan melakukan interaksi dengan sumber data utama yaitu responden untuk mengumpulkan informasi sebagai data, serta dokumen tertulis sebagai penunjang, yang berupa buku atau tulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, yaitu peranan peneliti yang merangkap sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia sebagai pelapor hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa peneliti adalah instrumen penelitian yang utama, serta sebagai alat pengumpul data dalam suatu penelitian (Moleong 2000 : 121).

Dalam usaha pengumpulan data tersebut, maka peneliti akan melakukan interaksi dengan subjek sebagai informan utama untuk memperoleh informasi dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti.

Menurut Marshall & Rossman (dalam Yash, 2003 : 67) menyatakan bahwa tehnik-tehnik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara mendalam (*in–dept interviewing)*. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, dan sebagai tehnik pengumpulan data pelengkap akan dilakukan perekaman serta dokumentasi sebagai bukti adanya proses pencarian informasi sebagai data penelitian.

1. Observasi

Banister (dalam Poerwandari, 1998 : 62) mengemukakan bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan, yaitu suatu metode pengamatan yang menempatkan posisi pengamat

untuk dapat berperan serta secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian (responden). Untuk itu, observasi dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu :

a) Tahap I, pengamatan pada subjek penelitian yang berkedudukan sebagai penerima sumbangan / orang yang "punya *gawe*". Proses pengamatan difokuskan pada persiapan yang dilakukan menjelang pelaksanaan acara hajatan sampai dengan hari H (Kegiatan apa saja yang dilakukan ?; siapa saja yang berperan serta di dalamnya ?; dan bagaimana prosesnya ?)
b) Tahap II, pengamatan difokuskan pada perilaku subjek yang muncul selama berlangsungnya proses wawancara.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai dokumen pribadi subjek penelitian (responden) dalam bentuk keterangan / jawaban langsung dari responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Poerwandari (1998 :72) mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemaknaan subjektif yang dipahami oleh subjek berkenaan dengan keberadaan tradisi menyumbang yang berkembang dalam komunitas Jawa , dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu-isu yang berkembang di dalamnya.

a) Tehnik Wawancara :

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan tehnik *In depth interviewing* dengan format wawancara terstruktur dan wawancara bebas, yaitu menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah baku (terstruktur), namun tidak menutup kemungkinan pertanyaan disesuaikan dengan kondisi maupun situasi subjek. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan secara mendalam guna mengungkap fakta dan fenomena dibalik tradisi menyumbang dalam lingkungan masyarakat Jawa, dari sejumlah responden yang terlibat di dalamnya, yaitu: (1) orang yang punya *gawe*; (2) *rewang* / *sambatan*; dan (3) tamu undangan.

b) Isi Wawancara :

Wawancara diawali dengan rumusan pertanyaan mengenai latar belakang kehidupan sosial responden, *(1)" sudah berapa lama anda tinggal di sini ?" ; (2) "Tolong anda ceritakan pada saya, apa yang menjadi ketertarikan anda, sehingga memutuskan untuk menetap di sini?"*. Jawaban dari pertanyaan tersebut diharapkan berisi suatu cerita yang dapat digunakan peneliti untuk mengungkap lebih jauh mengenai situasi interaksi yang terjadi di dalam lingkungan tersebut, sehingga subjek tidak merasa diinterogasi, saat peneliti memberikan pertanyaan yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan "menyumbang" , karena isu yang akan digali merupakan hal yang sifatnya pribadi terkait dengan motivasi niatan seseorang dalam melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya.

Wawancara akan diakhiri apabila hasilnya telah cukup memberikan keterangan untuk mengungkap latar belakang kehidupan subjek / responden, serta cara pandangnya terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Keterangan tersebut dikategorikan telah mencukupi, apabila telah mencakup aspek-aspek kunci yang akan dianalis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi fenomena perilaku menyumbang di lingkungan tersebut, yaitu mengenai; (1) *Konformitas* (penyesuaian suatu perilaku / sikap seseorang, supaya sesuai dengan norma kelompok); (2) *Eksistensi* (keberadan aktual / kiprah, peran subjek dalam kegiatan di dalam lingkungan / komunitasnya); (3) *Altruisme* (sikap / tindakan prososial atau meringankan beban orang lain, tanpa memikirkan imbalan / penghargaan bagi dirinya); (4) *Motivasi* (suatu dorongan dalam diri seseorang yang mengarahkan terbentuknya perilaku pada diri orang tersebut); (5) *Pelestarian budaya* (identifikasi sikap, tindakan / cara pandang seseorang terhadap keberadaan budaya yang ada di dalam lingkungannya).

Wawancara ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih 1 jam sampai dengan 2 jam. Tempat dan wawancara ditentukan atas kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian. Untuk mempermudah dan memperlancar proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam *(tape recorder*) yang difungsikan untuk merekam seluruh pembicaraan antara penulis sebagai *interviewer* dan responden sebagai *interviewee*, selain itu penulis juga mempersiapkan daftar pertanyaan serta alat tulis (kertas dan pensil) untuk mencatat hal-hal yang perlu dan mungkin bermanfaat dalam proses penggalian data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada saat peneliti melakukan penggalian data. Dokumentasi dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk sumber data tertulis / catatan lapangan hasil observasi, dan foto-foto yang diambil pada saat peneliti melakukan pengamatan di lokasi / tempat berlangsungnya kegiatan (tradisi) menyumbang.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis yang akan dilakukan terhadap data yang diperoleh adalah analisis penelitian kualitatif. Analisis data menurut Patton (1980 : 268) dalam Moleong (2000 : 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa tehnik analisis data adalah upaya menguraikan data untuk menemukan substansinya. Langkah pertama dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang diperoleh selama penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara ditulis dalam bentuk catatan lapangan / ditranskripkan dalam format tabel, dengan kolom kecil di sisi sebelah kanan yang berfungsi untuk penomoran pada setiap 5 baris kalimat dan kelipatannya.

Setelah proses penomoran untuk setiap berkas transkrip selesai, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi, yang dilakukan sambil membuat koding untuk menginterpretasikan standar perilaku yang dikonstruksi oleh masing-masing subjek dalam format deskriptif. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman dengan mengikut-sertakan setiap pernyataan-pernyataan dari masing-masing subjek yang

perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, sedangkan pemberian koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan data secara lengkap dan rinci sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari dan menemukan makna dari data yang dikumpulkan (Poerwandari, 1998 : 89). Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

G. Keabsahan Data

Suatu penelitian dikatakan ilmiah apabila memenuhi kriteria validitas, reliabilitas serta memilki objektivitas. Acuan di atas merupakan standar yang digunakan pada penelitian kualitatif, kriteria tersebut gagal diterapkan pada penelitian kualitatif, sebab antara penelitian kualitatif dan kuantitatif mempunyai prinsip yang berbeda. Untuk itu digunakan istilah alternatif yang lebih merefleksikan penelitian kualitatif. Istilah-istilah tersebut adalah : *kredibilitas* / derajat kepercayaan untuk menggantikan istilah *validitas internal*, *transferabilitas* / keteralihan untuk mengganti istilah *validitas eksternal*, *dependability* / kebergantungan untuk mengganti istilah *reliabilitas, confirmability* / kepastian.

Kriterium derajat kepercayaan / kredibilitas dalam penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud dan mengeksplorasi masalah / mendeskripsikan *setting*, proses kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Leininger dalam Poerwandari, 1998: 116).

Kriterium keteralihan / transferabilitas dalam penelitian kualitatif terletak pada kemampuan untuk menjelaskan sejauh mana penelitian yang dilakukan pada kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain. Yang perlu

diperhatikan adalah *setting* / konteks dimana hasil penelitian akan diterapkan atau ditransferkan harus relevan dan memiliki banyak kesamaan dengan setting dimana penelitian dilakukan (Poerwandari, 1998 : 121).

Kriterium kebergantungan / *reliabilitas* adalah syarat bagi *validitas*. Hanya dengan alat yang *reliable,* dapat diperoleh data yang *valid*. Alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Kriterium kepastian berasal dari konsep *objektivitas*. Pemastian bahwa sesuatu itu *objektif* atau tidak, bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu *subjektif*, sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang, barulah dapat dikatakan *objektif*. Jadi dalam hal ini *objektivitas-subjektivitas* suatu hal itu bergantung pada orang-seorang.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriterium derajat kepercayaan, yang pada dasarnya menggantikan konsep *validitas internal* dari penelitian nonkualitatif. Moleong (2000 : 178) mengemukakan bahwa pembuktian derajat kepercayan dicapai dengan cara trianggulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data penelitian untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembanding data yang telah diperoleh selama penelitian.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber, yaitu peneliti melakukan *cross check* kepada orang-orang di sekitar pelaku tradisi menyumbang, yang juga terlibat dalam kegiatan tersebut, namun

tidak termasuk sebagai responden dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dengan responden (subjek penelitian) dan juga menggunakan *expect judstment*, yaitu meminta pertimbangan dari pakar, apakah data yang telah diperoleh sudah sesuai dengan tujuan penelitian atau belum (mengkonfirmasikan data pada nara sumber lainnya / *key person*).

BAB IV
GAMBARAN SETTING PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Sebelum memulai penelitian, penulis perlu menetapkan terlebih dahulu kancah penelitian untuk mempermudah proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan di lapangan sebanyak mungkin dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapat deskripsi tentang makna perilaku menyumbang sebagai suatu eksistensi yang dilakukan individu dalam lingkungan masyarakat Jawa, serta mendeskripsikan makna perilaku menyumbang sebagai upaya membangun konformitas dalam lingkungan masyarakat Jawa; dan untuk mengerti makna dari perilaku menyumbang, diharapkan mengerti terlebih dahulu definisi dari perilaku itu sendiri, dan proses darimana perilaku itu terjadi.

Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa, yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan lebarnya 500 Km, bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi selatan Kepulauan Indonesia, ± 7° di sebelah selatan garis khatulistiwa. Pulau ini hanya merupakan 7% dari seluruh daratan Kepulauan Indonesia. Pulau Jawa merupakan daerah gunung berapi yang memiliki sejumlah sejumlah besar gunung berapi, baik yang masih bekerja maupun yang tidak, dengan ketinggian antara 1.500 hingga 3.500 Meter di atas permukaan laut. Suhu pulau Jawa pada umumnya konstan, dengan perbedaan kecil dari hari ke hari, yaitu antara 80° di dataran rendah; di daerah pantai, dan 60° di daerah pedalaman yang merupakan daerah pegunungan.

Dari sisi batas-batas wilayahnya, Pulau Jawa sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan dan Samudera Hindia; sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Benua Australia; di sebelah barat berbatasan dengan pulau Sumatera dan samudera Hindia; dan sisi sebelah timur Pulau Jawa berbatasan dengan irian jaya. Karena letaknya di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia, maka kepulauan Indonesia pada umumnya dan Pulau Jawa khususnya mempunyai iklim yang dipengaruhi oleh angin musim, yang dalam 1 periode musim berhembus dari Samudra Hindia, dan dalam periode musim lain berhembus dari Benua Australia yang kering.

Sebagai bagian dari dunia, orang Jawa justru dikenal memiliki kemampuan asimilasi dan adaptasi kultural yang luar biasa, orang Jawa pada umumnya memiliki sifat keterbukaan emosi dan kultur yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan berbagai macam akulturasi budaya yang diadaptasi dari beragam budaya khususnya ajaran-ajaran agama hindu dan islam, yang dalam penyebarannya lebih mudah diterima karena mampu melebur dengan nilai-nilai Jawa yang luwes.

Orang Jawa memiliki dasar pandangan bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya (Suseno, F. Magnis, 1985 : 15), anggapan ini erat hubungannya dengan kepercayaan dan bimbingan adikodrati dan bantuan dari pihak roh-roh nenek moyang, yang menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman. Kemudian orang Jawa menjabarkannya dalam ritus religius sentral dengan istilah *slametan*; yaitu suatu perjamuan makan sederhana, dengan mengundang tetangga atau kerabat yang esensinya adalah untuk menciptakan keselarasan diantara para tetangga dan pemulihan seluruh alam raya. Dalam

slametan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketenggangan, dan kerukunan. Gejala semacam ini dapat dipahami dalam berbagai aktivitas kultural lingkungan hidup; seperti upacara kelahiran, pernikahan dan kematian. Pelaksanaan aktivitas kultural tersebut kemudian dibangun menjadi sebuah tradisi, yang memberikan arahan bagi setiap individu Jawa untuk menciptakan keselarasan. Dikatakan demikian, karena dalam pelaksanaan tradisi perlu adanya kebersamaan, gotong-royong, dan kerukunan; dan tidak akan mencapai keselaraan apabila ketiga hal tersebut tidak dimiliki.

Wujud dari ketiga hal tersebut (kebersamaan, gotong-royong, dan kerukunan) dalam kehidupan masyarakat Jawa yang sesungguhnya, tercermin dalam pola perilaku menyumbang pada saat ada tetangga / kerabat yang menyelenggarakan *slametan* hari kelahiran, pernikahan dan kematian. Namun seiring dengan derasnya arus globalisasi di segala aspek kehidupan, orang Jawa mengalami bias dalam memaknai pelaksanaan tradisi; fakta ini ditemui penulis melalui observasi pada lingkungan komunitas Jawa yang berdomisili di wilayah kecamatan Ungaran-kabupaten Semarang; tepatnya di wilayah kecamatan Ungaran Barat dan kelurahan Kalongan. Tradisi menyumbang yang dikonstruksi oleh masyarakat di sana tidak lagi dimaknai sebagai penghormatan terhadap nilai budaya Jawa yang menginginkan adanya keselarasan, akan tetapi justru digunakan sebagai sarana untuk berbisnis dan ajang *pamer* materi, yang tidak sesuai dengan nilai keselarasan, dan bahkan berpotensi menciptakan konflik sosial antar warga.

B. Karakteristik Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah kelurahan kalongan dan wilayah Ungaran kota bagian barat. Kecamatan Ungaran termasuk dalam wilayah kabupaten Semarang, dengan tinggi permukaan 375 meter. Sebelah utara kecamatan Ungaran berbatasan dengan kota Semarang; wilayah selatan berbatasan dengan kecamatan Bergas dan kecamatan Pringapus; sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kendal dan kota semarang, dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Mranggen dan kabupaten Demak.

Letak geografis kecamatan Ungaran yang strategis, serta potensi lahan yang masih cukup luas, menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur pola hidup masyarakatnya. Para *investor* dan pengusaha melihat hal tersebut sebagai sebuah peluang bisnis untuk menginvestasikan uangnya, dengan membangun pabrik, mengembangkan usaha dan bisnis perumahan, pusat perbelanjaan, serta usaha-usaha hiburan, yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian penduduk kecamatan Ungaran yang pada awalnya lebih didominasi oleh petani, kemudian mulai mencoba profesi baru sebagai buruh, karyawan pabrik / karyawan toko, pedagang, dan profesi lain yang dinilai cukup menjanjikan. Seiring dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, pola hidup masyarakatnya juga mengalami perubahan secara global. Masyarakat mulai menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan gaya hidup menjadi lebih konsumtif, dan materialistik.

a. Kelurahan Kalongan (wilayah kecamatan Ungaran timur)

Kelurahan Kalongan merupakan bagian dari wilayah kecamatan Ungaran Timur. Luas seluruh wilayah kelurahan Kalongan sebesar 868,30 km²; dengan pembagian luas lahan yang digunakan untuk persawahan sebesar 127 Ha. Status tanah yang bukan sawah sebesar 741,30 Ha dengan perincian sebagai berikut : penggunaan tanah untuk bangunan / pekarangan sebesar 184,68 Ha, sedangkan untuk tegal, kebun, kolam sebesar 283,02 Ha. Penggunaan tanah untuk hutan negara / perkebunan negara sebesar 202,5 Ha ; penggunaan tanah untuk sungai, jalan dan tanah pemakaman sebesar 71,10 Ha. Kelurahan Kalongan terdiri dari 13 dusun, 10 RW, dan 51 RT, dengan jumlah penduduk 6.777 jiwa, laki-laki 3.463 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan 3.314 dengan kepadatan penduduk 781 jiwa / km².

Sebagian besar penduduk di kelurahan Kalongan memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang buah serta hasil-hasil pertanian, namun ada juga sebagian yang membudidayakan ternak ; jenis ternak yang dibudidayakan antara lain: sapi perah 179 ekor, sapi biasa 32 ekor, kerbau 31 ekor, kuda 4 ekor, kambing 144 ekor, domba 83 ekor, ayam buras 12.161 ekor, ayam ras 57.000, dan itik manila 82 ekor. Sedangkan untuk hasil pertanian lebih terkonsentrasi pada produksi padi, dengan rata-rata produksi 43 kw / Ha. Sedangkan untuk hasil panen yang lain adalah berupa tanaman jagung, kacang tanah ubi jalar, petai dan buah-buahan seperti melon, semangka, jambu air, pisang, dan nanas.

Di kelurahan Kalongan tidak terdapat sarana perekonomian lain selain warung; yaitu hanya terdapat 31 warung yang merupakan usaha keluarga

(perorangan). Untuk sarana kesehatan, hanya terdapat 1 pos KB, sedangkan untuk tenaga kesehatan di wilayah tersebut terdapat 1 orang Dokter praktek, 1 orang perawat, 2 bidan dan 4 dukun bayi.

b. Wilayah Ungaran Kota bagian Barat

Sedangkan wilayah Ungaran bagian barat cenderung lebih memiliki mobilitas sebagai daerah perkotaan, dengan luas wilayah 548,84 km²; dengan pembagian luas lahan yang digunakan untuk persawahan sebesar 37,10 Ha. Status tanah yang bukan sawah sebesar 511,74 Ha dengan perincian sebagai berikut; penggunaan tanah untuk bangunan / pekarangan sebesar 462,39 Ha; sedangkan untuk tegal, kebun, kolam sebesar 20,20 Ha; penggunaan tanah untuk sungai, jalan dan tanah pemakaman sebesar 29,15 Ha. Untuk produksi pertanian lebih terkonsentrasi pada produksi padi dengan 134 Ha, untuk hasil panen yang lain tidak terlalu besar, dan terbagi secara merata. Wilayah Ungaran barat terdiri dari 17 dusun, 26 RW, dan 171 RT, dengan jumlah penduduk 26.184 jiwa, laki-laki 12.667 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan 13.517.

Wilayah Ungaran bagian barat memiliki mobilitas yang tinggi, dengan kepadatan penduduk 4860 jiwa / km². sebagian besar penduduk di wilayah Ungaran barat memiliki mata pencaharian sebagai PNS, ABRI, pedagang, pengusaha angkutan umum, buruh industri, dan sebagian lainnya adalah pensiunan pegawai. Untuk sarana kesehatan yang dimiliki, yaitu 1 buah RSUD, 1 unit Puskesmas, dan 3 unit pos KB. Tenaga medis yang ada yaitu; 29 Praktek dokter (umum dan gigi), 2 orang perawat, dan 11 orang bidan.

Fasilitas lainnya adalah adanya sarana perekonomian berupa pasar, 2 unit BRI dan beberapa unit bank swasta, 359 warung, serta pusat-pusat perbelanjaan (Toserba) di sekitar wilayah pasar. Selain itu terdapat sarana pendidikan yaitu *play group*, TK, SD, SMP, dan SMA. Pusat mobilitas tertinggi terjadi di wilayah pusat perbelanjaan, pasar dan pertokoan. Selain itu ada beberapa kawasan hunian perumahan dan *cluster* yang sedang siap huni dan sedang dipasarkan. Untuk sarana hiburan keluarga tersedia arena bermain dan rumah makan yang menyediakan menu-menu khusus, seperti *sea food, china food* dan makanan ala barat dengan objek *market*nya keluarga dan anak-anak muda, yang biasa menghabiskan waktu akhir pekan di pusat-pusat perbelanjaan dan pusat hiburan.

C. Pra Penelitian

Penelitian tentang perilaku menyumbang pada masyarakat Jawa dilaksanakan secara resmi pada tanggal 9 Juni 2006 sampai dengan 23 Juli 2006. Penelitian dimulai dari tempat orang yang punya *gawe*, yaitu pada lingkup masyarakat Jawa yang berdomisili di kota. Pada tahap ini sekaligus dimaksudkan untuk mencari subjek yang akan diminta kesediaannya untuk diwawancara mengenai keberadaan tradisi menyumbang yang terjadi di lingkungannya; subjek yang dimaksud adalah orang yang melaksanakan *sambatan / rewang* di tempat orang yang punya *gawe*, serta tetangga sekitar yang berkepentingan hadir sebagai tamu undangan yang akan datang ke acara tersebut. Mekanisme awal pada tahap penelitian ini juga dilakukan pada subjek penelitian yang berdomisili di desa. Kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan pendekatan pada calon subjek untuk diminta kesediaannya diwawancara. Setelah ada persetujuan, maka dilakukan

kesepakatan waktu untuk mengadakan wawancara. Total subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 6 orang, yaitu 3 orang yang berdomisili di kota, dan 3 orang yang berdomisili di desa.

D. Pelaksanaan Penelitian

Pada proses pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data yang utama serta observasi. Pelaksanaan wawancara diberlakukan pada semua sumber data penelitian; yaitu orang yang punya *gawe* sebagai penerima sumbangan, dan orang yang melaksanakan tradisi menyumbang (tetangga yang di*sambat* untuk *rewang* dan tetangga yang berkepentingan sebagai tamu undangan).

Sebelum pengambilan data penelitian dilakukan, peneliti menjalin *rapport* terlebih dahulu kepada subjek, khususnya subjek penelitian yang berkedudukan sebagai pelaksana tradisi menyumbang, sehingga ada keterbukaan, kenyamanan dan kepercayaan dalam menyampaikan informasi seputar kegiatan menyumbang yang berlangsung di dalam lingkungannya. Peneliti sengaja tidak memberikan penjelasan secara rinci mengenai maksud dan tujuan wawancara yang sebenarnya, karena dikhawatirkan akan terjadi manipulasi data. Peneliti hanya menyampaikan bahwa peneliti tertarik untuk mempelajari proses dan tata cara kegiatan menyumbang di lingkungan subjek dan sedikit mengenai latar belakang kehidupan subjek.

Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemaknaan subjektif yang dipahami oleh subjek berkenaan dengan keberadaan tradisi

menyumbang yang berkembang dalam komunitas Jawa, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu-isu yang berkembang di dalamnya. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan tehnik *In depth interviewing* dengan format wawancara terstruktur dan wawancara bebas, yaitu menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah baku (terstruktur), namun tidak menutup kemungkinan pertanyaan disesuaikan dengan kondisi maupun situasi subjek. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan secara mendalam guna mengungkap fakta dan fenomena dibalik tradisi menyumbang dalam lingkungan masyarakat Jawa, dari sejumlah responden yang terlibat di dalamnya.

Pelaksanaan wawancara dilakukan sesuai kesepakatan peneliti dengan masing-masing responden, yang kebetulan bersedia menerima kedatangan peneliti di rumah. Pada awalnya masing-masing subjek menolak untuk merekam hasil pembicaraan mereka dengan berbagai alasan yang mengindikasikan ketidaknyamanan, tidak percaya diri, takut salah menjawab, tidak bisa merangkai kata-kata, dsb. Namun peneliti segera menjelaskan bahwa fungsi alat perekam tersebut hanya sebagai media untuk menyimpan data, karena tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengingat seluruh proses pembicaraan yang terjadi antara peneliti dengan masing-masing subjek. Akhirnya masing-masing subjek bersedia untuk mengikuti prosedur yang ada. Selain menggunakan alat bantu berupa tape *recorder*, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa *note book*, pensil dan daftar pertanyaan.

Pelaksanaan wawancara terhadap subjek penelitian dilakukan dalam 2 kategori subjek; yaitu pada responden yang berkedudukan sebagai orang yang

punya *gawe* (penerima sumbangan), dan responden yang berkedudukan sebagai pelaksana tradisi menyumbang (tetangga yang di*sambat* untuk *rewang* dan tetangga yang berkepentingan hadir sebagai tamu undangan dalam acara tersebut).

Pengkategorian tersebut dilakukan agar dapat benar-benar mengungkap fakta seputar pola perilaku menyumbang yang terbentuk di lingkungan subjek; yang antara lain diarahkan pada aspek tentang *konformitas, eksistensi, altruisme, motivasi*, serta *pelestarian budaya* melalui keterangan 2 kelompok subjek penelitian yang terlibat di dalamnya; yaitu untuk subjek I, II, dan III yang dikategorikan masuk sebagai responden di wilayah desa, dan Subjek IV, V, dan VI yang dikategorikan masuk sebagai responden untuk wilayah kota.

Wawancara terhadap masing-masing subjek penelitian dilakukan dalam 3 kali pertemuan, akan tetapi yang digunakan peneliti sebagai data resmi dalam bentuk transkrip wawancara hanya wawancara pada pertemuan yang ke-3, karena wawancara yang dilakukan di pertemuan 1 pada responden yang punya *gawe* (subjek II dan subjek V) terjadi sebelum peneliti melakukan observasi / pengamatan pada saat hari H berlangsungnya acara. Dan pertemuan yang ke-2 dilakukan beberapa hari setelah hari H, yang sekaligus dimaksudkan untuk menentukan waktu yang tepat bagi peneliti untuk mewawancarai subjek. Sedangkan untuk responden penelitian, yang berkedudukan sebagai pelaksana tradisi menyumbang (subjek I, III, IV dan VI), wawancara resmi dilakukan pada pertemuan ke-3, karena pertemuan pertama untuk subjek III dan VI terjadi di rumah responden yang punya *gawe* sesuai dengan kedudukan subjek sebagai tenaga *sambatan / rewang;* Selanjutnya pada pertemuan yang ke-2, peneliti

mendatangi kediaman subjek, untuk memperoleh kesepakatan waktu pelaksanaan wawancara. Untuk subjek I dan IV, pertemuan yang terjadi pada saat hari H adalah pertemuan yang ke-2, karena peneliti telah diperkenalkan sebelumnya oleh yang punya *gawe*, yang kebetulan bertempat tinggal tidak jauh dari rumah subjek, (sesuai dengan posisi subjek sebagai tamu undangan dalam acara yang diselenggarakan oleh subjek II dan subjek ke-V yang didasarkan pada kategori pembagian wilayah). Pada tahap ini, peneliti sekaligus melakukan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi menyumbang, dan pengambilan foto sebagai dokumentasi. Selanjutnya untuk wawancara resmi, dilakukan pada pertemuan ke-3 di tempat tinggal subjek.

C. ANALISIS DATA

1. Subjek I

a. Identitas Subjek Pertama

- Peran subjek : sebagai Tamu undangan
- Nama : Ibu Sutardi
- Ttl : Ungaran, 17 Maret 1973
- Usia : 33 tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Status dalam keluarga : Istri – Ibu Rumah Tangga
- Pendidikan terakhir : D 3 - APMD
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- Status kependudukan : Pendatang

b. Hasil Observasi Subjek I :

Secara fisik, subjek memiliki postur tubuh kecil, dengan tinggi badan kira-kira 150 cm, berkulit kuning langsat, rambut mengombak, terdapat tanda lahir di pipi kiri bagian bawah. Saat penulis berkunjung ke rumah, subjek sedang berada di luar, menggendong putra bungsunya. Penulis juga bertemu dengan suami subjek yang sedang memperbaiki mobil bersama karyawannya, selain itu ada juga pemilik mobil dan teman wanita nya yang sedang duduk di kursi teras. Kemudian subjek mempersilakan penulis masuk ke rumah. Setelah berbasa-basi sebentar, kemudian penulis segera memulai proses wawancara.

Wawancara dilakukan di ruang tamu. Ruang tamu subjek terlihat cukup luas, karena tidak banyak perabot; hanya terdapat 1 set kursi tamu model kuno dengan jok berwarna merah tua, vas bunga di tengah meja. Di sudut ruangan terdapat 2 buah pesawat telpon, di sebelahnya diletakkan TV berukuran ± 20 inch dengan 2 buah pengeras suara dan 1 buah *VCD player*. Dapur berbentuk memanjang, terdapat 1 buah rak piring dan beberapa peralatan masak berukuran besar, di tengah terdapat tempat pencucian piring.

Wawancara dimulai pada pukul 13.30. setelah kurang lebih 10 pertanyaan dijawab, kemudian subjek meminta ijin sebentar pada penulis untuk membuatkan minum. Saat itu putra bungsu subjek agal rewel, tidak mau turun dari *gendongan*. Sekitar 10 menit kemudian, subjek datang dengan membawakan penulis secangkir sirup berwarna merah dan 1 piring

makanan kecil. Subjek mempersilakan penulis menikmati sajian yang telah tersedia.

Suami subjek membuka wirausaha bengkel dengan 3 orang karyawan. Bengkel terletak di depan rumah, lengkap dengan tempat pencucian mobil dan motor. Rumah yang ditempati subjek adalah peninggalan dari orang tua suami subjek, terletak di pinggir jalan, di sisi kanan rumah banyak pohon pisang, dan di sisi kiri lahan kosong digunakan untuk menjemur cucian. Di rumah tersebut terdapat 3 kamar tidur, 1 ruang ibadah, dapur dan 2 kamar mandi. Kamar utama digunakan oleh subjek, suami dan putra bungsunya, kemudian putra 1 dan ke 2 menempati kamar di sebelahnya, 1 kamar lagi tidak ditempati, digunakan sebagai ruang setrika, dan untuk menyimpan baju-baju yang belum disetrika.

Pada saat wawancara, subjek mengenakan baju tanpa lengan berwarna putih dengan bunga-bunga kecil dan celana panjang berwarna cokelat muda, sambil menggendong putra bungsunya. Subjek dan penulis mengambil posisi duduk bersebelahan. Dalam menjawab pertanyaan, subjek terkesan apa adanya, tidak menutup-nutupi, bahkan di luar dari apa yang telah direkam, subjek juga menceritakan beberapa hal mengenai kehidupan keluarganya.

c. Hasil Analisa Subjek I :

- **Latar belakang kehidupan sosial subjek**

Subjek adalah seorang ibu muda dengan 3 orang putra, profesi subjek sebagai ibu rumah tangga biasa. Subjek tinggal di lingkungan tersebut sejak menikah dengan suaminya yang memang penduduk asli di sana. Subjek sudah menetap di sana sejak 13 tahun yang lalu, saat ini subjek dan suaminya menempati rumah, peninggalan dari orang tua suami subjek *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.1-5).*

Subjek adalah seorang ibu rumah tangga dengan 3 orang putra, suami subjek menjalankan wirausaha bengkel mobil dan kendaraan bermotor dengan 3 orang karyawan *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.188-205)*. Aktivitas subjek sehari-hari digunakan untuk mengurus keperluan dalam keluarga, anak I duduk di bangku kelas 1 SMP, anak ke dua di kelas 3 SD, dan anak terakhir baru berusia 2 tahun. Selain sebagai ibu rumah tangga, subjek tidak memiliki kegiatan khusus ataupun aktivitas yang menghasilkan pemasukan di keluarga *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.89-91)*, untuk organisasi di lingkungan, subjek mengikuti kegiatan PKK di RT, dan arisan bulanan, selain itu ada juga kegiatan pengajian rutin untuk ibu-ibu *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.69-75).* Kegiatan semacam ini dirasa perlu oleh subjek, karena selama ini waktu subjek lebih banyak digunakan untuk mengurus rumah tangga, dan tidak banyak waktu luang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.94-100).*

Selama ini subjek berusaha untuk menikmati dan menjalani apa yang menjadi aktivitasnya sehari-sehari sebagai ibu rumah tangga, karena menurut pertimbangan subjek, seandainya ia memiliki aktivitas rutin di luar rumah / bekerja, belum tentu ia mampu melakukannya, karena untuk mengurus keperluan di keluarga, terkadang subjek merasa kewalahan dengan banyaknya waktu, tenaga, pikiran serta konsentrasi yang harus tetap terjaga. Untuk hal itu, subjek merasa belum bisa sempurna / maksimal, apalagi jika ada kegiatan rutin selain dari kegiatan yang dilakukan subjek sebagai seorang ibu rumah tangga *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.121-126).*

Sebagai warga pendatang yang sudah cukup lama menetap di lingkungan tersebut, subjek tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan warga sekitar. Menurut keterangan subjek, kebanyakan dari warga di sana bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang buah di pasar setempat, namun banyak juga yang pergi merantau, untuk berdagang buah di Jakarta *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.20-22).* Walaupun demikian, hal tersebut tidak menghalangi silaturahmi antar warga, karena setiap ada perayaan moment ataupun ada warga yang punya *gawe*, mereka yang selalu menyempatkan untuk pulang ke kampung agar bisa menghadiri acara tersebut *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.79-82).*

Menurut pengamatan subjek, lingkungan tempat tinggalnya merupakan lingkungan yang cukup agamis *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.152-154)*, banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga, tidak

hanya pada saat menjelang *moment-moment* khusus keagamaan, namun ada juga pelaksanaan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan, seperti pengajian, yasinan dan tahlil yang rutin diselenggarakan oleh warga lingkungan tersebut *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.71-72).*

- **Latar belakang kehidupan ekonomi subjek**

Peran subjek sebagai seorang ibu rumah tangga, membawa konsekuensi bagi subjek untuk lebih fokus dalam mengelola kegiatan rumah tangga, termasuk mengatur kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh setiap anggota keluarga *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.174-179).* selama ini pemasukan keuangan di keluarga bertumpu pada usaha bengkel yang dikelola suami; dan yang berperan untuk mengatur keuangan di keluarga adalah suami, subjek hanya berwenang untuk mengatur anggaran pembelanjaan sesuai dengan jatah uang yang diterima dari suami *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.244-246)*. Selama ini subjek berprinsip bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah, asalkan suami telah cukup memenuhi anggaran kebutuhan dalam keluarga *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.246-249)*. namun demikian, subjek tidak bersedia memberikan keterangan mengenai jumlah pemasukan yang diterima setiap bulannya, ataupun pengeluaran setiap harinya. Subjek hanya memberikan keterangan bahwa jumlah pemasukan yang diterima setiap bulannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam 1 keluarga *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.233-236)*. perlu diketahui pula bahwa selain subjek, suami subjek dan ketiga orang putranya, masih ada 3 orang karyawan bengkel yang sehari-harinya

juga ikut makan di rumah subjek. Hal semacam ini tidak termasuk dalam mekanisme penggajian atau potongan gaji, dalam artian subjek dan suaminya menerapkan sistem kekeluargaan bagi setiap karyawannya, jadi tidak ada spesialisasi atau perbedaan dalam hal itu, dan subjek juga tidak secara khusus selalu menyiapkan sajian makanan setiap harinya, selama itu tersedia tidak menjadi masalah jika ketiga karyawan ikut menikmatinya, namun jika tidak ada atau kebetulan subjek tidak memasak, maka tidak ada kewajiban bagi subjek mengadakan menu khusus bagi karyawannya *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.211-217).*

Usaha bengkel yang dikelola oleh suami subjek setiap harinya buka dari pukul ½ 8 pagi dan tutup pada pukul 4 sore, dengan memperkerjakan 3 orang karyawan ; 1 orang tenaga ahli dan 2 orang tenaga serabutan. Mekanisme penggajian dilakukan berdasarkan tingkat keahlian masing-masing karyawan *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.199-208).*

Dalam kapasitas nya sebagai ibu rumah tangga, subjek hanya berhubungan dengan pengaturan management keuangan di keluarga sesuai dengan jatah uang yang diterima dari suami. Dalam mengatur keuangan, subjek berusaha untuk memilah-milah mana kebutuhan yang penting dan mana kebutuhan yang bisa ditunda *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.220-223)*; sedangkan anggaran untuk pembelanjaan peralatan bengkel menjadi tanggung jawab suami sepenuhnya *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.239-240).*

Saat ini alokasi pemasukan dana di keluarga lebih diprioritas kan pada pemenuhan kebutuhan untuk pendidikan anak dan makan sehari-hari, jadi belum ada anggaran untuk menyisihkan uang ataupun mengadakan tabungan *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.272-274).* Kalaupun ada alokasi dana di luar dari kebutuhan primer, adalah untuk kegiatan kerukunan dan sosial di lingkungan ; yaitu arisan, iuran RT, menjenguk orang sakit, serta untuk keperluan menyumbang jika ada warga yang mengadakan hajatan / gawe. Selain itu ada juga dana yang dikeluarkan untuk membayar kegiatan TPA (keagamaan) yang diikuti oleh anak-anak subjek, itu pun dalam jumlah yang ringan dan masih bisa dijangkau *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.227-230).*

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan budaya setempat - Jawa**

Subjek merupakan penduduk asli suku Jawa, dilahirkan dan dibesarkan di Jawa (tengah). Sebelum menikah dengan suaminya, subjek pernah tinggal di kota Yogyakarta untuk kepentingan studi nya. Demikian halnya dengan suami subjek yang memperoleh gelar S1 nya di salah satu universitas swasta di kota Yogyakarta. Kemudian keduanya menikah dan menetap di daerah asal suami sampai saat ini.

Subjek tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi di lingkungan tempat tinggalnya saat ini. Sistem kekerabatan yang ada di lingkungan tersebut tidak terlalu jauh berbeda dengan daerah asal subjek, yang merupakan wilayah desa dengan karakteristik yang hampir sama. Mengenai masalah tradisi, di lingkungannya saat ini masih dilaksanakan

tradisi-tradisi seperti kebiasaan masyarakat desa pada umumnya, seperti perayaan nyadranan, punggahan, pudunan, selamatan untuk bayi (*mitoni, nglimani, selapanan*). Hanya saja dalam pelaksanaannya agak mengalami pergeseran. Menurut keterangan subjek ; kalau dulu selamatan seperti *nyadranan, punggahan, pudunan* masih ada tradisi *bancaan* berbentuk makanan *matengan*, tapi kalau sekarang tradisi tersebut sudah tergantikan dengan uang. Jadi pada saat ada acara nyadran, dulu masing-masing orang membawa 1 *ambeng,* namun sekarang kebiasaan / tradisi tersebut tidak lagi dilakukan, karena dinilai *mubazir*, dan digantikan fungsinya dengan uang yang besarnya senilai dengan besarnya biaya yang dikeluarkan jika membawa makanan matengan, dengan tujuan agar uang tersebut lebih bisa dimanfaatkan untuk hal lain. Bagi subjek sendiri, hal tersebut tidak terlalu dipermasalahkan selama masih bisa dijangkau secara *materi (Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.463-474).*

Sebagai warga pendatang, subjek merasakan adanya sedikit perbedaan pada pola perilaku masyarakat setempat terhadap pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada, apabila dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi di lingkungan asal subjek, walaupun pada dasarnya, lingkungan asal subjek dengan lingkungan tempat tinggalnya sekarang sama-sama merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik yang hampir sama (*Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.554-564).* Menurut keterangan subjek, masyarakat di lingkungan tersebut, sangat mengutamakan adanya pelaksanaan tradisi-tradisi leluhur, bahkan ada kecenderungan bahwa

masyarakat lebih antusias terhadap pelaksanaan tradisi daripada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada di dalam lingkungan tersebut *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.706-710)*.

Masyarakat di lingkungan tempat tinggal subjek saat ini menilai bahwa jika seseorang akan melaksanakan suatu tradisi tertentu; pesta pernikahan misalnya, maka sebaiknya dilaksanakan dengan maksimal atau tidak setengah-setengah (*Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.934-938)*. Standar ukuran yang mereka jadikan patokan dalam hal ini adalah besarnya materi yang dikeluarkan oleh orang yang punya gawe tersebut untuk pembiayaan pesta, yang meliputi pemasangan tratak; 1 untuk para tamu undangan, 1 untuk panggung hiburan, dan 1 lagi *pade-pade* atau pelaminan untuk pasangan pengantin. Dikatakan maksimal karena tratak tersebut harus bisa menampung seluruh warga yang ada di desa nya. Jadi pembiayaan untuk acara tersebut lebih diutamakan untuk pengadaan hiburan selama berlangsungnya acara gawe *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.926-938)*. Jika ada warga akan punya hajat, namun merasa tidak mampu, maka solusinya adalah meminjam dulu pada warga lain / tetangga yang dipandang mampu. Dan mengenai pengembalian uang akan dilakukan setelah orang yang punya *gawe* tersebut memperoleh uang, hasil sumbangan dari warga yang datang ke acara tersebut.

Mengenai hal ini subjek merasa kurang sepaham, karena menurut subjek, terkesan terlalu memaksakan diri jika harus mengikuti hal tersebut *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.554-555)*. Demikian halnya dengan suami

subjek, walaupun ia adalah warga asli di sana, namun suami subjek juga sependapat dengan subjek, bahwa pelaksanaan tradisi dikaitkan dengan ajaran agama, jika hal tersebut dinilai tidak dianjurkan dalam agama, maka tidak ada keharusan untuk melaksanakananya, apalagi sampai harus memaksakan diri mengikuti standar yang diberlakukan oleh masyarakat *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.655-668).*

Untuk pelaksanaan tradisi-tradisi yang lain seperti selamatan bayi, selamatan mendirikan rumah, dan lain sebagainya tidak ada patokan khusus, hanya menyesuaikan ; apakah memang berniat mengundang tamu, atau hanya sekedar selamatan biasa untuk minta doa *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.492-500)*. Namun walaupun demikian, masyarakat di sekitar juga tidak akan tinggal diam jika mengetahui ada warga yang akan punya hajat. Ada semacam kebiasaan yang dilakukan oleh tetangga sekitar, untuk menanyakan pada pihak yang punya *gawe* / punya hajat, mengenai apa saja yang diperlukan oleh tuan rumah tersebut *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.510-528)*. Sehingga ada anggapan *(issue)*, bahwa baik-tidaknya seorang warga, di mata masyarakat / warga yang lain ditentukan oleh seberapa besar / seberapa banyak bantuan yang ia terima dari warga sekitar pada saat ia punya gawe (hajat), baik itu dalam bentuk tenaga ataupun materi. Jika bantuan yang ia terima sedikit, maka bisa disimpulkan, bahwa orang yang punya gawe tersebut juga jarang memberikan bantuan, dan sebaliknya jika bantuan yang ia terima dari tetangga sekitar banyak, dapat

diartikan bahwa orang tersebut juga pernah melakukan hal yang sama *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.707-716).*

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi menyumbang di lingkungannya**

Pola pelaksanaan tradisi menyumbang yang berkembang di lingkungan tempat tinggal subjek pada dasarnya sama dengan pelaksanaan tradisi menyumbang di desa pada umumnya, namun ada beberapa hal yang lebih ditekankan, yaitu mengenai besarnya materi yang akan disumbangkan. Ada standar yang dijadikan patokan secara umum oleh warga di lingkungan tersebut. Setiap warga akan memberikan 2 macam sumbangan, yaitu dalam bentuk barang kebutuhan pokok, yang diberikan sebelum tiba hari H, dan uang yang diberikan pada saat hari H *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.585-593)*. Yang menarik di sini adalah, adanya standar yang sudah umum mengenai jumlah barang yang akan diberikan, misalnya gula pasir, minimal orang akan memberikan 5 Kg atau kelipatannya.

Penerimaan sumbangan tersebut dilakukan di sebuah ruangan / kamar, yang memang khusus disediakan untuk menampung seluruh sumbangan dalam bentuk barang kebutuhan pokok. kemudian sumbangan tersebut akan dicatat oleh orang yang telah dipercaya untuk bertanggung jawab sepenuhnya *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.809-811).* Selanjutnya, catatan tersebut akan disimpan oleh tuan rumah, sewaktu-waktu jika ia mendapat giliran untuk diundang, pada saat orang lain punya hajat, maka catatan tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk mengembalikan

sumbangan yang telah diterima sebelumnya dalam jumlah yang relatif sama *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.981-990).*

Tidak ada patokan secara pasti, berapa kali subjek mendapat undangan ke sebuah acara hajatan dalam kurun waktu tertentu, namun biasanya ada bulan-bulan khusus dimana orang, biasa menyelenggarakan acara hajatan, baik itu pernikahan, khitanan dan tradisi-tradisi lain yang bersifat seremonial *(Lamp Sbjk I/ Pt III/ Dt. 1/ B.737-747).* Untuk menghadiri suatu acara gawe, biasanya subjek datang bersama-sama dengan tetangga sekitar dan kerabat dari suami yang kebetulan lokasi tempat tinggalnya tidak jauh dari kediaman subjek *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.773-776),* terkecuali untuk acara di tempat saudara, subjek berusaha datang berdua dengan suami *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.759).*

Menurut keterangan subjek, jika ada warga yang akan melaksanakan acara gawe / hajatan, persiapan dilakukan 2 bulan sebelumya ; mulai dari pemberitahuan pada seluruh warga desa mengenai waktu pelaksanaan sekaligus meminta kesediaan warga yang didatangi rumahnya untuk ikut membantu meringankan kerepotan tuan rumah, dan dilakukan oleh orang yang akan punya gawe tersebut, dengan mendatangi rumah warga satu persatu, kemudian pemberitahuan *via* telpon pada warga yang saat itu kebetulan tidak berada di tempat / bekerja di luar kota *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.745-747)*. Hal tersebut dilakukan jauh hari sebelumnya dengan maksud untuk menghindari adanya waktu pelaksanaan yang bersamaan, jika ada warga lain yang juga akan menyelenggarakan acara, selain itu

juga memberikan kelonggaran bagi warga yang diundang untuk melakukan persiapan terkait dengan pola tradisi sumbangan yang berlaku di lingkungan tersebut.

Saat ditanyakan apakah subjek selalu memiliki waktu luang untuk menghadiri acara semacam itu, subjek memberikan jawaban bahwa dirinya adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari direpotkan oleh urusan keluarga, jadi kalaupun ada tetangga yang menyelenggarakan acara, subjek akan berusaha untuk hadir, kalau segala urusan rumah tangga sudah teratasi, karena menurut tradisi, jika ada seorang warga yang hendak punya gawe, biasanya bantuan tenaga dari tetangga/ warga desa sudah siap 3 hari sebelumnya, jadi kemungkinan bagi subjek untuk datang disesuaikan dengan situasi subjek *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.750-752).* Selain itu, subjek berpendapat bahwa jika ada warga yang punya *gawe*, secara tidak langsung hal tersebut merupakan suatu undangan bagi warga yang lain, dan tentu saja kedatangan seseorang ke acara hajatan / kondangan, tidak serta merta dengan tangan kosong, namun ada sesuatu yang harus dibawa sebagai sarana untuk menyumbang *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.587-593).* Walaupun demikian, untuk acara pada hari H, subjek akan tetap datang.

Mengenai tradisi menyumbang di lingkungan tersebut subjek menyatakan bahwa jika seseorang yang sudah bekeluarga mendapat undangan pada acara pernikahan, maka untuk keduanya (suami-istri), masing-masing harus memberikan sumbangan pada orang yang punya

gawe tersebut, karena jika hanya salah satu yang menyumbang (suami atau istri saja), maka dianggap belum melaksanakan tradisi menyumbang. Dan untuk pihak laki-laki (suami), jumlah uang yang disumbangkan harus lebih besar dari wanita (istrinya) *(Lamp Sbjk I/ Pt. III/ Dt. 1/ B.638-651)*; namun selain itu, seperti yang telah disinggung sebelumnya, sumbangan yang diberikan terdiri dari 2 macam, yaitu sumbangan dalam bentuk barang (sembako / hasil bumi) yang diberikan sebelum hari H, dan sumbangan dalam bentuk uang yang diberikan pada hari H.

2. Subjek II

a. Identitas Subjek Kedua

- Peran Subjek : Yang punya *gawe*
- Nama : Ibu Sujanji
- Ttl : Kelud, 23 Oktober 1953
- Usia : 53 tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Status dalam keluarga : Istri – Ibu Rumah Tangga
- Pendidikan terakhir : SD
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- Status kependudukan : Pendatang, lama menetap

b. Hasil observasi Subjek II :

Ciri-ciri fisik yang tampak pada subjek adalah sebagai berikut; tinggi badan kurang lebih 165 cm, tidak terlalu gemuk, bentuk mata cenderung agak bulat, rambut keriting diikat di belakang menggunakan karet.

Saat penulis datang, kondisi rumah masih belum tertata rapi, subjek sedang membereskan barang-barang pecah belah yang dipakai pada waktu acara berlangsung. Masih terdapat beberapa tumpukan piring dan gelas dalam krat, beberapa buah rantang, beberapa ikat sendok dan garpu yang diletakkan di atas krat.

Wawancara dimulai pada pukul 10.15, tanggal 1 Juli di rumah subjek. Rumah subjek cukup besar, terdiri dari 4 kamar ; 2 kamar terletak bersebelahan menjadi satu dengan ruang tamu, 1 kamar di ruangan untuk keluarga, di ruangan tersebut terdapat TV dan lemari es 1 pintu. Di ruang tamu terdapat 1 set kursi kayu dengan jok berwarna hijau tua, di meja masih tersedia beberapa stoples makanan kecil, sisa dari hajatan beberapa hari yang lalu. Selain itu terdapat *buffet* kayu yang berisi barang pecah belah dan hiasan yang dipajang di dalamnya.

Pada saat wawancara, subjek mengenakan daster berwarna hijau muda, rambut diikat di belakang. masih terdapat sisa-sisa nasi yang menempel di baju subjek setelah selesai menyuapi *momongan* nya.

Proses wawancara beberapa kali mengalami gangguan karena *momongan* subjek agak rewel, tidak memperbolehkan subjek untuk menerima tamu ataupun berbicara dengan orang lain. Penulis berusaha untuk lebih akrab dengan *momongan* subjek yang baru berumur 4 tahun, agar wawancara dapat dilanjutkan kembali.

Pada awalnya subjek dan penulis mengambil posisi duduk berseberangan, namun setelah dirasa kurang nyaman, akhirnya subjek dan

penulis duduk di satu kursi panjang. Dalam menjawab pertanyaan, subjek menggunakan bahasa Jawa namun terkadang masih sedikit bercampur dengan logat betawi. Subjek terkesan kurang komunikatif dan terkesan menutup-nutupi saat diberi pertanyaan mengenai kehidupan dan pola interaksi tetangga di sekitarnya, karena subjek punya alasan bahwa sebagian besar tetangga di sekitar lingkungan subjek, masih ada keterikatan hubungan *family* dari pihak suami, jadi subjek merasa kurang nyaman jika harus memberikan keterangan dan jawaban kepada penulis mengenai situasi tertentu yang ditanyakan oleh penulis.

c. Hasil Analisis Subjek II :

- **Latar belakang kehidupan sosial subjek**

Peran subjek adalah sebagai orang yang punya gawe. Subjek adalah seorang ibu rumah tangga dengan 3 orang anak ; 2 perempuan dan 1 laki-laki. Status subjek adalah sebagai penduduk pendatang, namun sudah lama menetap di lingkungan tersebut. Sedangkan suami subjek adalah warga asli di sana. Subjek sudah menetap di lingkungan tersebut selama 25 tahun *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.1-5).*

Dalam keterangannya, subjek menyatakan tidak mengalami kesulitan bergaul dengan lingkungan di sekitarnya, karena sebagian besar tetangga di sekitar rumah masih ada hubungan kerabat dengan suami subjek *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.10-16).*

Kesibukan subjek sehari-hari difokuskan untuk mengurus keperluan rumah tangga. Subjek mempunyai 3 orang anak ; 2 putri dan 1

putra. Anak yang pertama sudah bekerja sebagai karyawan pabrik *garment*, sedangkan anak yang kedua masih duduk di bangku kuliah semester 6, dan anak yang terakhir baru akan masuk SMA. Selain mengurus keperluan rumah tangga nya, subjek juga mendapat tanggung jawab untuk mengasuh anak tetangganya yang baru berusia 4 tahun, hal tersebut sudah berjalan selama 3 tahun *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.118-124).*

Untuk kegiatan rutin di masyarakat, subjek tidak terlalu memprioritaskan, karena sebagian waktu subjek digunakan untuk mengurus keluarga dan menjaga *momongan* nya *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.63-69).*

.Kalau pun ada kegiatan kemasyarakatan yang diikuti, subjek tidak berkenan untuk dipilih sebagai pengurus *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.57)*, dengan alasan merasa kerepotan untuk membagi waktu antara keluarga, menjaga *momongan* nya dan keinginan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan tersebut *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.60)*. Walaupun demikian, setiap ada *event* tertentu yang bersifat sosial, sedapat mungkin subjek berusaha untuk menyempatkan hadir, dan kebetulan selama ini subjek sering mendapat kepercayaan oleh warga di lingkungan tersebut untuk mengurus konsumsi / memasak jika ada warga yang mengadakan hajatan *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.72).*

- **Latar belakang kehidupan ekonomi subjek**

Suami subjek berprofesi sebagai tukang bangunan *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.184)*, 2 anak subjek saat ini masih membutuhkan biaya untuk pendidikan, sedangkan anak yang pertama sudah berpenghasilan sendiri dengan bekerja di pabrik *garment*, dan baru saja melangsungkan pesta pernikahannya *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.121-124).* Walaupun demikian, yang bertanggung jawab untuk memenuhi keuangan di keluarga adalah suami subjek, karena gaji yang diterima anak pertama nya tersebut dikelola sendiri, namun terkadang jika ada kelebihan uang, juga diberikan kepada subjek *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.127-128).*

Saat ini alokasi pemasukan keuangan di keluarga lebih dianggarkan untuk pemenuhan kebutuhan belanja sehari-hari dan uang saku anak, hal tersebut dilakukan per-hari, tidak dalam jangka waktu bulan-an *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.158-159)*. Selain itu, ada jatah uang untuk kegiatan arisan PKK setiap bulan yang diikuti subjek *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.173)*. Walaupun selama ini yang bertanggung jawab untuk memenuhi anggaran belanja di keluarga adalah suami, namun yang berperan untuk pengaturan keuangan keluarga tetap dilakukan oleh subjek dan suami *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.132)*. Dari pendapatan yang diterima oleh suaminya, subjek berusaha untuk bisa sedikit menyisihkan uang belanja, sebagai simpanan (tabungan) jika suatu saat ada orang yang akan mengadakan hajatan *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.141-142)*. Walaupun demikian dalam pengelolaan keuangan, subjek juga

sering mengalami besar pasak daripada tiang, menurut keterangan subjek ; hal tersebut disebabkan oleh alokasi dana untuk keperluan-keperluan sosial, seperti saat ada tetangga atau kerabat yang punya gawe, dan kebetulan suami subjek adalah anak tertua di keluarganya, jadi dianggap lebih mampu untuk memberikan bantuan kepada saudara-saudaranya *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.144-145)*. Selain itu ada kegiatan-kegiatan masyarakat yang sifatnya kerukunan sosial ; seperti menjenguk orang sakit, melawat orang meninggal dunia dan juga kegiatan menyumbang di tempat orang punya *gawe (Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.148)*. Solusi untuk masalah keuangan tersebut diatasi oleh subjek dengan cara meminjam dulu pada tetangga, dan akan diganti setelah subjek mendapat uang dari suami *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.154-155).*

Dalam wawancara tersebut, subjek juga menyatakan keinginannya untuk membeli barang yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan keluarga, dan beberapa waktu yang lalu subjek telah berhasil merealisasikan keinginannya tersebut, yaitu memiliki lemari es; yang sudah lama dicita-citakan sejak lama *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.198-199)*, karena menurut keterangan subjek, suaminya gemar minum es / air dingin sepulang dari kerja. Lemari es tersebut juga dimanfaatkan oleh subjek untuk membuat es batu, dan dijual pada tetangga sekitar yang kebetulan membutuhkan *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.201-202).*

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan budaya Jawa**

Tidak ada kesulitan bagi subjek untuk menyesuaikan diri dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.237)*. Bagi subjek, ketaatannya terhadap tradisi-tradisi yang ada di lingkungan tersebut karena mengikuti adat setempat. Walaupun status subjek bukan sebagai warga asli di lingkungan tersebut, akan tetapi subjek merasa perlu ikut melestarikan tradisi-tradisi yang ada *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.243)*. Pengetahuan subjek mengenai berbagai tradisi di sana, ia peroleh dari almarhum ibu mertuanya semasa masih hidup; karena setiap ada hal baru atau kebiasaan masyarakat setempat yang belum pernah ia jumpai sebelumnya, ia berusaha untuk mencari tahu atau menanyakan pada orang-orang tua / sesepuh, khususnya pada ibu mertuanya *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.226-228)*. Subjek juga menyatakan keoptimisannya bahwa tradisi-tradisi yang selama ini ada di sana akan tetap terjaga selama masih ada generasi penerus yang akan mewarisinya *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.246-247).*

Menurut keterangan subjek, perilaku warga di lingkungannya cenderung mengutamakan pelaksanaan tradisi daripada kepatuhan terhadap kegiatan-kegiatan sosial di lingkungannya *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.248-250)*. Hal tersebut ditandai dengan minat warga yang kurang pada kegiatan ronda malam (Siskamling); selama ini kegiatan tersebut hanya berjalan secara musim-*an*, dalam artian hanya waktu-waktu tertentu yang dinilai perlu diadakan ronda malam, seperti pada saat bulan puasa,

karena malam harinya banyak warga yang melaksanakan ibadah sholat tarawih, sedangkan untuk hari-hari biasa, kegiatan tersebut hanya berjalan pada awal saja, selanjutnya semakin berkurang peminatnya *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.252-259)*.

Mengenai hal tersebut, ada semacam ketentuan yang berlaku bagi warga yang berhalangan hadir atau tidak datang pada saat kebagian jatah waktu ronda, maka warga tersebut harus membayar iuran atau uang pengganti yang akan diterima oleh warga lain yang juga mendapat jatah giliran ronda pada malam yang sama, karena pembagian 1 kelompok ronda terdiri dari 4 orang.

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi menyumbang di lingkungannya**

Beberapa waktu yang lalu subjek baru saja menyelenggarakan pesta pernikahan anak pertamanya, yang dilaksanakan di rumahnya. Menurut keterangan subjek persiapan untuk pesta tersebut sudah dilakukan semenjak 3 bulan yang lalu. Hal yang pertama dilakukan adalah memberitakan kepada seluruh warga desa mengenai rencana tersebut *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.424-425)*. Hal tersebut dilakukan sejak jauh hari dengan alasan bahwa tidak semua warga desa berada di rumah, karena ada sebagian warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang buah di Jakarta, jadi jika ada tetangga di desanya akan mengadakan hajatan, tentu

saja membutuhkan persiapan, terutama materi untuk pulang ke desa; selain itu persiapan untuk sumbangan yang akan diberikan.

Sebagai bagian dari lingkungan tersebut, subjek juga mengalami hal yang sama. Jika ada warga akan mengadakan hajatan, biasanya 2 atau 3 bulan sebelumnya sudah ada pemberitahuan dari orang yang akan punya gawe tersebut mengenai waktu pelaksanaan *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.305-306)*, karena bisa jadi dalam waktu 1 bulan, ada 2 warga yang menyeleggarakan hajatan ; sehingga jika ada pemberitaan sebelumnya dapat menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti misalnya waktu yang berbenturan *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.406-407)*, dan yang utama adalah mengenai persiapan untuk menabung / menyisihkan uang yang akan diberikan sebagai *sumbangan (Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.304-306)*. Pada saat musim atau bulan-bulan tertentu, dimana orang sering menyelenggarakan hajatan / pernikahan, dalam kurun waktu 1 bulan subjek bisa mendapat 2-3 undangan untuk menghadiri acara pernikahan.

Yang istimewa dalam hal ini adalah mengenai tradisi menyumbang yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tersebut ; seperti hal nya yang dituturkan oleh subjek I, bahwa kebiasaan menyumbang yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali, pada saat hari H dan sebelum hari H *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.333-335)*, terutama jika orang yang punya gawe tersebut masih ada hubungan kerabat, atau tetanga dekat; ada prioritas khusus, jika biasanya ada tradisi menyumbang dalam bentuk sembako dan uang, maka jika itu

masih kerabat atau tetangga dekat, nilai sumbangan akan dilebihkan *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.400).*

Alasan subjek melakukan hal tersebut, karena subjek merasa malu jika tidak mengikuti ketentuan yang ada, sedangkan ia telah lama tinggal di lingkungan tersebut, sehingga dalam keadaan bagaimanapun, subjek berusaha untuk memprioritaskan hal tersebut *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.352-354).* selain itu setiap warga yang sudah berkeluarga, maka untuk keduanya (suami-istri), masing-masing harus memberikan sumbangan pada orang yang punya gawe tersebut, karena jika hanya salah satu yang menyumbang (suami atau istri saja), maka dianggap belum melaksanakan tradisi menyumbang. Dan untuk pihak laki-laki (suami), jumlah uang yang disumbangkan harus lebih besar dari wanita (istrinya) *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.398)*. Walaupun demikian, subjek tidak merasa terbebani, karena memang sudah menjadi niat-nya untuk melakukan hal itu *(Lamp Ypg II / Pt. III/ Dt. 1/ B.308)*.

3. Subjek III

a. Identitas Subjek Ketiga

- Peran Subjek : *Rewang /* tenaga *sambatan*
- Nama : Ibu Titik
- Ttl : Ungaran, 15 Desember 1979
- Usia : 27 tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Status dalam keluarga : Istri
- Pendidikan terakhir : SMEA

- Pekerjaan : Ibu rumah tangga – Wirausaha
- Status kependudukan : Pendatang

b. Hasil observasi Subjek III :

Secara fisik subjek memiliki postur tubuh agak gemuk, tinggi badan kira-kira 165 cm, memiliki rambut lurus, berkulit putih, wajah cenderung bulat, mata sayu.

Subjek tinggal di paviliun yang merupakan salah satu bagian dari rumah mertua nya. Antara rumah subjek dan rumah mertua hanya terpisah oleh sumur pompa dan kandang ayam.

Subjek berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki wirausaha menjual *gorengan*, sedangkan suami subjek memiliki warung yang menjual makanan burung. Warung subjek terletak di pinggir jalan raya ; sedangkan untuk berjualan gorengan, subjek menggunakan gerobak yang diletakkan di depan warungnya, selain itu terdapat wajan besar dan kompor gas rakitan untuk proses penggorengan. Warung subjek tidak terlalu besar, ± berukuran 3 X 2 meter. Selain menjual makanan burung, juga menjual burung-burung kicauan, masing-masing burung diletakkan di dalam sangkar yang digantungkan di samping dan di belakang warung. Jarak antara rumah subjek menuju warung hanya sekitar 20 meter.

Rumah subjek terdiri dari ruang tamu, dan 2 kamar tidur yang menjadi satu bagian dengan dapur. Kondisi bangunan rumah subjek merupakan bangunan semi permanen, cat nya sudah banyak yang mengelupas. Di ruang tamu terdapat 1 set kursi tamu yang sudah agak

rusak joknya, 1 buah mesin jahit, dan TV berwarna berukuran 14 *inch.* Untuk dapur, terdapat 2 buah kompor minyak, 1 rak piring dan 1 buah meja kayu besar yang dilapisi plastik.

Proses wawancara dilakukan di warung, karena pada jam tersebut, suami subjek sedang belanja makanan burung untuk persediaan 1 minggu ke depan. Jadi, sambil menjaga warung, subjek menyiapkan bahan-bahan yang akan dibuat gorengan untuk nanti sore. Proses wawancara beberapa kali mengalami sedikit gangguan bunyi kendaraan yang lalu lalang di depan warung, ada juga beberapa pelanggan yang datang untuk membeli makanan burung.

Perilaku yang ditampakkan subjek selama berlangsungnya proses wawancara sangat baik, subjek menjawab setiap pertanyaan dengan lancar, namun di luar apa yang telah direkam, beberapa kali subjek menyatakan tidak PD karena merasa tidak pintar. Selain itu subjek juga sering menundukkan kepala saat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan keluarga.

c. Hasil Analisis subjek III :

- **Latar belakang kehidupan sosial subjek**

Subjek adalah seorang ibu muda dengan 1 orang putri yang baru berumur 6 tahun. Peran subjek dalam penelitian ini adalah sebagai tenaga *rewang (sambatan)* yang membentu persiapan acara. Status subjek di lingkungan tersebut bukan sebagai penduduk asli. Subjek tinggal di lingkungan tersebut sejak menikah dengan suaminya, 7 tahun yang lalu

*(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.1-2).*Subjek mengakui bahwa situasi interaksi di lingkungan nya saat ini lebih terasa kekerabatannya, daripada tempat asal subjek *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.1-2) (Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.8-9)*. Namun justru hal tersebut yang selama ini membuat subjek merasa kurang nyaman, karena status subjek sebagai penduduk pendatang, yang terkadang mendapat perlakuan yang tidak sama dengan perlakuan yang diterima oleh sesama penduduk asli daerah tersebut ; mereka lebih mengutamakan kekerabatan yang erat diantara sesama warga / penduduk asli, dan begitu pula saat subjek berinteraksi dengan lingkup keluarga dari pihak suami *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.12-15)*; subjek cenderung mengambil sikap pasif untuk menghindari perselisihan apabila terjadi perbedaan pendapat atau beda kesepahaman *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.40-51)*.

Mengenai solidaritas antar warga, subjek menyatakan bahwa hal itu terlihat pada setiap *moment* dalam kegiatan rutin di lingkungan, dan kegiatan sosial *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.66-69)*. Mayoritas lingkup pergaulan subjek berusia lebih tua, subjek mempunyai alasan bahwa ia merasa lebih nyaman jika bergaul dengan orang-orang yang lebih tua dan punya pengalaman lebih banyak *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.187-191)*. Peran subjek dalam kegiatan di lingkungannya, hanya sebatas pada kegiatan rutin organisasi di lingkungan RT; arisan PKK, dan pengajian *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.134-139)*. Untuk kegiatan arisan yang ada, subjek hanya mengikuti kegiatan arisan yang diadakan untuk kerukunan

antar tetangga, yang jumlah iurannya / setorannya masih bisa terjangkau oleh subjek *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.305-307)*, karena menurut pertimbangan subjek, jika ia mengikuti arisan-arisan lain yang jumlah setorannya lebih banyak, justru akan rugi karena jumlah peminat arisan tersebut lumayan banyak sehingga akan menyebabkan lamanya mendapat giliran jatah *kocok-an*, sedangkan nilai uang diperoleh, nantinya akan semakin mengalami penurunan *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.294-301)*

Waktu senggang subjek lebih banyak digunakan untuk mengurus keperluan rumah tangga *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.160)*, sedangkan untuk kesibukan sehari-hari selain sebagai ibu rumah tangga, subjek juga melakukan wirausaha menjual gorengan di waktu sore hari, selain itu ada juga usaha sampingan menerima jahitan dari tetangga di sekitar lingkungan rumahnya, namun tidak terlalu diprioritaskan, dan baru akan dikerjakan setelah terkumpul banyak dari beberapa orang *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.147-148)*. Selama ini subjek merasa jam kerja yang ia gunakan tidak seimbang dengan beban pekerjaannya sehari-hari *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.175-177)*.

- **Latar belakang kehidupan ekonomi subjek**

Subjek dan suaminya memiliki usaha dagang yang baru berjalan 1 tahun ini *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.208)*; suami subjek berjualan makanan burung, sedangkan subjek menjual gorengan pada sore harinya. Pada penulis, subjek menyatakan keinginannya untuk bisa lebih meningkatkan usaha dagangnya tersebut *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/*

B.204-206). Warung subjek mulai dibuka pada pagi hari, dan tutup pada jam 9 malam, karena pada sore hari disambung dengan berdagang gorengan di depan warungnya, dan akan tutup setelah dagangan gorengannya habis terjual *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.211-215)*.

Saat ini subjek dan suaminya memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan putri semata wayang mereka yang baru berusia 7 tahun *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.217)*. Dari usaha dagang tersebut, subjek dan suaminya menerima penghasilan dalam jumlah kotor ± sebesar 200 ribu *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.230)*. Walaupun yang mengelola usaha tersebut dilakukan oleh subjek dan suaminya, namun yang berperan untuk mengelola keuangan di keluarga, adalah suami subjek *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.221)*. Peran subjek dalam hal ini adalah memberikan pertimbangan pada suami dalam setiap keputusan untuk mengeluarkan uang *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.240)*.

Setiap harinya subjek hanya mendapat jatah uang masak dan uang yang akan dibelanjakan bahan mentah untuk berdagang gorengan, sedangkan uang hasil jahitan yang diterima subjek digunakan oleh subjek pribadi, tidak masuk dalam anggaran pembelanjaan rumah tangga *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.223-225)*. Subjek juga menyatakan keinginannya untuk memiliki barang yang sampai saat ini belum bisa terpenuhi, namun subjek optimis jika suatu saat nanti ia akan bisa barang yang ia inginkan *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.328-332)*, walaupun terkadang suami subjek berusaha untuk memupuskan angan-angan dan keinginan subjek

tersebut, agar subjek tidak terlalu *ngoyo* dalam meraih apa yang dicita-citakan nya *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.334-337)*.

Walaupun subjek hanya memiliki 1 orang putri, namun subjek dan suaminya tidak memperlakukan anak *semata wayang* nya dengan perlakuan yang berlebihan, bahkan sedapat mungkin, anak diberikan pengertian mengenai keadaan ekonomi di keluarga, dan bagaimana kesulitan orang tuanya (subjek dan suami) dalam mencari uang *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.242-249)*. Selain itu, subjek merasa perlu untuk sedikit menyisihkan uang yang ia peroleh setiap harinya sebagai dana cadangan jika ada keperluan-keperluan mendadak, terutama untuk keperluan *menyumbang* yang menurut keterangan subjek akan sangat menguras anggaran belanja, jika ia tidak memiliki simpanan uang ; karena sesuai dengan tradisi yang ada di lingkungan tersebut, dana yang dikeluarkan untuk keperluan *menyumbang* harus menyesuaikan dengan standar yang ada, dan hal itu berlaku bagi setiap warga nya ; sedangkan saat ini, subjek masih merasa keadaan ekonomi keluarga nya yang belum mapan dan serba pas-pas an *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.274-282)*. Sehingga untuk itu subjek dan suami nya berupaya menyisihkan sedikit uang dari hasil kerja mereka setiap hari, dengan memanfaatkan fasilitas pelayanan dari koperasi yang menerapkan sistem *syariah*. Setiap hari rumah subjek akan didatangi oleh petugas dari koperasi, untuk mengambil uang yang akan disetorkan sebagai tabungan harian, dengan jumlah

setoran perhari antara 10 ribu rupiah sampai dengan 20 ribu rupiah *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.258-271)*.

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan budaya Jawa**

Menurut pengamatan subjek, pelaksanaan tradisi yang terjadi di lingkungannya saat ini telah banyak mengalami perubahan, jika dibandingkan dengan pada waktu pertama kali ia datang ke lingkungan tempat tinggal nya tersebut. warga cenderung bersikap netral dengan keberadaan tradisi leluhur ; jika dahulu setiap ada *moment Maulud nabi* selalu diperingati dengan perayaan *arak-arakan* pawai, namun sekarang tradisi tersebut sudah tidak ada lagi, subjek memberikan alasan bahwa hal tersebut disebabkan oleh banyaknya warga pendatang yang sedikit banyak telah membawa perubahan dan masukan bagi tradisi setempat *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.343-354)*.

Tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek sampai dengan saat ini hanya sebatas pada pelaksanaan tradisi yang sifatnya umum, dan hampir di setiap tempat / daerah juga melakukannya, walaupun mungkin terjadi perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya sesuai dengan adat setempat, seperti halnya perayaan pernikahan, selamatan menjelang kelahiran bayi, peringatan setelah kematian, dan lain sebagainya. Namun ada satu hal yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaan tradisi di lingkungan subjek, yaitu mengenai tradisi pemberian “bahan” (sembako, hasil bumi) pada saat ada warga yang akan mengadakan hajatan / punya

gawe dengan standar jumlah tertentu yang telah disepakati secara *konvensional (Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.354-347)*.

Informasi yang diperoleh subjek mengenai pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut, pada awalnya hanya diperoleh subjek dengan melakukan pengamatan, kemudian mencari tahu melalui keterangan kerabat dan saudara-saudara dari pihak suami *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.359-363)*. Pada awalnya, tradisi tersebut dirasa memberatkan oleh subjek, bahkan untuk dapat memenuhi tuntutan tradisi yang ada, subjek harus berhutang dulu di warung, berupa sejumlah barang (sembako) yang akan ia berikan sebagai *sumbangan* di tempat orang yang punya *gawe* tersebut *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.365-368)*. Subjek terpaksa melakukan hal itu karena ia merasa tidak nyaman jika harus berbeda dengan lingkungannya, sementara warga yang lain berusaha untuk mentaati ketentuan tradisi yang ada. Selain itu subjek juga pernah mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan berkaitan dengan ketidak-ikut sertaannya untuk membawa "bahan" sebagai ketentuan yang ada dalam tradisi tersebut. Karena hal itu, kemudian subjek mendapat perlakuan yang kurang adil dari orang yang punya *gawe*, dengan menunjukkan sikap *apatis* pada subjek, seakan - akan tidak mau kenal dengan subjek, karena pada waktu ia punya *gawe*, subjek tidak membawa "bahan" (sumbangan sembako) seperti yang diberikan oleh warga yang lain *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.370-379)*.

Subjek menyatakan bahwa tradisi tersebut akan tetap berlanjut, karena masyarakat di lingkungan subjek mem-porsikan apa yang telah mereka berikan *(sumbangkan)* pada saat ada orang punya gawe sebagai suatu hutang / pinjaman modal yang suatu saat nanti akan dikembalikan, jika dikemudian hari si pemberi *sumbanga*n tersebut akan menyelenggarakan hajatan / *punya gawe*, walaupun waktu pelaksanaannya 10 tahun kemudian *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.404-409)*.

Menurut pandangan subjek, masyarakat di lingkungannya cenderung memiliki antusiasme yang besar pada pelaksanaan tradisi bila dibandingkan dengan ketaatannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.412)*. Mengenai hal itu subjek memberikan alasan bahwa sebagian besar penduduk di lingkungannya banyak yang merantau ke Jakarta, sehingga setiap ada kegiatan sosial seperti kerja bakti, banyak warga yang tidak bisa mengikutinya ; dan mereka hanya akan pulang, jika ada undangan dari warga desa yang akan menyelenggarakan hajatan, dan kedatangan mereka tidak hanya semata-mata dimaksudkan untuk menghadiri acara, akan tetapi juga memiliki tujuan untuk membantu persiapan pesta yang dilakukan oleh tuan rumah / orang yang punya gawe, baik itu bantuan tenaga maupun materi *(sumbangan)* berupa "bahan" (sembako) dan uang *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.414-422)*.

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi menyumbang di lingkungannya**

Pelaksanaan tradisi menyumbang di lingkungan tersebut pada awalnya dirasakan oleh subjek sebagai suatu hal yang sangat membebaninya, karena pada saat itu penghasilan yang diterima oleh suami tidak tentu *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.356-366)*. Namun untuk sekarang, subjek menganggap hal itu sebagai suatu cara untuk berinvestasi / meminjamkan modal pada tetangga yang akan menyelenggarakan hajatan, namun subjek tidak mau terlalu memaksakan diri, dalam artian jika ada tetangga akan punya gawe dan kebetulan ia sedang ada rejeki, maka ia akan melebihkan nilai sumbangan dari yang biasa ia berikan, akan tetapi jika tidak ada kelebihan rejeki, subjek tidak akan menjadikan hal itu sebagai suatu beban *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.396-398)*. Dan jika memang ia berniat untuk "menarik" sumbangan yang telah ia berikan tersebut suatu saat nanti, maka menurut subjek akan lebih mantap apabila *sumbangan* tersebut ditujukan pada hajatan yang dilaksanakan oleh tetangga dekat, dan bukan hajatan yang diselenggarakan oleh warga yang tempat tinggalnya jauh dari tempat tinggal subjek *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.516-518)*. Selain itu, subjek juga memiliki pertimbangan; apakah orang yang punya gawe tersebut masih tetangga dekat ataukah hanya sekedar kenal saja, selain itu ada pertimbangan, jika sekiranya orang tersebut suatu saat nanti masih akan menyelenggarakan hajatan, subjek tidak harus memberikan sumbangan "bahan" , karena subjek masih

memiliki kesempatan menyumbang orang tersebut di lain waktu *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.618-619)*.

Walaupun setiap harinya subjek memiliki kesibukan untuk mempersiapkan barang dagangannya, namun setiap ada tetangga akan punya gawe, subjek selalu meluangkan waktu untuk hadir *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.429-431)*, mulai dari sebelum hari H sebagai tenaga *sambatan,* sampai dengan pada saat hari H sebagai tamu undangan *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.583)*. Subjek selalu datang di awal acara, namun subjek lebih suka bergabung dengan orang-orang di belakang untuk membantu mempersiapkan keperluan pesta, daripada harus berada di depan *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.461-463)*. Namun jika berhalangan hadir, subjek akan merasa lebih aman untuk menitipkan sumbangannya pada saudara yang kebetulan juga datang ke acara tersebut. Subjek tidak tertarik untuk mengganti waktu kedatangannya di lain hari, karena ia tidak ingin menjadi bahan pembicaraan, jika keterlambatannya tersebut tidak diimbangi dengan nilai sumbangan yang menurut pertimbangan subjek nilainya harus lebih dari standar yang biasa ia berikan, agar orang yang menerimanya tidak memberikan komentar yang negatif pada dirinya *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.547-552)*

Menurut pengamatan subjek, setiap ada orang yang akan punya *gawe* (pesta pernikahan), subjek selalu mendapat tambahan pemasukan dari hasil usaha sampingan merima pesanan jahitan baju dari warga setempat, yang akan dipakai untuk menghadiri acara tersebut; karena

hampir sebagian warga, khususnya para wanitanya gemar mengoleksi baju yang akan dikenakan, setiap ada *moment-moment* perayaan; dan setiap *moment* yang dihadiri, mereka akan berusaha mempersiapkan baju yang berbeda *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.454-458)*. Subjek juga menilai, bahwa setiap ada warga akan mengadakan hajatan, warga yang lain akan memanfaatkan *moment* tersebut untuk "menabung", yaitu memberikan sumbangan "bahan" dalam jumlah yang besar, melebihi dari standar rata-rata yang diberikan oleh warga lain; walaupun sebenarnya tradisi *menyumbang* yang dilakukan oleh warga di lingkungan tersebut nilainya lebih dari standar yang berlaku di masyarakat pada umumnya *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.472-484)*. Subjek juga memberikan penjelasan, bahwa hasil sumbangan dalam bentuk bahan (sembako) yang diterima oleh tuan rumah / yang punya *gawe* tersebut, kemudian akan dijual lagi pada tetangga atau para tengkulak yang mendatangi langsung ke tempat orang yang punya *gawe* pada keesokan harinya *(Lamp Sbjk III/ Pt. III/ Dt. 1/ B.630-637)*.

4. Subjek IV

d. Identitas Subjek Keempat

- Peran Subjek : Tamu Undangan
- Nama : Ibu Suyamti
- Ttl : Boyolali, 12 Maret 1945
- Usia : 61 tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Status dalam keluarga : Kepala Keluarga

- Pendidikan terakhir : SGA
- Pekerjaan : Pensiunan Guru SD
- Status kependudukan : Pendatang, lama menetap

b. Hasil observasi Subjek IV :

Gambaran secara fisik yang tampak dari diri subjek adalah sebagai berikut; tinggi badan ± 155 cm, rambut lurus sebahu, kulit sawo matang, dan memakai kaca mata baca *plus*.

Subjek adalah seorang wanita dengan status *single parent*, suami subjek meninggal 3 tahun yang lalu, sedangkan subjek sendiri adalah seorang pensiunan guru SD. Saat ini subjek masih mendapat ijin untuk menempati rumah dinas peninggalan suami yang berprofesi sebagai PNS-AD. Jumlah seluruh putra subjek ada 5 orang, subjek tinggal bersama ke 3 anaknya ; sedangkan 2 anaknya, seorang sudah berkeluarga dan yang 1 orang lagi masih melanjutkan studi di salah satu PTN di kota Purwokerto.

Status subjek dalam penelitian ini adalah sebagai tamu undangan dalam acara yang diselenggarakan oleh bapak Suripto, yaitu orang yang punya gawe dalam penelitian ini. Rumah subjek terletak tidak jauh dari rumah bapak Suripto. Rumah subjek terletak di blok H, sedangkan rumah bapak Suripto di blok K, jarak tempuhnya ± 100 meter. Dari ke 3 subjek penelitian yang tinggal di lingkungan asrama tersebut, subjek terhitung paling lama. Keberadaan subjek di lingkingan asrama tersebut sudah sejak tahun 1969. Subjek lahir di kota Boyolali, namun sejak menikah dengan suaminya, subjek memutuskan untuk tinggal di lingkungan asrama, dan mendapat pekerjaan sebagai guru SD.

Rumah subjek terbagi menjadi 3 ruangan; 2 ruangan menjadi 1 sebagai bangunan utama, dan 1 ruangan yang terletak di belakang yang difungsikan sebagai dapur, dengan 1 kamar mandi, dan hanya dipisahkan oleh selokan kecil, dari bangunan utama rumah tersebut. Ruang tamu subjek berukuran 3x3 meter, penataan kursi diletakkan secara berhadapan. Di sudut ruangan diletakkan *aquarium* sekat yang berisi 2 ekor ikan *louhan*. Di sebelah *aquarium* terdapat 1 buah mesin jahit kuno dengan beberapa tumpukan baju di atasnya.

Penulis datang untuk wawancara pada tanggal 11 Juli 2006; dan wawancara dimulai pada pukul 11.30 di rumah subjek. Pada saat diwawancara, subjek memakai kaos tanpa lengan berwarna putih dan celana ¾ berwarna biru tua, rambut subjek disisir rapi ke belakang dan mengenakan bando berwarna hitam. Saat penulis datang, subjek baru saja selesai menyiapkan makan siang untuk anak-anaknya, namun pada hari itu subjek sedang menjalankan ibadah puasa. Proses wawancara hanya berlangsung ± selama 1 jam. Pertanyaan yang diajukan penulis dijawab oleh subjek dengan singkat, namun cukup jelas dan komunikatif. Tidak ada perilaku khusus yang ditampakkan oleh subjek saat diwawancara.

c. Hasil Analisis subjek IV :

- **Latar belakang kehidupan sosial subjek**

Subjek tinggal di asrama sejak tahun 1969. Pada penulis, subjek menyatakan bahwa selama ini dirinya tidak pernah bermasalah dengan

warga lain di lingkungan asrama tersebut; karena dalam berinteraksi subjek berusaha menerapkan prinsip sikap *ngemong* dan menekan sikap *ego*, agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Subjek menjalani kehidupannya saat ini sebagai seorang pensiunan guru SD. Kegiatan subjek sehari-hari diisi dengan kesibukan untuk mengurus keperluan anak-anaknya, karena suami subjek sudah meninggal dunia 3 tahun yang lalu.

Selain sebagai ibu rumah tangga, subjek juga menyempatkan untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan asrama; baik yang sifatnya resmi dari Kesatuan, seperti pembinaan Persit, arisan PEPABRI, paguyuban istri Pensiunan SENI, maupun yang dilaksanakan secara swakarsa oleh warga asrama itu sendiri, seperti pengajian dan arisan RT, karena semenjak beberapa tahun yang lalu, warga asrama sepakat untuk membagi wilayah asrama Kesatrian tersebut menjadi kerukunan warga yang terdiri dari 10 RT, dengan tujuan untuk mempermudah urusan administratif, mengingat banyaknya anggota Batalyon baru yang berasal dari luar daerah dan menempati barak, menggantikan anggota yang telah menjalani masa purna tugasnya sebagai tentara. namun masih banyak yang belum mencatatkan identitasnya sebagai penduduk wilayah kecamatan Ungaran, dan masih menggunakan tanda pengenal / KTP daerah asal masing-masing.

Lingkup pergaulan yang dijalani subjek cukup beragam, karena warga yang tinggal di barak subjek terdiri dari warga yang seusia dengan subjek, namun juga banyak warga yang usia nya jauh lebih muda dari usia

subjek *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.107-108).* Subjek dan keluarga nya se;lalu berusaha untuk melibatkan diri dengan berbagai kepentingan lingkungan sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing anggota keluarga *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.94-97).*

Aktivitas subjek sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dilakukan sendiri oleh subjek, namun demikian, subjek tidak pernah merasa bosan dengan rutinitas nya tersebut *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.80).*

- **Latar belakang kehidupan ekonomi subjek**

Pemasukan yang diterima subjek selama ini berasal dari uang pensiun sebagai guru dan pensiun yang ditinggalkan oleh almarhum suami subjek yang dulu nya berprofesi sebagai PNS – AD *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.135)*, jumlah uang yang diterima oleh subjek setiap bulannya ± 2 juta rupiah *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.140)*; sedangkan ke-empat anak subjek sudah memiliki penghasilan sendiri *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.139)*, namun walaupun demikian subjek masih bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan untuk makan sehari-hari *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.168).* untuk kebutuhan selain dari itu, dimasukkan dalam anggaran yang dikelola oleh masing-masing anggota keluarga *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.171).*

Pengelolaan keuangan di keluarga dilakukan oleh subjek sendiri *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.142).*dari pemasukan yang diterima setiap bulannya, subjek berusaha menyisihkan sedikit sebagai simpanan yang

ditabungkan di organisasi PKK yang diikuti oleh subjek *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.152).* selain untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, subjek mengalokasikan uang yang ia terima untuk keperluan pengeluaran yang sifat nya *insidentil*, karena saat ini subjek masih memiliki tanggungan untuk membayar biaya pendidikan dan kebutuhan anak bungsu nya yang masih kuliah di kota Purwokerto*(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.160)*; selain itu adajuga pengeluaran untuk keperluan-keperluan sosial di lingkungannya, saat ada tetangga yang menyelenggarakan hajatan, sehingga perlu menyisihkan dana untuk keperluan menyumbang, dan kegiatan sosial lainnya, seperti pada saat membesuk kerabat atau tetangga yang sedang sakit *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.161-162).* Mengenai hal tersebut, subjek menyatakan sering mengalami besar pasak daripada tiang *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.159),* sehingga solusi yang ditempuh oleh subjek adalah dengan meminjam uang pada anaknya terlebih dahulu *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.165).* namun ada kala nya subjek juga mengalami kenaikan penerimaan dana pensiun. Dari penerimaan dana tersebut, subjek mengatakan bahwa terkadang ada keinginan diri nya untuk membeli suatu barang tertentu *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.184),* selain itu subjek juga menyatakan bahwa sebenar nya ia ingin sekali merealisasikan cita-cita nya membelikan tanah untuk anak-anak nya, namun sampai dengan saat ini keinginan tersebut belum bisa direalisasikan *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.190).*

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan budaya Jawa**

Walaupun sebagai warga pendatang, namun keberadaan subjek di lingkungan asrama tersebut sudah berlangsung cukup lama. Dan menurut pengamatan subjek, selama ini warga di lingkungan asrama nya sangat patuh terhadap keberadaan tradisi yang ada, *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.198),* walaupun warga asrama tersebut kebanyakan adalah pendatang dari berbagai daerah *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.201-202).*

Untuk sementara ini, tradisi yang masih berlangsung di lingkungan asrama subjek berupa kegiatan-kegiatan yang menjadi agenda rutin warga, seperti arisan dan *yasinan* yang waktu pelaksanaannya dilakukan secara bergantian setiap bulannya *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.193-195).*

Bagi subjek, pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut dimaksudkan untuk lebih menjalin keakraban dengan tetangga dan untuk menambah wawasan nya *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B. 212-213)*. Subjek juga menyatakan keoptimisannya bahwa dalam waktu 10 tahun mendatang, keberadaan tradisi-tradisi yang menjadi kegiatan rutin warga di asrama nya akan tetap berlanjut, sebab untuk waktu 10 tahun mendatang, akan semakin banyak warga asrama yang menginjak masa purna tugas (pensiun), sehingga akan ada suatu *regenerasi* untuk lebih memantapkan format lingkungan menjadi RT-RW seperti perkampungan dengan berbagai agenda kegiatan rutin seperti hal nya tradisi-tradisi arisan yang dilaksanakan oleh warga asrama tersebut, sampai dengan saat ini, demikian hal nya dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial di

lingkungannya, semua dilaksanakan dengan seimbang *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B. 216-222).*

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi menyumbang di lingkungannya**

Subjek menyatakan bahwa diri nya tidak selalu memiliki waktu luang untuk menghadiri setiap undangan hajatan yang diterima nya, yaitu dalam artian bahwa terkadang dirinya mendapatkan lebih dari 1 undangan dalam kurun waktu 1 bulan (pada bulan-bulan tertentu), yang kemungkinan hari dan waktu pelaksanaannya sama. Mengenai hal tersebut, subjek menggunakan solusi dengan hanya mendatangi salah satu dari undangan tersebut, dan mewakilkan kedatangannya untuk undangan yang satu nya lagi *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B. 223-229)*. Namun subjek juga menuturkan bahwa ada kala nya dalam 1 bulan atau lebih, subjek sama sekali tidak mendapatkan undangan *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B. 225).*

Bagi subjek, ia merasa lebih nyaman untuk hadir di pertengahan acara, subjek memberikan pertimbangan demikian, karena menurut pengalaman subjek, jika ia datang di awal acara, kadang kala tidak tepat, sehingga masih harus menanti untuk beberapa waktu sebelum acara dimulai secara resmi *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B. 238-239).* Untuk menghadiri acara tersebut, terkadang subjek datang sendiri *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.231)*, namun tidak jarang pula ia melakukan konfirmasi dengan tetangga-tetangga di lingkungannya untuk menentukan

kesepakatan waktu agar bisa datang ke acara tersebut secara bersama-sama *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B. 242),* dan ada kalanya juga subjek hadir bersama anaknya, sehingga bagi subjek, ia merasa perlu untuk melebihkan nilai sumbangan yang akan ia berikan tersebut *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.291-292).*

Mengenai besar nya sumbangan yang diberikan, subjek *mematok* sesuai dengan standar yang berlaku secara umum di lingkungannya, yaitu 20 ribu rupiah *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.249).* Namun untuk saudara dan teman akrab, subjek akan memberlakukan standar khusus, yaitu melebihi dari standar yang biasa ia berikan pada saat menyumbang *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.253-254)*. Subjek, lebih memilih menggunakan uang daripada barang pada saat akan menyumbang,, karena menurut pandangan subjek, untuk saat sekarang ini masyarakat lebih banyak menggunakan uang, selain daripada itu subjek memiliki pertimbangan bahwa uang lebih bermanfaat sebagai sarana untuk membantu meringankan beban materi bagi orang yang menggelar hajatan tersebut *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.244-246).*

Selama ini subjek berprinsip bahwa sebagai orang Islam, hukum nya adalah wajib untuk menghadiri undangan tersebut, bukan karena ia merasa takut dengan adanya sanksi moral, akan tetapi karena menyumbang adalah suatu kegiatan sosial *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.296-297)*, sehingga subjek berpendapat bahwa antara kedatangan dan peran serta nya sebagai tamu undangan di suatu acara adalah dua hal yang

sangat berkaitan dan sama pentingnya, untuk itu subjek selalu berpedoman bahwa yang utama adalah kehadirannya untuk memenuhi undangan tersebut, dan yang kedua adalah memikirkan bagaimana keadaaan orang yang akan disumbangnya tersebut, jika orang tersebut sangat kekurangan ataupun lebih kekurangan dari subjek, maka subjek merasa berkewajiban untuk membantu nya, yaitu dengan memberikan sumbangan lebih banyak dari standar yang biasa ia berikan *(Lamp Sbjk IV / Pt. III/ Dt. 1/ B.370-372)*.

5. Subjek V

a. Identitas Subjek Kelima

- Peran Subjek : Yang punya *Gawe*
- Nama : Bp. Suripto
- Ttl : Banyumas, 6 Mei 1961
- Usia : 45 tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Status dalam keluarga : Kepala Keluarga
- Pendidikan terakhir : SLTA
- Pekerjaan : PNS-AD
- Status kependudukan : Pendatang

b. Hasil observasi Subjek V :

Dari sekian sumber data yang diwawancara, beliau adalah satu-satunya subjek laki-laki dalam penelitian ini. Subjek memiliki postur sedang, dengan tinggi badan kira-kira 170 cm, berkulit sawo matang, berkumis tipis, rambut lurus-rapi. Secara fisik terlihat normal, tidak terdapat kekurangan atau cacat tubuh yang diderita.

Subjek memiliki 3 orang anak, yang kesemuanya laki-laki, dan subjek baru saja menikahkan anak pertamanya. Subjek tinggal dengan istri dan 2 anak laki-lakinya; istri subjek bekerja sebagai karyawan pabrik, anak kedua telah tamat pendidikan SMK, sedangkan anak yang terakhir masih duduk di bangku kelas 3 SD. Saat ini subjek tinggal di kompleks asrama, rumah subjek terletak paling ujung pada deretan blok bagian belakang. Jarak antara rumah subjek menuju jalan raya ± 200 meter.

Kondisi rumah subjek tidak jauh beda dengan rumah-rumah yang lain, karena merupakan kesatuan bangunan asrama, dengan luas yang hampir sama, yaitu terdiri dari 3 bagian ruangan ; 2 ruangan di bagian depan sebagai bangunan utama, dan 1 ruangan lagi terletak di belakang terpisah dari bangunan utama. Ruang belakang difungsikan sebagai dapur dan terdapat 1 kamar mandi. Barang dan perabotan di rumah subjek tertata rapi. Ruang tamu yang berukuran 3 x 4 meter diisi dengan 1 set kursi ukiran, berwarna merah *marun*, dibawahnya diletakkan karpet berwarna merah. Pesawat TV berukuran 21 *inch* juga diletakkan di ruangan tersebut dengan posisi menghadap kursi tamu. Selain itu juga terdapat kipas angin *(standing wayer)* dan kasur busa berukuran sedang untuk menonton TV. Ruang tengah dibagi menjadi 2 kamar. Dinding pemisah antara kamar 1 dengan kamar yang lain yang hanya dibatasi oleh 2 almari dan tirai. Ruang belakang digunakan sebagai dapur dan kamar mandi. Semua barang diletakkan dalam keadaan rapi dan teratur, walaupun kondisi bangunan dari rumah tersebut merupakan bangunan tua dan semi permanen.

Pada saat penulis datang untuk melakukan wawancara, subjek sedang melakukan aktivitas bersih-bersih di halaman depan rumahnya. Setelah berbasa-basi sebentar, kemudian subjek mempersilakan penulis untuk masuk ke ruang tamu. Lalu subjek meminta ijin sebentar ke belakang untuk mencuci tangan dan berganti baju. Tidak lebih dari 5 menit, subjek kembali menemui penulis dengan didampingi istrinya sambil membawa 2 cangkir teh. Keduanya mempersilakan penulis untuk minum, kemudian istri subjek meminta ijin untuk kembali ke belakang.

Wawancara dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 16 Juli 2006, pukul : 10.35 - 12.15 WIB. Proses wawancara berlangsung dengan lancar, subjek terkesan sangat komunikatif dan jelas saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Banyumas, dan sesekali menggunakan istilah-istilah / kata-kata tertentu dalam bahasa Jawa. Pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan penulis, subjek sering menggunakan kata-kata “mungkin”, sambil sesekali mengangguk-anggukkan kepala.

Pada saat diwawancara, subjek mengenakan celana panjang warna hitam dan kaos ber-kerah warna hijau tua. Saat wawancara berlangsung, subjek dan penulis duduk bersebelahan di kursi panjang. Subjek duduk dengan posisi yang santai, bersandar di kursi sambil mengangkat 1 kaki untuk ditopangkan di atas kaki yang satunya.

c. Hasil Analisis subjek V :

- **Latar belakang kehidupan sosial subjek**

Keberadaan subjek di lingkungan asrama tersebut ± baru berjalan 1 tahun *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.2)*, sebelumnya subjek tinggal di lingkungan perkampungan biasa. Subjek tidak memberikan penjelasan secara terbuka mengenai alasan kepindahannya ke lingkungan asrama tersebut *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.4-7)*.

Subjek mengaku tidak mengalami hambatan ataupun kendala dalam menyesuaikan diri dengan warga yang lainnya, bahkan subjek merasa memiliki satu keuntungan tinggal di asrama, karena adanya suatu keseragaman dalam beberapa hal, baik itu secara administratif maupun praktek sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.15-24)*. Dan sebagai warga baru, subjek merasa perlu untuk menjalin hubungan baik dengan semua orang, dengan tidak memilah-milah ataupun menyeleksi lingkup pergaulannya, karena subjek memiliki prinsip bahwa dimanapun kita tinggal, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan menciptakan ketenteraman serta keselarasan dalam lingkungan tersebut *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.29-40)*. Selain itu, subjek juga menambahkan bahwa mayoritas lingkup pergaulannya berusia sepadan dengannya, karena kebetulan warga yang tinggal di barak subjek berada dalam satu level dan seumuran dengan subjek, namun walaupun demikian, subjek juga tetap berinteraksi dengan warga lain yang usianya di atas subjek *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.167-171)*.

Selama ini subjek baru berperan secara pasif terhadap keberadaan organisasi di lingkungan asrama tersebut, hal ini dikarenakan subjek adalah warga baru yang belum banyak dikenal oleh warga sekitar, walaupun demikian setiap kali subjek dibutuhkan dalam suatu acara / kegiatan tertentu, subjek selalu menyempatkan diri untuk hadir pada acara tersebut *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.244-246)*.

Kegiatan sehari-hari subjek diawali dengan aktivitas di kantor sampai dengan sore hari, sepulang dari kantor subjek menyempatkan untuk membersihkan rumah, karena istri subjek juga bekerja di luar rumah, dan subjek pulang lebih awal daripada istrinya. Terkadang subjek juga menyempatkan diri untuk beribadah *jamaah* di Masjid *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt 1/ B.122-125)*. Walaupun demikian ada kala nya subjek juga merasakan kejenuhan dalam rutinitas yang ia jalani, akan tetapi subjek sadar bahwa hal tersebut adalah sebuah konsekuensi yang harus ia jalankan selaku pegawai negeri, yang menerima gaji dari pemerintah, sehingga ada suatu timbal balik untuk menjalankan kewajiban dan tugas nya dengan sebaik-baiknya *(Lamp Sbjk V /Pt.III/ Dt 1/ B.146-152)*. Dalam lingkungan keluarga, subjek berusaha untuk menciptakan iklim demokratis, setiap ada permasalahan yang ditemui selalu diusahakan untuk koordinasi dengan anak-istri untuk dicari penyelesaiannya *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.135-138)*.

Menurut pengamatan subjek selama ini, masih terdapat kendala administrasi dari beberapa anggota Batalyon baru yang berasal dari luar

daerah yang menempati barak untuk menggantikan anggota yang telah menjalani masa *purna* tugasnya sebagai tentara. Kendala administrasi tersebut adalah mengenai ketidak disiplinan warga asrama yang tidak dengan segera mencatatkan identitasnya sebagai penduduk wilayah kecamatan Ungaran, dan masih tetap menggunakan tanda pengenal / KTP daerah asal masing-masing *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.174-180)*.

- **Latar belakang kehidupan ekonomi subjek**

Di kantor nya, subjek bertanggung jawab untuk mengelola koperasi yaitu di bagian jual beli minyak dan *foto copy (Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.202-207)*. Kantor subjek menerapkan sistem 5 hari kerja untuk para pegawai nya, yaitu senin sampai dengan jumat, dengan jatah waktu 8 jam per hari, mulai pukul 7 pagi sampai dengan pukul 3 sore*(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.209-210)*.

Selain subjek yang mencari nafkah, istri nya juga bekerja sebagai karyawan pabrik tekstil *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.214-215)*. Setiap bulannya diterima uang sebanyak 2,5 juta rupiah sebagai akumulasi antara gaji subjek dengan gaji istri nya *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.227-228)*. Saat ini subjek dan istri nya hanya bertanggung jawab terhadap 2 orang anak mereka, karena anak pertama nya baru saja dinikahkan dan sudah memiliki penghasilan sendiri *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.212-215)*.

Mengenai penerimaan keuangan di keluarga nya, subjek dan istri nya berusaha untuk selalu terbuka satu sama lain dan juga terhadap anak-anak mereka. Hal tersebut dilakukan agar masing-masing bisa menyadari

jika sekira nya ada keinginan untuk membeli barang / sesuatu yang di luar jangkauan, karena uang gaji tersebut sebelum nya sudah dianggarkan untuk belanja kebutuhan rutin bulanan *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.218-224)*. Sedangkan yang berperan untuk melakukan pengaturan keuangan di keluarga dilakukan oleh istri subjek *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.230)*. Walaupun demikian, subjek menyatakan tidak pernah melakukan pencatatan untuk pengeluaran-pengeluaran rutin tersebut; bagi subjek segala sesuatu nya hanya menyesuaikan dengan kebutuhan saja, karena apabila dianggarkan, namun ternyata di luar kemampuannya, maka subjek merasa lebih baik untuk menunda nya *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.233-234)*. Namun subjek juga menyatakan jika memang terpaksa ada keperluan yang mendesak untuk segera dipenuhi, dan ternyata di luar jangkauannya, maka solusi nya adalah dengan meminjam uang pada bank atau koperasi *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.259-262)*. Sedangkan pengeluaran uang sehari-hari dialokasikan untuk keperluan *transport*, uang saku anak dan untuk makan *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.311-313)*. Bagi subjek, kenaikan penerimaan gaji pegawai, belum bisa menjadi solusi untuk menutupi masalah keuangan nya, karena menurut subjek hal tersebut hanyalah upaya dari pemerintah untuk menyeimbangkan nilai rupiah pegawai pada saat ini *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.305-309)*.

Setiap bulannya, subjek harus menyisihkan sejumlah nominal uang dari gaji yang ia terima setiap bulannya, sebagai tabungan pensiun. Karena subjek menyadari bahwa tidak selamanya, ia dan keluarga nya bisa

menempati rumah dinas tersebut, karena setelah pensiun, maka rumah tersebut harus dikembalikan pada negara *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.268-272)*, oleh karena itu, saat ini subjek merasa perlu menganggarkan sebagian penghasilannya untuk ditabungkan di BRI, dan di koperasi *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.242-245)*.

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan budaya Jawa**

Status subjek di lingkungan asrama tersebut adalah sebagai warga pendatang. Selama ± 1 tahun menempati rumah dinasnya, subjek telah mengamati banyak hal mengenai kebiasaan warga di lingkungannya, khususnya mengenai pelaksanaan tradisi yang berlangsung di lingkungan asrama tersebut *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.341)*.

Seperti hal nya komunitas masyarakat pada umumnya, pada *moment-moment* tertentu, lingkungan tempat tinggal subjek juga melaksanakan berbagai tradisi. Pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut memang sudah menjadi program kegiatan di lingkungan, bahkan sudah menjadi agenda rutin tahunan, karena tradisi yang dilaksanakan di lingkungan subjek masih ada kaitannya dengan peringatan hari nasional dan hari-hari besar keagamaan, seperti peringatan 1 *Muharam*, peringatan 1 *Suro*, peringatan hari kemerdekaan setiap tanggal 17 agustus, bahkan acara *halal-bihalal* yang sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya *paska* perayaan hari raya *idul-fitri (Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.324-328)*.

Selain tradisi tersebut, juga dilaksanakan tradisi yang lain. Pelaksanaan tradisi tersebut erat kaitannya dengan upacara-upacara adat masyarakat setempat (Jawa) yang ber-*akulturasi* dengan ajaran agama tertentu (islam) dan sudah sangat lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, seperti misalnya upacara adat *selapanan*, yang diikuti dengan pemotongan kambing *(aqiqah)* bagi yang kebetulan memeluk agama islam, dengan ketentuan 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan 1 ekor kambing untuk anak perempuan *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.344-346)*.

Bagi subjek, keberadaan tradisi tersebut mampu merekatkan rasa persaudaraan yang terjalin di lingkungan masyarakat nya *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.349-351)*, namun subjek juga menyatakan bahwa selama ini sebenarnya ia masih belum bisa memberikan penegasan mengenai seberapa perlunya tradisi-tradisi tersebut untuk dilaksanakan, karena menurut pengamatan subjek selama ini, keberadaan tradisi-tradisi tersebut justru bertentangan dengan *aqidah* atau ajaran agama yang dianutnya (islam) *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.354-362)*.

Subjek merasakan hal itu sebagai sesuatu yang tidak nyaman dan sangat bertentangan dengan hati nurani nya, akan tetapi ia juga merasa sangat *dilematis*, dalam artian secara orang beragama, ia merasa terbebani dengan keberadaan tradisi yang ada, karena ia merasa bertanggung jawab secara moral kepada Yang Maha Kuasa, akan tetapi jika ia tidak ikut melaksanakan tradisi yang ada, maka ia akan dikucilkan oleh masyarakat

setempat, jadi sampai saat ini subjek belum bisa memberikan penegasan mengenai hal itu *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B 365-370*).

Subjek berharap, untuk waktu 10 tahun mendatang, masyarakat dan para pemuka agama bisa meluruskan pemahaman dan keyakinan nya dengan benar, sehingga akan mampu membedakan mana yang sesuai dengan *aqidah* dan mana yang tidak sesuai *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.374-384)*, karena pada kenyataannya, sampai dengan saat ini masyarakat masih sangat berantusias dengan kegiatan / tradisi-tradisi yang selama ini dilaksanakan *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.398-401)*.

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi menyumbang di lingkungannya**

Beberapa waktu yang lalu subjek baru saja menyelenggarakan upacara pernikahan anak pertama nya, yang dilaksanakan di rumah nya. Tamu undangan yang berkesempatan untuk hadir di acara tersebut terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tamu yang berasal dari lingkungan asrama tersebut, kemudian beberapa rekanan subjek dan sebagian lagi adalah karyawan dari pabrik, dimana istri nya bekerja *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.398-401)*. Total seluruh tamu yang diundang ± berjumlah 1000 orang *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.415)*.

Mengingat banyak nya tamu yang akan datang dan kapasitas daya tampung lokasi acara, yang kebetulan bertempat di rumahnya, maka subjek merasa perlu melakukan pembagian periode kunjungan bagi para tamu undangan tersebut *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.408-413)*, untuk

karyawan dari pabrik hadir pada waktu sore hari, seusai jam kerja, sedangkan untuk tamu yang berasal dari lingkungan setempat ditentukan pada waktu siang hari *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.417-418)*.

Mekanisme penyebaran undangan untuk para karyawan pabrik dilakukan secara lisan tanpa undangan tertulis, namun walaupun hanya secara lisan, justru mereka sangat *solid* sekali *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.420-422)*. Sedangkan untuk tamu undangan yang lain menggunakan undangan resmi *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.418)*.

Subjek menyatakan bahwa kerepotan yang dialaminya terutama adalah mengenai besar nya biaya yang digunakan dalam penyelenggaraan pesta tersebut, kemudian kerepotan dalam hal melayani setiap tamu yang hadir dalam acara tersebut, selain itu subjek juga menyatakan bahwa kerepotan tersebut tidak hanya dialami oleh subjek dan keluarganya saja, melainkan juga melibatkan tetangga kanan-kiri subjek *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.429-430)*. Sehingga untuk urusan konsumsi dan makanan, subjek mempercayakan pembuatan *snack* pada pihak *catering*, dengan alasan agar tidak terlalu merepotkan para tenaga sambatan yang membantu persiapan acara *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.433-435)*.

Pada acara tersebut, subjek tidak menggunakan buku tamu (hasil observasi) *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.441-443)*, pendataan tamu dilakukan dengan mengkalkulasi undangan yang ia sebarkan pada sejumlah orang dan memperkiraan jumlah karyawan pabrik yang akan menghadiri acara tersebut *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.444-446)*.

Namun secara tidak langsung subjek juga menyatakan bahwa amplop sumbangan yang ia terima juga memiliki peran untuk mengetahui siapa saja yang hadir pada acara tersebut. Subjek menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang wajar, dan menurutnya, kegiatan memberikan sumbangan (menyumbang) dan menerima sumbangan adalah seninya bermasyarakat. Dengan alasan tersebut, maka subjek merasa perlu untuk mencatat besar nya uang sumbangan yang ia terima dari tamu para tamu undangan, dengan ketentuan bahwa jika besar nya sumbangan tersebut melebihi dari standar umum, maka akan ditulis, sedangkan yang ikut *standar* tidak ditulis, tujuannya adalah sebagai pengingat jika suatu saat nanti ia mendapat undangan dari orang tersebut, maka ia berusaha mengembalikan dalam jumlah yang sama atau lebih *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.449-452)*.

Lebih lanjut subjek menyatakan, bahwa paling tidak sebisa mungkin dirinya akan memberikan sesuai dengan yang ia terima dari orang tersebut, bahkan kalau memungkinkan, ia berusaha untuk memberikan lebih dari jumlah yang telah ia terima, namun semua itu tergantung kesiapan (situasi dan kondisi), karena bagi subjek, hal tersebut sama artinya dengan melakukan gotong-royong dalam kebaikan *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.457-460)*.

Selain itu subjek juga menyatakan kurang sepaham jika ada undangan yang secara tidak langsung memberikan penawaran secara tertulis, bahwa sebaiknya sumbangan diberikan dalam bentuk uang, dan

bukan dalam wujud barang atau sejenisnya. Bagi subjek hal tersebut adalah sesuatu yang kurang *etis* untuk memaksa seseorang dalam menentukan apa yang akan ia berikan *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.481-487)*.

Di luar itu semua, subjek memberikan pandangan bahwa orang yang akan menyumbang juga harus bisa menyadari bahwa besar nya nominal sumbangan harus disesuaikan dan diukur dengan apa yang telah dipersiapkan oleh yang punya *gawe* (orang yang punya hajat), hal tersebut di*analogi*kan subjek seperti hal nya orang yang menikmati makanan di warung tegal, bahwa segala sesuatu nya harus bisa diperhitungkan agar memberikan suatu timbal balik yang sama-sama menguntungkan *(Lamp Sbjk V / Pt. III/ Dt. 1/ B.631-635)*.

6. Subjek VI :

a. Identitas Subjek VI :

- Peran Subjek : *Rewang / tenaga sambatan*
- Nama : Ibu Yuliati
- Ttl : Magelang, 23 Desember 1954
- Usia : 52 tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Status dalam keluarga : Istri
- Pendidikan terakhir : SMP
- Pekerjaan : PNS-AD
- Status kependudukan : Pendatang

b. Hasil Observasi Subjek VI :

Secara fisik, ciri-ciri yang tampak pada diri subjek adalah sebagai berikut; tinggi badan kurang lebih 170 cm, tubuh cenderung kurus, namun berotot, kulit sawo matang, bentuk mata cenderung agak sipit, dan rambut dipotong rapi sebahu.

Status subjek dalam penelitian ini adalah sebagai tetangga yang dimintai kesediaannya untuk membantu / *rewang* di tempat bapak Suripto (yang punya *gawe*). saat penulis datang, subjek sedang berada di ruang tamu untuk melihat acara TV bersama dengan anak nya dan juga keponakan nya. Subjek terlihat agak kaget dengan kedatangan peneliti ke rumah nya, namun subjek segera mempersilakan peneliti untuk masuk ke dalam rumah. Dan hanya tinggal subjek dan peneliti yang berada di ruang tamu, karena anak dan keponakannya beranjak dari ruang tamu untuk masuk ke dalam.

Wawancara dimulai pada pukul 11.00, tanggal 23 Juli di rumah subjek. Rumah subjek terletak tidak jauh dari rumah bapak Suripto, hanya berjarak 5 rumah. Kondisi rumah subjek tidak jauh beda dengan rumah-rumah yang lain, yaitu terdiri dari 3 bagian ruangan; 2 ruangan di bagian depan sebagai bangunan utama, dan 1 ruangan lagi terletak di belakang terpisah dari bangunan utama. Ruang paling belakang difungsikan sebagai dapur dan terdapat 1 kamar mandi.

Barang dan perabotan di rumah subjek tidak banyak, Ruang tamu subjek berukuran 3x3 meter, diisi dengan 1 set kursi ukiran, berwarna

hijau tua, penataan kursi diletakkan membentuk huruf L. Pesawat TV berukuran 14 *inch* juga diletakkan di ruangan tersebut dengan posisi menghadap kursi tamu. Ruang belakang digunakan sebagai dapur dan kamar mandi. Semua barang diletakkan dalam keadaan rapi dan teratur, walaupun kondisi bangunan dari rumah tersebut merupakan bangunan tua dan *semi permanent*.

Proses wawancara berlangsung dengan lancar, subjek terkesan sangat komunikatif dan lugas saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan sesekali menggunakan istilah-istilah / kata-kata tertentu dalam bahasa Jawa.

Pada saat diwawancara, subjek mengenakan daster berwarna merah muda (*pink*). Saat wawancara berlangsung, subjek dan penulis duduk berseberangan. Subjek menyatakan permohonan maaf pada penulis, karena ia belum mandi. Proses wawancara hanya berlangsung ± selama 1¼ jam. Selama proses wawancara, tidak ada perilaku khusus yang ditampakkan oleh subjek.

c. Hasil Analisa Subjek VI :

- **Latar belakang kehidupan sosial subjek :**

Subjek adalah seorang wanita karier yang bekerja sebagai tenaga medis, pada instansi militer. Subjek menempati rumah dinas di lingkungan Kebon polo ± sejak 5 tahun yang lalu *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.2)*, sebelumnya subjek tinggal di asrama KESDAM Semarang *(Lamp Sbjk VI /*

Pt. III/ Dt.1/ B.7). Alasan kepindahan subjek, tidak lain adalah untuk memperlancar tugas kedinasannya dan mengikuti suami nya yang kebetulan juga berprofesi sebagai PNS-AD *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.4-5)*.

Latar belakang profesi subjek sebagai seorang tenaga medis, membawa konsekuensi bagi subjek untuk tinggal di berbagai daerah, diantara nya subjek pernah tinggal di daerah Salaman (Magelang), kemudian subjek juga pernah bertugas di daerah Temanggung, namun justru hal tersebut yang membuat subjek belajar memahami situasi interaksi di sekitar nya *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.10-13)*.

Dengan berbagai pengalaman yang subjek temui selama tinggal berpindah-pindah dari 1 daerah ke daerah lainnya membuat subjek lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal nya saat ini. Menurut pengamatan subjek, ada sebagian kecil warga di lingkungan asramanya yang membentuk GAP dalam berinteraksi *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.29-31)*, yang ditimbulkan oleh adanya kesenjangan ekonomi *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.34-38)*. Namun bukan berarti bahwa tidak ada kekompakan di lingkungan tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya solidaritas warga yang tidak hanya muncul pada *moment-moment* tertentu saja *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.41-44)*, akan tetapi sudah menjadi tradisi warga untuk bergotong-royong dalam berbagai aktivitas dan kegiatan, diantara nya adalah kegiatan kerja bakti yang sudah menjadi tradisi dan dilakukan secara spontanitas atas kesadaran warga tanpa ada

instruksi dari atasan terlebih dahulu *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.47-51)*. Kalaupun ada salah seorang dari warga yang kebetulan berhalangan untuk hadir dalam kegiatan tersebut, biasanya sudah dilakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan warga yang lainnya, sehingga tidak akan menimbulkan masalah atau kesalahpahaman *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.54-56)*.

Peran serta subjek di lingkungannya, lebih terkonsentrasi pada kegiatan di bidang olah raga, yaitu dengan tanggung jawab yang diberikan pada subjek untuk menjabat sebagai ketua seksi keolahragaan tingkat RW, dan juga berbagai kegiatan olah raga di lingkungan RT *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.76-78)*. Namun subjek juga masih menyempatkan untuk mengikuti kegiatan perkumpulan dan organisasi yang diikuti oleh ibu-ibu, seperti hal nya PKK di RW, dan arisan RT *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt./ B.88-89)*. Subjek mengakui bahwa waktu yang dimiliki nya terbagi untuk keperluan rumah tangganya dan berbagai kegiatan di luar rumah yang sudah menjadi rutinitas subjek sehari-hari *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt. 1/ B.96-98)*. Dengan kemandirian yang dimiliki oleh subjek, membuatnya terbiasa dalam membuat keputusan dan menyelesaikan segala permasalahan dan kesulitannya sendiri, tanpa meminta saran ataupun pertimbangan dari pihak keluarga, dan mau tidak mau subjek harus menerima nya, karena semenjak kedua putri nya menikah, ia hanya tinggal berdua dengan suami nya, yang terkadang harus dinas sampai malam hari,

sehingga terkadang tidak sempat untuk membicarakan berdua *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt. 1/ B.101-104)*.

Menurut subjek sebagian besar lingkup pergaulannya justru berusia jauh lebih muda daripada subjek, karena warga di asrama tersebut rata-rata adalah pasangan muda yang baru memiliki 1 atau 2 orang anak, sedangkan subjek sendiri saat ini sudah berusia 53 tahun, dan sudah memiliki 3 orang cucu dari orang anaknya. Dengan keadaan tersebut, subjek lebih sering dijadikan tumpuan dalam memberikan nasehat dan saran bagi warga di sekitar nya, baik itu dari kalangan remaja maupun dari bapak-ibu yang ada di lingkungan asrama tersebut *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt. 1/ B.122-126)*. Namun subjek menyatakan bahwa sebenar nya ada juga warga masyarakat yang keberadaannya diakui sebagai panutan oleh warga sekitar karena *eksistensi* dan *kredibilitas* warga tersebut dalam bidang kerohanian, sehingga warga merasa pantas untuk mengakuinya sebagai orang yang tepat dimintai solusi pada saat ada masalah yang perlu untuk diselesaikan. Demikian hal nya dengan masalah kedinasan, warga asrama lebih mempercayakan tanggung jawab mengenai stabilitas lingkungan dan masalah kedinasan pada komandan kompleks. Namun dengan tegas subjek menyatakan bahwa tidak ada seseorang yang terlalu ditokohkan, dalam hal ini pengakuan atas *eksistensi* orang-orang tersebut hanya diberikan sesuai dengan kemampuan dan peran serta nya di lingkungan asrama tersebut. *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.134-143)*

- **Latar belakang kehidupan ekonomi subjek**

Subjek mengawali karier nya sejak tahun 1970 *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.149)*. Dimulai dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1994 subjek bekerja pada instansi rumah sakit, sebagai pembantu tenaga medis *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.152-153)*. Kemudian dari situ, subjek pindah ke kesatuan lain dengan tugas dan tanggung jawab baru untuk merawat anggota DPR dan pejabat pemerintah daerah dan propinsi yang merupakan anggota kesatuan Angkatan Darat *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.155-158)*. Dalam hal ini subjek bertugas untuk memberikan surat rujukan pada rumah sakit, laborat atau Sarana Layanan Kesehatan yang lain apabila ada diantara mereka yang memerlukan penanganan kesehatan lebih lanjut *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.158-160)*. Kemudian pada tahun 1999, subjek pindah ke ZIDAM sampai dengan sekarang ini *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.160-163)*, dan dalam kurun waktu 2 tahun mendatang, subjek akan menjalani masa purna tugasnya (pensiun) *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.146-147)*. Setiap hari nya subjek memulai waktu kerja dari pukul 7 pagi, dan usai pada pukul 15.30 sore *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.165))*. Di kantor nya yang sekarang ini subjek bertugas sebagai operator komputer *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.166-168)*.

Saat ini subjek sudah tidak lagi bertanggung jawab penuh pada anak-anaknya, karena kedua orang anak perempuan nya sudah menikah dan mengikuti suami-suami mereka *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.170-171)*. Dan sekarang ini subjek tinggal di asrama bersama dengan suami

nya yang juga berprofesi sebagai PNS-AD, di samping itu subjek juga mengasuh cucu nya yang duduk di bangku kelas 3 SD, dari anak pertamanya yang sekarang menetap di kota Medan. Hal tersebut dilakukan karena subjek merasa kesepian jika hanya tinggal berdua dengan suami nya, sementara ia dan suaminya sudah tidak ada beban / kewajiban pokok yang berkaitan dengan tanggung jawab materi, karena anak-anaknya sudah menjadi tanggung jawab suami mereka masing-masing *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.173-175)*.

Mengenai pemasukan yang diterima setiap bulannya diperoleh dari kedua belah pihak, yaitu suami subjek dan subjek sendiri. Jika diakumulasi, jumlah total nya ± 2,5 juta rupiah sampai dengan 3 juta rupiah *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.180)*. Selama ini pengelolaan keuangan dilakukan secara bersama-sama, antara subjek dengan suami nya, pertimbangan nya adalah bahwa keduanya sudah merasa mapan dengan pola pikirnya, sehingga bisa *memanage* keuangan dengan sebaik-baiknya *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.182-183)*.

Subjek dan suami nya berusaha untuk selalu ada keterbukaan satu sama lain, termasuk dengan anak-anak mereka pada waktu mereka masih tinggal bersama. Bagi subjek hal tersebut perlu untuk dilakukan agar masing-masing mengetahui jumlah uang yang diterima sebagai pemasukan setiap bulannya, sehingga masing-masing saling menyadari dan bertanggung jawab untuk menyesuaikan antara pendapatan dan rencana anggaran untuk pengeluaran *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.232-234)*

Subjek menyatakan bahwa terkadang dirinya masih menyempatkan diri untuk mencatat anggaran rutin pengeluaran harian dan bulanan *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.186-188)*. Hal tersebut dilakukan oleh subjek, dengan pertimbangan bahwa saat ini ia hanya tinggal berdua dengan suami, sementara anak-anak nya juga sudah hidup berkeluarga dan mapan, sehingga terkadang subjek memiliki keinginan untuk bisa membagi rejeki dan hasil kerja nya pada anggota keluarga lain, ataupun sekedar membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.192-195)*. Selain itu, jika ada sisa uang nya, untuk ditabung di BRI *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.196-201)*.

Namun walaupun demikian, subjek juga menyatakan bahwa pada saat-saat tertentu ia juga pernah mengalami besar pasak daripada tiang, dan untuk solusi yang ditempuh adalah dengan memanfaatkan fasilitas pinjaman kredit dari bank, dalam jumlah yang disesuaikan dengan kemampuannya *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.205-211)*.

Selain daripada itu, subjek juga harus menyediakan anggaran khusus bagi keponakan-keponakan nya yang kebetulan berkunjung ke rumah pada masa-masa liburan sekolah dan hari. Hal tersebut dilakukan oleh subjek, karena status subjek di keluarga nya adalah sebagai anak tertua, sehingga ia merasa perlu memiliki anggaran khusus untuk memberikan bantuan atau sekedar menyumbang pada saudara-saudara nya *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.214-217)*.

Walaupun terkadang mengalami kenaikan gaji atau mendapat bonus gaji ke-13, namun bagi subjek hal tersebut tidak terlalu memberikan dampak positif, karena adanya kenaikan pendapatan / gaji selalu diimbangi dengan kenaikan harga barang dan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.252)*, terutama untuk kebutuhan makan sehari-hari, karena selama 5 hari dalam 1 minggu, yaitu dari hari senin sampai dengan hari jumat, subjek aktif bekerja, sehingga kegiatan memasak hanya dilakukan pada hari sabtu dan minggu *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.254-255)*.

Sebagai seorang ibu dan seorang nenek, subjek memiliki pandangan bahwa ia merasa lebih perlu untuk lebih memproritaskan kebutuhan bagi anak-cucu nya, daripada kepentingannya sendiri. Selama ini subjek berprinsip bahwa ia tidak mau *ngo*yo dalam mendapatkan sesuatu, dan selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.259-262)*.

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan budaya Jawa**

Keberadaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek, hanya terbatas pada pelaksanaan tradisi yang sering diadakan oleh masyarakat pada umumnya. Untuk sementara ini, tradisi yang masih berlangsung di lingkungan asrama subjek berupa kegiatan-kegiatan yang menjadi agenda rutin warga, seperti pengajian dan *yasinan* yang waktu pelaksanaannya dilakukan secara bergantian setiap bulannya. Selain itu

warga asrama juga masih taat pada pelaksanaan tradisi untuk memperingati *moment-moment* penting yang memang sudah menjadi program kegiatan di lingkungan, bahkan sudah menjadi agenda rutin tahunan, karena tradisi yang dilaksanakan di lingkungan subjek masih ada kaitannya dengan peringatan hari nasional dan hari-hari besar keagamaan, seperti peringatan peringatan 1 *Suro*, peringatan hari kemerdekaan setiap tanggal 17 agustus, yang sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.265-268)*.

Informasi yang diperoleh subjek mengenai pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut, pada awalnya hanya diperoleh subjek dengan melakukan pengamatan. Dan seiring dengan berjalannya waktu, subjek mulai belajar untuk menyesuaikan dengan lingkungan nya *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt 1/ B.281-284)*. Subjek tidak menganggap penyesuaian yang ia lakukan tersebut sebagai suatu beban, subjek justru merasa senang bisa mengenal banyak hal baru, namun ia juga berprinsip bahwa segala sesuatu nya tidak harus ditelan mentah-mentah dan menganggap bahwa pelaksanaan tradisi adalah suatu keharusan, yang apabila tidak ditaati akan membawa dampak yang negatif *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt. 1/ B.293-296)*, namun sebaliknya, subjek hanya melihatnya sebagai suatu hal yang mengajak pada kebaikan *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt. 1/ B.286-287)*, sesuai dengan pesan dari orangtua dan para leluhurnya, bahwa segala sesuatu yang baik, *seyogya* nya pantas untuk ditiru *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt. 1/ B.290-291)*.

Subjek juga menyatakan bahwa dalam waktu 10 tahun mendatang, keberadaan tradisi-tradisi yang menjadi kegiatan rutin warga di asrama nya, sedikit banyak akan mengalami perubahan, sebab untuk waktu 10 tahun mendatang, para pendahulu / *sesepuh* yang ada, akan semakin berkurang, sehingga akan ada suatu *evolusi* budaya, karena pada kenyataannya, generasi masyarakat saat ini, terutama anak-anak mudanya kurang memiliki antusias dengan kegiatan / tradisi-tradisi yang selama ini dilaksanakan *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt. 1/ B.299-301)*. Namun menurut pengamatan subjek selama ini, warga masyarakat di lingkungannya tetap bisa bersikap kompak dan *guyub* dalam pelaksanaan-pelaksanaan tradisi dan juga pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt. 1/ B.304-306)*.

- **Cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi menyumbang di lingkungannya**

Walaupun subjek tinggal di dalam lingkungan asrama, namun pelaksanaan tradisi menyumbang justru menjadi kegiatan rutin yang memerlukan penyediaan anggaran khusus. Dikatakan demikian, sebab pada saat menjelang masa-masa melahirkan, banyak ibu-ibu di lingkungan asrama nya yang melahirkan dalam kurun waktu yang hampir bersamaan. Sehingga pada waktu itu, subjek sempat menerima undangan dari 8 orang warga di kompleks nya. Kemudian pada saat bulan-bulan tertentu, dimana orang sering menyelenggarakan pesta hajatan pernikahan, subjek juga

sempat menerima sebanyak 13 undangan untuk acara yang sama *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.309-314)*.

Subjek menyatakan, bahwa dirinya tidak selalu bisa meluangkan waktu untuk menghadiri setiap undangan hajatan yang diterima nya, yaitu dalam artian bahwa terkadang ia terpaksa harus lembur kerja, sehingga mau tidak mau harus rela melewatkan dari waktu yang telah ditentukan *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.317-318)*.

Dalam menghadiri undangan acara tersebut, biasanya subjek hanya menyesuaikan dengan kondisi yang ada; terkadang dengan suami nya, atau jika suami sedang menjalankan tugas piket atau lembur kerja, maka subjek datang sendiri atau dengan tetangga nya, sehingga perlu ada pembahasan mengenai kesepakatan waktu untuk datang ke acara tersebut secara bersama-sama. Dalam mencapai kesepakatan tersebut ada beberapa alasan yang dijadikan pertimbangan, misalnya karena menunggu salah satu tetangga yang belum pulang dari kantor pada jam tersebut ataupun karena alasan tidak ingin berdesak-desakan dengan tamu yang diperkirakan akan banyak datang pada jam-jam tertentu *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.344-347)*. Namun jika kebetulan subjek dan suaminya termasuk dalam susunan kepanitiaan acara, maka kedua nya akan mengusahakan untuk hadir berdua ke acara tersebut *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.321-325)*.

Subjek mengakui bahwa dirinya tidak mau terlalu repot dalam melakukan persiapan untuk menghadiri suatu acara kondangan, karena subjek menyadari bahwa ia sudah tua, sehingga tidak perlu lagi terlalu

mementingkan penampilan. Asalkan mengenakan baju yang pantas, dan memakai kerudung, menurut subjek sudah cukup *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.329-331)*.

Dengan kesibukan subjek sebagai seorang wanita karier, terkadang subjek terpaksa harus melewatkan kesempatan untuk hadir di suatu undangan acara setelah lewat waktu yang telah ditentukan, bahkan tidak jarang pula jika subjek datang dengan masih mengenakan baju dinas nya seusai dari jam kerja, akan tetapi jika memang dalam undangan tersebut ada keterbatasan waktu kunjungan tamu, dengan format acara *standing party*, maka subjek berusaha untuk menyempatkan hadir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (*Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.337-341)*. Namun jika terpaksa berhalangan hadir pada waktu yang ditentukan, dan kebetulan lokasi nya jauh, maka subjek hanya akan menitipkan sumbangannya, namun jika sekiranya masih bisa ia jangkau pada waktu sore atau malam hari, maka ia akan berusaha untuk datang *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.375-376)*.

Subjek lebih memilih uang sebagai sarana menyumbang, dengan alasan bahwa sekarang ini orang cenderung lebih memilih uang karena selain lebih simple, uang juga fleksibel dalam penggunaannya, daripada memberikan sumbangan yang berwujud barang *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.349-350)*. Namun apabila yang punya gawe tersebut adalah saudara / kerabat, maka sebelum memutuskan untuk memberikan sumbangan, subjek merasa perlu untuk memberikan penawaran terlebih

dahulu mengenai sesuatu hal / barang yang mungkin diperlukan oleh pihak saudara yang menggelar acara hajatan tersebut, dan subjek akan mengusahakannya *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.379-384*)

Mengenai besarnya standar sumbangan yang akan diberikan, subjek biasa *mematok* sebesar 50 ribu rupiah. Namun akan berbeda lagi jika sebelumnya subjek merasa pernah menerima sumbangan dari seseorang, yang jumlahnya lebih dari standar yang berlaku secara umum, karena subjek menganggap hal tersebut sebagai suatu hutang budi *(Lamp Sbjk VI / Pt. III/ Dt.1/ B.352-356)*. Dan tidak jarang pula subjek dimintai pertimbangan oleh warga mengenai besarnya uang sumbangan yang akan diberikan pada saat ada undangan hajatan di lingkungan asrama tersebut. Namun subjek tidak serta merta menyatakan secara jujur besarnya sumbangan yang akan ia diberikan, karena ia punya perhitungan sendiri mengenai hal itu; bagi subjek besarnya nilai sumbangan yang akan ia berikan nanti harus lebih besar dari jumlah uang yang pernah ia terima dahulu, pada saat ia menyelenggarakan pesta pernikahan anak-anaknya, hal tersebut dilakukan karena subjek mengibaratkan hal tersebut sebagai "hutang" yang sudah semestinya harus dikembalikan dengan jumlah yang harus disesuaikan dengan nilai rupiah saat ini, walaupun demikian, setiap subjek dikonfirmasi / dimintai pertimbangan oleh tetangga sekitar mengenai besarnya nominal uang yang akan disumbangkan, subjek berusaha untuk mengatakan bahwa dirinya mengikuti standar yang berlaku

pada umumnya, sama seperti warga yang lain *(Lamp Sbjk VI /Pt. III/ Dt.1/ B.365-371)*.

Motivasi utama subjek untuk melaksanakan tradisi menyumbang adalah karena adanya rasa persaudaraan *(Lamp Sbjk VI /Pt. III/ Dt.1/ B.420)*, sehingga subjek tidak pernah mempermasalahkan ia datang sendiri ataupun dengan pasangan nya. Bagi subjek tidak ada keharusan untuk melebihkan / memberikan sumbangan dalam jumlah tertentu, jika ia datang bersama pasangannya, ataupun mengurangi jumlah sumbangannya, jika ia hanya datang sendiri. Karena menurut subjek, yang perlu diperhatikan pada saat ia akan menyumbang adalah, ia datang ke tempat siapa ? misalnya ke tempat saudara, maka ia sudah punya standar dan cara tersendiri untuk menyumbang *(Lamp Sbjk VI /Pt. III/ Dt.1/ B.411-416)*.

Selama ini subjek berprinsip bahwa ia akan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang mengundangnya tersebut, ia beralasan bahwa jika seseorang mengundang, maka hal itu adalah suatu bentuk penghormatan bagi dirinya, dan alangkah baik nya, jika ia juga bisa menempatkan diri, dengan melakukan hal yang sama, yaitu dengan memberikan sumbangan yang pantas, sebagai suatu bentuk penghormatan pada orang yang telah mengundang nya tersebut *(Lamp Sbjk VI /Pt. III/ Dt.1/ B.*557-559*)*.

BAB V
TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti akan melakukan analisa dan menguraikan data secara deskriptif, untuk itu akan dilakukan pengkategorisasian hasil penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara, dan diharapkan dapat mempermudah proses analisa selanjutnya. Pada bab V ini akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu; (a) Tabel analisa hasil temuan penelitian dan rangkuman transkrip wawancara tiap subjek, dan (b) Analisis data tiap subjek. Pada penelitian ini akan digunakan beberapa singkatan sebagai kode untuk mempermudah proses pencocokan data yang terdapat di dalam tabel dengan data yang tertulis pada lampiran :

- *Lamp Sbjk*, yaitu lampiran hasil wawancara pada subjek penelitian yang berkedudukan sebagai responden yang melaksanakan kegiatan menyumbang
- *Lamp Ypg,* yaitu lampiran hasil wawancara pada subjek penelitian yang berkedudukan sebagai orang yang punya *gawe /* penerima sumbangan
- *Lamp Inf,* yaitu lampiran hasil wawancara pada individu lain di sekitar subjek penelitian, yang berperan sebagai informan untuk meng-*cross check* data yang telah diperoleh dari subjek penelitian
- *Pt*, yaitu pertemuan yang terjadi antara penulis dengan para subjek penelitian.
- *Dt*, yaitu pengambilan data yang disesuaikan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya
- *B*, yaitu nomor baris yang termuat di dalam kolom lampiran hasil wawancara pada masing-masing subjek penelitian.

Singkatan tersebut di atas berarti bahwa, data yang terdapat pada tabel hasil temuan penelitian dapat dilihat pada halaman lampiran.

A. TABEL ANALISA

1. Hasil temuan pada Orang yang punya *gawe*

Berikut ini adalah pengkategorisasian terhadap hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara, yang berbentuk pernyataan / jawaban subjek yang berkedudukan sebagai "orang yang punya *gawe*". Setiap pertanyaan dijawab oleh 2 orang responden; yaitu responden yang termasuk dalam kategori penelitian untuk wilayah desa (subjek II), dan subjek yang termasuk dalam kategori penelitian untuk wilayah kota (subjek V).

a. Konformitas

Aspek konformitas yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang punya gawe meliputi 2 kategori, yaitu mengenai : 1) Latar belakang kehidupan sosial responden, dan 2) Keberadaan *culture* setempat-budaya asal.

(I) Pemaknaan aspek konformitas dalam kehidupan sosial responden

1) *Sudah berapa lama anda tinggal di sini ?*

Tabel A. 1
Periode waktu untuk tinggal

Subjek II	Sudah 25 tahun *(Lamp.Ypg II/Pt.III/Dt.I/B.2)*
Subjek V	Kurang lebih 1 tahun *(Lamp. Ypg V /Pt. III/Dt.I/B.2)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek adalah warga pendatang, dengan kurun waktu menetap yang tidak sama. Walaupun

sebagai warga pendatang, namun subjek ke II sudah lama menetap di wilayah tersebut; subjek II berasal dari Kelud (Semarang) dan sudah menetap selama 25 tahun sehingga ia tidak lagi merasa sebagai warga pendatang di lingkungan tersebut. Sedangkan subjek ke V berasal dari daerah Banyumas, sudah lama tinggal di kota Ungaran, namun ± baru 1 tahun memasuki lingkungan asrama tersebut.

2) *Apa yang menjadi ketertarikan anda, sehingga memutuskan untuk menetap di sini ?*

Tabel A.2
Alasan ketertarikan memilih tempat tersebut

Subjek II	Suami penduduk asli daerah tersebut *(Lamp.Ypg II/Pt.III/Dt.1/B.4-6)*
Subjek V	Jatah rumah dinas *(Lamp.Ypg V /Pt.III/Dt.I/B.4-7)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek memiliki alasan yang hampir sama; yaitu mengikuti suami, baik itu karena tuntutan profesi, maupun status.

3) *Bagaimana situasi interaksi yang terjadi di lingkungan anda ? apakah ada hal-hal yang membuat anda merasa tidak nyaman ?*

Tabel A.3
Situasi interaksi yang terjadi di lingkungan subjek

Subjek II	Semua tetangga baik; betah tinggal di sini. *(Lamp Ypg II/Pt.III/Dt1/B.10-11)*
Subjek V	Setiap lingkungan sama saja; orang hidup saling membantu. setiap tempat saya kira ada hal yang suka dan tidak suka, tapi kalau di rumah dinas sini satu level, pendapatan bisa diukur dengan status; gajian *bareng*, *mbayar* utang *bareng*, kalau kita bisa mempersatukan suatu lingkungan, saya kira ngga ada masalah, dimanapun hidup saya kira seperti itu. *(Lamp. Ypg V /Pt.III/Dt.I/B.12-29)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek memiliki pandangan yang hampir sama mengenai situasi interaksi yang terjadi di lingkungannya. subjek ke-II merasa betah dan nyaman tinggal di lingkungan tersebut, dan menyatakan bahwa hubungan dengan tetangga dapat terjalin dengan baik; Subjek ke-V tidak menemui masalah di tempat tinggalnya sekarang ini, dan berusaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, walaupun subjek ke-V baru terhitung 1 tahun tinggal di lingkungan tersebut.

4) *Apakah perlu untuk menyeleksi teman dan lingkup pergaulan anda ? apa alasannya ?*

Tabel A.4
Alasan perlunya untuk menyeleksi lingkup pergaulan

Subjek II	Lingkungan sini biasa aja. *(Lamp. Ypg II/Pt. III/Dt1/B.14-16)*
Subjek V	Saya pribadi orang yang ngga setuju memilih tempat tinggal, harus ada misi memperbaiki suatu lingkungan, jadi merasa bertanggung jawab. *(LampYpg V /Pt.III/ Dt.1/B.29-40.*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke II merasa tidak memiliki alasan untuk menyeleksi lingkungan pergaulannya, secara implisit dalam *statement*-nya, ia menyatakan tidak ada hal yang khusus, yang membuatnya merasa perlu untuk menyeleksi lingkup pergaulannya sehari-hari. Subjek ke V memberikan *statement* yang hampir sama dengan subjek ke II, namun ia memberikan pandangan bahwa dimanapun ia tinggal tidak menjadi masalah, justru baik-buruk suatu lingkungan adalah tanggung jawab masyarakatnya.

5) *Bagaimana cara / upaya anda untuk menghindarkan diri dari perselisihan yang muncul saat berinteraksi ?*

Tabel A. 5
Cara subjek menghindari perselisihan

Subjek II	Kalau saya, pulang di rumah aja. *(LampYpg II/Pt.III/ Dt.1/B.19-20)*
Subjek V	(Implisit) Perbedaan bukannya harus dihindari, karena beragam perbedaan tadi sebagai perekat suatu unsur.*(LampYpg V /Pt.III/ Dt.1/B.44-48)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II cenderung bersikap pasif untuk menghindari masalah, menurutnya cara yang paling aman adalah dengan pulang ke rumah; sedangkan subjek ke-V memiliki pandangan bahwa suatu perbedaan dalam masyarakat adalah hal yang wajar, tidak perlu dijadikan suatu masalah, justru harus disadari dan dijadikan sebagai perekat unsur-unsur masyarakat yang ada.

6) *Bagaimana solidaritas antar warga di sini, dalam moment apa solidaritas itu muncul, dan bagaimana bentuknya?*

Tabel A. 6
Bentuk solidaritas warga

Subjek II	Yaa..guyubnya kalau ada orang punya perlu, kalau ada orang sakit. *(LampYpg II/Pt.III/ Dt.1/B.33-34)*
Subjek V	Ya saya kira namanya orang hidup sosial di masyarakat, saling tolong-menolong, tetangga sakit, kita bisa merasakan sakit juga; dengan demikian kita bisa saling menengok, atau mungkin tetangga punya hajat, saya kira memerlukan tetangga kanan-kiri, ya *Alhamdulillah*, di sini sangat baik sekali.*(Lamp.Ypg V /Pt.III/ Dt.1/B64-72)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa solidaritas antar warga dapat muncul dalam berbagai situasi, khususnya yang menyangkut kerepotan / kesusahan yang menimpa warga yang lain. Dan menurut keterangan dari subjek ke-V, solidaritas yang terjalin di dalam lingkungannya dapat dikatakan baik sekali.

7) *Bagaimana kerukunan antar warga di sini, apakah terbentuk kelompok-kelompok dalam berinteraksi ?, bagaimana dengan anda ?*

Tabel A.7
Kerukunan antar warga dan adanya GAP dalam berinteraksi

Subjek II	Yaa…ada misah-misah, ada yang di sini, ada yang ikut *sono (LampYpg II/Pt.III/ Dt.1/B 23-24);* Lingkungan sini kan masih saudara semua, jadi bergaulnya dengan lingkungan sekitar aja, saudara aja. *(Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt. 1/B. 26-27)*
Subjek V	Ya saya kira mungkin meninjau kembali ke permasalahan status sosial ekonomi, ya mungkin kalau saya selaku pegawai negeri kecil-kecilan, dengan daya nalar yang ada, bisa menjalin interaktif dengan lingkungan seperti apapun.*(Lamp.Ypg V /Pt.III/ Dt.1/B 51-61)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kerukunan antar warga yang terjalin dinilai secara berbeda masing-masing subjek oleh masing-masing subjek. Subjek ke-II (yang tinggal di lingkup penelitian wilayah desa) secara implisit menyatakan adanya GAP di lingkungannya, yaitu ada kecenderungan bahwa kekerabatan yang terjalin antar warga disebabkan oleh masih adanya hubungan keluarga, dalam masing-masing lingkup warga. Sedangkan subjek ke-V berpendapat bahwa GAP yang terbentuk di dalam lingkungannya terjadi karena perbedaan status sosial ekonomi, mengingat bahwa lingkungan tempat tinggal subjek ke-V adalah asrama militer, dengan adanya perbedaan pangkat dan jabatan, yang mungkin saja ditanggapi oleh sebagian warga sebagai sebuah jurang pemisah

dan memicu kecemburuan sosial. Namun subjek tidak setuju dengan adanya hal tersebut.

8) Dengan adanya kegiatan kerja bakti, ronda malam, dan kegiatan sosial lainnya, apakah ada peraturan / sanksi khusus bagi warga yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut ?

Tabel A.8
Keberadaan sanksi khusus bagi warga

Subjek II	Yaa…nanti ditarik mbak, ya ngga di-denda, cuma diperingatkan *(Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 48-50); Ya setuju ! (Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 54-55)*
Subjek V	Ya kalau di sini kebetulan tidak ada, namun saya kan hidup berpindah-pindah, yaa…karena hanya *shock teraphy* memicu kedisiplinan warga, ya perlu, toh akhirnya kita memang harus mengeluarkan suatu denda untuk membayar kewajiban yang tidak bisa dikerjakan.*(Lamp.Ypg V /Pt.III/ Dt.1/B 94-99)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa sanksi bagi warga yang tidak berpartisipasi diwujudkan melalui denda (subjek ke-II), yang sebenarnya lebih tepat dikatakan suatu iuran kerukunan, untuk mengganti kealphaan warga yang tidak bisa ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu. Dan subjek juga menyatakan kesetujuannya dengan hal tersebut. Sedangkan untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-V tidak diberlakukan sanksi. Namun di luar hal tersebut, ia menyatakan setuju saja, karena menurutnya, hal itu bisa menjadi *shock teraphy* bagi warga yang tidak melaksanakan kewajibannya, agar warga menjadi disiplin.

9) Siapa anggota keluarga yang sering anda minta pendapat / pertimbangannya dalam memutuskan suatu hal ?

Tabel A. 9

Anggota keluarga yang sering dimintai pendapat dalam memutuskan suatu hal

Subjek II	-
Subjek V	Saya orang yang sangat demokratis, jadi kalau ada masalah sekecil apapun, saya pasti koordinasi dulu dengan anak, istri. *(Lamp.Ypg V /Pt.III/ Dt.1/B 135-138)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-V selalu berusaha untuk menyelesaikan setiap persoalan yang ia hadapi, melalui koordinasi terlebih dengan anggota keluarganya.

10*) Aturan / ketentuan apa yang sampai saat ini masih sulit diterapkan pada masyarakat di sekitar lingkungan anda ?*

Tabel A.10
Ketentuan yang sulit untuk diterapkan pada lingkungan subjek

Subjek II	Gimana yaa…kalau itu…yaa biasalah ada, tapi kalau ibu mau itu…yaa ngga enak. *(Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 88-94)*
Subjek V	Namanya suatu lingkungan di asrama, mengenai tertib administrasi yang perlu kita re-cek, karena namanya suatu tempat tinggal ngga permanen, dinas di sini, jadi tertib administrasi orang itu….KTP nya mana, mungkin masih di rumah, mungkin karena di sini *boro*, padahal *boro* kan sudah bertahun-tahun, yang mestinya kalau udah 6 bulan kan harus sudah punya KTP *(Lamp.Ypg V /Pt.III/ Dt.1/B 174-180)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa reaksi subjek ke-II saat dimintai keterangannya mengenai aturan yang sulit berjalan di lingkungannya terkesan menutup-nutupi, subjek ke-II tidak bersedia untuk memberikan penjelasannya mengenai perihal tersebut dengan alasan merasa tidak enak kalau harus berbicara banyak mengenai kekurangan warga lingkungannya, ia hanya mengatakan bahwa hal tersebut memang ada, namun tidak memberikan

penjelasan secara spesifik mengenai aturan / ketentuan apa yang dimaksudkan. Untuk subjek ke-V, memberikan jawaban, bahwa selama ini lingkungan asramanya mengalami kesulitan dalam mengatasi tertib administrasi kependudukan yang berkaitan dengan kepemilikan KTP, yang wajib untuk dimiliki oleh setiap warga asrama yang berasal dari luar kota dan ingin menetap sebagai warga kota Ungaran, namun ternyata setelah lebih dari 6 bulan menetap, masih menggunakan KTP dari daerah asal nya.

11) Bagaimana peran tokoh masyarakat di lingkungan anda ? kriteria apa yang mendasari mereka dipilih sebagai tokoh masyarakat ?

Tabel A.11

Peran tokoh masyarakat dan kriteria yang mendasari mereka untuk dipilih

Subjek II	ya ada, tapi udah tua sekali, udah ngga bisa apa-apa. *(Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt. 1/B. 97);* ya dia jadi panutan aja, penduduk biasa*(Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 101)*
Subjek V	Ada…pak Masrur, trus pak Suwito…itu mantan kolonel, juga kolonel di organisasi. *(Lamp.Ypg V /Pt.III/ Dt.1/B 183-184);* ya dulu waktu masih aktif nya kan perwira, trus punya jabatan, setelah pensiun, kan dimanfaatkan untuk kemajuan di lingkungannya *(Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 187-191)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing lingkungan tempat tinggal subjek memiliki tokoh masyarakat yang keberadaannya dianggap sebagai panutan oleh warga sekitar. Tokoh masyarakat yang berasal dari lingkungan tempat tinggal subjek ke-II (lingkup penelitian wilayah desa) adalah penduduk biasa yang keberadaannya dijadikan panutan oleh warga setempat, karena usianya yang sudah tua (dianggap *sesepuh*), dan saat ini beliau sudah tidak bisa melakukan

banyak hal, karena keterbatasannya di usia lanjutnya tersebut. Sedangkan untuk tokoh masyarakat di lingkungan subjek ke-V, terpilih sebagai panutan karena keberadaan beliau di lingkungan tersebut dianggap mampu memimpin dan memberikan teladan bagi warga asrama yang lain karena telah diakui kredibilitasnya pada waktu menjabat sebagai kolonel, dan setelah pensiun masih tetap dimanfaatkan untuk kesejahteraan lingkungan asrama tersebut.

(II) Pemaknaan aspek konformitas dalam lingkup culture (budaya) asal - setempat

12) Bagaimana ketaatan masyarakat di lingkungan anda terhadap keberadaan dan kelangsungan tradisi yang setempat ?

Tabel A. 12
Ketaatan masyarakat terhadap keberadaan dan kelangsungan tradisi setempat

Subjek II	Ya guyub juga…ngga dilupain, tetep ada !*(Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 216)*

Subjek V	Saya kira masih bagus, karena ya memang tidak setiap hari ya…ada 17-an, ada halal-bihalal, waktunya ngga berdekatan, jadi warga memang sangat merespon sekali kegiatan itu. *(Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 331-334)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa ketaatan masyarakat terhadap tradisi yang ada masih tetap terjaga, baik yang terjadi di lingkungan tempat tinggal subjek ke-II (di lingkungan desa), maupun lingkungan tempat tinggal subjek ke-V (lingkungan kota), dengan alasan bahwa pelaksanaan tradisi

tersebut tidak dilakukan setiap hari, jadi minat warga untuk meresponnya terbilang cukup bagus.

13) *Bagaimana semangat / antusiasme masyarakat sekitar, apakah cenderung mengutamakan kepatuhan terhadap tradisi daripada keberadaan aturan / kewajiban sosialnya ?*

Tabel A.13
Antusiasme masyarakat terhadap kepatuhan pada tradisi
dan kepatuhan pada kewajiban sosial

Subjek II	Tradisi, mbak ! (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 250)*
Subjek V	Saya kira sama-sama direspon ya…orang melakukan suatu tradisi dianggapnya memang melakukan suatu *aqidah*, direspon juga, tapi kalau di bidang sosial kan jelas, jadi yaa…yang jelas direspon semua *(Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 387-392)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa ada perbedaan cara pandang masyarakat di lingkungan subjek ke-II yang tinggal desa, dengan warga masyarakat yang tinggal di lingkungan subjek ke-V yang tinggal di kota. Secara singkat subjek ke-II menyatakan bahwa warga masyarakat di lingkungannya lebih antusias terhadap pelaksanaan tradisi dibandingkan dengan kepatuhannya terhadap keberadaan aturan-aturan dan kewajiban sosial. Untuk subjek ke-V menyatakan, bahwa warga di lingkungannya memberikan respon secara seimbang dalam menyikapi aturan dan kewajiban sosial yang berlaku serta pelaksanaan tradisi setempat, karena warga beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut sama halnya dengan melaksanakan *aqidah* agama.

b. Eksistensi

Aspek Eksistensi yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang punya *gawe* meliputi 2 kategori, yaitu mengenai : 1) Latar belakang kehidupan ekonomi responden, dan 2) Latar belakang kehidupan sosial responden.

(I) Pemaknaan aspek eksistensi dalam kehidupan ekonomi responden

1) Apakah anda merasa mantap menjalani profesi anda sekarang ini ?

Tabel B.1
Minat dan rasa suka subjek pada profesinya saat ini

Subjek II	yaa..senang, walaupun ngga senang, yaa disenang-senang*ke´* to mbak (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 104)*
Subjek V	Yaa namanya hidup, saya kira kembali lagi, ada puasnya, ada tidaknya. Kalau kita ikut yang tidak puasnya, ya tidak puas terus, kalau kita mensyukuri, merasa cukup dengan yang ada, saya kira puas, tapi yang jelas…tadi kembali ke konsekuensi selaku aparat negara, karena cukup ngga cukup, memang sudah dibiayai oleh negara, saya kira ya…bekerja dengan baik. *(Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 194-199)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa jawaban yang diberikan oleh kedua subjek mengisyaratkan adanya penerimaan terhadap keberadaan dan kondisinya saat ini, keduanya sudah merasa cukup puas dengan profesi yang dijalani saat ini, serta menyadari bahwa selalu ada konsekuensi dalam setiap pilihan hidup. Jika subjek ke-II menyatakan penerimaannya terhadap kondisi yang ada dengan berusaha untuk *enjoy* saja, demikian halnya dengan subjek ke-V yang dalam *statement* nya juga menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada harus selalu disyukuri, karena dalam hidup hanya ada 2 pilihan, yaitu puas dan tidak puas, untuk itu ia memilih untuk menerima segala sesuatunya dengan rasa syukur agar temotivasi untuk dapat bekerja dengan baik.

(2) Dapatkah anda ceritakan, aktivitas apa saja yang biasa anda lakukan di tempat kerja ?

Tabel B.2
Aktivitas yang biasa dilakukan di tempat kerja

Subjek II	ya itu mbak…karena orang rumah tangga ya, yaa…memasak, yaa bersih-bersih..nyuci, nanti mbangun*ke´* anak yang mau sekolah, yang mau kerja, yaa…*ngurusin* suami makan (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 106-108)*
Subjek V	Ya kebetulan saat ini saya di koperasi, saya di bidang *fotocopy* dan perminyakan, yaa…namanya pegawai negeri di bidang itu, koperasi kan mensejahterakan anggotanya, ya saya bekerja dengan baik *(Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 202-207)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam kesehariannya, subjek ke-II yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki aktivitas rutin untuk mengurus keperluan suami dan anak-anaknya, mulai dari membangunkan suami yang akan berangkat kerja, anak yang berangkat sekolah, bersih-bersih rumah, mencuci, sampai dengan menyiapkan makan untuk seluruh anggota keluarga. Sedangkan subjek ke-V berkedudukan sebagai kepala keluarga, dan berprofesi sebagai pegawai negeri yang mengelola koperasi di kantornya, setiap harinya menyediakan jasa layanan koperasi dengan baik untuk para anggotanya.

3) Berapa jam waktu yang anda perlukan untuk bekerja dalam 1 hari ?

Tabel B.3
waktu yang anda butuhkan untuk bekerja dalam 1 hari

Subjek II	(Implisit) sehari penuh. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 106-108).*
Subjek V	Ya dari jam 7 sampai dengan jam 3, berarti 8 jam 1 harinya, itu 5 hari kerja, senin sampai jumat (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 209-210).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa jam kerja masing-masing subjek berbeda sesuai dengan profesinya, subjek ke-II yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, secara *implisit* menyatakan bahwa dalam 1 hari beraktivitas, sebagian besar waktunya digunakan untuk mengurus keperluan keluarganya, sedangkan subjek ke-V yang tinggal di asrama militer dan berstatus sebagai pegawai negeri yang bertugas mengelola koperasi di kantornya, membutuhkan waktu 8 jam sehari untuk menjalankan tugasnya, yaitu dari jam 7 pagi sampai dengan jam 3 sore. profesi tersebut dilakukan selama 5 hari kerja, dalam 1 minggu.

(II) Pemaknaan aspek eksistensi dalam kehidupan sosial responden

4) Apakah anda selalu punya waktu luang untuk mengikuti kegiatan sosial di lingkungan anda ? dan bagaimana dengan peran warga masyarakat yang lain ?

Tabel B.4
Waktu luang subjek dan keikutsertaannya dalam kegiatan sosial, serta peran warga masyarakat di sekitarnya

Subjek II	(Implisit) susah untuk meninggalkan *momongan* yang nakal (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 31-41)*; kalau warga di sini yaa…ada itu pengajian ibu-ibu tiap hari minggu, kalau tiap malam jumat itu di masjid. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B43-44).*
Subjek V	Ya dimanapun tempat mesti ada, saya kira itu tergantung kreati dan inisiatif dari ketua lingkungan itu sendiri, pak RT. Kalau warga kan ikut bagaimana kreatifitas ketua itu sendiri, mungkin ketua punya program di bidang apa…dan warga akan tetap mendukungnya dengan *solid*, kalau itu memang kebutuhan suatu lingkungan, mungkin kebersihan mengenai jalan, mungkin di bidang kesehatan, pemberantasan nyamuk, tapi jelas tidak secara spontanitas warga itu melakukan sendiri tanpa ada inisiatif dari ketua

	lingkungan itu sendiri. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 75-82)*; ya namanya orang bersosial masyarakat, memang kan tidak harus *full* ikut mendukung kegiatan lingkungan, karena mungkin ada 1 hal yang tidak bisa ditinggalkan, namun bagi orang yang menyengaja, artinya tidak mendukung, ya namanya sanksi sosial akan kembali ke dirinya sendiri, mungkin dia akan merasa beban, lingkungan pun mungkin akan merasa yaa…sedikit ada hal yang tidak enak, karena memang beliau tidak ikut orang banyak. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 85-91).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II memiliki alasan ketidak ikut sertaannya dalam kegiatan sosial (pengajian) disebabkan karena ia tidak bisa meninggalkan *momongan*nya, dan keikut sertaan warga yang lain, subjek tidak secara jelas menyatakannya, subjek hanya mengatakan bahwa ada kegiatan rutin pengajian untuk ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari minggu, dan setiap malam jumat dan di masjid. Jawaban subjek ke-V terkesan tidak tegas, subjek hanya menyatakan bahwa dalam suatu lingkungan mungkin ada yang tidak bisa secara penuh mengikuti setiap kegiatan sosial yang ada, baik itu karena ada suatu keperluan yang tidak bisa ditinggal ataupun secara sengaja tidak ingin mengikuti kegiatan tersebut, selain itu subjek ke-V juga menyatakan bahwa kegiatan lingkungan dapat berjalan dengan baik jika pemimpinnya (ketua RT) dapat berperan secara aktif dalam menggerakkan warganya, karena warga hanya bersifat mendukung setiap kegiatan yang ada.

5) *Apakah anda pernah diberi tanggung jawab sebagai penitia untuk kegiatan di lingkungan ? (kalau iya, sebagai apa ?, dari keinginan sendiri, atau usulan warga ?), bagaimana tanggapan keluarga ?*

Tabel B. 5

Peran serta subjek sebagai panitia dalam suatu kegiatan,
dan tanggapan keluarganya

Subjek II	Saya pernah mau dipilih, tapi saya ngga mau (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 57)* ; soalnya di rumah tu suka repot (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 59)* waktu itu kegiatan di PKK, membantu ibu-ibu. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 61)*
Subjek V	Yaa…*Alhamdulillah*, karena saya warga baru, yang jelas selama ini saya cuma mengamati, memantau suatu lingkungan punya kerja apa…, jadi karena memang saya warga baru, terus terang bukannya saya diam, namun ikut apapun kegiatan dalam suatu lingkungan kita (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B.102-105)* ; ya pernah, karena itu di luar struktur kepengurusan RT, namun sifatnya sosial, yaa *among tamu*, pokoknya apa yang bisa saya bantu, ya saya mau. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 110-111)* ; O…ngga, bukan dari saya, yang jelas ada pertemuan kepanitiaan dulu, ketemu dulu, baru memilih orang yang bisa di bidang apa…jadi ngga bisa menentukan sendiri. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 112-114)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II pernah terpilih sebagai pengurus kegiatan PKK, namun tidak bersedia, dengan alasan merasa kerepotan. Sedangkan status subjek ke-V sebagai warga baru, tidak menyebabkan subjek bersikap kurang peduli dengan aktivitas di lingkungannya; selama ini subjek tetap berusaha memantau dan mengamati segala bentuk aktivitas warga. Dari keterangan subjek diketahui bahwa walaupun ia adalah warga baru, namun juga pernah diikut sertakan dalam keperluan acara pernikahan sebagai *among tamu*. Keterpilihannya tersebut karena usulan warga yang lainnya dalam rapat panitia yang terselenggara sebelumnya.

6) Apa kesibukan (aktivitas) / kegiatan anda di luar jam kerja ?

Tabel B.6
Aktivitas subjek di luar jam kerja

Subjek II	(Implisit) Lebih banyak waktu di rumah. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt. 1/B. 63).*
Subjek V	Ya namanya pegawai negeri kecil-kecilan, ya pagi masuk kantor, pulang sudah sore, yaa…karena kebetulan istri juga ikut kerja, saya ya..beres-beres rumah, sore istirahat, kadang kala ada pertemuan RT, ya saya baru berangkat. kalau sempat ke tempat ibadah. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 122-125).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing subjek berbeda, subjek ke-II lebih banyak menggunakan waktunya di rumah, karena statusnya sebagai ibu rumah tangga, sedangkan subjek ke-V, aktivitas sehari-hari dimulai dengan berangkat ke kantor, dan pulang ke rumah pada sore hari setelah jam kantor usai. Karena istri subjek juga bekerja, maka subjek juga menyempatkan waktu untuk ikut membantu melakukan pekerjaan rumah (beres-beres rumah). Selain itu, jika ada pertemuan RT, subjek juga untuk menyempatkan untuk hadir. Terkadang subjek juga masih meluangkan waktu untuk beribadah di masjid.

7*) Apakah anda aktif / masuk dalam lingkup organisasi di lingkungan anda (kalau iya, organisasi apa yang anda pilih ? apa alasannya ?*

Tabel B. 7
Keaktifan subjek dalam berorganisasi

Subjek II	Hanya sebatas mengikuti kegiatan arisan PKK, karena merasa repot dan momongan susah untuk ditinggal. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 40-41).*
Subjek V	Ya kalau di sini mungkin ada semacam karang taruna, terus paguyuban-paguyuban…ya karena saya orang baru, jadi belum dikenal, sementara ini saya masih menunggu, katakanlah pasif…mungkin begitu. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 117-119).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek menyatakan kurang begitu aktif dalam berorganisasi. Subjek ke-II memberikan alasan bahwa ia merasa repot dengan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, selain itu subjek ke-II juga memiliki *momongan* yang tidak memberikan keleluasaan ruang gerak bagi subjek untuk beraktivitas di luar rumah. Sedangkan subjek ke-V menyatakan bahwa di lingkungannya ada beberapa kegiatan kepemudaan, seperti karang taruna, paguyuban-paguyuban, namun sampai saat ini subjek belum berperan, dengan alasan bahwa ia adalah orang baru di lingkungan tersebut, dan belum banyak orang yang mengenalnya, sehingga ia memilih untuk bersikap pasif dan menunggu waktu yang tepat.

8) Di mana anda menghabiskan waktu senggang anda ? bersama keluarga atau dengan komunitas tertantu di luar keluarga anda ?

Tabel B.8
Penggunaan waktu senggang bagi subjek

Subjek II	Banyak di rumah. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 66).*
Subjek V	Ya mungkin liat-liat momentnya, 1 RT mungkin mendekati 17-an, mungkin karena pegawai negeri *prei*, ya mungkin kesempatan waktu panjang untuk mendukung kegiatan atau program yang telah disepakati oleh warga RT, ya mungkin lah…bersih-bersih dalam rangka menyambut 17-an (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 128-132).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II lebih banyak menghabiskan waktu senggangnya di rumah, bersama keluarganya. Dan subjek ke-V menggunakan waktu senggangnya untuk melakukan berbagai hal yang dapat ia lakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ia temui saat itu,

seperti misalnya membantu persiapan menjelang peringatan hari kemerdekaan untuk lingkungannya.

9) *Apakah anda dan keluarga anda pernah dilibatkan dalam keperluan di luar lingkup keluarga? Kalau iya, dalam keperluan apa ?*

Tabel B. 9
Keterlibatan subjek dengan lingkungan di luar keluarga

Subjek II	Yaa..., saya disuruh masak, sambatan masak (kalau ada orang yang punya gawe) (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 72).*
Subjek V	Otomatis, hal-hal seperti itu mesti, ya itu tadi namanya bersosial masyarakat, interaktif, jadi yang jelas tidak bisa diam kalau ada sesuatu hal di lingkungan…itu pasti. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt. 1/B. 141-143)* ; (implisit) Selalu mendukung kegiatan apapun yang dilakukan di lingkungan. *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.137-138)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa keterlibatan kedua subjek dengan lingkungan nya terkesan cukup baik, subjek ke-II sering berperan sebagai tenaga sambatan masak, kalau ada tetangga yang menyelenggarakan acara hajatan. Subjek ke-V menyatakan bahwa keterlibatannya di dalam lingkungan tersebut adalah hal yang otomatis, karena ia hidup dalam ruang lingkup sosial yang membutuhkan situasi yang interaktif, dan secara implisit ia menyatakan selalu mendukung kegiatan apapun yang dilakukan di lingkungannya.

10) Mayoritas usia lingkungan pergaulan anda, apakah lebih tua, lebih muda, atau sebaya ? apa alasannya ?

Tabel B.10
Usia mayoritas teman dalam lingkup pergaulan subjek

Subjek V	Ya kebetulan di sini kan satu level, jadi ya seumuran, sepadan…di sini bisa kok orang yang sudah tua seperti saya, bisa kumpul dengan yang tua-tua, remaja-pun bisa kelompok dengan remaja juga, anak-anaknya Ja namanya di asrama ya mungkin namanya anak kecil, jadi banyak sekali. *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.167-171).*
Subjek II	Ya seumuran dengan ibu. *(Lamp Ypg II /Pt. III/ Dt. I/ B.82)*, tidak ada alasannya..., orang-orang sini kan pada berdagang mbak, pada merantau ke Jakarta, sekali nggak di rumah. *(Lamp Ypg II /Pt. III/ Dt. I/ B.84-85)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa ruang lingkup pergaulan kedua subjek kebanyakan adalah orang-orang yang usianya sebaya dengan subjek. Subjek ke-II mengatakan bahwa kebanyakan warga di kampungnya banyak yang merantau untuk mencari nafkah di Jakarta, sehingga yang tinggal di kampungnya adalah sebagian dari mereka yang usianya sepadan dengan subjek. Demikian halnya untuk lingkup pergaulan subjek ke-V, tidak ada alasan khusus mengenai hal tersebut, namun subjek hanya mengatakan bahwa kebetulan ia tinggal di lingkungan asrama, yang kebanyakan penghuninya berada dalam satu level, sepadan dan seumuran.

c. Motivasi

Aspek Motivasi yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang punya *gawe* meliputi 2 kategori, yaitu mengenai : 1) Latar belakang kehidupan ekonomi responden, dan 2) Keberadaan tradisi menyumbang di lingkungan nya.

(I) Pemaknaan aspek motivasi dalam kehidupan ekonomi responden

1) Jumlah seluruh anggota keluarga anda ada berapa orang ?

Tabel C.1
Jumlah anggota keluarga subjek

Subjek II	Ada 5 termasuk ibu, anak ibu 3, bapaknya terus ibu, ada 1 lagi *momongan*. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 118-119).*
Subjek V	Ya saya, istri saya, anak saya 2, jadinya 4 orang. *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.212)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II memiliki 3 orang anak, dan ada 1 orang *momongan* yang sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga, jadi jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut ada 5 orang, termasuk subjek dan suaminya. Untuk subjek ke-V masih bertanggung

jawab terhadap 2 orang anaknya, karena anak yang pertama sudah bekerja, dan baru saja melangsungkan pesta pernikahan, jadi saat ini jumlah anggota keluarganya ada 4 orang, yaitu subjek, istri subjek, dan 2 orang anaknya.

2) *Selain kepala keluarga, apakah ada diantara anggota keluarga yang sudah berpenghasilan sendiri ?*

Tabel C. 2
Penghasilan yang diterima selain dari kepala keluarga

Subjek II	Ada, anak yang pertama. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 118-119).*
Subjek V	Ya Alhamdulillah anak saya ada yang sudah bekerja, jadinya yaa…sudah bisa menikmati jerih payah sendiri, kebetulan istri saya juga buruh pabrik. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 214-215).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di keluarga masing-masing subjek sudah ada anggota keluarga yang memiliki penghasilan sendiri. Selain kepala keluarga, ada anak perempuan subjek (anak pertama) yang sudah bekerja di pabrik *garment*, sedangkan untuk subjek ke-V, selain subjek yang mencari nafkah, istri dan anak pertama subjek juga bekerja sebagai karyawan pabrik.

3) *Berapa uang yang anda terima setiap bulannya sebagai pemasukan ?*

Tabel C. 3
Pemasukan yang diterima subjek setiap bulan

Subjek II	(implisit) ± Rp 1.200.000,- (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 190).*
Subjek V	Ini sebenarnya suatu…kalau memang harusdisebutkan, saya sekitar 1,5 juta, istri saya sekitar 1 juta lah…jadinya 2,5 juta. *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.227-228)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa jumlah uang yang diterima subjek ke-II sebagai pemasukan setiap bulannya diakumulasi ± Rp.

1.200.000,- karena suami subjek yang berprofesi sebagai tukang bangunan, biasanya menerima gaji / bayaran dengan hitungan per-hari, jadi kalau misalnya 1 hari mendapat Rp. 40.000,- untuk 1 bulan penuh, mendapatkan uang ± Rp. 1.200.000,-. Dan subjek ke-V menerima pemasukan uang setiap bulannya ± Rp. 1,5 juta rupiah, dan gaji yang diterima istrinya ± 1 juta, jadi jika ditotal, jumlah uang yang diterima sebagai pemasukan setiap bulannya ± berjumlah 2,5 juta rupiah.

4) *Siapa yang paling berperan mengatur keuangan di keluarga ?*

Tabel C.4
Pengaturan keuangan di keluarga

Subjek II	Yaa…suka ibu, ya suka bapak, dua-dua nya (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 132).*
Subjek V	Yang jelas ibu rumah tangga…istri saya. *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.230)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa yang berperan melakukan pengaturan keuangan di keluarga subjek ke-II adalah subjek dan suaminya, namun untuk pengaturan keuangan yang terjadi dalam keluarga subjek ke-V dilakukan oleh istri subjek, yang sekaligus berkedudukan sebagai ibu rumah tangga, walaupun ia juga bekerja.

5) *Apakah ada anggota keluarga yang mencatat secara rutin pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga ?*

Tabel C. 5
Pencatatan rutin pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga

Subjek V	Saya kira ngga, kalau selevel saya ini, yaa…hanya butuh untuk ngga mungkin kalau saya ngga tau, gimana ya, gimana ya, gitu lah! *(Lamp Ypg V/Pt. III/Dt. I/B.233-234)*
Subjek II	Ngga mungkin kalau saya ngga tau, gimana ya, gitu lah! *(Lamp YpgII/Pt.III/Dt.1/B.133-134)* saya *(Lamp YpgII/Pt.III/Dt.1/B. 131-132)* pengeluarannya lebih banyak, gitu lah! *(Lamp YpgII/Pt.III/Dt.1/B. 133)*
	ya dimakan, ya besok ya karena mungkin masih punya simpanan yaa…besok, kita ngga terlalu terperinci sekali, ngga! *(Lamp Ypg*

	V /Pt. III/ Dt. I/ B.237-240)

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa tidak ada aktivitas untuk melakukan pencatatan secara rutin yang dilakukan oleh kedua subjek. Subjek ke-II beralasan bahwa pengeluaran uang lebih banyak daripada pemasukan yang diterimanya setiap bulan. Sedangkan untuk subjek ke-V terjadi hal yang sama, karena ia beralasan bahwa orang selevel dia, hanya bisa membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan, kalau ia mampu, akan ia beli, akan tetapi jika sekiranya di luar jangkauan, keinginan tersebut akan ditahan. Subjek juga menyatakan bahwa ia termasuk orang yang tidak peduli dengan hari esok, apa yang ada di hadapannya sekarang, itu lah yang dinikmati. Jadi baginya tidak harus terlalu terperinci mengenai hal tersebut.

6) Apakah ada anggaran khusus (simpanan / tabungan), kalau ada, dimana anda biasa menyimpan nya ?

Tabel C.6
Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek

Subjek II	Yaa…*nyimpen-nyimpen* sedikit, kalau orang mau punya hajatan itu *nyimpen-nyimpen* sedikit (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 141-142).*
Subjek V	Yaa...namanya memang *yo* diwajibkan, yaa…1 instansi untuk karyawannya itu menabung, barangkali berapa rupiah itu setiap bulannya itu pasti, itu di luar tabungan pensiun, di BRI juga ada kewajiban, terus di koperasi kan juga ada *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.242-245)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II berusaha menyisihkan uangnya untuk disimpan, sebagai anggaran tak terduga, untuk berjaga-jaga kalau ada tetangga / kerabat mengadakan hajatan. Dan untuk subjek

ke-V, dengan statusnya sebagai pegawai negeri, maka ia diwajibkan untuk memiliki tabungan, dengan dipotong sejumlah tertentu dari gaji yang ia terima setiap bulannya untuk disisihkan sebagai tabungan, juga ada tabungan khusus pensiun. Selain itu, ia juga punya tabungan di BRI dan koperasi.

7) *Apakah anda sering mengalami "besar pasak daripada tiang" dalam mengelola keuangan ?*

Tabel C.7
Besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan

Subjek II	Sering, soale sini kan kerukunan saudaranya, sini yang paling tertua, jadi sini kalau ada apa-apa sini dulu. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 144-145)*
Subjek V	Yaa itu tadi, karena saya kebetulan orang yang apa-apanya terbuka, sehingga ada sesuatu hal di luar jangkauan kita, otomatis sudah mikir sendiri, karena memang…ini lho sekian rupiah hasil dari saya dan istri saya, kalau saya mau ini, saya kira…wah berarti ngga bisa atau ngga mungkin, kalau bisa, ya kita jangkau, kalau ngga, ya kita tunda, barangkali besok bisa. *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.205-208)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II menyatakan sering mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga, menurut keterangan dari subjek, hal itu disebabkan karena banyaknya kegiatan sosial / kerukunan saudara, seperti misalnya menyumbang, yang tentu saja membutuhkan dana, dan kebetulan status suami subjek adalah anak tertua di keluarganya, sehingga mau tidak mau sering dijadikan tumpuan oleh anggota keluarga yang lain. Sedangkan subjek ke-V secara implisit menyatakan bahwa hal tersebut sebisa mungkin ia hindari, karena ia berprinsip untuk selalu terbuka mengenai pemasukan uang dengan semua anggota keluarga, sehingga diharapkan

masing-masing anggota keluarga bisa mengerti dan tidak menganggarkan sesuatu yang melebihi dari kemampuannya.

8) *Apa yang biasa anda lakukan jika ada pengeluaran yang melebihi anggaran ? apakah akan mengambil dari tabungan, atau berusaha pinjam pada orang lain ?*

Tabel C. 8
Solusi untuk pengeluaran yang melebihi anggaran

Subjek II	Pinjem di tetangga…pinjem dulu, nanti kalau bapaknya udah bayaran, baru diganti. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 154-155).*
Subjek V	Ya…itu, kebetulan kita kan hidup dalam suatu instansi dan organisasi, sebetulnya ini biasalah kalau ada kebutuhan mendadak di luar jangkauan kita, yang jelas ya mungkin pinjam bank atau koperasi untuk menutupi kebutuhan yang mendadak itu, biasa itu ! *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.259-262)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa solusi yang diambil oleh subjek ke-II adalah dengan meminjam dulu pada tetangga, dan akan dikembalikan setelah suami subjek mendapat bayaran; namun subjek ke-V menempuh cara yang berbeda. Jika kebetulan ada kebutuhan mendadak harus dipenuhi, dan itu di luar jangkauan, maka solusinya adalah dengan memanfaatkan fasilitas peminjaman uang dari bank atau koperasi untuk menutupi kebutuhan tersebut.

9) *Kebutuhan apa yang paling banyak dianggarkan sebagai pengeluaran dalam keluarga ?*

Tabel C. 9
Kebutuhan yang paling banyak dianggarkan dalam keluarga

Subjek II	Ya untuk belanja itu mbak, pengeluaran sama bekal anak, *sangune,* buat ongkos, buat jajan. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 158-159).*
Subjek V	Yaa..dulu waktu anak saya masih sekolah, ya mungkin di bidang pendidikan, *Alhamdulillah* sekarang memang ngga sekolah, memang sudah tamat SMK, mungkin cukup *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.265-266)*; (implisit) anggaran untuk membeli rumah. *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.270-272)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kebutuhan yang paling banyak dianggarkan oleh subjek ke-II adalah untuk belanja dan untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya, yaitu untuk ongkos perjalanan, uang jajan / uang saku. Sedangkan yang terjadi pada subjek ke-V tidak jauh berbeda, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan anak, namun karena sekarang anaknya sudah tamat SMK, dana yang ada dialokasikan untuk anggaran membeli rumah, untuk persiapan jika suatu saat nanti ia dan keluarganya harus meninggalkan rumah dinas karena sesuatu hal ataupun karena masa tugasnya telah berakhir.

10) Apakah ada pembagian jatah bulanan untuk tiap-tiap anggota keluarga, dari pemasukan yang diterima setiap bulannya ?

Tabel C. 10
Pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga

Subjek II	Ya itu…kalau mbayar listrik, kalau untuk mbayar sekolah anak. (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 154-155).*
Subjek V	Ngga, yang jelas terima gaji sekian, kalau ada kebutuhan ini, kok masih…ya dibagi, kalau ngga, ya ngga ada ! *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B.275-276).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga subjek ke-II diprioritaskan untuk membayar sekolah anak. Dan pada subjek ke-V hal tersebut tidak dilakukan, karena alokasi dana hanya disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Jika masih ada sisa uang, dan kebetulan ada keperluan dari anggota yang belum terbeli, maka akan dibagikan, namun jika tidak, maka pembagian jatah tidak akan dilakukan.

11) Apakah semua anggota keluarga mengerti secara pasti pemasukan yang diterima setiap bulannya ?

Tabel C. 11
Pemasukan setiap bulannya yang diketahui oleh anggota keluarga

Subjek II	Ya tau semuanya, mbak ! (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 167).*
Subjek V	Jelas, saya kebetulan seperti itu, harus tau ! *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B279)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa anggota keluarga masing-masing subjek mengetahui pemasukan yang diterima setiap bulannya, bahkan subjek ke-V memberikan penegasan bahwa ia sengaja melakukan hal itu, agar semua anggota keluarga (anak-istrinya) mengerti secara pasti pendapatan yang ia terima setiap bulannya.

12) Apakah anda mengikuti perkumpulan di lingkungan anda yang berkaitan dengan keuangan ?

Tabel C.12
Keikut sertaan subjek dalam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan

Subjek II	Ikut arisan PKK! (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 173).*
Subjek V	Jelas ada, yang namanya satu lingkungan yaa mungkin ada satu kegiatan yang harus kita mengeluarkan anggaran, seperti kerukunan untuk kematian, terus kalau ada yang sakit, perlu pos tersendiri untuk mengantisipasi kelak kemudian hari ada yang sakit atau yang lain-lain. *(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B 283-288).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kegiatan yang diikuti oleh subjek ke-II adalah arisan PKK, sedangkan subjek ke-V menyama-artikan kegiatan tersebut dengan suatu wadah / organisasi dalam suatu lingkungan yang berfungsi untuk mengkoordinir dana untuk kepentingan sosial, seperti kematian,

menjenguk orang sakit, dll. Jadi secara otomatis, ia sebagai warga di lingkungan tersebut telah masuk dalam organisasi yang dimaksudkan.

13) Apakah ada dana lain yang sifatnya rutin, selain dari uang bulanan (gaji pokok ?)

Tabel C.13
Dana lain selain penerimaan dari gaji bulanan

Subjek II	Ngga ada! (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 180).*
Subjek V	Kebetulan ngga ada, ya namanya pegawai negeri, ya mungkin ya ngga bisa berpenghasilan dari luar, selain gaji, ngga ada !*(Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B 291-292).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa tidak ada pemasukan uang yang diterima oleh subjek, selain dari penerimaan gaji pokok. Bagi subjek ke-V, hal tersebut jelas adanya, karena menurut nya, status subjek sebagai pegawai negeri tidak memungkinkan bagi subjek untuk mencari penghasilan tambahan di luar.

14) Apakah anda pernah menerima uang lebih / pemasukan lebih, misalnya bonus gaji atau memenangkan undian berhadiah uang ? (jika pernah, dianggarkan untuk apa ?)

Tabel C.14
Penerimaan bonus gaji / undian berhadiah

Subjek II	Ngga pernah ! (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 182).*
Subjek V	Ngga pernah, yang jelas…kalau bonus gaji *Alhamdulillah* kan sekarang gaji 13 sedang digalakkan, hanya itu ! (*Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B 295-296).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek belum pernah memenangkan undian berhadiah. Namun subjek ke-V menyatakan

bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk menikmati program gaji ke 13 yang dilakukan oleh pemerintah.

15*) Dari awal anda bekerja sampai sekarang; apakah pernah mengalami kenaikan pendapatan ? jika ya, apakah hal tersebut mempengaruhi anggaran pengeluaran anda ?*

Tabel C.15
Kenaikan pendapatan dan pengaruhnya terhadap anggaran belanja

Subjek II	ya ada mbak…namanya tukang kan…dulu 1 hari gajinya segini, tadinya 30 ribu, sekarang 40, gitu ! (*Lamp YpgII/ Pt.III/Dt.1/B. 189-190).*
Subjek V	Ya…kenaikan gaji berkala, ya mungkin sudah program, karena peraturannya, terus gaji 13, tapi namanya dari setiap tahunnya itu memang ada program pemerintah untuk menaikkan gaji pegawai, bagi saya sebetulnya malah ngga menaikkan, hanya menyeimbangkan nilai rupiah pegawai pada saat ini, saya kira itu. Belum merasa naik kalau saya ! (*Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B 305-309).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek telah mengalami kenaikan gaji, untuk subjek ke-II, lebih pas jika disebut sebagai kenaikan pendapatan, karena suami subjek berprofesi sebagai tukang bangunan, yang tidak mesti setiap bulan secara rutin memperoleh gaji seperti halnya subjek ke-V yang berstatus sebagai pegawai negeri. Bagi subjek ke-V, perolehan gaji ke-13 dan kenaikan gaji secara berkala yang ia terima setiap tahunnya hanyalah strategi pemerintah untuk menyeimbangkan nilai rupiah yang ada, dan subjek justru menganggap bahwa ia belum merasakan kenaikan pengaruh dari kenaikan gaji yang ia terima tersebut.

16) Rata-rata pengeluaran anda setiap harinya untuk kebutuhan apa saja ?

Tabel C.16
Pengeluaran untuk kebutuhan setiap hari

Subjek II	ya untuk masak, untuk belanja….sama bekal sekolah anak, *sangu* (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 195).*
Subjek V	Ya yang jelas berangkat ke tempat tugas ya pakai *transport*, terus sekolah anak itu masih pakai uang saku, ya mungkin untuk makan…saya kira yaa itu lah ! (*Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B. 311-313).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa pengeluaran setiap harinya bagi subjek ke-II digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di keluarga, seperti memasak, berbelanja, uang saku untuk anak. Sedangkan subjek ke-V alokasi dana setiap harinya kurang lebih digunakan untuk keperluan t*ransport*, uang saku anak, dan uang makan.

17) Apakah anda punya keinginan / cita-cita untuk membeli suatu barang tertentu yang sampai sekarang belum terwujud ?

Tabel C. 17
Keinginan untuk membeli barang yang belum bisa terwujud

Subjek II	Ya ada mbak…, pengen punya ini, punya itu, tapi kemaren itu udah beli lemari es. (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 198-199).*
Subjek V	Kalau barang, saya kira yaa…namanya orang hidup punya keinginan, mengingat tadi..kemampuannya seperti itu, jadi yaa…yang bisa dijangkau yang dibeli… (*Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B. 317-321).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II menyatakan keinginannya untuk memiliki barang-barang tertentu, dan keinginannya tersebut baru saja terwujud, yaitu dengan membeli sebuah lemari es. Namun tidak demikian halnya dengan subjek ke-V, ia berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada, ia menyadari bahwa setiap orang hidup pasti memiliki keinginan, akan tetapi ia berusaha untuk menyesuaikan

dengan kemampuannya, ia akan membeli sesuatu yang sekiranya hal tersebut bisa terjangkau oleh kemampuannya.

(II) Pemaknaan aspek motivasi dalam tradisi menyumbang (untuk orang yang punya *gawe*)

27) Apakah ada pembagian periode kunjungan bagi para tamu undangan, jika iya, berdasarkan pada apa pembagian tersebut dilakukan ?

Tabel C.27
Pembagian periode waktu kunjungan untuk tamu undangan

Subjek II	Ada yang hari sabtu, ada yang hari minggu, suka itu…nanti selesai ada tamu lagi (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 403-404)*; lha waktunya orang kan beda-beda, kalau hari minggu kan banyak, kalau hari sabtu aja kan mungkin ada yang hajatan juga, jadi waktunya dibagi-bagi (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 406-408).*
Subjek V	Ya kebetulan namanya mengundang orang cukup banyak, ya ada yang pagi, siang, sore (*Lamp Ypg V /Pt. III/ Dt. I/ B. 405-406)*; ya untuk menyeimbangkan antara tamu dengan tempat tinggal atau kondisi yang ada, saya ambil contoh…*ngundang* 1000 orang, tempatnya ngga cukup, kan ya ngga mungkin (*Lamp Ypg V/ Pt.III/Dt.1/B. 408-413)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pesta pernikahan yang dilakukan oleh subjek ke-II, terdapat pembagian periode waktu kunjungan untuk para tamu undangan. Hal tersebut perlu dilakukan, karena menurut subjek, perlu untuk mengantisipasi kemungkinan tamu undangan yang tidak bisa datang pada hari H, karena mungkin juga harus menghadiri hajatan di lain tempat. Selain itu, dari semua tamu yang diundang tidak memungkinkan untuk diterima dalam 1 hari. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek ke-V, saat menyelenggarakan pesta pernikahan anak pertamanya. Subjek melakukan pembagian periode waktu kunjungan bagi para tamu undangan dalam 3 periode

waktu, yaitu pagi, siang sore. Hal tersebut dilakukan oleh subjek untuk menyeimbangkan antara jumlah tamu yang diundang dengan kapasitas tempat untuk menampung jumlah tamu yang diundang sebanyak 1000 orang.

28) Berapa orang yang dindang ke acara tersebut, dan bagaimana mekanisme penyebaran undangannya ?

Tabel C. 28
Jumlah tamu yang diundang dan mekanisme penyebaran undangan

Subjek II	Undangannya ada 1600 orang (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 418)*; kalau untuk orang di lingkungan sini ngga pakai undangan, *muter*…tiap rumah didatangi (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 412-422)*
Subjek V	Alhamdulillah ± 1000 orang (*Lamp Ypg V/ Pt.III/Dt.1/B. 415)*; ya ada yang dari kelompok teman istri saya, pabrik sore, kebetulan yang di pabrik secara lisan, itu pabrik sore, yang dikampung undangan resmi (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 418)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa untuk penyelenggaraan pesta pernikahan tersebut, subjek ke-II mengundang 1600 orang. Khusus untuk lingkungan tempat tinggal subjek (wilayah desa), subjek tidak menggunakan undangan, pemberitaan dilakukan dengan mendatangi setiap rumah warga yang tinggal di desa tersebut. Sedangkan subjek ke-V mengundang ± 1000 orang, subjek mengkategorikan tamu undangannya menjadi 2, yaitu teman-teman pabrik dari pihak istri subjek yang datang pada sore hari. Mekanisme pemberitaannya dilakukan secara lisan. Kemudian tamu undangan yang berasal dari lingkungan tempat tinggal subjek dan beberapa rekan serta tetangga dari tempat tinggal subjek terdahulu, yang diundang dengan menggunakan undangan resmi.

29) Bisa anda jelaskan pada saya, kerepotan apa saja yang anda alami dalam penyelenggaraan hajatan tersebut ?

Tabel C. 29
Kerepotan yang dialami subjek dalam menyelenggarakan hajatan

Subjek II	Iya repot, kalau orang mau punya perlu kan harus repot, ya pusing…ya repot ! (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 427-428)* ; yaa namanya orang mau itu…,yaa…masak, *mbikin sembarang-mbarang*, penuh *dah*…,repot pokoke ! (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 497-498)*
Subjek V	Ya kerepotannya yaa…yang jelas ya biaya, yang kedua yaa…kecapean, karena mungkin melayani tamu banyak, terus merepotkan tetangga kanan-kiri. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 418)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kerepotan yang dialami oleh masing-masing subjek hampir sama, yaitu mengenai persiapan yang dilakukan menjelang pesta pernikahan. Subjek ke-II mengalami kerepotan untuk mempersiapkan makanan yang akan disajikan sebagai hidangan pesta. Sedangkan subjek ke-V menyatakan bahwa kerepotan yang dialaminya terutama adalah mengenai biaya yang digunakan dalam penyelenggaraan pesta tersebut, kemudian kerepotan dalam hal melayani setiap tamu yang hadir dalam acara tersebut, selain itu subjek juga menyatakan bahwa kerepotan tersebut tidak hanya dialami oleh subjek dan keluarganya, akan tetapi juga melibatkan tetangga kanan-kiri subjek.

30) Siapa saja yang anda libatkan dalam susunan kepanitiaan untuk acara tersebut; apakah dari tetangga di sekitar lingkungan anda, ataukah dari pihak keluarga ?

Tabel C. 30
Keterlibatan saudara dan tetangga dalam susunan kepanitiaan

Subjek II	Kalau di sini ngga ada panitia mbak. (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 440)*
Subjek V	Ya *Alhamdulillah* karena kita memang di asrama, kebetulan yang dari keluarga juga mendukung, tapi mendukung di luar kepanitiaan, tapi yang jelas keseluruhan kepanitiaan ini diserahkan ke lingkungan. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 438-440)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di lingkungan tempat tinggal subjek ke-II (lokasi penelitian wilayah desa), penyelenggaraan acara pernikahan tidak menggunakan susunan kepanitiaan. Sedangkan di tempat subjek ke-V, secara keseluruhan susunan kepanitiaan dipegang oleh lingkungan, dan dari pihak saudara tidak diikut sertakan dalam susunan kepanitiaan, akan tetapi juga memberikan bantuan dan dukungan untuk terlaksananya pesta tersebut.

31) Untuk urusan konsumsi / snack, anda menggunakan / memesan pada jasa catering atau memasak sendiri ?

Tabel C. 31
Pengadaan konsumsi atau snack

Subjek II	Bikin sendiri, ngga pernah *catering*…ya kalau *catering* kan kita mbikinnya pas-pas an mbak, saudara-saudara ngga bisa makan1x atau 2x, kalau *mbikin* sendiri kan lebih banyak, mau *ngasih* anak-anak nya masih cukup, 1 rumah bawa 3 anak…itu kan ngga bisa ngepas. (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 434-437).*
Subjek V	Ada sebagian yang memasak sendiri, ada sebagian yang pesan. *Snack* yang untuk undangan itu kan pesan, ada 3 makanan yang pesan pada orang, jadi yang didapur tidak terlalu repot (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 433-435)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa pengadaan makanan untuk para tamu undangan di tempat subjek ke-II dilakukan sendiri, tanpa menggunakan jasa *catering*, karena menurut pertimbangan subjek, jika

menggunakan *catering*, jumlah makanan yang tersedia hanya terbatas sesuai dengan pesanan, akan tetapi jika pengadaan makanan / *snack* dimasak sendiri, tertentunya akan lebih menghemat biaya, dan dapat dibuat dalam jumlah yang lebih banyak, mengingat banyaknya saudara yang juga datang ke acara tersebut. Sedangkan untuk pengadaan makanan di tempat subjek ke-V, sebagian dilakukan dengan menggunakan jasa *catering*, yaitu pemesanan 3 macam *snack*, dan selebihnya memasak sendiri, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kerepotan orang-orang yang bertugas di dapur.

32) Apakah setelah selesainya acara, pihak keluarga akan melakukan pendataan jumlah tamu yang diundang dengan ada yang di buku tamu ?

Tabel C. 32
Pendataan jumlah tamu melalui buku tamu

Subjek II	Ngga, nanti kan amplopnya dibuka-i, di-cocokin sendiri (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B. 446)*
Subjek V	Tidak ada buku tamu (observasi). Pertama yang jelas, saya mengundang warga lingkungan lingkungan, bekas teman mungkin hampir 500, terus teman pabrik hampir 600 malahan, jadi dengan itu saya bisa mengkalkulasi kurang lebih 1000. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 444-446)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II melakukan pencocokan jumlah tamu yang hadir, berdasarkan pada jumlah amplop dan nama yang tertera pada amplop sumbangan yang ia terima dari para tamu yang hadir, dan bukan dari buku tamu. Sedangkan subjek ke-V kebetulan juga tidak menggunakan buku tamu, dia hanya memperkirakan jumlah tamu yang diundang pada acara tersebut.

33) Apakah jumlah amplop sumbangan yang terkumpul juga turut membantu proses tersebut ?

Tabel C.33
Fungsi amplop sumbangan sebagai pendataan jumlah tamu yang hadir

Subjek II	iya (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.452)*
Subjek V	Yang jelas itu, ya kalau itu kan namanya seninya bermasyarakat, jadi ada yang ikut *urun* sekian, sifatnya umum, ngga ditulis, yang melebihi dari itu ditulis (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 444-446)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II menggunakan amplop yang ia terima untuk mendata siapa saja yang hadir pada acara hajatan yang ia selenggarakan. Sedangkan subjek ke-V menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang wajar, dan menurutnya, kegiatan menyumbang semacam itu adalah seninya bermasyarakat. Dengan alasan tersebut, ia menyatakan bahwa ia memang melakukan pencatatan siapa saja tamu yang hadir di acaranya sekaligus mencatat jumlah uang sumbangan yang ia terima dari tamu tersebut, namun yang dicatat adalah yang memberikan jumlah melebihi dari standar, sedangkan yang ikut standar tidak ditulis, tujuannya adalah sebagai pengingat jika suatu saat nanti ia mendapat undangan dari orang tersebut, maka ia berusaha mengembalikan dalam jumlah yang sama atau lebih.

34) Jika anda mendapat sumbangan berupa sejumlah uang atau barang tertentu, apakah pada saat orang tersebut punya gawe, anda juga akan menyumbang sesuai dengan apa yang anda terima ? apa alasannya ?

Tabel C.34
Pengembalian sumbangan dalam jumlah tertentu sesuai dengan yang diterima

Subjek II	Ngga, nanti kan kita ngasih lebih, misalnya dia nyumbang 10, ya nanti kita kasih 15 atau 20 (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.456-457)*; ya gimana ya…masa dia ngembaliin segitu, kita juga ngembaliin segitu lagi…dulu dia bawa gula apa ngga, nanti kita kan nyocokin di buku…kalau ngga, kan ngga enak, dulu tak sumbang bawa gula, kok sekarang ngga ? kan ada omongan gitu kan ngga enak ! (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.459-462)*.
Subjek V	Ya paling ngga kalau memang mampu mendekati, bahkan mungkin kalau ada rejeki mungkin melebihi. Liat-liat kesiapannya. Mungkin bisa mendekati, bisa lebih, namanya itu kan gotong-royong dalam kebaikan, saya kira begitu ! (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B457-460)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek merasa lebih pantas jika jumlah uang / barang yang akan ia berikan tersebut lebih dari yang telah ia terima. Alasan subjek ke-II melakukan hal itu karena untuk kepantasan saja, jika sebelumnya ia disumbang dengan jumlah tertentu, paling tidak ia akan berusaha melebihkan jumlah sumbangannya pada orang tersebut, walaupun hanya sedikit, dan ia juga perlu melihat catatan lagi, apakah orang yang akan akan disumbangnya tersebut pernah membawa gula / sembako. Karena jika hal tersebut sampai terlewatkan, subjek khawatir, orang yang mengundangnya tersebut akan memberikan penilaian negatif pada dirinya. Subjek ke-V menyatakan hal yang hampir sama pula, bahwa paling tidak sebisa mungkin dirinya akan memberikan sesuai dengan yang ia terima dari orang tersebut, bahkan kalau memungkinkan, ia berusaha memberikan lebih dari jumlah yang telah ia terima, namun semua itu tergantung kesiapan (situasi dan kondisi), karena bagi subjek, hal tersebut sama artinya dengan melakukan gotong-royong dalam kebaikan.

35) *Apa yang anda jadikan patokan / standar ukuran kelancaran suatu acara ? apakah dari banyaknya tamu, ataukah dari persediaan makanan yang memadai atau mungkin dari banyaknya bantuan tenaga yang anda terima ?*

Tabel C. 35
Patokan / standar kelancaran suatu acara

Subjek II	Yaa…semuanya! (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.465)*
Subjek V	Pertama jelas biaya, itu jauh-jauh hari sudah saya perkirakan biaya yang akan masuk, terus kepanitiaan, tanpa ada itu, satu acara akan kacau, jelas itu ! (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 463-469).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa menurut subjek ke-II, standar kelancaran suatu acara adalah ke 3 unsur tersebut, yaitu; banyaknya tamu yang hadir, persediaan makanan yang ada, dan banyaknya bantuan tenaga yang ia terima. Sedangkan subjek ke-V menyatakan bahwa standar kelancaran suatu acara adalah dari biaya dan susunan kepanitiaan. untuk itu jauh-jauh subjek sudah memperkirakan jumlah biaya yang akan masuk. Menurut subjek tanpa 2 hal itu, suatu acara akan kacau.

36) *Jika jumlah tamu yang hadir lebih sedikit dari yang anda undang, apakah hal ini merupakan suatu kerugian ?*

Tabel C. 36
Jumlah tamu yang hadir

Subjek II	Yaa *Alhamdulillah* mbak, kita ngga punya modal, modal kan dari orang (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.470)*
Subjek V	Lha itu, namanya hidup di masyarakat, ya kan otomatis orang akan melihat kelakukan orang itu sendiri, saya…*Alhamdulillah,* karena saya mungkin rajin bergaul dengan orang lain, saya undang, saya persiapkan sekian…yaa *Alhamdulillah* ya hadir, jadi keluar pembiayaan saya untuk acara dengan orang yang saya undang ke sini, ya impas lah..! (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 492-498).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah kerugian, karena menurut subjek, ia tidak mengeluarkan modal (modal berasal dari orang yang dulu pernah ia "titipi" / disumbang, dan mengembalikan pada saat subjek menyelenggarakan hajatan tersebut dengan jumlah yang sama), dan hal tersebut sudah ia perhitungkan sebelumnya, jadi menurut subjek tidak ada istilah rugi, paling tidak, ia pasti akan balik modal, atau bahkan akan mendapat lebih, karena ketitipan. Untuk subjek ke-V optimis bahwa ia telah melakukan hal yang semestinya dilakukan oleh orang yang hidup bermasyarakat, dan ia percaya bahwa orang lain akan menunjukkan sikap yang sama, untuk menghadiri undangan hajatan yang ia laksanakan, dan untuk itu subjek sudah memperhitungkan pembiayaan yang ia keluarkan dengan jumlah tamu yang akan hadir, sehingga yang terjadi adalah impas antara tamu yang hadir dengan biaya yang telah ia keluarkan untuk acara tersebut.

d. Pelestarian Budaya

Aspek Pelestarian budaya yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang punya *gawe* adalah mengenai pemahaman subjek terhadap keberadaan *culture* / budaya asal – setempat.

(I) Pemaknaan penerapan aspek pelestarian budaya dalam lingkup culture budaya asal – setempat

1) Tradisi apa saja yang masih berlangsung di lingkungan anda sampai saat ini ?

Tabel D.1
Tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek

Subjek II	Di sini apa yaa…kelihatannya ngga ada, soale orang-orang tua di sini udah ngga ada, kalau dulu ada…lupa saya ! (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.206-207)*;…*nglimani, mitoni* itu masih ada,..terus ngasih nama anak, kalau habis nikahan terus nanti *masari.* (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.210-211)*
Subjek V	Sampai saat ini…yaa yang jelas sudah ada terprogram, itu dalam menghadapi 1 *Muharam*, atau 1 *Suro*, 17-an, terus halal bihalal, itu kan sudah terprogram di RT, jadi hanya setahun 3x. (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 324-328).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa keberadaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek ke-II sampai saat ini adalah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, sepert *nglimani, mitoni*, pemberian nama untuk anak yang baru lahir, tradisi *Masari* yang dilakukan setelah selesai penyelenggaraan pernikahan. Untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-V (lokasi penelitian wilayah kota), keberadaan tradisi yang masih berlangsung sampai dengan saat ini, adalah tradisi atau kebiasaan yang pelaksaannya memang sudah menjadi program kegiatan rutin di lingkungannya, seperti 1 Muharam, 1 Suro, acara 17-an, halal-bihalal, dll, yang dalam waktu 1 tahun, intensitas nya kurang-lebih dilaksanakan 3x untuk kegiatan yang berbeda.

2) Apakah ada tradisi khusus yang menjadi ciri khas masyarakat di lingkungan anda ?

Tabel D.2
Keberadaan tradisi khusus yang menjadi ciri khas

Subjek II	Ngga ada. (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.222)*
Subjek V	Ngga ada itu ! (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 337).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek menyatakan tidak ada tradisi khusus yang menjadi ciri khas dari masing-masing lingkungan tempat tinggal subjek, baik itu di lingkungan tempat tinggal subjek ke-II (lokasi penelitian wilayah desa), maupun lingkungan tempat tinggal subjek subjek ke-V (lokasi penelitian wilayah kota).

3) *Darimana anda memperoleh informasi tentang tradisi tersebut ?*

Tabel D.3
Informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya

Subjek II	Dari mertua ibu, kalau orang sini gini…gini, misalnya kalau di sini ada orang mantu, itu ada namanya *"tungguk"*…. (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.543-550)*
Subjek V	Ya selama ini saya kan mengamati, kalau ada bayi lahir itu mungkin ada istilahnya selapanan, ada potong rambut misalnya….! (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 341-342).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa informasi yang diperoleh subjek ke-II mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya didapat dari ibu mertua subjek sewaktu masih hidup. Sedangkan subjek ke-V memperoleh informasi mengenai keberadaan tradisi-tradisi yang berlangsung di lingkungannya saat ini melalui pengamatannya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat, misalnya saat ada bayi lahir, ada tradisi upacara selapanan, dan pemotongan rambut, dsb.

4) *Adakah makna pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bagi anda pribadi ?*

Tabel D.4
Makna khusus pelaksanaan tradisi bagi subjek

Subjek II	Kalau saya…orang sini seperti itu, ya saya ngikutin adat orang sini aja (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.237)*
Subjek V	Ya saya kira ada sekali, maknanya itu bisa merekatkan rasa persaudaraan, ditinjau dari sisi agama tertentu, dengan kegiatan itu, jadi ya banyak manfaatnya (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 349-351)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa bagi subjek ke-II, tidak ada makna khusus pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut. Bagi subjek, pelaksanaan tradisi tersebut karena hanya mengikuti adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sedangkan subjek ke-V menyatakan bahwa makna yang ia dapatkan dari pelaksanaan tradisi tersebut adalah untuk merekatkan rasa persaudaraan.

5) *Apakah orang tua / leluhur anda dahulu mengajarkan / menanamkan pada anda bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan ?*

Tabel D.5
Ajaran leluhur dalam pelaksanaan tradisi

Subjek II	Iyaa…ada ! (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.240)*
Subjek V	Ya justru itu yang sampai saat ini saya masih sukar atau mungkin belum punya penegasan mana yang tradisi, mana yang *aqidah*, jadi kalau dulu-dulu mungkin orang tua saya seperti ini, setelah saya dewasa kan bisa membaca...jadi tradisi yang selama ini berjalan justru bertentangan dengan hati nurani saya (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 354-362)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek menyatakan adanya pesan dari para leluhur / orang tua yang menanamkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan, namun subjek ke-V merasa masih perlu mengkaji ulang apakah tradisi tersebut sudah sesuai dengan ajaran agama. Subjek merasa masih perlu membedakan, mana yang tradisi, dan mana yang *aqidah*, walaupun dahulu para orang tua mengajarkan berbagai macam tradisi yang harus dilaksanakan, namun justru hal tersebut yang bertentangan dengan hati nurani nya.

6) Apakah anda merasa terbebani dengan keberadaan tradisi di lingkungan anda tersebut ?

Tabel D.6
Perasaan subjek terhadap keberadaan tradisi yang ada

Subjek II	Ngga, kalau ngikutin itu kan bagus ! (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.243)*
Subjek V	Ya secara orang yang beragama yaa…membebani, secara moral kan bertanggung jawab dengan Yang Maha Kuasa, tapi dengan saya ngga ikut aktif di bidang tradisi, saya kan bisa dikucilkan oleh masyarakat, jadi ya kembali tadi, bagaimana di agama seperti ini, dampaknya ke masyarakat seperti ini, itu yang belum saya punya penegasan…ya mungkin seperti itu ! (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 365-370)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa bagi subjek ke-II pelaksanaan tradisi tersebut bukanlah suatu beban, subjek justru menyatakan bahwa ikut melaksanakan tradisi tersebut adalah suatu hal yang bagus. Sedangkan subjek ke-V menyatakan perasaan yang dilematis, secara orang beragama, ia merasa terbebani dengan keberadaan tradisi yang ada, karena ia merasa bertanggung jawab secara moral kepada Yang Maha Kuasa, akan tetapi jika ia tidak ikut melaksanakan tradisi yang ada, maka ia akan dikucilkan oleh masyarakat setempat, jadi sampai saat ini subjek belum bisa memberikan penegasan mengenai hal itu.

7) Menurut pendapat anda, dalam kurun waktu 10 tahun mendatang apakah kelangsungan tradisi-tradisi tersebut masih tetap akan dipertahankan ?

Tabel D.7

Subjek V	Yaa…InsyaAllah kalau orang bisa memahami keyakinan nya masing-masing dengan yakin dan benar, saya kira hal-hal yang ya mungkin kalau masih akan tetap ada (*Lamp Ypg V / Pt.III/Dt.1/B. 371-384)*
Subjek II	Ya masih ada, nanti orang yang tua-tua akan membimbing. (*Lamp Ypg II/ Pt.III/Dt.1/B.246-247)*

Kelangsungan tradisi dalam jangka waktu 10 tahun yang akan datang

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II menyatakan keoptimisannya, bahwa tradisi yang selama ini ada, akan tetap berlangsung selama masih *sesepuh* yang akan memberikan arahan dan bimbingan bagi generasi selanjutnya, sedangkan subjek ke-V memberikan pandangan yang berbeda, menurut subjek jika orang-orang bisa memahami keyakinannya masing-masing dengan benar, hal-hal yang menurutnya di luar *aqidah,* akan semakin hilang, karena bagi subjek secara pribadi, keberadaan tradisi yang ada, tidak sesuai dengan *aqidah* / ajaran agama, dan hal tersebut sangat bertentangan dengan hati nuraninya.

2. Hasil temuan pada Orang yang *rewang (sambatan)*

Berikut ini adalah pengkategorisasian terhadap hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara, yang berbentuk pernyataan / jawaban subjek yang berkedudukan sebagai "orang yang *rewang / sambatan*". Setiap pertanyaan dijawab oleh 2 orang responden; yaitu responden yang termasuk dalam kategori penelitian untuk wilayah desa (subjek III), dan subjek yang termasuk dalam kategori penelitian untuk wilayah kota (subjek VI).

a. Konformitas

Aspek konformitas yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang berperan sebagai *rewang* / orang *sambatan* terfokus pada 1) Latar belakang kehidupan sosial responden dan 2) Keberadaan tradisi menyumbang (yang berlangsung di lingkungan subjek).

(I) Pemaknaan aspek konformitas dalam kehidupan sosial responden

2) *Sudah berapa lama anda tinggal di sini ?*

Tabel A. 1
Periode waktu untuk tinggal

Subjek III	Saya di sini sudah sekitar 7 tahun-an. *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.2)*
Subjek VI	Kurang lebihnya 5 tahun. *(Lamp. Sbjk VI /Pt. III/Dt.I/B.2)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek adalah warga pendatang, dengan selisih kurun waktu menetap yang tidak terlalu jauh berbeda, subjek ke-III sudah menetap di lingkungan tersebut semenjak 7 tahun yang lalu, sedangkan subjek ke-VI, tinggal di lingkungan asrama tersebut, ± sejak 5 tahun yang lalu.

2) *Apa yang menjadi ketertarikan anda, sehingga memutuskan untuk menetap di sini ?*

Tabel A.2
Alasan ketertarikan memilih tempat tersebut

Subjek III	E….ketertarikannya apa yaa ? soalnya saya ikut suami, kalau pertama kali tinggal di sini, ya biasa aja ! *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.5-6)*
Subjek VI	Saya alasannya karena dinas, jadi saya dituntut untuk memperlancar kedinasan, jadi masuk asrama. *(Lamp.Sbjk VI /Pt.III/Dt.I/B.4-7)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa alasan subjek ke-III tinggal di lingkungan tersebut, karena mengikuti suami nya. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa alasannya untuk menetap di lingkungan tersebut adalah karena tuntutan profesi, yang mengharuskan subjek

menempati rumah dinas di asrama untuk memperlancar pekerjaan dan tugas nya sebagai anggota kesatuan militer .

4) *Bagaimana situasi interaksi yang terjadi di lingkungan anda ? apakah ada hal-hal yang membuat anda merasa tidak nyaman ?*

Tabel A.3
Situasi interaksi yang terjadi di lingkungan subjek

Subjek III	Kekerabatannya lebih erat dibanding tempat tinggal ku *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.8-9)*; yang membuatku tidak nyaman karena kebanyakan yang tinggal di sini masih keluarga, dan mereka lebih mementingkan keluarganya *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.12-29)*
Subjek VI	Saya *basis*nya di kesehatan, jadi sebelum selesai dinas kesehatan, kita dituntut untuk ujian atau mencoba di desa, *Alhamdulillah*, selalu bisa menyesuaikan *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.10-13)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III memberikan penilaian bahwa lingkungan tempat tinggal nya saat ini memiliki sistem kekerabatan yang erat dibanding dengan lingkungan asal subjek. Namun justru hal tersebut yang membuat subjek merasa kurang merasa nyaman dengan situasi yang ada, karena kekerabatan yang terjalin hanya terjadi di kalangan warga yang masih ada hubungan keluarga, yaitu adanya sikap yang diskriminatif yang ditunjukkan oleh penduduk asli dengan lebih mementingkan kepentingan keluarga, sedangkan status subjek di lingkungan tersebut adalah sebagai warga pendatang. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan tidak menemui hal yang dirasakan kurang nyaman baginya. Secara implisit subjek menyatakan bahwa ia telah terbiasa dengan berbagai lingkungan dan keadaan, karena latar belakang profesinya, yang bergerak di bidang kesehatan, dan mengharuskan ia

untuk bertugas di berbagai tempat, sehingga ia lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya saat ini.

4) *Apakah perlu untuk menyeleksi teman dan lingkup pergaulan anda ? apa alasannya ?*

Tabel A.4
Alasan perlunya untuk menyeleksi lingkup pergaulan

Subjek III	Ngga, itu nanti datang dengan sendirinya *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.32-33)*
Subjek VI	Saya kira begitu ya, harus banyak menyesuaikan bahwa di sana-dan di sini berbeda, jadi kita memang harus pinter-pinter untuk semua itu *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.17-19)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke III merasa tidak perlu untuk menyeleksi lingkup pergaulannya, karena menurut subjek, hal tersebut akan datang dengan sendirinya. Sedangkan subjek ke-VI mengatakan hal yang sebaliknya, dalam *statement*-nya, ia menyatakan bahwa hal tersebut perlu dilakukan, karena masing-masing orang berbeda, jadi subjek berpendapat bahwa ia harus pinter-pinter dalam melakukan hal itu (menyeleksi lingkup pergaulan).

5*) Bagaimana cara / upaya anda untuk menghindarkan diri dari perselisihan yang muncul saat berinteraksi ?*

Tabel A. 5
Cara subjek menghindari perselisihan

Subjek III	Biasanya aku *diem* aja, ngga ikut campur, meskipun itu dalam keluarga…., jadinya kalau aku punya pendapat lain, aku jadi semakin ngga diterima *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.40-59)*
Subjek VI	Ya dari penyesuaian itu tadi mbak,…..jadi tidak semata-mata itu semuanya harus mengikuti kita, dan kita harus mengikuti mereka *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.23-26)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke III cenderung bersikap pasif untuk menghindari masalah, menurutnya cara yang paling aman adalah dengan bersikap diam, dan berusaha untuk tidak ikut campur dalam permasalahan tersebut, walaupun situasi tersebut terjadi dalam lingkup keluarga (suami), karena semakin ia menunjukkan sikap dan pendapat lain, maka keberadaannya akan semakin tidak diterima. Sedangkan subjek ke VI memiliki pandangan bahwa ia mampu mengatasi hal tersebut dengan proses penyesuaian diri, namun tidak semata-mata ada unsur keterpaksaan untuk mengikuti / memenangkan keinginan / pendapat 1 pihak saja, baik itu dari pihak kita pribadi, maupun orang lain, karena menurut subjek, segala sesuatu ada penyelesaiannya.

6) *Bagaimana solidaritas antar warga di sini, dalam moment apa solidaritas itu muncul, dan bagaimana bentuknya?*

Tabel A. 6
Bagaimana solidaritas antar warga ? muncul dalam moment apa, bentuknya seperti apa ?

Subjek III	Solidaritasnya baik banget *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.66-67)*; acara-acara keagamaan, acara 17-an *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.69)*
Subjek VI	Kalau di asrama ini sangat kompak sekali…*(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.41-44)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek menyatakan solidaritas antar warga dapat muncul dalam berbagai situasi, seperti acara-acara keagamaan, acara 17-an, dll. Dan demikian halnya dengan situasi yang ada di lingkungan asrama tempat tinggal subjek ke-VI, yang menyatakan bahwa solidaritas di lingkungan asrama terjalin sangat kompak sekali.

7) Bagaimana kerukunan antar warga di sini, apakah terbentuk kelompok-kelompok dalam berinteraksi ?, bagaimana dengan anda ?

Tabel A.7
Kerukunan antar warga dan adanya GAP dalam berinteraksi

Subjek III	Kaya nya ngga…ya itu tadi, cuma keluarga *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.62)*; ngga ikut *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.64)*
Subjek VI	Ada, tapi hanya sebagian kecil *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.29-31)* ; tapi kalau untuk pribadi saya sendiri…itu tadi, karena saya memang berusaha untuk menyesuaikan *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.34-38)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kerukunan antar warga yang terjalin dinilai secara berbeda oleh masing-masing subjek. Subjek ke-III (yang tinggal di lingkup penelitian wilayah desa) menyatakan bahwa tidak terjadi GAP di lingkungannya, namun hanya ada perlakuan diskriminatif yang diterima oleh warga pendatang, khususnya yang ia alami sendiri, yaitu ada kecenderungan bahwa kekerabatan yang terjalin antar warga, hanya terjadi dalam lingkup warga yang masih ada hubungan keluarga, sedangkan subjek adalah warga pendatang di lingkungan tersebut. Subjek ke-VI menyatakan bahwa ada sebagian kecil warga yang bersikap demikian, namun secara pribadi subjek berusaha untuk tidak ikut di dalam nya, dan untuk menghindari hal itu, subjek mencoba untuk melakukan penyesuaian dengan keadaan yang ia alami di lingkungannya tersebut.

8)) Dengan adanya kegiatan kerja bakti, ronda malam, dan kegiatan sosial lainnya, apakah ada peraturan / sanksi khusus bagi warga yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut ?

Tabel A.8
Keberadaan sanksi khusus bagi warga

Subjek III	Ada, itu kan di sini ada ronda, tiap KK jatahnya 2 minggu sekali, misalnya kalau ada yang ngga berangkat, di denda 10 ribu *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.80-81)*; iya, itu kan demi keselamatan sendiri *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.89-90)*
Subjek VI	Ngga ada *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.62)*; (implisit) Saya kira ngga masalah, karena kita tau persis, misalnya seperti di sini, ada sebelah saya itu namanya bapak Ponidjan, pada saat tadi kerja bakti beliau tidak ikut karena piket di kantor, jadi otomatis kita maklum…., walaupun bapaknya tidak bisa, ibu nya toh berperan juga di situ ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.64-72)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa sanksi yang diberlakukan oleh lingkungan tempat tinggal subjek ke-III, bagi warga yang tidak berpartisipasi adalah berupa denda untuk mengganti *kealphaan* warga yang tidak bisa ikut serta dalam kegiatan ronda. Dan subjek juga menyatakan kesetujuannya dengan hal tersebut, karena menurut subjek pengadaan kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga keselamatan lingkungan. Sedangkan untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-VI tidak ada pemberlakuan sanksi, karena masing-masing tau persis, bahwa ketidak-ikut sertaan salah seorang diantara warga, adalah karena sesuatu hal yang tidak bisa ditinggalkan, dan warga yang berhalangan tersebut sebelumnya telah melakukan konfirmasi perihal ketidak-ikut sertaannya dalam kegiatan yang ada, namun demikian, ada kesadaran pribadi dari warga tersebut mengenai kompensasi yang harus dilakukan, yaitu anggota keluarga nya ikut berperan melalui sumbangan makanan / minuman yang diberikan secara suka rela.

9) Siapa anggota keluarga yang sering anda minta pendapat / pertimbangannya dalam memutuskan suatu hal ?

Tabel A. 9
Anggota keluarga yang sering dimintai pendapat dalam memutuskan suatu hal

Subjek III	Kalau anggota keluarga yaa…suami, kalau suami *mentog*, yaa…biasanya sama mertua *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.166-*

	167).
Subjek VI	Yaa tinggal melihat permasalahannya ya mbak, tapi kebanyakan saya sendiri *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.62101-104)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam membuat suatu keputusan tertentu, subjek ke-III mengandalkan pertimbangan dari suaminya, namun jika suami tidak mampu, biasanya ia meminta pertimbangan pada mertua nya. Sedangkan subjek ke-VI, menyatakan bahwa dalam memutuskan suatu hal, ia berusaha untuk melihat pada persoalan yang ia hadapi terlebih dahulu. Namun subjek juga menyatakan bahwa ia lebih sering menyelesaikan sendiri setiap persoalan yang ia hadapi.

10*) Aturan / ketentuan apa yang sampai saat ini masih sulit diterapkan pada masyarakat di sekitar lingkungan anda ?*

Tabel A.10
Ketentuan yang sulit untuk diterapkan pada lingkungan subjek

Subjek III	Ngga ada itu ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.194)*
Subjek VI	Karena di sini asrama, sebagian besar itu pekerja, jadi segala sesuatunya itu lebih gampang diterima *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.130-131.*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III menyatakan tidak ada nya aturan / ketentuan yang sulit untuk diterapkan di lingkungannya. Sedangkan subjek ke-VI secara *implisit* juga memberikan jawaban yang sama seperti yang dinyatakan oleh subjek ke-III, namun ia memberikan alasan sekaligus pandangan, bahwa hal tersebut dilatar belakangi oleh lingkungan tempat tinggal nya yang merupakan lingkungan asrama, dimana

sebagian besar warga nya adalah pekerja, sehingga segala sesuatunya lebih mudah untuk diterima.

11) Bagaimana peran tokoh masyarakat di lingkungan anda ? kriteria apa yang mendasari mereka dipilih sebagai tokoh masyarakat ?

Tabel A.11
Peran tokoh masyarakat dan kriteria yang mendasari mereka untuk dipilih

Subjek III	Kalau di sini pak RT, kalau tokoh agama profesinya sebagai guru dan kepala sekolah *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.197-198)*; perannya ya menjaga *akhlaq* masyarakat di sini *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.201)*
Subjek VI	Kalau tokoh masyarakat, saya kira *ndak* begitu menonjol, cuma ada beliau-beliau yang mempunyai tugas-tugas khusus, seperti pengurus masjid, itu karena terlalu aktif di masjid untuk segala macam nya, jadi kadang beliau itu, kalau ada apa-apa, masalah…itu kita nanya ke sana, kita ngaturinya ke sana, terus kalau misalnya masalah kedinasan, karena di sini asrama, jadi memang ada beliau yang bertanggung jawab sebagai komandan kompleks, jadi itu hanya untuk keperluan-keperluan yang ada hubungannya dengan dinas, jadi kalau yang terlalu ditokohkan di sini…ndak ada *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.134-143)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing lingkungan tempat tinggal subjek memiliki tokoh masyarakat yang keberadaannya dianggap sebagai panutan oleh warga sekitar. Tokoh masyarakat yang berasal dari lingkungan tempat tinggal subjek ke-III (lingkup penelitian wilayah desa) adalah pak RT, serta tokoh agama, yang keberadaannya dijadikan panutan oleh warga setempat, yang berprofesi sebagai guru dan kepala sekolah. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa keberadaan tokoh masyarakat di lingkungan nya adalah lebih kepada pengakuan terhadap kemampuan serta tanggung jawab yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan orang tersebut, sehingga tidak jarang, warga di lingkungan asrama tersebut memberikan kepercayaan untuk berperan sesuai dengan kapasitas dan kredibilitas yang

dimilikinya, karena ia dianggap memiliki kemampuan lebih dalam bidang tersebut

(II) Pemaknaan aspek konformitas dalam tradisi menyumbang (pada orang yang *rewang / sambatan*)

14) Apakah pernah ada pembicaraan terlebih dahulu dengan tetangga tentang kesepakatan waktu kunjungan ?

Tabel A. 14
Konfirmasi dengan tetangga tentang kesepakatan waktu kunjungan

Subjek III	Iya, biasanya sama tetangga-tetangga, sama sebelah-sebelah, janjian jam berapa ?, nanti datangnya *bareng-bareng*! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.466-467).*
Subjek VI	Ada…ada, ya misalnya ada yang punya kerja, undangan nya jam 11-13. eh *mengko teko* 11.30 *wae yo*…., biar tamu nya ngga *suk-suk an*, atau nanti datang jam 1, atau eh nanti aja…soalnya nunggu ibu itu, baru pulang jam sekian !*(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.344-347)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam menghadiri suatu acara / hajatan, subjek ke-III melakukan komunikasi dengan tetangga di sekitar rumahnya untuk menentukan waktu yang disepakati, sehingga subjek bisa datang bersama dengan tetangga nya sesuai waktu yang telah disepakati tersebut. Demikian hal nya dengan kebiasaan yang terjadi di lingkungan asrama, tempat tinggal subjek ke-VI, ada pembahasan mengenai kesepakatan waktu untuk datang ke acara tersebut secara bersama-sama. Dalam mencapai kesepakatan tersebut ada beberapa alasan yang dijadikan pertimbangan, misalnya karena menunggu salah satu tetangga yang belum pulang dari kantor pada jam tersebut

ataupun karena alasan tidak ingin berdesak-desakan dengan tamu yang diperkirakan akan banyak datang pada jam-jam tertentu.

15) *Apakah ada kesepakatan untuk saling konfirmasi mengenai bentuk sumbangan ? apa alasannya ?*

Tabel A.15
Konfirmasi mengenai bentuk sumbangan dan alasannya

Subjek III	Ngga itu, ngga pernah ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.541).*
Subjek VI	Kadang-kadang ada, tapi kalau untuk saya, saya selalu *anu* sendiri mbak…karena saya, sudah *sepuh* yaa…jadi mungkin sudah banyak yang..*aku nduwe utang pirang-pirang* sama mereka, jadi saya punya perhitungan sendiri, tapi kalau ada orang yang tanya "Bude, *nyumbang* berapa ?"… *"Yo wis ayo piro…"*, tapi saya selalu sendiri, tapi karena saya…ya itu tadi…*wis kepotangan*. *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.365-371).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di lingkungan subjek ke-III (lokasi penelitian wilayah desa) tidak pernah dilakukan konfirmasi mengenai kesepakatan bentuk sumbangan yang akan diberikan. Namun hal yang sebaliknya terjadi di lingkungan asrama, tempat tinggal subjek ke-VI, subjek menyatakan bahwa terkadang dirinya dimintai pertimbangan oleh warga mengenai besarnya uang sumbangan yang akan diberikan pada saat ada undangan hajatan di lingkungan asrama tersebut. Namun subjek tidak serta merta menyatakan secara jujur besarnya sumbangan yang akan ia diberikan, karena ia punya perhitungan sendiri mengenai hal itu; bagi subjek besarnya nilai sumbangan yang akan ia berikan nanti harus lebih besar dari jumlah uang yang pernah ia terima dahulu, pada saat ia menyelenggarakan pesta pernikahan anak-anaknya, hal tersebut dilakukan karena subjek mengibaratkan hal tersebut

sebagai "hutang" yang sudah semestinya harus dikembalikan dengan jumlah yang harus disesuaikan dengan nilai rupiah saat ini, walaupun demikian, setiap subjek dikonfirmasi / dimintai pertimbangan oleh tetangga sekitar mengenai besarnya nominal uang yang akan disumbangkan, subjek berusaha untuk mengatakan bahwa dirinya mengikuti standar yang berlaku pada umumnya, sama seperti warga yang lain.

b. Eksistensi

Aspek Eksistensi yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang yang berperan sebagai *rewang* / orang *sambatan* terfokus pada 3 kategori, yaitu mengenai : 1) Latar belakang kehidupan ekonomi responden, 2) Latar belakang kehidupan sosial responden, dan 3) Keberadaan tradisi menyumbang (yang berlangsung di lingkungan subjek).

(I) Pemaknaan aspek eksistensi dalam kehidupan ekonomi responden

2) Apakah anda menyukai profesi anda sekarang ini ?

Tabel B.1
Minat dan rasa suka subjek pada profesinya saat ini

Subjek III	Ngga, kalau bisa…saya pengen maju lagi *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.204)*
Subjek VI	*Alhamdulillah* sudah saya jalani sampai setua ini ya, jadi ngga ada masalah, 2 tahun lagi pensiun *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.146-147)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa ada rasa ketidak puasan yang ditunjukkan oleh subjek ke-III. Dalam pernyataannya tersebut, subjek menyatakan keinginannya untuk dapat lebih maju lagi (usaha yang dikembangkan nya). Sedangkan subjek ke-VI secara implisit menyatakan rasa

syukurnya, atas apa yang mampu ia lakukan sampai dengan saat ini, Selain itu subjek juga mengatakan tidak pernah merasa bermasalah dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ia jalani sampai dengan sekarang. Dan dalam kurun waktu 2 tahun mendatang, ia akan memasuki masa purna tugas / pensiun.

(2) Dapatkah anda ceritakan, aktivitas apa saja yang biasa anda lakukan di tempat kerja ?

Tabel B.2
Aktivitas yang biasa dilakukan di tempat kerja

Subjek III	Kalau di depan…kalau di tempat kerja, kalau jualan dari pagi sampai jam 9, tapi kalau pagi itu kan jualan *pakan* burung, nanti kalau sore jualan gorengan, jadi *pakan* burung nya ngga tutp, di depannya ditambah jualan *gorengan*, tapi kalau *gorengan* nya sudah habis, *pakan* burungnya baru tutup *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.211-215)*
Subjek VI	Jadi sekarang gini….tahun 70 sampai dengan 94 itu, saya bekerja di Rumah sakit, sebagi pembantu tenaga medis, terus kemudian dari situ saya pindah ke kesatuan lain selama 5 tahun, di situ saya *ngopeni* anggota DPR, termasuk anggota DPR yang dari Angkatan Darat, termasuk Lurah, Camat, Bupati, bahkan Walikota, Gubernur yang dari Angkatan Darat, untuk bidang kesehatan. Jadi kalaupun beliau-beliau ada keluhan masalah kesehatan, saya sebagi pembantunya untuk merujuk ke Rumah sakit, ke laborat atau kemana aja. Kemudian tahun 99 saya pindah ke kantor saya yang sekarang, yaitu ZIDAM, jadi di sini saya sudah 5 tahun, di sini saya sebagai operator komputer *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.152-164)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam kesehariannya, selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga, subjek ke-III juga memiliki aktivitas rutin untuk berjualan gorengan di depan usaha warung milik suami subjek yang menyediakan *pakan* burung. Subjek dan suami memulai kegiatan berjualan dari pagi, sampai dengan jam 9 malam, dengan 2 jenis barang dagangan, yaitu *pakan* burung dan gorengan. Namun gorengan tersebut baru

dipasarkan pada waktu sore hari, di depan warung suaminya, yang baru akan tutup, jika dagangan gorengannya sudah habis terjual. Sedangkan subjek ke-VI yang berprofesi sebagai pegawai negeri untuk ikatan dinas militer, saat ini memegang operasional komputer di kantor ZIDAM, dan sudah berjalan selama 5 tahun. namun sebelumnya subjek bekerja di Rumah sakit, dari tahun 70-94 sebagai pembantu tenaga medis, kemudian tahun 99 pindah ke kesatuan lain dan diberikan tanggung jawab untuk memberikan rujukan bagi pegawai pemerintah / pejabat yang merasa ada keluhan kesehatan, sehingga perlu ada tindakan dan perawatan lebih lanjut dari Rumah Sakit. Dan tahun 99 sampai dengan sekarang, subjek bertugas sebagai operator komputer. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setiap hari nya, waktu subjek di kantor lebih banyak di pergunakan di depan komputer.

3) Berapa jam waktu yang anda perlukan untuk bekerja dalam 1 hari ?

Tabel B.3
Berapa jam waktu yang anda butuhkan untuk bekerja dalam 1 hari ?

Subjek III	(implisit) dari pagi sampai dengan jam 9 malam *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III / Dt.I/ B.211-215)*.
Subjek VI	Kalau saya di tempat kerja, mulai jam 7 sampai dengan 15.30, tapi karena operator komputer itu kadang konsep nya banyak sekali yang harus di kerjakan….*(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.165-168)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa jam kerja masing-masing subjek berbeda, sesuai dengan profesinya. Subjek ke-II yang membuka warung untuk usaha berjualan gorengan dan pakan burung, secara implisit menyatakan bahwa dalam 1 hari beraktivitas, ia memulai aktivitas

di warung sejak pagi, sampai dengan jam 9 malam. Sedangkan subjek ke-VI yang tinggal di asrama militer dan berstatus sebagai pegawai negeri yang bertugas sebagai operator komputer, membutuhkan waktu 8 ½ jam sehari untuk menjalankan tugasnya, yaitu dari jam 7 pagi sampai dengan jam 15.30. karena menurut subjek, profesi nya sebagai operator komputer membuat subjek harus bertanggung jawab terhadap pengerjaaan banyak sekali konsep.

(II) Pemaknaan aspek eksistensi dalam kehidupan sosial responden

4) *Apakah anda selalu punya waktu luang untuk mengikuti kegiatan sosial di lingkungan anda (mis: kerja bakti) ? dan bagaimana dengan peran warga masyarakat yang lain ?*

Tabel B.4
Waktu luang subjek dan keikutsertaannya dalam kegiatan sosial, serta peran warga masyarakat di sekitarnya

Subjek III	Kalau itu biasanya yang ikut bapak-bapak, kalau ibu-ibu nya cuma nyediain minum…kue *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.71-72)*. ; ….itu kan tergantung melewati rumah siapa, biasanya yang deket rumah, itu yang ngasih ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.74-75)*.
Subjek VI	E…..sudah menjadi tradisi ya mbak, jadi kalaupun 1 bulan kan ada rumput-rumput yang…kalau istilahnya *njembrun*g, gitu ya…terus tau-tau satu memulai, yang lain daripada *thenguk-thenguk* langsung ikut, jadi kadang-kadang tanpa dikompromi dulu, itu sudah terjadi, jadi kalau di sini sangat kompak sekali *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.47-51)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di lingkungan subjek ke-II keikut sertaan warga dalam kegiatan sosial (kerja bakti), hanya dilakukan oleh kalangan bapak-bapak, sedangkan untuk ibu-ibu nya hanya melakukan jasa penyediaan minuman dan kue untuk warga yang melakukan kegiatan tersebut. Inisiatif tersebut hanya dilakukan oleh warga yang tempat

tinggal nya kebetulan berdekatan dengan lokasi yang menjadi sasaran kegiatan kerja bakti tersebut. Berdasarkan pada jawaban dari subjek ke-VI, dapat diketahui bahwa kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh warga di lingkungan asrama tersebut memang sudah menjadi suatu tradisi / kebiasaan warga sekitar. Menurut keterangan subjek, warga di lingkungannya sangat kompak sekali, karena hal tersebut dilakukan berdasarkan inisiatif dari warga, tanpa ada nya komando dari atasan.

5) Apakah anda pernah diberi tanggung jawab sebagai panitia untuk kegiatan di lingkungan ? (kalau iya, sebagai apa ?, dari keinginan sendiri, atau usulan warga ?), bagaimana tanggapan keluarga ?

Tabel B. 5
Peran serta subjek sebagai panitia dalam suatu kegiatan,
dan tanggapan keluarganya

Subjek III	Kebetulan belum pernah *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.103)*; kalau untuk orang yang punya gawe itu kerja nya *bareng-bareng* sih…kalau yang *masrahi* tugas itu malah ngga kerja, biasanya cuma-nyuruh-nyuruh aja *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.105-107)*.
Subjek VI	Pernah, masalah 17-an, saya pernah menjadi ketua seksi Olah raga RW, terus untuk RT sendiri, saya sebagai KUJ Olah raga, kemudian di PKK kebetulan punya peran di situ….banyak sekali sih ya…*(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.76-78)*; Tanggapan keluarga tidak masalah, bahkan mendukung *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.84)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III belum pernah diberikan tanggung jawab / tugas khusus dalam kepanitiaan suatu kegiatan tertentu di lingkungannya. Dan mengenai kegiatan pada saat ada orang punya gawe, subjek memberikan keterangan bahwa hal tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh warga secara spontan, dan hanya ada 1

orang yang berfungsi sebagai komando, yang bertanggung jawab dalam mengkoordinir warga yang terlibat dalam acara sambatan tersebut. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa ia Pernah diberikan mandat menjadi ketua seksi Olah raga RW, dan untuk lingkungan RT, subjek diberikan tanggung jawab sebagai KUJ Olah raga. Selain itu, subjek juga ikut berperan dalam kegiatan PKK di lingkungannya. Keterlibatan subjek dalam berbagai kegiatan di lingkungannya ditanggapi secara positif oleh seluruh anggota keluarga, bahkan mendapatkan dukungan dari keluarga nya.

6) Apa kesibukan (aktivitas) / kegiatan anda di luar jam kerja ?

Tabel B.6
Aktivitas subjek di luar jam kerja

Subjek III	Kalau di luar jam kerja, biasanya *njahit*. *Njah*it pun ngga rame, cuma sedikit-sedikit, kalau udah *numpuk,* baru *dikerjain (Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.147-148)*.
Subjek VI	Aktivitasnya…ya kalau pulang kantor 15.30, membersihkan rumah…, jam 4 sudah keluar di lapangan *volley* ataupun tennis lapangan, atau tanggal-tanggal tertentu persiapan untuk perkumpulan PKK RT-RW, ya begitulah…*(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.92-95)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing subjek berbeda, subjek ke-II menyatakan bahwa di luar jam kerja yang rutin, ia menerima pesanan jahitan dari warga sekitar. Namun baru akan dikerjakan setelah terkumpul banyak. sedangkan subjek ke-VI, aktivitas sehari-hari setelah pulang dari kantor, jam 15.30, subjek memulai kegiatan membersihkan rumah, kemudian jam 4, subjek melakukan aktivitas olah raga di luar rumah, yaitu *Volley* atau tennis meja

sebagai pilihannya. Atau hadir dalam kegiatan-kegiatan rutin lingkungan pada waktu-waktu tertentu, yang sudah ditentukan sebelumnya.

7*) Apakah anda aktif / masuk dalam lingkup organisasi di lingkungan anda (kalau iya, organisasi apa yang anda pilih ? apa alasannya ?*

Tabel B. 7
Keaktifan subjek dalam berorganisasi

Subjek III	Ikut arisan ibu-ibu PKK *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.134)*; kebetulan di situ jadi sekretaris *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.139)*; ….ya bisa kumpul sama temen-temen, sama ibu-ibu yang lain, bisa berbagi pengalaman *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.144-145)*.
Subjek VI	Yaa…*Alhamdulillah* seperti itu ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.86)*; E…kalau organisasi, saya kira hanya organisasi lingkungan ya…karena di kantor juga, ya di PKK juga, hanya begitu-begitu *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.88-89)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek menyatakan keikut sertaannya dalam organisai di lingkungannya masing-masing. Subjek ke-III menyatakan bahwa dirinya aktif dalam kegiatan arisan PKK, dan kebetulan subjek terpilih menjabat sebagai sekretaris. Subjek mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan bahwa ia merasa perlu untuk berkumpul dengan teman-teman, sesama ibu-ibu di lingkungan tersebut, agar bisa berbagi pengalaman. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa dirinya juga aktif dalam organisasi di lingkungannya, maupun organisasi di kantornya, khusus nya untuk kegiatan PKK.

8) Di mana anda menghabiskan waktu senggang anda ? bersama keluarga atau dengan komunitas tertantu di luar keluarga anda ?

Tabel B.8
Penggunaan waktu senggang bagi subjek

Subjek III	Waktu senggangnya sedikit banget, jadi biasanya sama keluarga *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.160)*.
Subjek VI	Yaa….*bagi- paro* lah *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.98)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-II waktu senggang yang dimiliki nya hanya sedikit, sehingga ia memilih untuk mempergunakan sebaik-baiknya di rumah, bersama keluarganya. Dan subjek ke-VI membagi waktu senggangnya untuk melakukan berbagai hal, baik itu untuk keperluan di dalam rumah bersama keluarganya, maupun untuk hal-hal yang dilakukan di luar lingkup keluarga.

9) *Apakah anda dan keluarga anda pernah dilibatkan dalam keperluan di luar lingkup keluarga? Kalau iya, dalam keperluan apa ?*

Tabel B. 9
Keterlibatan subjek dengan lingkungan di luar keluarga

Subjek III	Sering, kalau biasanya….kalau di sini, kalau udah punya rumah sendiri, sering diminta dilibatkan, kalau masih ikut orang tua, biasanya belum. *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.170-171)*.
Subjek VI	Iya,…kalau misalnya ada mantu, anak saya yang jadi penerima tamu, bapak saya jadi seksi perlengkapan, saya sendiri…karena saya sudah tua, jadi yaa…dituakan lah di sini *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.107-109)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa keterlibatan kedua subjek dengan lingkungan nya terkesan cukup baik, subjek ke-III sering dilibatkan dalam keperluan, pada saat ada tetangga yang menyelenggarakan acara hajatan. Subjek memberikan pernyataan bahwa dalam lingkungannya tersebut, warga yang sudah berkeluarga sering diminta keterlibatannya untuk

membantu persiapan dan kelancaran acara, namun untuk warga yang masih *single* / belum berkeluarga / masih ikut orang tua biasanya tidak dilibatkan. Sedangkan untuk subjek ke-V menyatakan bahwa keterlibatannya di dalam lingkungan tersebut adalah pada saat ada keperluan hajatan, keluarga subjek sering diikut sertakan; anak subjek menjadi penerima tamu, suami subjek bertugas sebagai seksi perlengkapan, sedangkan subjek sendiri merasa sudah tua, sehingga tidak mungkin diikut sertakan sebagai penerima tamu, jadi keberadaan subjek adalah sebagai orang yang dituakan.

10) Mayoritas usia lingkungan pergaulan anda, apakah lebih tua, lebih muda, atau sebaya ? apa alasannya ?

Tabel B.10
Usia mayoritas teman dalam lingkup pergaulan subjek

Subjek III	Kebanyakan lebih tua, kalau yang seumuran, ngga itu….ngga lama !, paling cuma "hai….?", gitu aja ! *(Lamp.Sbjk III /Pt.III/ Dt.I/ B.187-188)*; Ngga tau yaa…cocoknya gitu, merasa lebih nyaman aja ! *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.191)*.
Subjek VI	Yang lebih muda lebih banyak, karena di sini memang lebih banyak remaja, masih pengantin remaja, anak 1-2. sementara saya sudah punya cucu 3, usia saya 53, jadi untuk yang sesepuh saya itu cenderung malah tinggal sedikit, jadi memang kebanyakan di bawah saya, akhirnya mau tidak mau saya ini kadang jadi tumpuan *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.122-126*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa ruang lingkup pergaulan subjek ke-III kebanyakan adalah orang-orang yang usianya lebih tua dari subjek. Subjek ke-III menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman bergaul dengan orang yang usianya lebih tua, daripada dengan warga yang

usianya sebaya dengannya. Namun tidak demikian halnya untuk lingkup pergaulan subjek ke-VI. Subjek lebih banyak bergaul dengan warga yang usianya jauh di atasnya, karena kebanyakan warga yang tinggal di lingkungan asrama tersebut adalah pasangan muda yang baru memiliki 1 atau 2 anak, sedangkan subjek sendiri sudah berusia 53 tahun dan memiliki 3 orang cucu, sehingga mau tidak mau, keberadaan subjek di lingkungan asrama tersebut sering dijadikan tumpuan oleh warga di lingkungan tersebut.

(III) Pemaknaan aspek eksistensi dalam tradisi menyumbang

11) Dalam kurun waktu 1 bulan, berapa kali diundang untuk menghadiri acara hajatan ?

Tabel B.11
Frekuensi undangan yang diterima subjek dalam kurun waktu tertentu

Subjek III	Kalau pas musimnya, sebulan bisa 3 x…musim nikahan itu *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.615)*.
Subjek VI	Nyumbang itu macem-macem ya mbak, kalau *ngepasi* nyumbang masalah melahirkan, itu kemaren 1 bulan sampai 8 orang, 8x nyumbang, 1 kompleks, terus kalau untuk orang punya kerja, itu musiman kan yaa…,untuk bulan-bulan tertentu itu *akeh tenan* mbak…kapan itu sampai 13, 1 bulan. Yaa…begitulah…kadang kita mau ngga mau yaa…kalau undangan itu terprogram yaa…, jadi kita tanggal sekian…misalnya gitu ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.309-314)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa frekuensi subjek untuk menerima undangan hajatan hanya sering terjadi pada waktu-waktu tertentu, yang biasa digunakan oleh orang-orang untuk menyelenggarakan suatu acara hajatan. Subjek menyatakan, bahwa jika memang tiba musim *gawe* / *nikahan*, dalam 1 bulan, subjek bisa memperoleh sampai dengan 3x

undangan. Sedangkan untuk subjek ke VI mengkategorikan jenis undangan tersebut menjadi 2 macam, yaitu undangan hajatan untuk orang melahirkan dan undangan hajatan untuk pernikahan. Mengenai undangan untuk *moment* kelahiran, pada bulan yang lalu, subjek harus menghadiri sampai dengan 8 x undangan, dalam 1 kompleks asrama, sedangkan pada bulan-bulan tertentu, yang biasa digunakan untuk orang punya kerja, dalam 1 bulan, subjek menerima 13 undangan pernikahan.

12) *Apakah anda selalu memiliki waktu luang untuk menghadiri acara tersebut ? dengan siapa anda biasa menghadirinya ?*

Tabel B.12
Waktu luang subjek untuk menghadiri acara hajatan,
dan dengan siapa subjek biasa hadir ke acara tersebut?

Subjek III	Iya meluangkan waktu, misalnya kalau sempat nya sore, berarti di rumah pagi-pagi kerjaan dulu, nanti ke sana sore, kalau sempatnya pagi, nanti sore baru ngerjain kerjaan rumah *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.429-431)*; kalau itu…kalau yang sempat aku, aku yang berangkat, nanti gantian…sore suami, apa nanti aku sore, suami yang pagi *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.436-437).*
Subjek VI	Kadang iya…kadang ngga, soalnya kalau lembur dan lain-lain, jadi mau ngga mau udah lewat jam hari-H-nya *(Lamp.Sbjk VI /Pt.III/Dt.I/ B.317-318)*; saya menyesuaikan aja, kalau bapak lembur, ya saya berangkat sendiri, kalau bapak ada, ya berdua, tapi kalau kita di-*dapuk* jadi panitia, ya mau tidak mau, ya harus berangkat *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.321-323)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di sela-sela kesibukannya sehari-hari, subjek ke-III selalu meluangkan waktu untuk menghadiri undangan hajatan di tempat orang punya *gawe*, subjek mengantisipasinya dengan membagi waktu antara pekerjaan yang harus

diselesaikannya terlebih dahulu, atau datang ke tempat tetangga yang punya hajatan untuk membantu persiapan pesta terlebih dahulu, baru kemudian mengerjakan pekerjaan rumah nya di waktu sore hari. Demikian hal nya dengan kebiasaan subjek dan suaminya yang menyempatkan hadir di acara

tersebut secara bergantian, jadi tidak ada patokan khusus, dengan siapa subjek harus datang ke acara tersebut. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa dirinya tidak selalu memiliki waktu luang untuk menghadiri undangan hajatan, hal tersebut disebabkan oleh kesibukan subjek di tempat kerja, yang terkadang mengharuskan subjek untuk lembur kerja, dsb, sehingga terkadang subjek terpaksa melewatkan kesempatan untuk datang pada waktu hari H-nya. Mengenai kebiasaan dengan siapa subjek datang ke acara hajatan, dijelaskan oleh subjek bahwa hal tersebut menyesuaikan saja dengan kesempatan yang ada, jika suami nya lembur, maka subjek datang sendiri ke lokasi acara; jika suami subjek sedang tidak sibuk, maka diusahakan untuk datang berdua, namun jika kebetulan subjek dan suaminya termasuk dalam kepanitiaan, maka mau tidak mau keduanya menyempatkan untuk datang.

13*) Apakah anda selalu datang tepat waktu, atau datang di pertengahan acara ataukah di batas akhir acara ? apa alasannya ?*

Tabel B.13
Pemilihan waktu kedatangan dan alasannya

Subjek III	Kalau saya, suka nya datang dari awal, tapi ngga suka di acaranya, sukanya di belakang, kalau di depan udah ramai, udah banyak orang, saya suka di belakang, mbantu-mbantu di belakang *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.461-463)*.
Subjek VI	Aduh…saya menyesuaikan saja, kadang itu acaranya udah selesai, pulang kantor baru datang pakai baju dinas, jadi pokoknya saya

	anu ajalah…menyesuaikan waktu saja lah, tapi kalau memang waktu nya pas harus jam 11, undangan *standing party* misalnya dimana…, ya saya menyempatkan untuk hadir, ya seperti itu ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.337-341)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III lebih suka untuk datang di awal acara, namun subjek lebih memilih untuk berada di belakang, daripada di depan. Hal tersebut dilakukan karena menurut pengamatan subjek, suasana di depan cenderung ramai dan banyak orang, dan subjek memilih untuk membantu persiapan pesta yang dilakukan di belakang. Sedangkan subjek ke-VI tidak bisa menentukan secara pasti, mengenai waktu kedatangan nya untuk memenuhi undangan suatu acara, subjek menyatakan bahwa ia hanya menyesuaikan saja, terkadang ia baru dapat memenuhi undangan tersebut setelah selesai jam kantor, maka ia langsung menuju lokasi acara walaupun masih mengenakan baju dinas. Akan tetapi jika memang dalam undangan tersebut ada keterbatasan waktu kunjungan tamu, dengan format acara *standing party*, maka subjek berusaha untuk menyempatkan hadir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

14) Apakah anda pernah mengalami kesulitan informasi mengenai lokasi acara ? dan apakah hal tersebut akan mempengaruhi niatan anda untuk datang ?

Tabel B. 14
Kesulitan pencarian lokasi acara bagi subjek

Subjek III	-
Subjek VI	Ngga, *tak golek-i…seneng-seneng wae, tak golek-i,* apalagi kalau rame-rame, *nek nggolek-i malah seneng, karo dolan (Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.388-389)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-VI tidak merasa keberatan jika dirinya memang terlebih dahulu harus mencari lokasi acara, subjek tidak merasa kerepotan dengan hal tersebut bahkan sebaliknya, ia menyatakan senang, dan menganggapnya sebagai suatu hiburan, apalagi jika hal tersebut dilakukan secara beramai-ramai.

15) Apakah anda sering mendapat undangan untuk menghadiri acara hajatan di luar kota ? persiapan apa saja yang anda lakukan ?

Tabel B.15
Persiapan subjek untuk menghadiri acara hajatan di luar kota

Subjek III	Kalau itu biasanya ikut *mbesan* ya…, kalau itu persiapannya cuma amplop sama fisik saja, soalnya kalau kendaraan sudah disiapkan sama pihak *besan* nya, yang buat ringan kan mobil nya sudah disiapkan sama pihak besannya, jadi yang ikut ngga repot bayar mobil *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.565-568)*.
Subjek VI	-

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa untuk acara hajatan di luar kota yang dihadiri oleh subjek, biasa nya hanya pada saat keperluan untuk *mbesan*. Mengenai persiapan yang dilakukan oleh subjek, cukup dengan membawa amplop (sumbangan), dan persiapan fisik selama perjalanan, dan bagi tetangga / warga yang berminat untuk ikut menghadiri acara tersebut tidak perlu direpotkan lagi mengenai biaya perjalanan karena untuk transportasi sudah dipersiapkan oleh pihak besan nya (tetangga yang punya hajat tersebut).

16) *Jika anda menyumbang dalam bentuk uang, apakah besarnya nominal uang menjadi prioritas utama, ataukah anda menganggap bahwa kehadiran anda lebih penting ?*

Tabel B.16
Tujuan dan prioritas subjek dalam pelaksanaan tradisi nyumbang

Subjek III	Ngga itu…., aku kalau nyumbang sekedarnya, umumnya aja berapa, yang penting aku datang ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.641-642)*.
Subjek VI	*Yo nek iso*, ya *ndak* gitu ya mbak, *yo nek iso ngajeni* lah istilahe, jadi kalau saya sudah datang *nggawake kok ming limang sen*, *ketok-e kok…*, *nek iso aku yo teko, tapi aku yo nyembadani (Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.641-642)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa jumlah sumbangan yang akan diberikan oleh subjek ke-III hanya mengikuti standar yang berlaku secara umum, karena subjek ke-III memiliki pandangan bahwa yang terpenting baginya adalah kedatangan / kehadirannya dalam acara tersebut. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan hal yang sebaliknya, bahwa ia akan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang mengundangnya tersebut, ia beralasan bahwa jika seseorang mengundang, maka hal itu adalah suatu bentuk penghormatan bagi dirinya, dan alangkah baik nya, jika ia juga bisa menempatkan diri, dengan melakukan hal yang sama, yaitu dengan memberikan sumbangan yang pantas, sebagai suatu bentuk penghormatan pada orang yang telah mengundang nya tersebut.

17) *Jika anda berhalangan hadir, apakah anda akan mengganti waktu kunjungan di lain hari atau menitipkan sumbangan pada tetangga ? apa alasannya ?*

Tabel B. 17

Kompensasi yang dilakukan atas ketidak-hadiran subjek

Subjek III	Itu biasanya *nitip* aja ke saudara yang ke situ *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.547)*; soalnya aku ikut *lazim* nya, maksudnya amplop yang aku bawa itu kan ikut *lazim* nya, kalau misalnya aku datang sendiri ke lain hari, umpamanya dibuka, ternyata…segini.., kan aku malu, pertimbangannya itu *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.549-552)*.
Subjek VI	Kalau itu jauh, saya titipkan, tapi kalau sekiranya bisa saya jangkau sore hari atau malam hari, ya saya datang*(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.375-376)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa jika berhalangan hadir, maka subjek ke-III akan menitipkan uang sumbangan tersebut pada tetangga / saudara yang kebetulan juga akan datang ke acara tersebut. Subjek merasa tidak perlu datang sendiri di lain hari untuk mengganti waktu kunjungan nya, karena ia merasa bahwa diri nya hanya mampu memberikan sesuai dengan standar yang berlaku secara umum, yang secara implisit dinyatakan oleh subjek bahwa nominal nya tidak banyak. Dengan pertimbangan tersebut, maka subjek akan merasa malu jika seandai nya ia harus datang sendiri untuk mengganti waktu kunjungan ke tempat orang yang punya gawe, dengan membawa amplop sumbangan tersebut. Sedangkan subjek ke-VI memiliki pertimbangan lain mengenai hal tersebut, jika ia berhalangan hadir pada waktu yang ditentukan, dan kebetulan lokasi nya jauh, maka ia hanya akan menitipkan sumbangannya, namun jika sekiranya masih bisa ia jangkau pada waktu sore atau malam hari, maka ia akan berusaha untuk datang.

c. Altruisme

Aspek *Altruisme* yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang berperan sebagai *rewang* / orang *sambatan* terfokus pada keberadaan tradisi menyumbang yang berlangsung di lingkungan subjek.

1) *Bagaimana dengan peran serta anda, saat tetangga ada yang punya gawe; bantuan semacam apa yang biasa anda berikan ?*

Tabel C.1
Peran serta subjek saat ada tetangga yang punya gawe

Subjek III	Bantuannya tenaga, itu kan 3 hari di situ terus*(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.583)*.
Subjek VI	(implisit) membantu sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.400-407)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek berperan sesuai dengan kapasitasnya dalam lingkungan tersebut. Subjek ke-III memberikan bantuan dalam bentuk tenaga untuk persiapan pesta yang berlangsung selama 3 hari. Sedangkan subjek ke-VI secara *implisit* menceritakan apa yang telah ia lakukan pada saat ada tetangga nya (pak Ripto) menyelenggarakan hajatan mantu, subjek dimintai tolong untuk membuat label nama undangan dengan menggunakan komputer sesuai dengan bidang kerja subjek sebagai operator komputer di kantor nya.

2) *Apakah masyarakat di lingkungan anda, masih menerapkan tradisi menyumbang berupa hasil bumi ?*

Tabel C.2
Keberadaan tradisi menyumbang dalam wujud hasil bumi

Subjek III	(implisit) iya *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.472-473)*.
Subjek VI	Ngga ada, kebanyakan uang atau kado-kado itu lah *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.400-407)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa menurut keterangan subjek ke-III, pada lingkungan tempat tinggal nya (lokasi penelitian wilayah

desa) masih menerapkan tradisi menyumbang dalam bentuk hasil bumi. Sedangkan untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-VI (lokasi penelitian wilayah kota), kebiasaan tersebut sudah tidak ada, masyarakat di lingkungan subjek cenderung menggunakan uang dan kado sebagai sarana untuk melaksanakan tradisi menyumbang.

d. Motivasi

Aspek Motivasi yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang berperan sebagai *rewang* / orang *sambatan* terfokus pada yaitu mengenai : 1) Latar belakang kehidupan ekonomi responden, dan 2) Keberadaan tradisi menyumbang di lingkungan nya.

(I) Pemaknaan aspek motivasi dalam kehidupan ekonomi responden

3) Jumlah seluruh anggota keluarga anda ada berapa orang ?

Tabel D.1
Jumlah anggota keluarga subjek

Subjek III	Ada 3 orang, suami, saya, sama anak. Anak saya 1, 7 tahun *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.217)*.
Subjek VI	Yang ada cuma saya sama bapak, berdua, anak-anak sudah keluarga semua *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.170-171)*; saya mengasuh cucu satu, putra dari anak saya yang di Medan, saya bawa ke sini, karena sepi. Jadi cucu, saya bawa ke sini, kelas 3 SD, bertiga sekarang ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.173-175)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III tinggal bersama suami dan anak nya, yang berumur 7 tahun, jadi jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut ada 3 orang. Untuk subjek ke-VI saat ini tinggal bersama suami dan seorang cucu nya, karena anak-anak subjek sudah memiliki keluarga sendiri, dan dan kebetulan subjek bertanggung jawab untuk

mengasuh cucu dari anak pertama nya yang tinggal di Medan, jadi saat ini jumlah anggota keluarganya ada 3 orang, yaitu subjek, suami subjek, dan 1 orang cucu.

4) *Selain kepala keluarga, apakah ada diantara anggota keluarga yang sudah berpenghasilan sendiri ?*

Tabel D. 2
Apakah selain kepala keluarga ada yang sudah bekerja ?

Subjek III	Ya…gimana ya, usaha berdua…, jadi ya penghasilannya berdua *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.219)*.
Subjek VI	(implisit) iya, saya sendiri *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.177)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam lingkup keluarga subjek ke-III, selain penghasilan yang diterima suami, subjek juga menjalankan usaha dagang, dengan penerimaan hasil dari kedua belah pihak yang digunakan untuk modal usaha kembali. Sedangkan untuk subjek ke-VI, selain suami subjek yang mencari nafkah, subjek juga bekerja di bagian operasional komputer pada kantor ZIDAM.

3) *Berapa uang yang anda terima setiap bulannya sebagai pemasukan ?*

Tabel D. 3
Pemasukan yang diterima subjek setiap bulan

Subjek III	Ngga pasti, ngga banyak mbak…*(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.228)*; kalau per hari nya, kalau semua nya, kotor 200-an *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.230)*.
Subjek VI	Untuk sama bapak, sekitar 2,5 sampai dengan 3 juta lah ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.180)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek tidak bisa memastikan jumlah uang yang diterima setiap bulannya oleh subjek, namun untuk pemasukan kotor yang diterima oleh subjek setiap hari nya ± sekitar 200 ribu rupiah, termasuk di dalamnya uang yang digunakan untuk modal usaha.

Sedangkan jumlah uang yang diterima subjek ke-VI sebagai pemasukan setiap bulannya diakumulasi ± Rp. 2,5 sampai dengan 3 juta, termasuk gaji yang diterima oleh suami subjek

4) Siapa yang paling berperan mengatur keuangan di keluarga ?

Tabel D.4
Pengaturan keuangan di keluarga

Subjek III	Saya *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.235)*; meskipun uang yang bawa suami, tapi *tetep* konsultasi ke saya *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.237-238)*.
Subjek VI	Ya *bareng-bareng* lah, karena mungkin udah mapan itu tadi ya…, mana yang dibutuhkan, mana yang punya itu, jadi ngga terlalu dipusingkan *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.182-183)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa yang berperan melakukan pengaturan keuangan di keluarga subjek ke-III adalah subjek, walaupun yang berwenang memegang uang adalah suami subjek, namun untuk pengaturan keluar-masuk nya uang, suami tetap melakukan konsultasi dengan persetujuan dari subjek. Sedangkan yang terjadi dalam keluarga subjek ke-VI pengaturan keuangan dilakukan oleh subjek dan suami nya, dengan pertimbangan bahwa pola pikir kedua nya sudah mapan, jadi tidak terlalu mengalami kerepotan untuk melakukan hal tersebut.

5) Apakah ada anggota keluarga yang mencatat secara rutin pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga ?

Tabel D. 5
Pencatatan rutin pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga

Subjek VI	Kadang-kadang masih sok rajin begitu, setiap bulannya, hari ini kegiatan *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.251)*, tapi kalau ternyata pengeluarannya kok *akeh banget*, ya besok nya males *nyatet*,
Subjek III	Ngga ada *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.251)*

	soalnya *eman-eman* ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.186-188)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa tidak ada aktivitas yang dilakukan oleh subjek ke-III untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga secara rutin. Sedangkan untuk subjek ke-VI menyatakan bahwa terkadang dirinya masih melakukan kegiatan tersebut. Subjek biasa melakukan pencatatan untuk keperluan nya sehari-hari, namun jika ternyata apa yang diperlukannya tersebut melebihi dari apa yang dianggarkan sebelumnya, maka subjek merasa *urung* untuk melanjutkan kegiatan pencatatan tersebut, karena merasa *eman-eman* (merasa menyayangkan).

6) Apakah ada anggaran khusus (simpanan / tabungan), kalau ada, dimana anda biasa menyimpan nya ?

Tabel D.6
Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek

Subjek III	Kalau anggaran khusus ngga ada, kalau tabungan itu…tabungan sekolah anak, sama tabungan per hari *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.255-256)*; kalau tabungan anak ya di sekolahan, kalau tabungan per hari itu biasa nya ada orang ke sini, mencatat tabungannya, nabung nya di sini aja, koperasi *Syariah (Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.258-264)*.
Subjek VI	Menyesuaikan saja, jadi kalau memang ada sisa ya ditabung, kalau *ndak*…ya *ndak* lah *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.199)*; di BRI *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.201)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III berusaha menyisihkan uangnya untuk ditabung setiap hari di koperasi *Syariah*, dengan sistem penarikan setiap hari yang dilakukan oleh petugas khusus yang datang ke rumah subjek untuk meminta uang yang akan ditabung. Selain dari itu juga terdapat tabungan sekolah milik anak subjek. Sedangkan subjek ke-VI,

menyatakan bahwa hal tersebut menyesuaikan saja, jika memang ada sisa, maka akan ditabungkan, dan demikian pula sebaliknya. Untuk itu subjek memiliki rekening di BRI.

7) *Apakah anda sering mengalami "besar pasak daripada tiang" dalam mengelola keuangan ?*

Tabel D.7
Besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan

Subjek III	Sering, apalagi kalau musim orang punya hajat, orang *mantu*, kalau di sini kan bawanya ngga cuma uang, bawanya kan bahan…ada gula, beras, kalau pas banyak orang *mantu* gitu biasanya, nguras tabungan ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.274-276)*.
Subjek VI	Itu kalau sangat diperlukan, kalau ndak…ya ndak !, misalnya pada saat saya mau mantu, itu kadang kan kita memang butuh banyak sekali, tapi apa boleh dikata, itu kan harus dijalankan..ya untuk itu, saya ngambil aja ke Bank ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.205-208)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III menyatakan sering mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga, menurut keterangan dari subjek, hal itu disebabkan karena banyaknya kegiatan sosial / kerukunan, seperti misalnya menyumbang, yang tentu saja membutuhkan dana, dan menurut keterangan subjek, kebiasaan tradisi menyumbang yang berlangsung di lingkungannya tidak hanya dimaknai dalam wujud uang, namun juga berupa *bahan*, yaitu bisa berupa gula, beras, dsb. Subjek juga menambahkan bahwa dengan adanya kebiasaan untuk melaksanakan tradisi semacam itu di lingkungannya, maka pada saat banyak orang yang menyelenggarakan acara hajatan, tentu saja akan menghabiskan tabungan / simpanan yang ia miliki. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa hal itu

terjadi kalau memang sangat diperlukan, misalnya pada saat subjek akan melangsungkan pesta pernikahan anaknya, yang tentu saja akan sangat membutuhkan biaya lebih dari pengeluaran rutin yang biasa ia anggarkan setiap bulannya, sehingga subjek memutuskan untuk mengambil uang di bank.

8) Apa yang biasa anda lakukan jika ada pengeluaran yang melebihi anggaran ? apakah akan mengambil dari tabungan, atau berusaha pinjam pada orang lain ?

Tabel D. 8
Solusi untuk pengeluaran yang melebihi anggaran

Subjek III	Iya, tabungan yang diandalkan, kalau ngga nabung utang nya di mana-mana ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.281-282)*.
Subjek VI	(implisit)…bukan simpanan, justru malah utang. Itu dengan angsuran…tapi sesuai dengan kemampuan saya, jadi tidak terlalu sulit, masih bisa diatasi ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.210-211)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa solusi yang diambil oleh subjek ke-III adalah dengan mengandalkan tabungan yang ia miliki; antisipasi tersebut dilakukan oleh subjek dengan pertimbangan bahwa jika ia tidak menabung dikhawatirkan, ia akan memiliki banyak hutang. Namun subjek ke-VI menempuh cara yang berbeda. Jika kebetulan ada kebutuhan mendadak harus dipenuhi, dan itu di luar jangkauan, maka solusinya adalah memanfaatkan fasilitas kredit peminjaman uang dari bank, dengan pengembalian sistem angsuran berupa sejumlah nominal uang yang disesuaikan dengan kemampuan subjek.

9) Kebutuhan apa yang paling banyak dianggarkan sebagai pengeluaran dalam keluarga ?

Tabel D. 9
Kebutuhan yang paling banyak dianggarkan dalam keluarga

Subjek III	Kebutuhan…ngga ada itu, biasa aja ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.285).*
Subjek VI	(implisit) ponakan saya ada itu ada 10 orang, yang datang ke rumah saya ini baru 3 orang, jadi masih 7 orang yang harus saya…apa ya…, karena saya anak paling tua, jadi saya berusaha untuk nyumbang, ngewang-ngewangi lah ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.214-219).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III menyatakan tidak ada kebutuhan yang paling menurut nya paling banyak dianggarkan, semua nya biasa saja. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa menutut nya kebutuhan yang paling banyak dianggarkan adalah anggaran yang berkaitan dengan kerukunan keluarga, karena status subjek sebagai anak tertua, maka ia merasa perlu untuk sedikit membantu ataupun sekedar memberi uang jajan pada keponakan-keponakan nya yang kebetulan bersua ke rumah subjek pada waktu-waktu tertentu, sehingga subjek merasa perlu memasukkannya dalam kebutuhan yang harus dianggarkan.

10) Apakah ada pembagian jatah bulanan untuk tiap-tiap anggota keluarga, dari pemasukan yang diterima setiap bulannya ?

Tabel D. 10
Pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga

Subjek III	Ngga ada, kalau anak itu kan cuma SPP, sama itu…buat ngaji ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.287).*
Subjek VI	Ngga, sama-sama. Ya udah pokoknya dibruk-ke dadi siji, terus kebutuhannya apa ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.228-229).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga subjek ke-III diprioritaskan untuk membayar sekolah anak dan untuk membayar ngaji. Sedangkan pada subjek ke-VI hal tersebut tidak dilakukan, karena subjek sengaja menggabungkan uang gaji yang ia terima dengan gaji yang diterima oleh suami nya, dan menggunakan nya sesuai dengan kebutuhan dan keperluan yang ada.

11) *Apakah semua anggota keluarga mengerti secara pasti pemasukan yang diterima setiap bulannya ?*

Tabel D. 11
Apakah anggota keluarga mengerti secara pasti pemasukan setiap bulannya ?

Subjek III	Ngga, tapi anak harus diberi tau kesulitan, kesukaran orang tuanya mencari uang, harus tau…! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.242-243)*.
Subjek VI	O iya…dari dulu kala memang begitu kita, jadi waktu masih ada anak-anak, ini ada uang sekian, kalau kita kurang bagaimana, lebih ya kita bagaimana..?! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.232-234)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III tidak memberi tau secara pasti pada anak nya mengenai pemasukan yang ia terima, namun ia merasa perlu untuk memberi pengertian pada anaknya mengenai kesulitan dan kesukaran yang dihadapi oleh orang tua nya (subjek) dalam mencari uang. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa semenjak dulu masing-masing anggota keluarga (anak-anak) mengetahui pemasukan yang diterima setiap bulannya, bahkan subjek ke-VI memberikan penegasan bahwa ia sengaja melakukan hal itu, agar semua anggota keluarga mengerti secara pasti

pendapatan yang ia terima setiap bulannya, dan berunding untuk membuat perencanaan dan solusi terhadap hal-hal yang mungkin terjadi.

12) Apakah anda mengikuti perkumpulan di lingkungan anda yang berkaitan dengan keuangan ?

Tabel D.12
Keikut sertaan subjek dalam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan

Subjek III	Ngga ikut *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.292)*; hanya ikut arisan untuk kerukunan warga *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.305-307)*.
Subjek VI	O iya…di sini, di PKK ataupun di kantor, arisan di kantor ada, arisan karyawati setiap bulan, kalau di PKK juga setiap bulan, kalau di PKK juga setiap bulan *(Lamp.Sbjk VI /Pt.III/ Dt.I/ B.237-238)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III hanya mengikuti kegiatan arisan untuk kerukunan warga, sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa ia aktif di berbagai kegiatan arisan, baik itu yang dilaksanakan di lingkungan asrama, maupun kegiatan arisan yang diadakan oleh lingkungan kantor, seperti arisan untuk karyawati yang dilakukan setiap bulan, arisan PKK yang pelaksanaannya juga setiap bulan.

13) Apakah ada dana lain yang sifatnya rutin, selain dari uang bulanan (gaji pokok ?)

Tabel D13
Dana lain selain penerimaan dari gaji bulanan

Subjek III	Ngga ada *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.310)*.
Subjek VI	Kaya' nya ngga ada ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.241)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa tidak ada pemasukan / tambahan uang yang diterima oleh kedua subjek, selain dari penerimaan gaji / pendapatan pokok yang biasa diterima.

14) *Apakah anda pernah menerima uang lebih / pemasukan lebih, misalnya bonus gaji atau memenangkan undian berhadiah uang ? (jika pernah, dianggarkan untuk apa ?)*

Tabel D.14
Penerimaan bonus gaji / undian berhadiah

Subjek III	Ngga pernah *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.312)*.
Subjek VI	Bonus gaji ni katanya gaji 13, tapi belum keluar *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.243)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek belum pernah memenangkan undian berhadiah. Namun subjek ke-VI menyatakan bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk menikmati program gaji ke-13 yang dilakukan oleh pemerintah yang masih ditunggu oleh subjek.

15*) Dari awal anda bekerja sampai sekarang; apakah pernah mengalami kenaikan pendapatan ? jika ya, apakah hal tersebut mempengaruhi anggaran pengeluaran anda ?*

Tabel D.15
Kenaikan pendapatan dan pengaruhnya terhadap anggaran belanja

Subjek III	Ngga itu…dari semula biasa-biasa aja…hidup nya begini ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.321)*.
Subjek VI	Ngga juga, banyak juga untuk pengeluarannya ya *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.252)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa menurut subjek ke-III, dari semula kehidupan subjek tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Sedangkan subjek ke-VI secara implisit memberikan pernyataan, bahwa kalaupun ada kenaikan pendapatan, hal tersebut tidak banyak memberikan pengaruh pada anggaran pengeluaran di keluarganya, karena yang terjadi justru anggaran pengeluaran juga semakin banyak.

16) Rata-rata pengeluaran anda setiap harinya untuk kebutuhan apa saja ?

Tabel D.16
Pengeluaran untuk kebutuhan setiap hari

Subjek III	Setiap hari nya pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, cuma itu..buat makan aja *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.323-324)*.
Subjek VI	Kalau hari-hari nya ya itu, kalau senin sampai jumat ngga pernah masak, jadi beli…ya cuma kalau sabtu dan minggu masak.., itu aja ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.254-255)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa pengeluaran setiap harinya bagi subjek ke-III digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di keluarga, terutama untuk kebutuhan makan sehari-hari nya. Sedangkan subjek ke-VI alokasi dana setiap harinya digunakan untuk keperluan uang makan, karena selama 5 hari dalam 1 minggu (senin sampai dengan jumat) subjek tidak memasak, hanya membeli masakan jadi. Kegiatan memasak hanya dilakukan pada hari sabtu dan minggu, jika subjek tidak berangkat ke kantor.

17) Apakah anda punya keinginan / cita-cita untuk membeli suatu barang tertentu yang sampai sekarang belum terwujud ?

Tabel D. 17
Keinginan untuk membeli barang yang belum bisa terwujud

Subjek III	Ada…jelas ada *to yo*…, masa' perempuan ngga punya keinginan kaya' gitu, tapi keinginan itu tetep ada, pelan-pelan berusaha untuk mewujudkan keinginan itu, dengan cara yaa…*ngumpulin* sedikit-sedikit, tapi tetep yakin, suatu saat aku pasti bisa memiliki barang itu, tapi ngga harus sekali langsung dapat *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.328-332)*.
Subjek VI	Saya *tu*, semua untuk anak cucu sih mbak…jadi untuk saya sendiri itu, sing *ketok-e meh* beli apa itu…kok *ndak* terlalu saya pentingkan ya…, pokoknya kalau ada duit kebutuhannya apa *yo* tak beli, kalau ndak…ya ndak, jadi saya ngga begitu *ngoyo* mbak ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B. 259-262)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III menyatakan bahwa ia juga berkeinginan untuk untuk memiliki barang-barang tertentu seperti layaknya kaum wanita yang lain, dan ia berusaha untuk mewujudkan keinginannya tersebut dengan cara mengumpulkan uang sedikit demi sedikit, karena ia berkeyakinan bahwa dirinya akan mampu memiliki barang tersebut, walaupun tidak didapat hanya dalam sekali waktu. Namun tidak demikian halnya dengan subjek ke-VI, subjek berprinsip tidak akan *ngoyo*, bahkan ia berusaha untuk lebih mengutamakan kebutuhan anak-cucu nya, sedangkan untuk diri nya sendiri, hanya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

(II) Pemaknaan aspek motivasi dalam tradisi menyumbang (untuk orang yang *rewang / sambatan*)

18) Persiapan apa saja yang biasa anda lakukan untuk menghadiri acara kondangan, apakah anda akan mempersiapkan baju yang akan dikenakan, jauh hari sebelum hari H; dan dengan siapa biasanya anda hadir ?

Tabel D.18
Persiapan yang dilakukan untuk menghadiri acara kondangan;
dengan siapa biasanya anda hadir

Subjek III	Kalau kebanyakan di sini gitu, kalau ada orang mantu, mesti baju nya ganti-ganti, kalau saya ngga, biasa aja ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.454-455)*.
Subjek VI	Ngga…., saya sudah tua ya, asal pakai baju yang udah pantas, pakai kerudung, yaa…sudah lah, ya paling ngga kita kan udah punya baju untuk *nyumbang*, yang mana di rumah, yang mana yang ke kantor ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B. 329-331)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam hajatan pesta pernikahan yang sering dilakukan di lingkungan tempat tinggal subjek ke-III, terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, yaitu berusaha untuk tampil dengan baju yang selalu berbeda (baru) setiap ada undangan hajatan di tempat yang berbeda, namun tidak demikian hal nya dengan subjek, walaupun subjek tinggal di lingkungan tersebut, namun subjek tidak mengikuti pola perilaku yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek ke-VI, subjek berusaha untuk tampil secara bersahaja, menyesuaikan dengan usianya saat ini. Subjek merasa bahwa diri nya sudah tua, sehingga tidak perlu tampil terlalu “wah”, menurut subjek, asalkan memakai baju yang pantas dan kerudung, sudah

cukup, paling tidak, ia bisa memilah-milah, mana baju yang untuk ke kantor, baju untuk di rumah, dan baju untuk pergi menghadiri acara hajatan.

19) Dalam bentuk apa sumbangan yang biasa anda berikan ?, apa alasannya ?

Tabel D. 19
Bentuk sumbangan yang diberikan, dan apa alasannya ?

Subjek III	Kalau di sini, selain bawa bahan, itu uang. Bahannya itu ada gula, beras, gula merah, minyak, beras ketan *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.472-473)*; kalau saya bawa yang ringan, gula aja, sama uang, kalau yang jauh-jauh biasa nya ngga dibawain bahan, bawa uang *tok* !*(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.494-495)*; tidak ingin "narik" *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B. 481-484)*.
Subjek VI	Kalau sekarang uang yaa…, lebih simpel, lebih banyak pakai nya, fleksibel *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.349-350)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pesta pernikahan yang berlangsung di lingkungan tempat tinggal subjek ke-III (lokasi penelitian wilayah desa), tradisi menyumbang yang dilakukan, tidak hanya dalam wujud uang, akan tetapi juga berupa bahan / sembako. Subjek juga berusaha untuk mengikuti tradisi yang ada, namun yang sifatnya ringan, misalnya gula saja, selain itu subjek memiliki skala prioritas dengan tidak memberi perlakuan yang sama pada undangan hajatan yang jauh dari tempat tinggalnya, yaitu hanya menyumbang dalam bentuk uang saja, tanpa disertai bahan. Alasan subjek melakukan hal tersebut karena tidak ingin "narik" (mengharapkan dikembalikan, jika suatu saat nanti subjek akan menggelar acara hajatan). Sedangkan subjek ke-VI lebih memilih uang sebagai sarana menyumbang. Dan sekarang ini orang cenderung lebih uang

karena selain lebih simple, uang juga fleksibel dalam penggunaannya, daripada memberikan sumbangan yang berwujud barang.

20) *Berapa rata-rata sumbangan uang yang lazim diberlakukan di lingkungan anda ?*

Tabel D. 20
Kelaziman nilai sumbangan yang berlaku di lingkungan subjek

Subjek III	10 ribu *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.498)*.
Subjek VI	Ya kalau sekarang yaa…20 ribu lah *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III / Dt.I/ B.352-355)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa besarnya nilai sumbangan uang yang lazim diberlakukan di lingkungan subjek ke-III (lokasi penelitian wilayah desa) adalah 10 ribu rupiah, sedangkan untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-VI (lokasi penelitian wilayah kota), jumlah uang sumbangan yang lazim diberlakukan adalah 20 ribu rupiah.

21) *Apabila yang punya gawe tinggal di dekat anda, apakah standar tersebut akan diberlakukan, atau anda akan melebihkan jumlah nya ?*

Tabel D. 21
Pemberlakuan standar khusus untuk lingkungan yang dekat dengan subjek

Subjek III	Iya, biasanya kalau ngasih banyak itu lebih mantap, soalnya kan tetangga sendiri, kalau ada yang kepikiran untuk nabung suatu saat itu dikembalikan…kan mikirnya lebih mantap kalau itu tetangga sendiri *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.516-518)*.
Subjek VI	…, tapi kalau yang deket-deket gitu sampai 50, terus kalau sudah kepotangan, itu lain lagi *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III / Dt.I/ B.352-353)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III melakukan pemberlakuan khusus pada saat ada tetangga yang dekat dengan tempat tinggal nya menggelar acara hajatan. Alasan subjek melakukan hal tersebut karena subjek memiliki pertimbangan, jika semisal ada niatan untuk nabung atau suatu saat sumbangan itu diharapkan untuk kembali, maka akan lebih mantap jika standar sumbangan yang dilebihkan tersebut ditujukan pada tetangga yang tetangga yang berdomisili di dekat tempat tinggal subjek. Sedangkan di tempat subjek ke-VI secara implisit menyatakan bahwa ia juga memberlakukan hal demikian pada tetangga-tetangga yang berdomisili dekat dengan tempat tinggal nya. Mengenai besar nya standar tersebut, subjek biasa mematok sebesar 50 ribu rupiah. Namun akan berbeda lagi jika sebelumnya subjek merasa pernah menerima sumbangan dari seseorang, yang jumlahnya lebih dari standar yang berlaku secara umum, karena subjek menganggap hal tersebut sebagai suatu hutang budi.

22) Apabila yang punya gawe adalah family, anda akan menyumbang barang atau uang, apa alasannya ?

Tabel D. 22
Bentuk sumbangan yang diberikan untuk hajatan di tempat *family*

Subjek III	Lebih ke barang kalau saudara, soalnya itu ngga enak dilihat sama saudara yang lain, soalnya kan ditulis mbak, " O…bawa ini", kalau yang saudara dekat, biasanya bawa beras ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.557-559).*
Subjek VI	*Nek sedulur tak tari* mbak…, *"kowe butuh opo?", "ketok-e´ butuh opo yo…?"* kalau ngga ya *manten-ne´ butuh opo yo ? (Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.379-380).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III lebih merasa nyaman untuk memberikan sumbangan dalam bentuk bahan / sembako (beras) apabila ada saudara / kerabat yang menggelar acara hajatan, karena menurut keterangan subjek, setiap sumbangan yang diterima akan dicatat oleh pihak yang punya *gawe*, dan subjek akan semakin merasa tidak enak apabila hal tersebut sampai diketahui oleh saudara / kerabat yang lain, karena ia tidak memberikan sesuatu yang pantas / layak. Sedangkan subjek ke-VI, menyatakan apabila yang punya *gawe* tersebut adalah saudara / kerabat, maka sebelum ia memutuskan untuk memberikan sumbangan, subjek merasa perlu untuk memberikan penawaran terlebih dahulu mengenai sesuatu hal / barang yang mungkin diperlukan oleh pihak saudara yang menggelar acara hajatan tersebut, dan subjek akan mengusahakannya.

23) Apakah anda akan berusaha menyesuaikan besarnya sumbangan, saat anda hadir sendiri, dengan pada saat anda hadir bersama orang lain / pasangan anda ?

Tabel D. 23
Pendataan jumlah tamu melalui buku tamu

Subjek III	Kalau misalnya dua-dua nya datang, biasanya lebih banyak suami, kalau yang datang aku *tok*, biasanya dibanyakin…misalnya kalau aku datang berdua, aku nyumbangnya 1000, suami nyumbangnya 2000, terus kalau aku datang sendiri, nyumbang nya 2000 *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.595-598)*.
Subjek VI	Ya ngga lah, *yo wis* pokok nya saya itu ngga melihat saya datang dengan siapa, cuma yang saya lihat…*sing tak tekani ki sopo* ?, ya kalau misal nya yang *tak tekani sedulur*, ya itu tadi, kan saya udah nyumbang sekian, jadi bukan aku *kudu…nyumbang sak mene*, *njur aku tekane wong*…, ndak lah. Mau datang sendiri nyumbang 50 ribu juga ngga pa-pa, mau

	datang berdua kok nyumbang 20, *yo* ngga *pa-pa*…, jadi ngga sampai di situ *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.411-416)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III menetapkan standar lebih banyak, jika ia datang sendiri ke tempat hajatan daripada saat datang sendiri-sendiri (subjek datang sendiri, dan suaminya datang sendiri), karena menurut tradisi yang berlangsung di lingkungan subjek, jika seseorang sudah berkeluarga, maka kedua nya (suami-istri) wajib melaksanakan, jika hanya salah satu diantaranya yang memberikan sumbangan, maka dianggap belum melaksanakan tradisi menyumbang, oleh karena itu, subjek mematok 1/3 dari jumlah uang sumbangan yang dianggarkan untuk ia bawa, dan 2/3 untuk sumbangan yang akan dibawa suami subjek, namun apabila suami subjek berhalangan hadir, maka subjek akan memberikan sumbangan sesuai dengan yang dibawa oleh suami nya. Sedangkan subjek ke-VI memiliki pandangan yang berbeda, subjek tidak pernah mempermasalahkan ia datang sendiri ataupun dengan pasangan nya. Bagi subjek tidak ada keharusan untuk melebihkan / memberikan sumbangan dalam jumlah tertentu, jika ia datang bersama pasangan nya, ataupun mengurangi jumlah sumbangannya, jika ia hanya datang sendiri. Karena menurut subjek, yang perlu diperhatikan pada saat ia akan menyumbang adalah, ia datang ke tempat siapa ? misalnya ke tempat saudara, maka ia sudah punya standar dan cara tersendiri untuk menyumbang, dsb.

24) Apa motivasi utama yang mendasari anda melaksanakan tradisi menyumbang, apakah karena merasa takut dengan adanya sanksi moral dari masyarakat ?

Tabel D. 24
Motivasi pelaksanaan tradisi menyumbang bagi subjek

Subjek III	Ngga, aku lebih senang dengan kekerabatannya itu, dengan kumpul-kumpul itu, soalnya aku kan pendatang, aku biar punya banyak teman, biar punya banyak saudara *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.602-604)*.
Subjek VI	Ngga juga…, persaudaraan aja lah, *seduluran wae* mbak ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.420)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa motivasi subjek ke-III melaksanakan tradisi menyumbang adalah karena untuk lebih mempererat rasa kekerabatan dan persaudaraan, karena subjek merasa bahwa status keberadaannya di lingkungan tersebut adalah sebagai penduduk pendatang, sehingga subjek merasa perlu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan banyak orang di lingkungannya, agar memperoleh banyak teman. Sedangkan subjek ke-VI secara *implisit* menyatakan bahwa tujuannya melaksanakan tradisi menyumbang tidak hanya karena rasa takut dengan adanya sanksi moral, akan tetapi subjek memiliki anggapan bahwa kegiatan menyumbang yang ia lakukan, lebih didasari oleh rasa adanya persaudaraan yang ia miliki.

25) Menurut anda, mana yang lebih bermanfaat untuk menyumbang, uang atau barang ?apa alasannya

Tabel D.25
Nilai manfaat dari bentuk sumbangan yang akan diberikan

Subjek III	Kalau sekarang, uang…kalau barang itu, kalau dijual lagi nanti nilainya *susut (Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.626-627)*.
Subjek VI	Uang, ya…itu orang punya kerja *arep dienggo opo wae iso*, kalau barang itu takut nya dia sudah punya, disumbang gelas, *biasane wis kagungan* gelas, disumbang baju *biasane* orang sudah pakai baju, jadi *nek* uang ini *mbok menawa* bisa untuk yang lain-lain *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.550-553)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek merasa lebih pantas jika memberikan sumbangan dalam bentuk uang. Alasan subjek ke-III melakukan hal itu, karena menurut subjek jika ia menyumbang dalam bentuk gula / sembako, nilai jual nya akan menyusut, sedangkan orang yang disumbang tersebut suatu saat berkewajiban untuk mengembalikan sejumlah yang pernah ia terima, jika orang yang pernah menyumbang nya tersebut punya gawe, padahal harga barang / bahan (sembako) yang diterimanya saat ini belum tentu sama / tetap, bisa jadi barang tersebut harga nya akan semakin naik. Sehingga menurut subjek, uang lebih memiliki nilai manfaat. Subjek ke-VI menyatakan hal yang hampir sama pula, bahwa untuk memberikan sumbangan lebih baik dalam bentuk uang, sebab uang lebih fleksibel dalam penggunaannya, mengingat bahwa orang yang punya gawe / punya hajatan tentu membutuhkan banyak uang / pengeluaran yang berkaitan dengan pembiayaan berbagai kebutuhan dan keperluan selama berlangsungnya pesta.

e. Pelestarian Budaya

Aspek Pelestarian budaya yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang berperan sebagai tenaga *sambatan / rewang* adalah mengenai pemahaman subjek terhadap keberadaan culture / budaya asal – setempat.

(I) Pemaknaan penerapan aspek pelestarian budaya dalam lingkup culture budaya asal – setempat

1) Tradisi apa saja yang masih berlangsung di lingkungan anda sampai saat ini ?

Tabel E.1
Tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek

Subjek III	Satu itu kalau *maulud nabi* itu *arak-arakan* kaya' pawai gitu, kalau di tempat lain kan ngga ada, adanya di sini, terus yang satu lagi…tradisi itu, bawa bahan kalau ada orang *mantu (Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.343-345*); …biasanya yang *mitoni* itu masih dirayakan, tapi itu pun cuma *slametan*, sama *siraman (Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.347-348).*
Subjek VI	Ya cuma…paling apa ya ? *mantu,* orang melahirkan, *selapanan*…terus 17-an, *suronan, yasinan…(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.265-268).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa keberadaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek ke-III sampai saat ini adalah tradisi yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Seperti misalnya perayaan *Maulud nabi* yang diperingati dengan *arak-arakan* / pawai, kemudian ada pula tradisi/ kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk membawa bahan / sembako pada saat ada orang yang menyelenggarakan hajatan *mantu*. Sedangkan untuk pelaksanaan tradisi lain, seperti *mitoni* juga masih tetap dirayakan, namun hanya sekedar upacara *siraman* dan *slametan*.

Untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-VI (lokasi penelitian wilayah kota), keberadaan tradisi yang masih berlangsung sampai dengan saat ini, adalah

tradisi atau kebiasaan yang pelaksanaannya memang sudah menjadi program kegiatan rutin di lingkungannya, seperti peingatan malam 1 *Suro*, acara 17-an, yasinan, dll. Selain dari itu hanya terdapat tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, seperti upacara pernikahan, orang melahirkan, selapanan.

2) *Apakah ada tradisi khusus yang menjadi ciri khas masyarakat di lingkungan anda ?*

Tabel E.2
Keberadaan tradisi khusus yang menjadi ciri khas

Subjek III	Yang jadi ciri khas itu….ya bawa bahan itu *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.356)*.
Subjek VI	Setau saya ngga ada ya…, bermasyarakat biasa aja gitu ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.276)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di lingkungan tempat tinggal subjek ke-III (lokasi penelitian wilayah desa), masih terdapat tradisi / kebiasaan untuk membawa bahan / sembako yang dilakukan oleh penduduk setempat jika ada warga yang menyelenggarakan hajatan pernikahan / *mantu*. Sedangkan di lingkungan tempat tinggal subjek ke-VI (lokasi penelitian wilayah kota) tidak terdapat tradisi khusus yang menjadi ciri khas lingkungan tempat tinggalnya.

3) *Darimana anda memperoleh informasi tentang tradisi tersebut ?*

Tabel E.3
Informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya

Subjek III	Kalau aku awalnya ngga ada yang ngasih tau, cuma liat aja…cuma liat kalau ada orang punya *gawe* kok bawa keranjang, isinya apa ? nanya-nanya..terus akhirnya dilibatkan, baru diberi tau…*(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.359-363)*.
Subjek VI	Ya menyesuaikan, terus yang kedua, kadang kalau di sana ada apa, tanya… "Bu, itu kok di sana ada itu, ngapain ? *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.281-284)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa informasi yang diperoleh subjek ke-III mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya didapat dari hasil pengamatan subjek sendiri, terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, kemudian subjek mulai untuk mencari tau dengan bertanya-tanya pada warga sekitar, kemudian baru terlibat secara langsung dengan ikut melaksanakan tradisi tersebut. Sedangkan subjek ke-VI memperoleh informasi mengenai keberadaan tradisi-tradisi yang berlangsung di lingkungannya saat ini melalui pengamatannya dan penyesuaiannya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat, selain itu, subjek juga mencari tau dengan bertanya pada warga yang lain jika kebetulan ada salah seorang warga yang menyelenggarakan acara tertentu.

4) Adakah makna pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bagi anda pribadi ?

Tabel E.4
Makna khusus pelaksanaan tradisi bagi subjek

Subjek III	Makna nya…di salah satu sisi itu meringankan yang punya gawe, meringankan itu kan karena dapat bahan banyak…terus di satu nya lagi …apa ya mbak ? *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.393-396)*.
Subjek VI	Kalau itu baik kita ya ngga ? jadi kita memandang itu apa, itu bagaimana…, tapi bahwa ternyata itu baik, ya kita terima aja ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.286-287)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa menurut subjek ke-III, makna dari pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut adalah untuk meringankan beban bagi orang yang punya gawe, karena dalam pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, orang yang punya gawe akan mendapat sumbangan berupa bahan / sembako yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan selama berlangsungnya acara. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan semua itu tergantung pada bagaimana cara kita memandang keberadaan tradisi yang ada, dan selama hal itu baik, maka pelaksanaan tradisi tersebut tentu saja akan dapat diterima.

5) Apakah orang tua / leluhur anda dahulu mengajarkan / menanamkan pada anda bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan ?

Tabel E.5
Ajaran leluhur dalam pelaksanaan tradisi

Subjek III	Ngga itu…ngga harus banget ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.393).*
Subjek VI	Kalau keharusan ngga, tapi… *"nek kepengen tiru, koyo ngono kae lho apik !"*, ya udah kita tiru *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.290-291).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III menyatakan tidak ada pesan khusus dari para leluhur / orang tua nya yang menanamkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan. Demikian hal nya dengan subjek ke-VI yang menyatakan bahwa tidak ada keharusan mengenai pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada, namun orang tua

subjek secara implisit hanya berpesan, bahwa melaksanakan tradisi adalah suatu hal yang baik, dan jika kita ingin dikatakan demikian, maka sudah sepatutnya apabila kita mencontoh hal yang baik tersebut.

6) Apakah anda merasa terbebani dengan keberadaan tradisi di lingkungan anda tersebut ?

Tabel E.6
Perasaan subjek terhadap keberadaan tradisi yang ada

Subjek III	Kalau sekarang udah ngga lagi, itu udah kaya' *nyelegi* gitu, jadi nya kalau punya ya bawa, kalau ngga…ya ngga pa-pa, udah ngga berpikir nanti mau dilihat orang atau ngga, udah ngga kaya' gitu lagi ! *(Lamp.Sbjk III/ Pt.III/ Dt.I/ B.396-398)*.
Subjek VI	Kaya'nya *seneng* aja ya…ada yang unik-unik gitu, jadi yang awalnya kita ngga tau…jadi tau..!*(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.293-296)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi menyumbang tersebut bagi subjek ke-III bukanlah suatu beban, subjek justru menyatakan bahwa apa yang ia lakukan tersebut seperti hal nya *nyelengi* (menabung). Dan subjek tidak lagi merisaukan komentar orang lain mengenai apa yang akan ia lakukan, karena saat ini subjek berprinsip, jika memang ada rejeki, ia akan melakukannya, namun jika kebetulan sedang tidak ada rejeki, maka ia tidak akan melakukannya. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa ia merasa senang dengan berbagai tradisi yang pernah ia temui, karena bisa menemukan sesuatu yang unik, yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.

7) *Menurut pendapat anda, dalam kurun waktu 10 tahun mendatang apakah kelangsungan tradisi-tradisi tersebut masih tetap akan dipertahankan ?*

Tabel E.7
Kelangsungan tradisi dalam jangka waktu 10 tahun yang akan datang

Subjek III	Kalau menurut ku masih akan bertahan terus, soalnya itu dianggap hutang, meskipun nanti 10 tahun lagi baru ada yang *mantu*, ya tetep bawa ! *(Lamp.Sbjk III / Pt.III/ Dt.I/ B.406-404)*.
Subjek VI	…ya kalau untuk 10 tahun kemudian, *nek sing tuo-tuo* ini udah ngga ada…tak kira ada juga perubahan, saya pikir begitu ! *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.299-301)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-III menyatakan keoptimisannya, bahwa tradisi yang selama ini ada, akan tetap berlangsung, walaupun untuk jangka waktu 10 tahun yang akan datang. Karena menurut subjek ada anggapan yang sangat kuat pada diri masyarakat setempat, bahwa tradisi sumbangan yang berlangsung tersebut seperti layak nya hutang, yang akan terus berkelanjutan selama masyarakat di lingkungan tersebut masih mempertahankan format tradisi sumbangan yang ada. Sedangkan subjek ke-VI memberikan pandangan yang berbeda, menurut subjek jika para orang tua / *sesepuh* sudah tidak ada lagi, maka akan terjadi perubahan pada tradisi yang selama ini ada.

3. Hasil temuan pada Tamu Undangan

Berikut ini adalah pengkategorisasian terhadap hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara, yang berbentuk pernyataan / jawaban subjek yang berkedudukan sebagai “Tamu Undangan”. Setiap pertanyaan dijawab oleh 2 orang responden; yaitu responden yang termasuk dalam

kategori penelitian untuk wilayah desa (subjek I), dan subjek yang termasuk dalam kategori penelitian untuk wilayah kota (subjek IV).

a. Konformitas

Aspek konformitas yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang berperan sebagai *tamu undangan* terfokus pada 1) Latar belakang kehidupan sosial responden dan 2) Keberadaan tradisi menyumbang (yang berlangsung di lingkungan subjek).

(I) Pemaknaan aspek konformitas dalam kehidupan sosial responden

3) *Sudah berapa lama anda tinggal di sini ?*

Tabel A. 1
Periode waktu untuk tinggal

Subjek I	Tinggal di sini sudah 13 tahun *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.2)*
Subjek IV	Sejak tahun 69, saya sudah tinggal di asrama *(Lamp. Sbjk IV /Pt. III/Dt.I/B.2)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek adalah warga pendatang, dengan selisih kurun waktu menetap ukup lama, subjek ke-I sudah menetap di lingkungan tersebut semenjak 13 tahun yang lalu, sedangkan subjek ke-IV, tinggal di lingkungan asrama tersebut, sejak tahun 69.

2) *Apa yang menjadi ketertarikan anda, sehingga memutuskan untuk menetap di sini ?*

Tabel A.2
Alasan ketertarikan memilih tempat tersebut

Subjek I	Yaa…. Karena saya mengikui suami saya *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.5)*
Subjek IV	Sebetulnya yaa…saya belum menetap, tapi karena anak-anak itu masih membutuhkan pengawasan saya, karena saya tinggal *single*, bapaknya sudah tidak ada, jadi perlu saya…mengawasi

	ank-anak di sini dulu, sampai nanti anak-anak dewasa *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.5-8)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa alasan subjek ke-I tinggal di lingkungan tersebut, karena mengikuti suaminya. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa alasannya untuk menetap di lingkungan tersebut adalah karena subjek dan anak-anaknya masih diberi kesempatan untuk menempati rumah dinas di asrama peninggalan almarhum suaminya yang dulu nya berprofesi sebagai anggota kesatuan militer.

5) *Bagaimana situasi interaksi yang terjadi di lingkungan anda ? apakah ada hal-hal yang membuat anda merasa tidak nyaman ?*

Tabel A.3
Situasi interaksi yang terjadi di lingkungan subjek

Subjek I	Hubungan antar masyarakat, antar tetangga bagus sekali *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.11-12)*
Subjek IV	Aman-aman saja dan nyaman. Bertetangga tergantung saya sendiri, kalau bisa *ngemong*, otomatis bisa sejalan *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.11-13)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I memberikan penilaian bahwa hubungan antar masyarakat, antar tetangga yang terjalin di lingkungan subjek bagus sekali. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan tidak menemui hal yang dirasakan kurang nyaman bagi nya. Secara implisit subjek menyatakan bahwa dalam bermasyarakat tergantung pada pribadinya sendiri, jika bisa saling *ngemong* (menjaga) otomatis segala sesuatu nya akan bisa sejalan

4) Apakah perlu untuk menyeleksi teman dan lingkup pergaulan anda ? apa alasannya ?

Tabel A.4
Alasan perlunya untuk menyeleksi lingkup pergaulan

Subjek I	Lingkungan masyarakatnya bagus-bagus, jadi *ndak* perlu selektif, karena tingkat ekonomi hampir sama, hampir rata, jadi bisa berbagi semua *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.5-10)*
Subjek IV	Saya kira *yo* tidak perlu *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.17-19)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke I merasa tidak perlu untuk menyeleksi lingkup pergaulannya, karena menurut subjek, masyarakat di lingkungannya bagus, didukung oleh adanya kesetaraan dalam taraf ekonomi antar warga, sehingga bisa saling berbagi. Sedangkan subjek ke-VI hanya memberikan pernyataan, bahwa hal tersebut (menyeleksi lingkup pergaulan) tidak perlu untuk dilakukan.

5*) Bagaimana cara / upaya anda untuk menghindarkan diri dari perselisihan yang muncul saat berinteraksi ?*

Tabel A. 5
Cara subjek menghindari perselisihan

Subjek I	(Implisit) tidak ada perselisihan, karena antar masyarakat, antar tetangga itu bagus sekali, *grubyug* gitu lho *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.11-12)*
Subjek IV	Asal kita bisa membawa diri, menyesuaikan diri, tidak bertindak *ego*, kita bisa aman *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.21-24)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di lingkungan tempat tinggal subjek ke I, tidak pernah terjadi perselisihan, bahkan hubungan antar masyarakat dan antar tetangga dapat terjalin dengan baik sekali. Informasi tersebut diperoleh secara *implisit* melalui keterangan dari subjek ke-I. Sedangkan subjek ke IV memiliki kiat untuk menghindarkan diri dari perselisihan pada saat

berinteraksi, yaitu dengan berusaha untuk bisa membawa diri dalam lingkungan, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, serta tidak bertindak *ego*, sehingga ia tetap bisa berada pada posisi yang aman dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitar nya.

6) *Bagaimana solidaritas antar warga di sini, dalam moment apa solidaritas itu muncul, dan bagaimana bentuknya?*

Tabel A. 6
Bagaimana solidaritas antar warga ? muncul dalam moment apa, bentuknya seperti apa ?

Subjek I	Solidaritas nya muncul kalau ada orang punya gawe, orang sakit, orang meninggal *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.33-34)*
Subjek IV	Solidaritas nya baik sekali, saling menghargai *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.32)*; biasanya dalam kegiatan sehari-hari *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.34-35)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I menyatakan solidaritas antar warga di lingkungannya muncul dalam berbagai situasi, seperti pada moment khusus saat ada orang punya hajatan / *gawe*, kemudian pada saat ada tetangga yang sakit, dan juga saat ada orang yang meninggal. Demikian halnya dengan situasi yang ada di lingkungan asrama tempat tinggal subjek ke-IV, subjek menyatakan bahwa solidaritas di lingkungan asramanya terjalin sangat baik sekali, dan solidaritas tersebut tidak hanya muncul pada *moment-moment* tertentu, akan tetapi juga dalam keseharian kehidupan antar masyarakatnya. Menurut subjek, hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa saling menghargai yang terjalin diantara warga.

7) *Bagaimana kerukunan antar warga di sini, apakah terjadi GAP dalam berinteraksi ?, bagaimana dengan anda ?*

Tabel A.7
Kerukunan antar warga dan adanya GAP dalam berinteraksi

Subjek I	Saya kira tidak…ya bagus lah, *ndak* ada GAP apa-apa *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.25-29)*
Subjek IV	Saya kira kalau di barak saya ini khususnya, aman-aman saja, entah kalau di barak lain, ya mungkin ada *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.27-30)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kerukunan antar warga yang terjalin dinilai secara positif oleh masing-masing subjek. Subjek ke-I (yang tinggal di lingkup penelitian wilayah desa) menyatakan bahwa tidak terjadi GAP di lingkungannya. Demikian hal nya dengan jawaban dari subjek ke-IV yang menyatakan bahwa keadaan dan stabilitas lingkungan asrama, khususnya yang terjadi di barak nya dinilai oleh subjek dalam keadaan yang aman-aman saja, namun untuk barak yang lain, tidak terpantau oleh subjek.

8) *Apakah ada peraturan / sanksi khusus bagi warga yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial ? apakah anda setuju dengan hal tersebut ?*

Tabel A.8
Keberadaan sanksi khusus bagi warga

Subjek I	O…ada, ada dendanya *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.52-54)* ; e kalau saya setuju aja, selama itu *nda*k begitu berat lah *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.56-59)*
Subjek IV	Kalau sanksi belum ada, tapi kita memerlukan kesadaran diri sendiri, karena setiap pertemuan RT sudah diarahkan sama ketua RT *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.47-48)*; O..saya sangat setuju, karena kan sebagian memakai tenaganya, sebagian memakai minuman itu yadi…harta benda nya *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.54-55)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa sanksi yang diberlakukan oleh lingkungan tempat tinggal subjek ke-I, adalah berupa denda. Dan subjek juga menyatakan kesetujuannya, selama hal tersebut dirasa tidak begitu memberatkan / membebaninya. Sedangkan untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-IV belum ada pemberlakuan sanksi, namun subjek menegaskan bahwa di setiap pertemuan RT, sudah ada himbauan dari ketua RT, bahwa dengan tidak diberlakukannya sanksi, maka perlu adanya kesadaran dari masing-masing pribadi untuk mengganti ketidak-hadirannya dengan sesuatu yang bisa dimanfaatkan, seperti misalnya makanan / minuman. Dan subjek juga menyatakan kesetujuannya mengenai ketentuan tersebut.

9) Siapa anggota keluarga yang sering anda minta pendapat / pertimbangannya dalam memutuskan suatu hal ?

Tabel A. 9
Anggota keluarga yang sering dimintai pendapat dalam memutuskan suatu hal

Subjek I	(implisit) …entah suami saya yang pinter ngatur pemikiran saya, atau yang pinter ngarahkan, saya juga *ndak* ngerti, tapi sampai saat ini pemikiran masih sejalan *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.457-459)*
Subjek IV	Ketiga anak saya *(Lamp.Sbjk IV/ Pt.III/ Dt.I/ B.90-91)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam membuat suatu keputusan tertentu, secara *implisit* subjek ke-I mengandalkan pertimbangan dari suami nya, dan sampai dengan saat ini subjek menyatakan bahwa pola pemikirannya bisa sejalan dengan suaminya. Sedangkan subjek ke-IV, menyatakan bahwa dalam memutuskan suatu hal, ia meminta

pertimbangan pada ketiga anaknya, karena suami subjek sudah meninggal dunia.

10*) Aturan / ketentuan apa yang sampai saat ini masih sulit diterapkan pada masyarakat di sekitar lingkungan anda ?*

Tabel A.10
Ketentuan yang sulit untuk diterapkan pada lingkungan subjek

Subjek I	Kelihatannya yo…warga di sini biasa-biasa aja *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.142)*
Subjek IV	Saya kira sampai saat ini belum ada *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.111)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui melalui keterangan subjek ke-I bahwa tidak ada aturan / ketentuan yang sulit untuk diterapkan di lingkungannya. Demikian halnya dengan subjek ke-IV yang memberikan jawaban sama seperti yang dinyatakan oleh subjek ke-I, bahwa menurut sepengetahuannya sampai dengan saat ini belum ada kesulitan mengenai pelaksanaan ketentuan yang ada

11) Bagaimana peran tokoh masyarakat di lingkungan anda ? kriteria apa yang mendasari mereka dipilih sebagai tokoh masyarakat ?

Tabel A.11
Peran tokoh masyarakat dan kriteria yang mendasari mereka untuk dipilih

Subjek IV	*Sesepuh* di sini, itu yang namanya pak Suwito. Itu dianut sebagai sesepuh, tapi yang dianut sebagai panutan ya, untuk peraturan dari masyarakat ya pak RW *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.114-116)*; Karena dia ternyata dia orang kaya, rajin dan ternyata dia sudah 27 terpilih sebagai RW *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.117-127)*; ya!! karena pemuka agama, otomatis dia diikuti oleh masyarakat *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.119-120)*
Subjek I	Itu basane yang berperan di situ adalah pemuka agama, dan otomatis kalau pemuka agama kalau di sini bisa berperan sebagai pemuka masyarakat juga, dia menjadi panutan *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.149-151)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa pada masing-masing lingkungan tempat tinggal subjek memiliki tokoh masyarakat yang keberadaannya dianggap sebagai panutan oleh warga sekitar. Tokoh masyarakat yang berasal dari lingkungan tempat tinggal subjek ke-I (lingkup penelitian wilayah desa) adalah seorang pemuka agama, yang secara otomatis bisa berperan sebagai pemuka masyarakat, sehingga keberadaannya dijadikan panutan oleh warga setempat. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa keberadaan tokoh masyarakat di lingkungan nya adalah lebih kepada pengakuan atas umur seseorang, atau keberadaan orang dituakan (dianggap sesepuh) oleh warga sekitar. Namun mengenai keberadaan panutan dalam penerapan peraturan yang berlaku di masyarakat, subjek menyatakan bahwa peran tersebut lebih dibebankan pada seorang ketua RW di lingkungannya, yang ternyata memiliki kredibilitas baik di mata warga. Hal tersebut dibuktikan melalui keterpilihan nya dalam 2 periode masa jabatan.

(II) Pemaknaan aspek konformitas dalam tradisi menyumbang (pada tamu undangan)

14) Apakah pernah ada pembicaraan terlebih dahulu dengan tetangga tentang kesepakatan waktu kunjungan ?

Tabel A. 14

Subjek I	Biasanya saya…karena rumah nya juga berdekatan dengan saudara-saudara sih, biasanya lebih *gayeng* kalau bisa bersama-sama *gitu* lho…, jadi yaa..berjanjian dulu, mau

	datang kapan..*legone* kapan, gitu..terus kalau bisa, datang bareng-bareng gitu ! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.773-776)*
Subjek IV	O…itu pasti, kita rencana dulu, biar bisa bersama-sama *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.242)*

Konfirmasi dengan tetangga tentang kesepakatan waktu kunjungan

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam menghadiri suatu acara / hajatan, subjek ke-I melakukan konfirmasi dengan saudara yang bedomisili dekat dengan tempat tinggal subjek, untuk menentukan waktu yang disepakati, karena menurut subjek, akan lebih *(gayeng)* menyenangkan apabila hal tersebut dilakukan secara bersama-sama. Demikian hal nya dengan kebiasaan yang terjadi di lingkungan asrama, tempat tinggal subjek ke-IV. Subjek memastikan bahwa selalu ada perencanaan yang dilakukan oleh subjek dan tetangga di sekitar nya mengenai kesepakatan waktu untuk datang ke acara tersebut secara bersama-sama.

15) Apakah ada kesepakatan untuk saling konfirmasi mengenai bentuk sumbangan ? apa alasannya ?

Tabel A.15
Konfirmasi mengenai bentuk sumbangan dan alasannya

Subjek I	Saya kira *ndak*…soal konfirmasi *ndak*, tapi sudah pada umumnya nya lah, orang pada ngerti lah, bisa menghitung nilai uang, kalau misalnya uang terlalu kecil itu dapat apa ? sementara orang punya hajat itu kan butuh banyak sekali biaya, biasanya untuk pemikiran meringankan yang punya hajat *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.822-826)*
Subjek IV	Ngga…itu keluar dari pendapat sendiri-sendiri *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.257)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di lingkungan subjek ke-I (lokasi penelitian wilayah desa) tidak pernah dilakukan konfirmasi mengenai kesepakatan bentuk sumbangan yang akan diberikan.

namun dengan sendirinya orang akan bisa menghitung nilai uang yang pantas untuk diberikan, dengan pertimbangan bahwa jika sesorang mengadakan hajatan, tentu saja membutuhkan biaya yang banyak, sehingga, sudah ada pemikiran bahwa sumbangan yang diberikan tersebut akan membantu meringankan kerepotan orang yang punya hajat. Demikian juga dengan subjek ke-IV, yang menyatakan bahwa bentuk dan besarnya sumbangan yang akan diberikan adalah sesuai dengan pertimbangan dan kemampuan masing-masing individu / warga.

b. Eksistensi

Aspek Eksistensi yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang yang berperan sebagai tamu undangan terfokus pada 3 kategori, yaitu mengenai : 1) Latar belakang kehidupan ekonomi responden, 2) Latar belakang kehidupan sosial responden, dan 3) Keberadaan tradisi menyumbang (yang berlangsung di lingkungan subjek).

(I) Pemaknaan aspek eksistensi dalam kehidupan ekonomi responden

3) Apakah anda menyukai profesi anda sekarang ini ?

Tabel B.1
Minat dan rasa suka subjek pada profesinya saat ini

Subjek IV	*Insya Allah*…yaa…soal puas *sudah*, yaa…tapi sudah merasa cukup nyaman lah…cukup !, yaa…*nggak* sebegitu bergejolak
Subjek I	O…sudah *Alhamdulillah* dengan kesibukan *ngopeni* anak saja sudah cukup *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.124-125)*
	harus begini…harus begitu, ndak !, saya sudah cukup damai, mensyukuri hidup di desa…gitu lho ! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B161-164)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa secara implisit subjek ke-I menyatakan ada nya rasa ketidakpuasan terhadap apa yang ia jalani saat ini, namun walaupun demikian ia cukup bisa memposisikan diri dengan menganggap apa yang ia miliki saat ini adalah sesuatu yang cukup dan bisa merasa damai dengan kehidupannya di desa. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa ia sudah sangat bersyukur dengan keberadaannya sampai dengan saat ini, subjek juga menyatakan bahwa dirinya sudah merasa cukup dengan kesibukan untuk mengurusi anak-anak nya.

(2) Dapatkah anda ceritakan, aktivitas apa saja yang biasa anda lakukan di tempat kerja ?

Tabel B.2
Aktivitas yang biasa dilakukan di tempat kerja

Subjek I	Kalau saya *ndak* punya…apa yaa…aktivitas lain, selain *emang* murni ibu rumah tangga. Untuk kegiatan ibu rumah tangga…yaa *momong* anak, ya masak…ya *ngladeni* suami, hanya itu *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.89-91)*
Subjek IV	Sekarang hanya berbelanja dan masak saja *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.80)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam kesehariannya, subjek ke-I tidak memiliki kesibukan lain, selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan subjek ke-IV yang saat ini sudah menikmati masa purna tugas nya sebagai pegawai negeri (guru SD) hanya disibukkan dengan kegiatan rumah tangga sehari-hari seperti berbelanja dan memasak.

3) Berapa jam waktu yang anda perlukan untuk bekerja dalam 1 hari ?

Tabel B.3
Berapa jam waktu yang anda butuhkan untuk bekerja dalam 1 hari ?

Subjek I	Iyaa…*full time*, memang semuanya, seluruhnya untuk keluarga *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.167)*
Subjek IV	Iya 1 hari untuk mengurus rumah tangga *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.131)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa jam kerja masing-masing subjek relaif sama, sesuai dengan profesinya sebagai seorang ibu rumah tangga. Subjek ke-I dan subjek ke-IV menyatakan bahwa dalam 1 hari beraktivitas, seluruh waktu nya digunakan untuk mengurus keperluan rumah tangga nya.

(II) Pemaknaan aspek eksistensi dalam kehidupan sosial responden

4) Apakah anda selalu punya waktu luang untuk mengikuti kegiatan sosial di lingkungan anda (mis: kerja bakti) ? dan bagaimana dengan peran warga masyarakat yang lain ?

Tabel B.4
Waktu luang subjek dan keikutsertaannya dalam kegiatan sosial, serta peran warga masyarakat di sekitarnya

Subjek I	O iyaa…iyaa *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.42)*; e…saya kira semuanya *guyub* yaa…karena kegiatan orang itu macem-macem, ya aktivitasnya macem-macem. Ada yang kadang-kadang kalau *pas* repot, ya *ndak* bisa datang, itu hal yang wajar, tapi *ndak* terus…terus dia *ndak* mau kegiatan aktif, juga ndak, yaa tetep semuanya ikut, cuma kalau dia punya acara sendiri, yaa…kita bisa memakluminya *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.45-49)*
Subjek IV	Punya waktu tapi terbatas, misalnya hanya kegiatan arisan, pengajian…itu saja *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.41-42)*; kalau ada yang tidak ikut, dia sudah perasaan sendiri, misalnya dia menyiapkan minuman atau apa…untuk mengimbangi *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.51-52)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui dari pernyataan subjek ke-I bahwa keikut sertaan warga di lingkungan dalam kegiatan sosial (kerja bakti), dinilai subjek cukup *guyub* (kompak), akan tetapi subjek tidak memberikan penjelasan mengenai keikut-sertaannya dalam kegiatan terkait, subjek hanya menyatakan bahwa ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh warga di lingkungannya, namun terkadang apabila ada kerepotan tertentu yang membuat seseorang itu tidak bisa hadir adalah sesuatu yang wajar, dan subjek juga menyatakan hal tersebut bukan berarti bahwa orang yang bersangkutan tidak mau ikut aktif dengan kegiatan yang ada, akan tetapi karena ia punya kegiatan sendiri, dan hal tersebut akan menjadi suatu hal yang bisa dimaklumi. Berdasarkan pada jawaban dari subjek ke-IV, dapat diketahui bahwa subjek memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan kegiatan di luar rumah. Subjek menyatakan keikut sertaannya dalam kegiatan arisan dan pengajian. Menurut keterangan subjek, jika ada warga di lingkungannya yang kebetulan tidak bisa hadir dalam suatu kegiatan, biasanya ada kompensasi yang harus dilakukan, yaitu dengan menyediakan makanan / minuman untuk warga yang berperan serta dalam kegiatan tersebut.

5) Apakah anda pernah diberi tanggung jawab sebagai panitia untuk kegiatan di lingkungan ? (kalau iya, sebagai apa ?, dari keinginan sendiri, atau usulan warga ?), bagaimana tanggapan keluarga ?

Tabel B. 5
Peran serta subjek sebagai panitia dalam suatu kegiatan,
dan tanggapan keluarganya

Subjek I	Kalau secara apa yaa..organisasi yang resmi gitu *ndak* ada, tapi kalau misal*e* dalam kegiatan orang punya kerja, misal*e* dikasih tanggung jawab "ini"…`e, untuk satu hal iya !*(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.66-67)*; `e…*ndak*, memang suami saya menghendaki saya untuk jadi ibu rumah tangga murni, *ndak* suka kalau saya mempunyai aktivitas lain di luar rumah, maksudnya profesi lain lah, selain ibu rumah tangga gitu ! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.94-96)*
Subjek IV	Karena saya itu belum pernah menjabat RT, jadi belum pernah bertanggung jawab, tapi hanya partisipasi *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.59-60)*; partisipasinya yaa…itu kalau ikut kerja bakti, kita sadar untuk mengeluarkan apa saja yang kita punya, semampu kita *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.62-63)*; itu kan dari pembentukan panitia yang punya kerja, itu terpilih atas usulan warga *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.69-70)*; tanggapan keluarga boleh-boleh saja, mengiyakan saja *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.72)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I belum pernah diberikan tanggung jawab / tugas khusus dalam kepanitiaan suatu kegiatan tertentu di lingkungannya yang berada dalam lingkup keorganisasian. Dan mengenai kegiatan pada saat ada orang punya *gawe*, subjek memberikan keterangan bahwa terkadang dirinya juga dilibatkan. Namun di sisi lain subjek memberikan keterangan bahwa suaminya tidak memberikan ijin pada subjek untuk terlalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan / aktivitas, selain sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa ia belum pernah diberi tanggung jawab khusus untuk menangani suatu kegiatan tertentu, subjek beralasan bahwa dirinya hanyalah seorang warga biasa dan tidak menjabat dalam kepengurusan RT. Perannya

di dalam lingkungan, hanya sebatas berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Keikut-sertaan subjek dalam suatu aktivitas kerja di lingkungan bukan atas inisiatif nya, akan tetapi karena ada usulan dari warga yang lainnya, dan menurut keterangan subjek tanggapan dari pihak keluarga subjek tidak mengindikasikan adanya keberatan dengan peran dan keikut-sertaan subjek dalam kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan nya tersebut.

6) Apa kesibukan (aktivitas) / kegiatan anda di luar jam kerja ?

Tabel B.6
Aktivitas subjek di luar jam kerja

Subjek I	O…*ndak*, saya ndak punya kegiatan khusus, yaa…cuma bertetangga saja untuk menyambung *silaturrahmi,* ke tempat saudara, yaa…sekedar maen saja *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.103-105)*
Subjek IV	(implisit) Lebih banyak untuk kegiatan rumah tangga *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.80)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing subjek tidak jauh berbeda, subjek ke-I menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki kesibukan tertentu di luar perannya sebagai ibu rumah tangga. Subjek menyatakan, bahwa di sela-sela waktu yang ia miliki, ia hanya melakukan *silaturrahmi* dengan berkunjung ke tetangga sekitar dan saudara terdekat. Sedangkan subjek ke-IV, secara *implisit* menyatakan bahwa waktu yang ia miliki lebih banyak digunakan untuk melakukan aktivitas / kegiatan rumah tangga.

7*) Apakah anda aktif / masuk dalam lingkup organisasi di lingkungan anda (kalau iya, organisasi apa yang anda pilih ? apa alasannya ?*

Tabel B. 7
Keaktifan subjek dalam berorganisasi

Subjek I	Iya…saya ikut organisasi PKK di RT *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.69)*; iya…arisan itu *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.398)*; saya butuh interaksi juga dengan masyarakat sekitar, dan selain itu hiburan juga gitu lho…, hiburan..saya butuh ketemu, butuh *ngobro*l, butuh wawasan lebih luas *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.404-406)*
Subjek IV	Iya sudah ikut PEPABRI dan *paguyuban* pensiunan SENI *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.75)*; (implisit) hal tersebut diwajibkan *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.77)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek menyatakan keikut sertaannya dalam organisai di lingkungannya masing-masing. Subjek ke-I menyatakan bahwa dirinya aktif dalam kegiatan arisan PKK dalam lingkup RT. Subjek mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan bahwa ia merasa perlu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, secara implisit subjek mem-porsikan hal tersebut sebagai suatu hiburan, yaitu untuk berkumpul dengan teman-teman, sesama ibu-ibu di lingkungan tersebut, agar bisa berbagi pengalaman dan wawasan. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa dirinya sudah tergabung dalam organisasi PEPABRI dan paguyuban pensiunan SENI. Keikut-sertaan subjek dalam organisasi tersebut adalah sesuatu yang diwajibkan oleh lingkungan interaksi tempat tinggal subjek, yaiu lingkungan asrama militer, karena almarhum suami subjek adalah seorang anggota kesatuan militer, sehingga keberadaan subjek dalam lingkungan tersebut masih diikut-sertakan dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan program yang diselenggarakan oleh kesatuannya.

8) Di mana anda menghabiskan waktu senggang anda ? bersama keluarga atau dengan komunitas tertantu di luar keluarga anda ?

Tabel B.8
Penggunaan waktu senggang bagi subjek

Subjek I	Yaa…pada saat-saat tertentu bisa keluar, tapi lebih banyak saya gunakan untuk keluarga *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.99-100)*
Subjek IV	Waktu senggang di keluarga saja *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.83)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I memanfaatkan waktu senggang nya untuk keluar sejenak dari rutinitasnya sehari-hari, akan tetapi sebagian besar waktu nya tetap ia pergunakan untuk kepentingan bersama keluarganya. Dan subjek ke-IV hanya menyatakan bahwa waktu senggangnya untuk melakukan berbagai hal, yang menyangkut keperluan di dalam rumah bersama keluarganya.

9) *Apakah anda dan keluarga anda pernah dilibatkan dalam keperluan di luar lingkup keluarga? Kalau iya, dalam keperluan apa ?*

Tabel B. 9
Keterlibatan subjek dengan lingkungan di luar keluarga

Subjek I	Yaa…untuk tetangga sebelah, tetangga dekat iya, untuk tetangga-tetangga yang jauh, ya *ndak*…soalnya saya *ndak* punya keahlian khusus yang bisa dimanfaatkan, jadi nya yaa…hanya tetangga-tetangga yang dekat saja *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.112-114).*
Subjek IV	O...sering sekali, satu….punya kerja, dua misalnya membetulkan kendaraan-kendaraan, itu anak saya, ketiga..misalnya dimintai…karena saya sendiri itu pensiunan guru, jadi yaa…banyak anak-anak sekolahan yang bertanya tentang pelajaran, gitu aja ! *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.94-97).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa keterlibatan kedua subjek dengan lingkungan nya terkesan cukup baik, subjek ke-I sering dilibatkan dalam keperluan, pada saat ada tetangga yang menyelenggarakan acara hajatan, namun subjek menyatakan bahwa keterlibatannya hanya terbatas pada keperluan tetangga yang berdomisili di dekat tempat tinggal subjek, sedangkan untuk tetangga jauh sengaja tidak diprioritaskan oleh subjek, karena subjek merasa tidak memiliki keahlian khusus yang bisa dimanfaatkan. Sehingga keterlibatan subjek hanya dilakukan pada lingkungan sekitar, sesuai kapasitas dan keterbatasannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kepentingan seluruh anggota keluarganya. Sedangkan untuk subjek ke-IV menyatakan bahwa selain keterlibatannya di lingkungan pada saat tetangga ada keperluan hajatan, subjek juga sering memberikan bantuan bagi anak-anak sekolah yang berada di lingkungannya untuk mengatasi kesulitan belajar, subjek merasa mampu melakukan hal tersebut karena status subjek sebagai seorang pensiunan guru SD. Sedangkan anggota keluarga subjek (anak subjek) juga sering berperan untuk membantu tetangga sekitar, memperbaiki kendaraan / motor nya.

10) *Mayoritas usia lingkungan pergaulan anda, apakah lebih tua, lebih muda, atau sebaya ? apa alasannya ?*

Tabel B.10
Usia mayoritas teman dalam lingkup pergaulan subjek

Subjek I	E..kebetulan kalau saya itu bisa dengan siapa saja, dalam artian saya bergaul dengan yang muda saya bisa, jadi untuk lingkungan sekitar, ada yang e…sederajat dengan saya, ada yang lebih tua daripada saya, itu *yo* kompleks sekali *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.136-139)*
Subjek IV	Itu *paron-paron* mbak, yang tua ada…yang muda juga ada, yang pensiunan ada, yang masih dinas juga ada *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.107-108)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I tidak membatasi ruang lingkup pergaulannya, subjek menyatakan bahwa dirinya bisa bergaul dengan siapa saja, baik itu dengan warga yang usianya lebih muda, maupun dengan warga yang berusia lebih tua dari subjek. Demikian halnya untuk lingkup pergaulan subjek ke-IV. Subjek tinggal di lingkungan asrama, sehingga memungkinkan ia bergaul dengan siapa saja, baik warga yang usianya jauh di atasnya, maupun yang sebaya dengan subjek, karena selain yang masih terikat dinas, ada juga yang sudah menjalani masa purna tugas nya / pensiun, namun masih mendapat ijin untuk menempati rumah dinasnya di lingkungan asrama tersebut.

(III) Pemaknaan aspek eksistensi dalam tradisi menyumbang

11) Dalam kurun waktu 1 bulan, berapa kali diundang untuk menghadiri acara hajatan ?

Tabel B.11
Frekuensi undangan yang diterima subjek dalam kurun waktu tertentu

Subjek I	O..kalau misalnya untuk bulan ini, selama 3 bulan berturut-turut kelihatannya banyak sekali mbak, masalah nya…saudara-saudara juga pas waktu nya bersamaan gitu lho..*(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.737-739)*
Subjek IV	Tidak pasti, ada kalanya 1 bulan 3 X, ada kala nya kosong *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.225).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa frekuensi subjek untuk menerima undangan hajatan hanya sering terjadi pada waktu-waktu tertentu. Subjek menyatakan, dalam 3 bulan terakhir, secara berturut-turut, subjek memperoleh banyak sekali undangan, hal tersebut disebabkan karena waktu penyelenggaraan yang hampir bersamaan dengan saudara-saudara subjek yang kebetulan juga menyelenggarakan acara gawe. Sedangkan untuk subjek ke IV menyatakan bahwa hal tersebut tidak dapat ditentukan secara pasti, ada kalanya dalam 1 bulan subjek mendapat 3X undangan, namun ada kalanya juga dalam 1 bulan ia sama sekali tidak mendapat undangan.

12) Apakah anda selalu memiliki waktu luang untuk menghadiri acara tersebut ? dengan siapa anda biasa menghadirinya ?

Tabel B.11
Waktu luang subjek untuk menghadiri acara hajatan,
dan dengan siapa subjek biasa hadir ke acara tersebut ?

Subjek I	E..saya usahakan untuk bisa datang pada hari H nya, karena mungkin kerepotan saya, yaa *ndak* bisa 3 hari itu, tapi saya usahakan untuk bisa datang 1 hari lah…diantara 3 hari itu ! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.750-752)*; saya tergantung, kalau misalnya itu tetangga jauh, walaupun 1 kampung, tapi jauh…biasanya sendiri-sendiri, tapi kalau masih saudara, *yo* mungkin kesibukan juga, kalau suami saya siang *ndak* bisa, jadi kalau *kondangan* biasanya malam, kalau saya siang, *mumpung* ada yang *momong*, tapi kalau ke tempat saudara, saya berusaha datang 2 bersamaan *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.755-759)*
Subjek IV	Tidak selalu ada, karena kalau pas dobel, kita mendatangi salah satu, yang salah satu bisa wakil *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.228-229)*; sendiri, kadang dengan tetangga *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.231)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa di sela-sela kesibukannya sehari-hari sebagai seorang ibu rumah tangga, subjek ke-I selalu meluangkan waktu untuk menghadiri undangan hajatan di tempat orang punya gawe, subjek mengantisipasinya dengan membagi waktu antara pekerjaan yang harus diselesaikannya dengan peran serta nya / kehadirannya di tempat tetangga yang punya hajatan. Jika misalnya penyelenggaraan tersebut berlangsung selama 3 hari, maka subjek berusaha untuk meluangkan waktu nya, 1 hari dalam kurun waktu tersebut untuk membantu. Subjek terpaksa melakukan hal tersebut dengan pertimbangan bahwa dirinya juga memiliki kerepotan untuk mengurus keperluan rumah tangga nya. Mengenai kedatangan subjek pada hari-H, dilakukan dengan pertimbangan jauh-dekat jarak yang ditempuh dari rumah ke lokasi acara. Jika yang menyelenggarakan hajatan tersebut adalah tetangga jauh,

walaupun masih 1 kampung, maka dilakukan sendiri, tidak datang bersama dengan suami, karena suami subjek juga memiliki kesibukan di waktu siang, jadi kesempatan untuk datang dilakukan pada waktu malam hari. Namun apabila yang mengundang tersebut masih ada hubungan family, maka subjek dan suami nya berusaha untuk bisa datang berdua. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa dirinya tidak selalu memiliki waktu luang untuk menghadiri undangan hajatan, hal tersebut disebabkan oleh banyak nya undangan yang ia terima pada waktu tertentu, yang terkadang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, sehingga mengharuskan subjek untuk memilih menghadiri salah satu, sedangkan untuk acara yang ditinggalkan tersebut bisa diwakilkan. Mengenai kebiasaan dengan siapa subjek datang ke acara hajatan, dijelaskan oleh subjek bahwa hal tersebut menyesuaikan saja dengan kesempatan yang ada, di satu kesempatan subjek hadir sendiri, dan di lain waktu ia hadir dengan tetangga nya.

13*) Apakah anda selalu datang tepat waktu, atau datang di pertengahan acara ataukah di batas akhir acara ? apa alasannya ?*

Tabel B.13
Pemilihan waktu kedatangan dan alasannya

Subjek I	Biasanya awal mbak. Dalam artian sebelum acara itu dimulai, karena kalau datang itu sudah pertengahan, rasa*ne* gimana yaa…jadi perhatian orang lah…*ndak* enak gitu *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.768-770)*
Subjek IV	Di pertengahan, soalnya kita kan mematuhi jam undangan…kalau di awal acara, kadang kala acara itu tidak tepat, jadi kita masih menanti *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.238-239)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I lebih suka untuk datang di awal acara, hal tersebut dilakukan karena menurut pengamatan subjek, suasana di depan cenderung ramai dan banyak orang, sehingga subjek merasa kurang nyaman apabila ia hadir di pertengahan acara, ia khawatir akan menjadi pusat perhatian banyak orang. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa ia lebih memilih untuk datang di pertengahan acara. Karena menurut subjek ia hanya menyesuaikan dengan jam undangan, apabila ia hadir di awal acara terkadang pelaksanaan acara tersebut tidak tepat, jadi subjek terpaksa harus menanti sampai dengan dimulainya acara secara resmi.

14) *Apakah anda pernah mengalami kesulitan informasi mengenai lokasi acara?, dan apakah hal tersebut akan mempengaruhi niatan anda untuk datang ?*

Tabel B. 14
Kesulitan pencarian lokasi acara bagi subjek

Subjek I B	Kalau saya paham orang nya, meskipun *ndak* tau rumah nya, saya berusaha untuk *nyari*, tapi kalau memang saya *ndak* paham orang nya, saya *ndak* mau pusing-pusing, *toh* saya juga *ndak* paham, ketemu orang nya juga ngga ngerti, jadi seandainya saya punya rejeki, saya datang, kalau *ndak* ada…yaa…*ndak* mau pusing *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.858-865)*
Subjek IV	Yaa…. Sebetulnya agak *awang-awangen*..tapi kita berusaha untuk bisa datang *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.275-276)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I tidak merasa keberatan jika dirinya memang terlebih dahulu harus mencari lokasi acara, asalkan ia merasa paham dengan orang yang mengundangnya tersebut. Akan tetapi jika subjek merasa kurang begitu mengenal atau

bahkan sama sekali tidak paham dengan orang yang mengundangnya tersebut, maka subjek tidak beminat untuk melakukan hal yang sama, karena seandainya ia datang pun, ia tidak akan paham dengan orang yang mengundangnya, dan subjek memiliki prinsip bahwa jika ada rejeki ia akan datang, namun jika tidak ada, maka ia tidak merasa ada suatu keharusan untuk menghadiri undangan tersebut. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa jika ia mengalami hal itu, sebenarnya ia juga merasa *awang-awangen* (ragu-ragu) untuk datang menghadiri acara tersebut. Namun walaupun demikian ia tetap berusaha untuk datang memenuhi undangan tersebut.

15) Apakah anda sering mendapat undangan untuk menghadiri acara hajatan di luar kota ? persiapan apa saja yang anda lakukan ?

Tabel B.15
Persiapan subjek untuk menghadiri acara hajatan di luar kota

Subjek I	*Ndak*…paling *yo*…karena yo…saudara-saudara saya paling juga tetangga-tetangga sendiri, jadi *yo* ndak pernah keluar *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.868-869).*
Subjek IV	Sering sekali *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.278)*; persiapannya yaa…suruh *nganter* anak saja ! *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.280).*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I tidak pernah mendapat undangan untuk acara hajatan di luar kota, hal tersebut dikarenakan saudara-saudara subjek juga berdomisili dekat dengan tempat tinggal subjek, jadi wajar apabila dirinya tidak pernah berkesempatan untuk menghadiri acara / undangan hajatan di luar kota. Sedangkan untuk subjek ke-IV menyatakan hal yang sebaliknya. Menurut keterangan subjek, dirinya

sering sekali berkesempatan untuk menghadiri acara *kondangan* di luar kota. Mengenai persiapan yang dilakukan nya, subjek tidak memberikan penjelasan secara rinci, ia hanya menyatakan bahwa untuk masalah transportasi, ia akan meminta tolong pada anak nya untuk mengantar sampai ke tempat yang dituju.

16) Jika anda menyumbang dalam bentuk uang, apakah besarnya nominal uang menjadi prioritas utama, ataukah anda menganggap bahwa kehadiran anda lebih penting ?

Tabel B.16
Tujuan dan prioritas subjek dalam pelaksanaan tradisi nyumbang

Subjek I	(implisit) Penilaian saya itu, kalau saya ndak bisa datang, bukan karena uang nya, saya datang karena perasaan bersaudara lah *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.831-834)*
Subjek IV	Nomer 1 saya datang, nomer 2 baru saya memikirkan bagaimana keadaan orang yang kita sumbang, kalau dia sangat kekurangan daripada saya…yaa…agak *kandel, idhep-idhep* kita *mbantu (Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.370-372)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa tujuan subjek ke-I melaksanakan tradisi menyumbang secara *implisit* dinyatakan sebagai ungkapan rasa persaudaraan, dan subjek juga menyatakan apabila tidak bisa hadir, maka penyebabnya bukan karena uang, namun subjek tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut, subjek hanya menyatakan bahwa alasannya melaksanakan tradisi menyumbang adalah karena ada rasa persaudaraan. Sedangkan subjek ke-IV memiliki pandangan bahwa yang terpenting bagi nya adalah kedatangan / kehadirannya dalam acara tersebut. Kemudian prioritas kedua adalah melihat pada kondisi atau keadaan orang tersebut. Pertimbangan subjek melakukan hal tersebut adalah

jika orang yang akan disumbangnya adalah orang yang kekurangan, maka subjek berusaha untuk memberikan sumbangan dalam jumlah yang lebih dari standar yang biasa ia berikan.

17) *Jika anda berhalangan hadir, apakah anda akan mengganti waktu kunjungan di lain hari atau menitipkan sumbangan pada tetangga ? apa alasannya ?*

Tabel B. 17
Kompensasi yang dilakukan atas ketidak-hadiran subjek

Subjek I	Kalau saya, *ndak* ada istilah titip, kalau *emang ndak* bisa hadir, ya *ndak* hadir, kalau *emang* terpaksa *ndak* bisa hadir, saya *ndak* hadir, saya *ndak* ada istilah titip, kalau perasaan saya gini…penilaian saya itu, kalau saya *ndak* bisa datang, bukan karena uang nya, saya datang karena perasaan bersaudara lah *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.830-834)*.
Subjek IV	Bisa kita titip, bisa kita mengganti waktu lain, misal nya kalau bayi, itu *yo*…selisih 5 hari ngga *pa-pa*, tapi kalau untuk *kondangan* yang punya kerja, untuk mempelai…kita titip saja, soalnya kalau untuk bayi tadi sifat nya kan hanya *tilik*…sewaktu-waktu bisa…*luwes* ajalah, *fleksibel (Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.261-264)* .

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa jika berhalangan hadir, maka subjek ke-I tidak akan menitipkan uang sumbangan tersebut pada tetangga / saudara yang kebetulan juga akan datang ke acara tersebut, subjek menyatakan bahwa, jika ia terpaksa tidak bisa hadir, maka ia tidak akan hadir. Menurut subjek ia datang karena ada rasa persaudaraan, bukan hanya karena ingin memberikan sumbangan saja. Sedangkan subjek ke-IV memiliki pertimbangan lain mengenai hal tersebut, jika ia berhalangan hadir pada waktu yang ditentukan, maka ia akan menitipkan sumbangannya, atau mengganti waktu kedatangannya di lain hari, jika memang memungkinkan.

Karena untuk jenis *kondangan* tertentu seperti pada saat kelahiran bayi, orang lebih memiliki keleluasaan waktu untuk berkunjung, jika dibandingkan dengan acara hajatan pernikahan, yang harus datang sesuai dengan hari yang telah ditentukan dalam undangan.

c. Altruisme

Aspek *Altruisme* yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang berperan sebagai tamu undangan terfokus pada keberadaan tradisi menyumbang yang berlangsung di lingkungan subjek.

2) Bagaimana dengan peran serta anda, saat tetangga ada yang punya gawe; bantuan semacam apa yang biasa anda berikan ?

Tabel C.1
Peran serta subjek saat ada tetangga yang punya *gawe*

Subjek I	Yaa.. tenaga, *yo* paling *grubyug* di dapur gitu *to*…, *nek* soal yang diberi tanggung jawab itu *yo* orang-orang tertentu, orang-orang yang punya keahlian khusus, tapi yang lainnya paling *mbantu (Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.167)*
Subjek IV	O…kalau itu membantu masak, memasang tratak dan membantu terlaksananya kerja tersebut *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.551-555)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa masing-masing subjek berperan sesuai dengan kapasitasnya dalam lingkungan tersebut. Subjek ke-I memberikan bantuan dalam bentuk tenaga untuk persiapan pesta bersama dengan warga yang lain, sedangkan yang diberikan tanggung jawab tertentu adalah orang-orang yang memiliki keahlian khusus, dan untuk kehadiran subjek di lokasi sifat nya hanya membantu. Sedangkan subjek ke-IV memberi keterangan bahwa ia menunjukkan peran sertanya dengan

membantu memasak, memasang tratak dan membantu terlaksananya kerja tersebut.

2) *Apakah masyarakat di lingkungan anda, masih menerapkan tradisi menyumbang berupa hasil bumi ?*

Tabel C.2
Keberadaan tradisi menyumbang dalam wujud hasil bumi

Subjek I	(implisit) iya *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.496-499)*
Subjek IV	Sudah ngga ada, kebanyakan uang, barang juga sudah minim sekali *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.283)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui secara implisit subjek ke-I keterangan, bahwa pada lingkungan tempat tinggal nya (lokasi penelitian wilayah desa) masih menerapkan tradisi menyumbang dalam bentuk hasil bumi. Sedangkan untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-IV (lokasi penelitian wilayah kota), kebiasaan tersebut sudah tidak ada, masyarakat di lingkungan subjek cenderung menggunakan uang, bahkan untuk pemberian kado dan barang sejenis sebagai sarana untuk melaksanakan tradisi menyumbang sudah jarang dilakukan.

d. Motivasi

Aspek Motivasi yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang berperan sebagai tamu undangan terfokus pada bahasan mengenai : 1) Latar belakang kehidupan ekonomi responden, dan 2) Keberadaan tradisi menyumbang di lingkungannya.

(I) Pemaknaan aspek motivasi dalam kehidupan ekonomi responden

5) *Jumlah seluruh anggota keluarga anda ada berapa orang ?*

Tabel D.1
Jumlah anggota keluarga subjek

Subjek I	3 orang anak, ibu sama bapak *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.170)*
Subjek IV	Ada 4 orang, ibu sendiri, terus 3 orang anak ibu *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.133)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I tinggal bersama suami dan 3 orang anak nya. Jadi jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut ada 5 orang. Untuk subjek ke-IV, saat ini tinggal bersama 3 orang anaknya. Jadi saat ini jumlah anggota keluarga, termasuk subjek ada 4 orang.

6) *Selain kepala keluarga, apakah ada diantara anggota keluarga yang sudah berpenghasilan sendiri ?*

Tabel D. 2
Apakah selain kepala keluarga ada yang sudah bekerja ?

Subjek I	O…*ndak* ada, belum ! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.226)*
Subjek IV	Keempat anak saya sudah punya penghasilan sendiri semua *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.138)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam lingkup keluarga subjek ke-I, selain penghasilan yang diterima suaminya, tidak ada anggota keluarga yang sudah memiliki penghasilan sendiri. Sedangkan untuk subjek ke-IV, menyatakan bahwa keempat anak nya sudah memiliki penghasilan sendiri

3) *Berapa uang yang anda terima setiap bulannya sebagai pemasukan ?*

Tabel D. 3
Pemasukan yang diterima subjek setiap bulan

Subjek I	E…kalau jumlah total nya saya *ndak* bisa ini yaa…*ndak* bisa berapa besar nya, saya *ndak* bisa, tapi *Alhamdulillah* uang bisa keluar-masuk, dalam artian *ndak* harus mempunyai tanggungan yang besar, yaa…cukup saja untuk kehidupan sehari-hari *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.233-236)*
Subjek IV	Sekitar 2 juta kurang *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.140)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I tidak bersedia unuk memberikan keterangan secara pasti mengenai jumlah pemasukan uang yang diterima oleh suami nya setiap bulan. Subjek hanya menyatakan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan, lebih jelas subjek memberi jawaban bahwa uang yang ia terima tersebut bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tanpa harus memiliki tanggungan (hutang) yang besar. Bagi subjek, uang yang ia terima sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga nya sehari-hari. Sedangkan jumlah uang yang diterima subjek ke-IV sebagai pemasukan setiap bulannya ± sebesar 2 juta rupiah.

4) Siapa yang paling berperan mengatur keuangan di keluarga ?

Tabel D.4
Pengaturan keuangan di keluarga

Subjek I	Untuk keuangan, saya sekedar mengatur dan *ndak* punya wewenang untuk memegang keuangan. Yang penting, kebutuhan saya ini…ini, saya sampaikan dan dia yang mengupayakan bagaimana cara nya untuk memenuhi, *gitu* aja ! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.246-249)*
Subjek IV	Ya ibu sendiri *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.142)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa yang berperan melakukan pengaturan keuangan di keluarga subjek ke-I adalah subjek, namun

yang berwenang memegang uang, dilakukan oleh suami nya. Menurut subjek hal tersebut tidak menjadi masalah, karena selama ini jika ia membutuhkan sesuatu hal, baik itu yang menyangkut kepentingan untuk anggota keluarga, maupun keperluan pribadi, subjek hanya perlu menyampaikannya pada suami nya, kemudian suaminya yang akan mengupayakan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sedangkan yang terjadi dalam keluarga subjek ke-IV adalah hal sebaliknya. Pengaturan uang pensiunan yang ia terima setiap bulannya dilakukan oleh subjek sendiri, karena suami subjek sudah meninggal, dan anak-anak subjek sudah mengelola penghasilannya masing-masing.

5) Apakah ada anggota keluarga yang mencatat secara rutin pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga ?

Tabel D. 5
Pencatatan rutin pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga

Subjek I	Kalau itu secara tertulis, saya *ndak*…tapi yaa…cuma kira-kira *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.251-255)*
Subjek IV	Tidak ada, menyesuaikan dengan kebutuhan saja *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.149)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa tidak ada aktivitas untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga yang dilakukan oleh subjek ke-I secara tertulis, walaupun demikian subjek menayatakan bahwa ia hanya melakukan perkiraan mengenai pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya. Sedangkan untuk subjek ke-IV menyatakan bahwa di lingkungan keluarganya tidak melakukan kegiatan / rutinitas semacam itu. Menurut subjek, hal tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan saja.

6) *Apakah ada anggaran khusus (simpanan / tabungan), kalau ada, dimana anda biasa menyimpannya ?*

Tabel D.6
Tabungan / simpanan yang dimiliki oleh subjek

Subjek I	E..saya *ndak* ada, paling untuk arisan…untuk arisan itu saya harus ada, karena arisan itu ada arisan RT, arisan keluarga juga, walaupun jumlah nya *ndak* begitu besar, kemudian tabungan untuk anak sekolah itu *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.266-269)*
Subjek IV	Punya sedikit di PKK *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.153)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I tidak memiliki tabungan atau simpanan khusus. Subjek menyatakan bahwa ia hanya mengikuti arisan yang diadakan oleh RT, dan ada juga arisan keluarga, yang menurut keterangan subjek, jumlahnya tidak begitu besar. kemudian ada tabungan untuk anak nya di sekolah. Sedangkan subjek ke-IV, menyatakan bahwa hal ia hanya mempunyai sedikit simpanan uang di PKK.

7) *Apakah anda sering mengalami "besar pasak daripada tiang" dalam mengelola keuangan ?*

Tabel D.7
Besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan

Subjek I	E…yaa saya kira juga pernah, tapi *ndak* sering lah…dalam artian saya memang berusaha untuk apa yaa…menjaga segala kemungkinan, jadi walaupun saya *ndak* pegang uang sama sekali, saya hanya pegang uang itu saat saya ingin mengeluarkan kebutuhan, selain itu saya *ndak* pernah pegang uang, tapi saya yakin, saya perkirakan penghasilan suami saya perhari itu seberapa ? jadi saya harus punya perhitungan, jangan sampai mengeluarkan uang lebih dari itu…*gitu* lho, ya *seenggak-enggak* nya pas aja *lah,* pendapatan suami bisa keluar masuk untuk kebutuhan sehari-hari *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.278-286)*
Subjek IV	Yaa…biasanya disebabkan oleh hal-hal yang *insidentil*, tidak rutinitas, ada kala nya kebutuhan anak yang kuliah itu lebih

	besar, ada kalanya untuk hal-hal sosial, misalnya untuk nyumbang, untuk besuk, ada kala nya orang tua *opname*, wah…itu kan pengeluaran tambah *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.159-162)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek pernah mengalami besar pasak daripada tiang. Subjek ke-I menyatakan bahwa ia pernah mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga, namun menurut subjek dirinya selalu berusaha untuk menjaga segala kemungkinan mengenai keluar-masuk nya uang, dengan memperkirakan dan memperhitungkan pengeluaran agar tidak melebihi pemasukan yang diterima oleh suami. Selain itu, subjek juga memberikan pernyataan yang menegaskan bahwa setidaknya pendapatan suami nya cukup bisa dimanfaatkan, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian subjek telah memberikan batasan pada dirinya untuk berusaha lebih bijak dalam memutuskan segala sesuatu yang akan dibeli agar tidak sering terjadi besar pasak daripada tiang di dalam keluarganya. Sedangkan subjek ke-VI menyatakan bahwa hal itu terjadi kalau memang sangat diperlukan, seperti halnya pada saat ada kegiatan sosial di lingkungan, misal nya untuk menyumbang, besuk tetangga yang sakit, ataupun terkadang orang tua subjek membutuhkan biaya untuk opname, dan juga anggaran lebih untuk anak yang masih duduk di bangku kuliah, yang tentu saja akan sangat membutuhkan biaya lebih dari pengeluaran rutin yang biasa ia anggarkan setiap bulannya.

8) *Apa yang biasa anda lakukan jika ada pengeluaran yang melebihi anggaran ? apakah akan mengambil dari tabungan, atau berusaha pinjam pada orang lain ?*

Tabel D. 8
Solusi untuk pengeluaran yang melebihi anggaran

Subjek I	-
Subjek IV	Solusi nya yaa pinjam pada anak yang sudah punya penghasilan *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.165)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa solusi yang diambil oleh subjek ke-IV adalah dengan meminjam uang pada anak nya yang sudah berpenghasilan.

9) Kebutuhan apa yang paling banyak dianggarkan sebagai pengeluaran dalam keluarga ?

Tabel D. 9
Kebutuhan yang paling banyak dianggarkan dalam keluarga

Subjek I	Apa ya mbak ya…? ya *nek* saya, karena anak-anak belum besar, anak-anak sekolah nya masih belum butuh biaya banyak, sementara yaa…pengeluaran untuk sehari-hari saja, untuk makan dan sosial itu *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.373-375)*
Subjek IV	Kebutuhan untuk makan, perhari habis bisa sampai 50 ribu *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.168)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kebutuhan yang paling banyak dianggarkan menurut subjek ke-I untuk sementara ini adalah kebutuhan untuk makan sehari-hari dan untuk kepentingan sosial, selain itu subjek juga menambahkan bahwa saat ini anak-anak nya masih kecil, jadi anggaran untuk keperluan sekolah belum terlalu banyak. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa menurutnya kebutuhan yang paling banyak dianggarkan adalah anggaran untuk makan, yang per hari nya bisa sampai 50 ribu rupiah.

10) Apakah ada pembagian jatah bulanan untuk tiap-tiap anggota keluarga, dari pemasukan yang diterima setiap bulannya ?

Tabel D. 10
Pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga

Subjek I	(implisit) tidak ada *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.379-382)*
Subjek IV	Tidak ada, karena dia sudah mengelola keuangannya sendiri-sendiri *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.171)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa tidak ada pembagian jatah bulanan untuk anggota keluarga subjek ke-I dan subjek ke-IV. Subjek ke-VI menyatakan bahwa hal tersebut tidak dilakukan, karena masing-masing anak nya sudah mengelola keuangannya masing-masing.

11) Apakah semua anggota keluarga mengerti secara pasti pemasukan yang diterima setiap bulannya ?

Tabel D. 11
Apakah anggota keluarga mengerti secara pasti pemasukan setiap bulannya ?

Subjek I	E…saya kira anak saya tau ya, karena saya sering *ngasih* tau *lah…(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.388-393)*
Subjek IV	Iya tau (*Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.174)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I menyatakan bahwa diri nya sering memberi taukan pada anak-anak nya perihal pemasukan di keluarga setiap bulannya, sehingga menurut perkiraan subjek anak-anaknya sudah cukup mengetahui. Sedangkan subjek ke-IV hanya menyatakan bahwa anggota keluarga (anak-anaknya) mengetahui pemasukan yang diterima setiap bulannya.

12) *Apakah anda mengikuti perkumpulan di lingkungan anda yang berkaitan dengan keuangan ?*

Tabel D.12
Keikut sertaan subjek dalam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan

Subjek I	Iya arisan itu ! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.398)*; saya *ndak*, kalau koperasi kan ada simpan pinjam, saya *ndak* ikut *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.400-401).*
Subjek IV	(implisit) hanya ikut arisan PKK *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.152-155)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek hanya mengikuti kegiatan arisan. Subjek ke-I memberikan keterangan bahwa di lingkungannya juga terdapat koperasi simpan pinjam, namun subjek tidak berminat untuk menjadi anggota nya. Sedangkan subjek ke-IV secara *implisit* menyatakan bahwa ia hanya mengikuti kegiatan arisan PKK.

13) *Apakah ada dana lain yang sifatnya rutin, selain dari uang bulanan (gaji pokok ?)*

Tabel D13
Dana lain selain penerimaan dari gaji bulanan

Subjek I	-
Subjek IV	Tidak ada…hanya insidentil *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.177)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa tidak ada pemasukan / tambahan uang yang diterima secara rutin, selain dari penerimaan gaji / pendapatan pokok yang biasa diterima. Akan tetapi subjek ke-IV seara implisit menyatakan bahwa kalaupun ada penerimaan, hanya bersifat insidentil dan tidak secara rutin.

14) Apakah anda pernah menerima uang lebih / pemasukan lebih, misalnya bonus gaji atau memenangkan undian berhadiah uang ? (jika pernah, dianggarkan untuk apa ?)

Tabel D.14
Penerimaan bonus gaji / undian berhadiah

Subjek I	E…saya *ndak* tertarik, dalam artian, saya *emang ndak* punya pemikiran seandainya *toh* ada apa yaa…kuis, hadiah tanpa perjuangan, *gitu-gitu*...untung-untung*an*, saya *ndak* pernah tertarik *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.417-419)*
Subjek IV	Belum pernah *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.179)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa kedua subjek belum pernah memenangkan undian berhadiah. Subjek ke-I juga memberikan keterangan bahwa dirinya tidak tertarik dengan hal semacam itu, karena menurut pertimbangan subjek, jika ingin mendapat kan sesuatu harus disertai dengan perjuangan, jadi untuk sesuatu yang bersifat untung-untung*an*, subjek menegaskan bahwa diri nya tidak tertarik.

15*) Dari awal anda bekerja sampai sekarang; apakah pernah mengalami kenaikan pendapatan ? jika ya, apakah hal tersebut mempengaruhi anggaran pengeluaran anda ?*

Tabel D.15

Subjek I	E…kalau kenaikan pemasukan, saya kira yaa…mengikuti kebutuhan juga, karena kebutuhan saya meningkat *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.430-436)*
Subjek IV	Ada kalanya kalau memang ada kenaikan…yaa naik ! *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.181)*; Yaa…otomatis mempengaruhi, karena kita kan begini…misal nya O...pensiun mau naik….kita punya cita-cita mau beli apa yaa…? *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.183-184)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa menurut subjek ke-I, kenaikan pemasukan mengikuti kebutuhan, karena kebutuhan keluarga subjek juga dirasakan semakin meningkat. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa ada kalanya terjadi kenaikan penerimaan uang pensiun, dan secara otomatis hal tersebut dirasakan oleh subjek akan mempengaruhi perencanaan anggaran belanja / pengeluaran untuk sesuatu yang direncanakan (membeli sesuatu barang / kebutuhan).

16) Rata-rata pengeluaran anda setiap harinya untuk kebutuhan apa saja ?

Tabel D.16
Pengeluaran untuk kebutuhan setiap hari

Subjek I	Perinciannya yaa…untuk *sangu* anak-anak sekolah, paling ya berapa *lah*…untuk 2 orang anak itu butuh katakan 10 ribu-*nan lah*…ya 15 ribu untuk 3 orang anak, terus belanja itu…saya bisa irit karena hidup di desa *to*…seandainya belanja untuk kebutuhan dapur *bumbon* itu habis, biasa nya saya cari bakal sayuran di sekitar rumah *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.438-446)*
Subjek IV	Berbelanja sembako dan keperluan cuci mencuci, ada kala nya sosial *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.187)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa pengeluaran setiap harinya bagi subjek ke-I digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di keluarga, terutama untuk memenuhi kebutuhan uang saku sekolah anak-anak nya, yang dianggarkan antara 10 ribu sampai dengan 15 ribu rupiah. Kemudian untuk berbelanja kebutuhan dapur, subjek menyatakan bisa mengirit, karena ia berdomisili di desa, seandainya kebutuhan bumbu dapur habis, subjek mensiasatinya dengan mengambil sayuran yang berasal dari hasil kebun sendiri. Sedangkan subjek ke-IV alokasi dana digunakan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari / sembako,

serta untuk memenuhi kebutuhan sarana kebersihan (pencucian baju). Selain itu subjek juga menambahkan bahwa ada kalanya ia juga melakukan kegiatan sosial.

17) Apakah anda punya keinginan / cita-cita untuk membeli suatu barang tertentu yang sampai sekarang belum terwujud ?

Tabel D. 17
Keinginan untuk membeli barang yang belum bisa terwujud

Subjek I	Kalau untuk sementara, saya *ndak…anu-ik* mbak, belum punya keinginan lebih lah…karena *emang udah* dasar nya saya *tu*…orang nya bukannya *ndak kepengenan (Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.388-393)*
Subjek IV	O…ada, membeli tanah untuk anak-anak *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.190)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui dari jawaban subjek ke-I yang menyatakan bahwa untuk sementara ini, dirinya tidak berkeinginan untuk untuk memiliki barang-barang tertentu. Secara implisit subjek menegaskan bahwa ia belum memiliki keinginan lebih dari apa yang ia miliki saat ini. Namun tidak demikian halnya dengan subjek ke-IV, subjek menyatakan keinginannya untuk membeli tanah bagi anak-anak nya.

(II) Pemaknaan aspek motivasi dalam tradisi menyumbang (untuk tamu undangan)

19) Persiapan apa saja yang biasa anda lakukan untuk menghadiri acara kondangan, apakah anda akan mempersiapkan baju yang akan dikenakan, jauh hari sebelum hari H; dan dengan siapa biasanya anda hadir ?

Tabel D.18
Persiapan yang dilakukan untuk menghadiri acara kondangan;
dengan siapa biasanya anda hadir

Subjek I	Yaa…gimana ya ? kelihatan hampir sama lah antara saya dengan tetangga-tetangga itu. Mungkin sama, karena *ngundang* nya jauh-jauh hari, itu kan biasa*ne* bisa dihitung, pada saat bulan ini ada beberapa orang yang punya kerja, jadi jauh sebelumnya kita ini sudah nabung, istila*he nyimpen-nyimpen* uang untuk *kondangan*, gitu karena yaa…kadang-kadang nilai nya yang saya *anggep* lebih tinggi daripada pendapatan sehari-hari *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.719-725)*; saya tergantung, kalau misalnya itu tetangga jauh, walaupun itu 1 kampung, tapi jauh…biasanya sendiri-sendiri, tapi kalau masih saudara *yo* mungkin kesibukannya juga, kalau suami saya siang ndak bisa, jadi kalau *kondangan* biasanya malam, kalau saya siang, *mumpung* ada yang *momong,* tapi kalau tempat saudara, saya berusaha datang 2 bersamaan *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.755-759)*.
Subjek IV	O…tidak, *spontanitas* saja *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.235)*; sendiri, kadang dengan tetangga *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.231)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam hajatan pesta pernikahan yang sering dilakukan di lingkungan tempat tinggal subjek ke-I, terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, yaitu jauh hari sudah menyisihkan uang untuk kegiatan menyumbang tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa menurut subjek besarnya *standar* nominal yang berlaku di lingkungan nya, dirasa nilai nya cukup besar dan lebih tinggi dari pendapatannya sehari-hari. Mengenai kedatangan subjek pada hari-H, dilakukan dengan pertimbangan jauh-dekat jarak yang ditempuh dari rumah ke lokasi acara. Jika yang menyelenggarakan hajatan tersebut adalah tetangga jauh, walaupun masih 1 kampung, maka dilakukan sendiri, tidak datang bersama dengan suami, karena suami subjek juga memiliki kesibukan di waktu siang, jadi kesempatan untuk datang dilakukan pada

waktu malam hari. Sedangkan subjek lebih memilih untuk datang pada siang hari, dengan pertimbangan bahwa ada orang di rumah yang bisa bertanggung jawab untuk *momong* (menjaga anak nya). Namun apabila yang mengundang tersebut masih ada hubungan *family,* maka subjek dan suami nya berusaha untuk bisa datang berdua. Sedangkan subjek ke-IV, secara *implisit* menyatakan bahwa dirinya tidak melakukan persiapan khusus untuk menghadiri suatu acara *kondangan*, semua dilakukan dengan *spontanitas*, terkadang subjek menghadirinya bersama dengan tetangga, ataupun hadir sendiri ke acara tersebut.

19) Dalam bentuk apa sumbangan yang biasa anda berikan ?, apa alasannya ?

Tabel D. 19
Bentuk sumbangan yang diberikan, dan apa alasannya ?

Subjek I	Lebih nyaman pakai uang, dalam artian…karena saya *ndak* punya pemikirang *nganu…ndak* punya pemikiran uang saya mau kembali, ini kan kegiatan sosial, yaa…selayak nya *to*, orang diundang datang *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.792-798)*
Subjek IV	Uang, soalnya kita kan ikut membantu yang punya *gawe*, karena kan sekarang itu sudah model nya uang, dan bisa untuk membantu itu tadi *lah…(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.244-246)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I menyatakan lebih nyaman menggunakan uang sebagai sarana untuk menyumbang. Alasan subjek melakukan hal tersebut, karena dirinya tidak mempunyai pemikiran / mengharapkan bahwa uang tersebut akan kembali, jika suatu saat nanti subjek akan menggelar acara hajatan. Subjek menegaskan

bahwa kegiatan tersebut (menyumbang) adalah suatu kegiatan sosial dan sudah selayak nya jika ia diundang, maka harus datang. Demikian hal nya dengan subjek ke-IV yang lebih memilih uang sebagai sarana menyumbang. Karena menurut subjek, untuk sekarang ini orang cenderung lebih menggunakan uang. Selain itu, penggunaan uang sebagai sarana menyumbang bagi subjek dimaksudkan untuk membantu meringankan beban biaya orang yang punya *gawe* tersebut.

20) Berapa rata-rata sumbangan uang yang lazim diberlakukan di lingkungan anda ?

Tabel D. 20
Kelaziman nilai sumbangan yang berlaku di lingkungan subjek

Subjek I	Kalau berbentuk uang itu ya…10 ribu sampai 20 ribu, itu yang biasa lho yaa…, yang sebagian besar lah, terkecuali kalau itu tetangga dekat atau saudara, itu lain lagi…cuma istila*he* kalau sudah umumnya antara 10 ribu sampai 20 ribu
Subjek IV	Sekitar 20 ribu *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.249)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa besarnya nilai sumbangan uang yang lazim diberlakukan di lingkungan subjek ke-I (lokasi penelitian wilayah desa) adalah 10 ribu rupiah sampai dengan 20 ribu rupiah, namun akan ada pemberlakuan standar yang berbeda untuk acara hajatan yang diadakan oleh saudara ataupun tetangga dekat. Sedangkan untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-IV (lokasi penelitian wilayah kota), dinyatakan oleh subjek bahwa jumlah uang sumbangan yang *lazim* diberlakukan adalah 20 ribu rupiah.

21) *Apabila yang punya gawe tinggal di dekat anda, apakah standar tersebut akan diberlakukan, atau anda akan melebihkan jumlah nya ?*

Tabel D. 21
Pemberlakuan standar khusus untuk lingkungan yang dekat dengan subjek

Subjek I	Iya otomatis itu *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.819)*.
Subjek IV	*Ngga* ada standar khusus, kecuali teman akrab, bisa lingkungan dalam atau lingkungan luar, ataupun saudara *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.253-254)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I menyatakan bahwa adanya pemberlakuan tersebut adalah suatu hal yang otomatis. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan bahwa dirinya tidak serta-merta memberlakukan standar khusus / melebihkan nominal uang yang akan disumbangkan hanya dengan alasan bahwa acara tersebut dilakukan oleh tetangga yang berdomisili dekat dengan tempat tinggal subjek, akan tetapi subjek ke IV memiliki pandangan lain, bahwa pemberlakuan standar khusus hanya ditujukan bagi saudara dan teman akrab, baik itu yang berada di dalam lingkungan asrama (tempat tinggal subjek), maupun yang tinggal di luar lingkungan asrama.

22) *Apabila yang punya gawe adalah family, anda akan menyumbang barang atau uang, apa alasannya ?*

Tabel D. 22
Bentuk sumbangan yang diberikan untuk hajatan di tempat *family*

Subjek I	Itu gimana ya ? kalau sama saudara sendiri, kebetulan anggota keluarga saya itu *ndak* pernah berpikir soal materi, jadi *ndak* pernah menilai…O adik ku *nyumbang sepiro ?, mbakyu* ku *nyumbang sepiro* ? *ndak* ! yang penting bisa datang.... *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.835-847)*
Subjek IV	Bisa uang, bisa barang, bisa dua-dua nya, bisa salah satu…karena di samping kita membantu, kan untuk cindera mata *(Lamp.Sbjk VI / Pt.III/ Dt.I/ B.267-268)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui dari subjek ke-I yang memberikan pengakuan bahwa di dalam lingkungan keluarga nya tidak diberlakukan hal tersebut, subjek menjelaskan bahwa diantara anggota keluarga nya tidak ada yang berpikir mengenai besar nya materi sumbangan yang diterima, pada saat salah seorang diantara anggota keluarga melangsungkan acara hajatan. Secara *implisit* subjek memberikan penegasan bahwa yang terpenting adalah kehadiran semua anggota keluarga / saudara dalam acara tersebut. Sedangkan subjek ke-IV, menyatakan bahwa dirinya menggunakan uang dan barang atau atau salah satu diantaranya sebagai sarana untuk menyumbang. Subjek berpendapat bahwa selain membantu, pemberian sumbangan juga bisa berperan sebagai cindera mata (jika berbentuk barang).

23) Apakah anda akan berusaha menyesuaikan besarnya sumbangan, saat anda hadir sendiri, dengan pada saat anda hadir bersama orang lain / pasangan anda ?

Tabel D. 23
Penyesuaian besar / bentuk sumbangan

Subjek I	(implisit) pihak laki-laki dan perempuan datang semua, kalau cuma 1 yang datang, dia pasti bilang…O *kae ora kondangan* aku. Harus nya kalau orang di sini, orang datang ke tempat hajatan itu dua-dua nya, laki-laki dan perempuan, itu bawa semua *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.639-642)*
Subjek IV	Yaa…untuk perasaan saya, terasa sendiri lah…misalnya *ngajak* anak, ya saya tambah, sebagai tanda kasih untuk orang yang punya kerja *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.291-292)*.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui dari jawaban subjek ke-I yang secara *implisit* menyatakan bahwa tradisi menyumbang yang berlaku di lingkungan tempat tinggal subjek (lokasi penelitian wilayah desa) diberlakukan untuk 2 orang, yaitu suami dan istri (jika sudah berkeluarga), jika yang menyumbang hanya salah satu, maka dianggap belum melaksanakan tradisi menyumbang. Jadi kedua nya (suami dan istri) datang dalam 2 waktu yang terpisah ke tempat orang yang punya hajatan tersebut. Sedangkan subjek ke-IV memiliki pandangan yang berbeda, subjek merasa perlu untuk melebihkan / memberikan sumbangan dalam jumlah tertentu, jika ia datang bersama anak nya, hal tersebut dilakukan oleh subjek tanda kasih untuk orang yang punya *gawe*.

24) Apa motivasi utama yang mendasari anda melaksanakan tradisi menyumbang, apakah karena merasa takut dengan adanya sanksi moral dari masyarakat ?

Tabel D. 24
Motivasi pelaksanaan tradisi menyumbang bagi subjek

Subjek I	Saya *ndak* pernah memaksakan orang lain untuk mengerti saya, kalau saya *ndak* bisa, karena memang *ndak* memungkinkan, seandai nya saya memungkinkan, pasti saya usahakan, jadi saya *ndak* pernah takut kalau mau disanksi gimana-gimana, *ndak* pernah takut, *ndak* ! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.884-887)*
Subjek IV	Kalau saya…tidak ada sanksi moral nya, tapi perasaan tidak enak, kita kan orang islam, sifat nya kalau diundang berarti harus datang *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.296-297)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui dari jawaban subjek ke-I yang memberikan penegasan bahwa ia tidak pernah memaksa orang lain untuk mengerti dirinya, jadi tidak ada alasan bagi subjek untuk merasa takut dengan adanya sanksi moral yang akan ia terima jika tidak melaksanakan tradisi menyumbang. Mengenai hal tersebut subjek menyatakan bahwa jika dirinya tidak bisa datang, adalah karena memang keadaan yang tidak memungkinkan, namun subjek tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal itu. Dan seandainya memungkinkan, subjek pasti akan mengusahakan untuk hadir memenuhi undangan tersebut. Sedangkan subjek ke-IV memberikan pandangan, bahwa ketidak hadirannya dalam suatu undangan acara hajatan akan menyebabkan perasaan yang kurang nyaman bagi subjek, bukan karena ada atau tidak nya sanksi moral, akan tetapi secara pribadi subjek berpandangan bahwa menurut ajaran islam jika seseorang diundang untuk menghadiri suatu acara / keperluan tertentu, maka sudah seharusnya mengusahakan untuk datang memenuhi undangan tersebut.

25) Menurut anda, mana yang lebih bermanfaat untuk menyumbang, uang atau barang ?apa alasannya

Tabel D.25
Nilai manfaat dari bentuk sumbangan yang akan diberikan

Subjek I	Kalau untuk saya, manfaat mana dan mana…saya *ndak* tau ya…*ora* ngerti orang itu…dalam artian bagi orang, atau manfaat bagi yang punya hajat, mungkin lebih untung uang nya ya, uang kan bisa dimanfaatkan yang lain, sementara kalau berwujud barang…*(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.900-908)*
Subjek IV	(implisit) Kalau secara pribadi, saya lebih sering memberikan sumbangan dalam bentuk uang, karena uang kan lebih *fleksibel (Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.362-363)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I, tidak bisa memberikan penegasan mengenai nilai manfaat dari bentuk sumbangan yang akan diberikan. Akan tetapi, subjek menyatakan bahwa bagi pihak penerima sumbangan, maka uang dirasa akan lebih bermanfaat. Karena menurut pandangan subjek, uang bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang lain, namun tidak demikian hal nya dengan sumbangan yang berupa barang. Sedangkan subjek ke-IV secara *implisit* menyatakan bahwa dirinya lebih sering menggunakan uang sebagai sarana menyumbang, karena menurut subjek uang lebih fleksibel.

e. Pelestarian Budaya

Aspek Pelestarian budaya yang akan diungkap oleh peneliti dari subjek yang yang berperan sebagai tamu undangan terfokus pada bahasan mengenai pemahaman subjek terhadap keberadaan culture / budaya asal – setempat.

(I) Pemaknaan penerapan aspek pelestarian budaya dalam lingkup culture budaya asal – setempat

1) Tradisi apa saja yang masih berlangsung di lingkungan anda sampai saat ini ?

Tabel E.1
Tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek

Subjek I	Kalau itu…masyarakat sini walaupun sudah agak memudar, dalam artian bisa digantikan…itu masih ada, misa*le nyadranan*, ada *punggahan, pudunan*…itu masih kental, masih *tetep* dilaksanakan, tapi kalau dulu itu misa*le* pakai *selamatan* atau *bancaan* berbentuk makanan *matengan*, tapi kalau sekarang, *ndak*..! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.463-474)*
Subjek IV	Di sini itu…tradisinya yaa arisan, *yasinan*, ya setelah arisan itu..! *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.193-195)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa keberadaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek ke-I (lokasi penelitian wilayah desa) sampai dengan saat ini dirasakan oleh subjek sudah agak memudar, dalam artian bahwa tata cara pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bisa digantikan dengan cara yang lain. Sedangkan untuk pelaksanaan tradisi lain, seperti *nyadranan, punggahan, pudunan* juga masih tetap dilaksanakan, akan tetapi dengan format yang berbeda. Jika dahulu pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan dengan format *selametan* atau *bancaan* berbentuk makanan *matengan*, akan tetapi untuk sekarang ini kebiasaan tersebut sudah ditinggalkan dan digantikan dengan hal lain. Untuk lingkungan tempat tinggal subjek ke-IV (lokasi penelitian wilayah kota), keberadaan tradisi yang masih berlangsung sampai dengan saat ini, adalah tradisi atau kebiasaan yang

pelaksanaannya memang sudah menjadi program kegiatan rutin di lingkungannya, seperti kegiatan arisan, yasinan, dll.

2) Apakah ada tradisi khusus yang menjadi ciri khas masyarakat di lingkungan anda ?

Tabel E.2
Keberadaan tradisi khusus yang menjadi ciri khas

Subjek I	Kelihatannya..tapi saya *ndak* tau pasti yaa..kelihatannya ada suatu tradisi yang sulit untuk diputus *gitu* lho…tradisi itu sudah turun-temurun, jadi kalau orang nyumbang itu apa…`e istilahnya untuk pameran mungkin. Pamer dalam artian saya mampu, saya bisa nyumbang lebih banyak *gitu…(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.318-322)*
Subjek IV	Tidak ada…karena kebanyakan orang *neko* semua, pendatang semua, jadi campur *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.201-202)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui dari pernyataan subjek ke-I yang menyatakan bahwa di lingkungan tempat tinggal nya (lokasi penelitian wilayah desa), terdapat suatu tradisi / kebiasaan untuk membawa bahan / sembako yang dilakukan oleh penduduk setempat jika ada warga yang menyelenggarakan hajatan pernikahan / *mantu*. Yang menjadi istimewa dalam hal ini, adalah bahwa kebiasaan tersebut menjadi suatu ajang pamer materi / kekayaan bagi orang / warga yang akan menyumbang di tempat orang punya gawe, atau berlomba untuk saling menunjukkan bahwa diri nya mampu untuk memberikan sumbangan lebih banyak diantara warga yang lain. Sedangkan di lingkungan tempat tinggal subjek ke-IV (lokasi penelitian wilayah kota) tidak terdapat tradisi khusus yang menjadi ciri khas lingkungan tempat tinggalnya, menurut subjek hal karena kebanyakan penghuni asrama tersebut adalah

orang-orang yang *n`eko* / warga pendatang, yang sangat memungkinkan terjadinya percampuran budaya, sehingga sulit untuk menentukan tradisi yang menjadi ciri khas masayarakat di lingkungan asrama tersebut.

3) Darimana anda memperoleh informasi tentang tradisi tersebut ?

Tabel E.3
Informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya

Subjek I	Yaa…karena sudah membaur ya mbak ya…, membaur dengan masyarakat, kan otomatis tau dan harus menyesuaikan *gitu* lho…! *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.543-550)*
Subjek IV	-

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa informasi mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya diakui oleh subjek ke-I sebagai hasil dari penyesuaian diri dan membaur dengan masyarakat setempat, sehingga secara otomatis, subjek memahami dan berusaha untuk menyesuaikan dengan tradisi setempat.

4) Adakah makna pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bagi anda pribadi ?

Tabel E.4
Makna khusus pelaksanaan tradisi bagi subjek

Subjek I	Kalau secara pribadi saya, ya ada, dalam artian kan *`e*..bisa kumpul lah semua saudara, *family*..ikut senang dia punya kerja, kita bisa datang, keluarga bisa ketemu semua, rasanya lebih senang gitu…ya hanya itu aja..*(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.567-570)*
Subjek IV	Satu…biar kita *srawung* sama tetangga akrab, dua…untuk menambah wawasan *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.212-213)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa menurut subjek ke-I, dengan ada m
b
ahwa dengan pelaksanaan tradisi tersebut ia merasa bisa lebih akrab di

dalam bergaul / *srawung* dengan tetangga, dan hal tersebut dirasakan oleh subjek sebagai suatu cara untuk menambah wawasan dalam banyak hal.

5) Apakah orang tua / leluhur anda dahulu mengajarkan / menanamkan pada anda bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan ?

Tabel E.5
Ajaran leluhur dalam pelaksanaan tradisi

Subjek I	`E…iya juga, tapi karena apa yaa…karena saya orang nya *ndak* menganggap…saya pilah-pilah kan lah, saya anggap tradisi itu saya kaitkan dengan agama, dalam agama diajarkan atau tidak, kalau *ndak*….sedikit demi sedikit saya memberikan pengertian…seandainya *njenengan* masih mengikuti *monggo*, tapi saya *ndak*…dan jangan dipaksakan, sedikit demi sedikit bisa lah agak luntur *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.655-667)*.
Subjek IV	-

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui dari jawaban subjek ke-I yang menyatakan bahwa orang tua subjek juga berpesan, bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan. Akan tetapi, subjek tidak serta-merta menelan mentah-mentah pesan dari orang tua nya tersebut. Subjek berusaha untuk memilah-milah tradisi yang ada, dengan mengkaitkan antara keberadaan tradisi dan kesesuaian dengan ajaran agama islam, jika di dalam agama memang tidak diajarkan, maka subjek berusaha untuk memberikan pengertian pada orang tua nya, tanpa berusaha untuk memaksakan apa yang menjadi keyakinan subjek. Dan seiring dengan berjalannya waktu, orang tua subjek bisa memahami apa yang diyakini oleh subjek.

6) Apakah anda merasa terbebani dengan keberadaan tradisi di lingkungan anda tersebut ?

Tabel E.6
Perasaan subjek terhadap keberadaan tradisi yang ada

Subjek I	`E..iya sampai sekarang pun kadang-kadang masih merasa `e…yaa boleh dikatakan *ndak* sesuailah. Dalam artian *ndak* sesuai dengan hati saya, gitu lho..*(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.554-564)*
Subjek IV	(implisit) ...saya kurang begitu repot lah…karena bantuan dari tetangga-tetangga kan sudah guyub sekali, iyaa…bantuan tenaga, moril maupun materiil *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/ Dt.I/ B.311-312)*

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui dari jawaban subjek ke-I bahwa sampai dengan saat ini, terkadang subjek masih merasa bahwa format dan pelaksanaan tradisi (menyumbang) di lingkungannya tidak sesuai dengan hati nya. Sedangkan subjek ke-IV secara *implisit* menyatakan bahwa diri nya tidak merasa terbebani dengan keberadaan dan pelaksanaan tradisi yang ada. Lebih lanjut subjek memaparkan mengenai banyak nya bantuan dari tetangga sekitar yang sangat guyub sekali, baik itu bantuan dalam bentuk tenaga, moril, maupun materiil.

7) Menurut pendapat anda, dalam kurun waktu 10 tahun mendatang apakah kelangsungan tradisi-tradisi tersebut masih tetap akan dipertahankan ?

Tabel E.7
Kelangsungan tradisi dalam jangka waktu 10 tahun yang akan datang

Subjek I	Kalau tradisi nya saya kira masih diikuti ya, cuma bentuk nya yang lain *(Lamp.Sbjk I / Pt.III/ Dt.I/ B.246-247)*
Subjek IV	Saya kira optimis, saya kira akan ada terus karena makin lama justru makin banyak yang pensiun, jadi seakan-akan sudah RT-RW, seperti perkampungan *(Lamp.Sbjk IV / Pt.III/*

	Dt.I/ B.216-218)

Berdasarkan hasil temuan, dapat diketahui bahwa subjek ke-I menyatakan, bahwa tradisi yang selama ini ada, akan tetap diikuti, walaupun dengan format / tata cara yang berbeda, namun subjek tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Sedangkan subjek ke-IV menyatakan keoptimisannya bahwa pelaksanaan tradisi di lingkungannya akan tetap berlanjut. Subjek menjelaskan bahwa, dengan makin banyak nya warga yang pensiun akan terjadi regenerasi, sehingga ada kemungkinan format dari lingkungan asrama cenderung akan terbentuk dan mengarah pada pola interaksi perkampungan, yaitu dengan terbentuknnya struktur kepengurusan RT-RW.

B. Rangkuman Pola Perilaku Menyumbang sebagai Manifestasi Problem Eksistensial dalam Lingkungan Masyarakat Jawa

1. Subjek I

Status subjek di lingkungannya adalah sebagai warga pendatang. Subjek sudah menetap di lingkungan tersebut selama 13 tahun, sejak menikah dengan suami nya yang merupakan penduduk asli di lingkungan tersebut. Suami subjek menjalankan wirausaha bengkel mobil dan kendaraan bermotor dengan 3 orang

karyawan. Sedangkan peran subjek sendiri adalah sebagai seorang ibu rumah tangga, dengan 3 orang putra.

Sebagai warga pendatang, subjek merasakan adanya sedikit perbedaan pada pola perilaku masyarakat setempat terhadap pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada, apabila dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi di lingkungan asal subjek, khususnya pada pelaksanaan tradisi menyumbang saat ada salah seorang warga di lingkungannya akan menggelar hajatan pernikahan, atau acara lain yang melibatkan tradisi menyumbang.

Pola pelaksanaan tradisi menyumbang yang berkembang di lingkungan tempat tinggal subjek pada dasar nya sama dengan pelaksanaan tradisi menyumbang di desa pada umumnya, namun ada beberapa hal yang lebih ditekankan, yaitu mengenai besar nya materi yang akan disumbangkan. Dan subjek adalah orang yang cukup *selektif* terhadap segala sesuatu yang akan ia terima, termasuk mengenai pola pelaksanaan tradisi menyumbang yang selama ini berlangsung di lingkungan tersebut, sehingga pemaknaan subjek terhadap tradisi menyumbang yang berlangsung di lingkungannya tidak terpengaruh dengan cara pandang dan pola-pola perilaku yang dikonstruksi oleh warga masyarakat di lingkungannya, karena selama ini subjek berprinsip bahwa pelaksanaan tradisi sebaiknya dikaitkan dengan ajaran agama, jika hal tersebut dinilai tidak dianjurkan dalam agama, maka tidak ada keharusan untuk melaksanakannya, apalagi sampai harus memaksakan diri mengikuti standar yang diberlakukan oleh masyarakat yang belum tentu bermanfaat.

Menurut subjek, masyarakat di lingkungannya mendudukkan tradisi menyumbang sebagai suatu cara untuk menunjukkan *eksistensi* dan kemampuannya di bidang materi. Mengenai hal itu, subjek merasa kurang sepaham, karena menurut subjek terkesan terlalu memaksakan diri jika harus mengikuti hal tersebut, sementara standar yang *dipatok* oleh masyarakat di lingkungannya dirasa cukup membebani bagi subjek, dan terlebih lagi masyarakat di lingkungannya sangat mengutamakan adanya pelaksanaan tradisi-tradisi leluhur, bahkan ada kecenderungan bahwa masyarakat lebih antusias terhadap pelaksanaan tradisi daripada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan tersebut, sehingga ada anggapan *(issue)*, bahwa baik-tidaknya seorang warga di mata masyarakat / warga yang lain ditentukan oleh seberapa besar / seberapa banyak bantuan yang ia terima dari warga.

2. Subjek II

Status subjek adalah sebagai warga pendatang, namun sudah lama menetap di lingkungan tersebut, ± sekitar 25 tahun. Sedangkan suami subjek adalah penduduk asli dari lingkungan tersebut. Dari pernikahannya, subjek dan suami dikaruniai 2 orang putri dan seorang putra, yang saat ini sudah beranjak dewasa. Dalam kesehariannya subjek berperan sebagai seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus keperluan dan kebutuhan setiap anggota keluarga nya, sehingga pemasukan di keluarga hanya ditopang oleh suami yang berprofesi sebagai tukang bangunan.

Keberadaan subjek sebagai warga pendatang, tidak membuat subjek mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan nya, karena

sebagian besar warga di lingkungan tersebut merupakan kerabat dari pihak suami, sehingga tidak ada kesulitan bagi subjek untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan pola perilaku dan tradisi-tradisi masyarakat setempat.

Bagi subjek, ketaatannya terhadap tradisi-tradisi yang ada di lingkungan nya tersebut, karena mengikuti kebiasaan dan adat yang telah lama dikonstruksi oleh masyarakat setempat, sehingga walaupun status subjek bukan sebagai warga asli, akan tetapi subjek merasa perlu ikut bertanggung jawab melestarikan tradisi-tradisi yang ada. Alasan subjek melakukan hal itu, karena ia merasa sudah menjadi bagian dari lingkungan tersebut, dan subjek merasa malu jika dirinya tidak mengikuti ketentuan yang ada, sedangkan keberadaannya di lingkungan tersebut telah terhitung cukup lama, sehingga dalam keadaan bagaimanapun, subjek berusaha untuk memprioritaskan *eksistensi* dan keterlibatannya di dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungannya.

Menurut keterangan subjek, perilaku warga di lingkungannya cenderung mengutamakan kepatuhan dalam pelaksanaan tradisi daripada kepatuhan terhadap kegiatan-kegiatan sosial di lingkungannya. Dan subjek bisa memaklumi keadaan yang demikian, karena subjek menyadari bahwa sebagian besar warga di lingkungan nya banyak yang pergi merantau ke Jakarta sebagai pedagang buah, sehingga tidak setiap waktu bisa menyempatkan hadir pada kegiatan-kegiatan rutin kemasyarakatan.

3. Subjek III

Subjek adalah seorang ibu muda dengan 1 orang putri yang baru berumur 7 tahun. Suami subjek adalah penduduk asli di lingkungan tersebut. Untuk mata

pencaharian, subjek dan suami nya memiliki usaha dagang yang baru berjalan 1 tahun. Suami subjek berjualan makanan burung, sedangkan subjek menjual gorengan pada sore hari nya. Dari usaha dagang tersebut, subjek dan suami nya menerima penghasilan dalam jumlah kotor ± sebesar 200 ribu rupiah setiap hari nya.

Selama menetap di lingkungan tersebut, subjek mengakui bahwa situasi interaksi di lingkungannya saat ini, lebih terasa kekerabatannya, jika dibandingkan dengan daerah asal nya. Namun justru hal tersebut yang selama ini membuat subjek merasa kurang nyaman. Dengan statusnya sebagai warga pendatang, terkadang subjek menerima perlakuan yang tidak sama dengan perlakuan yang diterima oleh penduduk asli daerah tersebut; mereka lebih mengutamakan kekerabatan yang erat diantara sesama warga / penduduk asli, dan begitu pula saat subjek berinteraksi dengan lingkup keluarga dari pihak suami; subjek cenderung mengambil sikap pasif untuk menghindari perselisihan apabila terjadi perbedaan pendapat atau beda kesepahaman. Namun keadaan tersebut tidak mengurangi rasa solidaritas dan kekerabatan yang terbina antara subjek dengan warga sekitarnya.

Mengenai solidaritas antar warga, subjek menyatakan bahwa hal itu terlihat pada setiap *moment* dalam kegiatan rutin di lingkungan, dan kegiatan sosial, terutama pada saat ada acara *gawe* / hajatan yang diselenggarakan oleh salah seorang warga nya.

Walaupun setiap hari nya subjek memiliki kesibukan untuk mempersiapkan barang dagangannya, namun setiap ada tetangga akan punya *gawe*, subjek selalu meluangkan waktu untuk hadir, mulai dari sebelum hari H

sebagai tamu undangan. Subjek selalu datang di awal acara, namun subjek lebih suka bergabung dengan orang-orang di belakang untuk membantu mempersiapkan keperluan pesta, daripada harus di depan. Namun jika berhalangan untuk hadir, subjek akan merasa lebih aman untuk menitipkan sumbangannya pada saudara yang kebetulan juga datang ke acara tersebut. Subjek tidak tertarik untuk mengganti waktu kedatangannya di lain hari, karena ia tidak ingin menjadi bahan pembicaraan, jika keterlambatannya tersebut tidak diimbangi dengan nilai sumbangan yang menurut pertimbangan subjek nilai nya harus lebih dari standar yang biasa ia berikan, agar orang yang menerimanya tidak memberikan komentar yang negatif pada diri nya

Menurut pandangan subjek, masyarakat di lingkungannya cenderung memiliki antusiasme yang besar pada pelaksanaan tradisi bila dibandingkan dengan ketaatannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial. Subjek juga menilai, bahwa setiap ada warga akan mengadakan hajatan, warga yang lain akan memanfaatkan *moment* tersebut untuk "menabung", yaitu kecenderungan untuk memberikan sumbangan "bahan" dalam jumlah yang besar, melebihi dari standar rata-rata yang diberikan oleh warga lain; dengan harapan akan dikembalikan oleh penerima, dalam jumlah yang sama pada saat orang tersebut menyelenggarakan acara hajatan.

Pada awalnya, tradisi tersebut dirasa memberatkan oleh subjek, karena pada saat itu penghasilan yang diterima oleh suami tidak tentu, sehingga untuk dapat memenuhi tuntutan tradisi yang ada, subjek terpaksa harus berhutang dulu di warung, berupa sejumlah barang (sembako) yang akan ia berikan sebagai

sumbangan di tempat orang yang punya *gawe* tersebut. Subjek terpaksa melakukan hal itu karena ia merasa tidak nyaman jika harus berbeda dengan lingkungannya, sementara warga yang lain berusaha untuk mentaati ketentuan tradisi yang ada. Namun untuk sekarang ini, subjek menganggap hal itu sebagai suatu cara untuk ber*investasi* atau meminjamkan modal pada tetangga yang akan menyelenggarakan acara hajatan, akan tetapi subjek tidak mau terlalu memaksakan diri; dalam artian jika ada tetangga akan punya *gawe* dan kebetulan ia sedang ada rejeki, maka ia akan melebihkan nilai *sumbangan* dari yang biasa ia berikan, namun jika tidak ada kelebihan rejeki, subjek tidak akan menjadikan hal itu sebagai suatu beban; dan jika memang ia berniat untuk "menarik" sumbangan yang telah ia berikan tersebut suatu saat nanti, maka menurut subjek akan lebih mantap, apabila sumbangan tersebut ditujukan pada acara hajatan yang dilaksanakan oleh tetangga dekat, dan bukan acara hajatan yang diselenggarakan oleh warga yang tempat tinggal nya jauh dari tempat tinggal subjek. Subjek juga memiliki pertimbangan; apakah orang yang punya *gawe* tersebut masih tetangga dekat atau hanya sekedar kenal saja, selain itu ada pertimbangan lain, jika sekira nya orang tersebut suatu saat nanti masih akan menyelenggarakan hajatan, subjek tidak harus memberikan sumbangan "bahan", karena subjek masih memiliki kesempatan menyumbang orang tersebut di lain waktu.

4. Subjek IV

Subjek adalah seorang wanita setengah baya, yang telah menikmati masa purna tugasnya sebagai seorang guru sekolah dasar. Saat ini subjek hanya menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus orang tua tunggal dari

kelima orang anaknya, karena suami subjek sudah meninggal dunia ± 3 tahun yang lalu. Saat ini, subjek masih menempati rumah dinas peninggalan dari almarhum suaminya. Walaupun sebagai warga pendatang, namun keberadaan subjek di lingkungan asrama tersebut sudah berlangsung cukup lama, terhitung mulai tahun 1969.

Menurut pengamatan subjek selama ini, warga di lingkungan asrama nya sangat patuh terhadap keberadaan tradisi yang ada, walaupun warga asrama tersebut kebanyakan adalah pendatang dari berbagai daerah. Ketaatan tersebut dibuktikan dengan kekompakan warga nya dalam memberikan bantuan, baik untuk persiapan acara maupun keikutsertaannya pada saat berlangsung nya acara gawe / hajatan yang diselenggarakan oleh salah seorang warga nya.

Untuk menghadiri acara tersebut, terkadang subjek datang sendiri, namun tidak jarang pula ia melakukan konfirmasi dengan tetangga-tetangga di lingkungannya untuk menentukan kesepakatan waktu agar bisa datang ke acara tersebut secara bersama-sama, dan ada kalanya juga subjek hadir bersama anaknya, sehingga bagi subjek, ia merasa perlu untuk melebihkan nilai sumbangan yang akan ia berikan tersebut.

Bagi subjek, ia merasa lebih nyaman untuk hadir di pertengahan acara, subjek memberikan pertimbangan demikian, karena menurut pengalaman subjek, jika ia datang di awal acara, kadang kala tidak tepat, sehingga masih harus menanti untuk beberapa waktu sebelum acara dimulai secara resmi.

Mengenai besar nya sumbangan yang diberikan, subjek *mematok* sesuai dengan standar yang berlaku secara umum di lingkungannya, yaitu 20 ribu rupiah.

Namun untuk saudara dan teman akrab, subjek akan memberlakukan standar khusus, yaitu melebihi dari standar yang biasa ia berikan pada saat menyumbang. Subjek, lebih memilih menggunakan uang daripada barang pada saat akan menyumbang,, karena menurut pandangan subjek, untuk saat sekarang ini masyarakat lebih banyak menggunakan uang, selain daripada itu subjek memiliki pertimbangan bahwa uang lebih bermanfaat sebagai sarana untuk membantu meringankan beban materi bagi orang yang menggelar hajatan tersebut.

Selama ini subjek berprinsip bahwa sebagai orang Islam, hukum nya adalah wajib untuk menghadiri undangan tersebut, bukan karena ia merasa takut dengan adanya sanksi moral, akan tetapi karena menyumbang adalah suatu kegiatan sosial, sehingga subjek berpendapat bahwa antara kedatangan dan peran serta nya sebagai tamu undangan di suatu acara adalah dua hal yang sangat berkaitan dan sama pentingnya, untuk itu subjek selalu berpedoman bahwa yang utama adalah kehadirannya untuk memenuhi undangan tersebut, dan yang kedua adalah memikirkan bagaimana keadaaan orang yang akan disumbangnya tersebut, jika orang tersebut sangat kekurangan ataupun lebih kekurangan dari subjek, maka subjek merasa berkewajiban untuk membantu nya, yaitu dengan memberikan sumbangan lebih banyak dari standar yang biasa ia berikan.

5. Subjek V

Dari sekian sumber data yang diwawancara, beliau adalah satu-satunya subjek laki-laki dalam penelitian ini. Subjek memiliki 3 orang anak, yang kesemuanya laki-laki, dan saat ini subjek tinggal dengan istri dan 2 anak laki-

lakinya, karena anak pertamanya baru saja menikah. Istri subjek bekerja sebagai karyawan pabrik, anak kedua telah tamat pendidikan SMK, sedangkan anak yang terakhir masih duduk di bangku kelas 3 SD.

Status subjek di lingkungan asrama tersebut adalah sebagai warga pendatang. Selama ± 1 tahun menempati rumah dinasnya, subjek telah mengamati banyak hal mengenai kebiasaan warga di lingkungannya, khususnya mengenai pelaksanaan tradisi yang berlangsung di lingkungan asrama tersebut.

Seperti hal nya komunitas masyarakat pada umumnya, pada *moment-moment* tertentu, lingkungan tempat tinggal subjek juga melaksanakan berbagai tradisi. Pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut memang sudah menjadi program kegiatan di lingkungan, bahkan sudah menjadi agenda rutin tahun-an, karena masih ada kaitannya dengan peringatan hari nasional dan hari-hari besar keagamaan, seperti peringatan 1 *Muharam*, peringatan 1 *Suro*, peringatan hari kemerdekaan setiap tanggal 17 agustus, bahkan acara *halal-bihalal* yang sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya *paska* perayaan hari raya *idul-fitri.*

Selain tradisi tersebut, juga dilaksanakan tradisi yang lain. Pelaksanaan tradisi tersebut erat kaitannya dengan upacara-upacara adat masyarakat setempat (Jawa) yang ber-*akulturasi* dengan ajaran agama tertentu (islam) dan sudah sangat *lazim* dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, seperti misalnya upacara adat *selapanan*, yang diikuti dengan pemotongan kambing *(aqiqah)* bagi yang kebetulan memeluk agama islam, dengan ketentuan 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan 1 ekor kambing untuk anak perempuan.

Bagi subjek, keberadaan tradisi tersebut mampu merekatkan rasa persaudaraan yang terjalin di lingkungan masyarakat nya, namun justru subjek merasakan hal itu sebagai sesuatu yang tidak nyaman dan sangat bertentangan dengan hati nurani nya, ia juga merasa sangat *dilematis*. Dalam artian secara orang beragama, ia merasa terbebani dengan keberadaan tradisi yang ada, karena ia merasa bertanggung jawab secara moral kepada Yang Maha Kuasa, akan tetapi jika ia tidak ikut melaksanakan tradisi yang ada, maka ia akan dikucilkan oleh masyarakat setempat, jadi sampai saat ini subjek belum bisa memberikan penegasan mengenai hal itu. Dan beberapa waktu yang lalu subjek baru saja menyelenggarakan upacara pernikahan anak pertama nya, yang dilaksanakan di rumah nya. Tamu undangan yang berkesempatan untuk hadir di acara tersebut terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tamu yang berasal dari lingkungan asrama tersebut, kemudian beberapa rekanan subjek dan sebagian lagi adalah karyawan dari pabrik, dimana istri nya bekerja. Total seluruh tamu yang diundang ± berjumlah 1000 orang.

Pada acara tersebut, subjek tidak menggunakan buku tamu (hasil observasi), pendataan tamu dilakukan dengan mengkalkulasi undangan yang ia sebarkan pada sejumlah orang dan memperkirakan jumlah karyawan pabrik yang akan menghadiri acara tersebut. Namun secara tidak langsung subjek juga menyatakan bahwa amplop sumbangan yang ia terima juga memiliki peran untuk mengetahui siapa saja yang hadir pada acara tersebut. Subjek menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang wajar, dan menurutnya, kegiatan memberikan sumbangan (menyumbang) dan menerima sumbangan adalah

seninya bermasyarakat. Dengan alasan tersebut, maka subjek merasa perlu untuk mencatat besar nya uang sumbangan yang ia terima dari tamu para tamu undangan, dengan ketentuan bahwa jika besar nya sumbangan tersebut melebihi dari standar umum, maka akan ditulis, sedangkan yang ikut *standar* tidak ditulis, tujuannya adalah sebagai pengingat jika suatu saat nanti ia mendapat undangan dari orang tersebut, maka ia berusaha mengembalikan dalam jumlah yang sama atau lebih.

Lebih lanjut subjek menyatakan, bahwa paling tidak sebisa mungkin dirinya akan memberikan sesuai dengan yang ia terima dari orang tersebut, bahkan kalau memungkinkan, ia berusaha untuk memberikan lebih dari jumlah yang telah ia terima, namun semua itu tergantung kesiapan (situasi dan kondisi), karena bagi subjek, hal tersebut sama artinya dengan melakukan gotong-royong dalam kebaikan. Selain itu subjek juga menyatakan kurang sepaham jika ada undangan yang secara tidak langsung memberikan penawaran secara tertulis, bahwa sebaiknya sumbangan diberikan dalam bentuk uang, dan bukan dalam wujud barang atau sejenisnya. Bagi subjek hal tersebut adalah sesuatu yang kurang *etis* untuk memaksa seseorang dalam menentukan apa yang akan ia berikan. Di luar itu semua, subjek memberikan pandangan bahwa orang yang akan menyumbang juga harus bisa menyadari bahwa besar nya nominal sumbangan harus disesuaikan dan diukur dengan apa yang telah dipersiapkan oleh yang punya *gawe* (orang yang punya hajat), hal tersebut di*analogi*kan subjek seperti hal nya orang yang menikmati makanan di warung *tegal*, bahwa

segala sesuatu nya harus bisa diperhitungkan agar memberikan suatu timbal balik yang sama-sama menguntungkan.

6. Subjek VI

Keberadaan subjek di lingkungan asrama tersebut baru berjalan selama 5 tahun. Subjek menempati rumah dinas hanya berdua dengan suami, karena anak-anak subjek sudah berkeluarga semua. Selama kurun waktu yang telah berjalan, subjek tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat nya maupun dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, termasuk keberadaan tradisi-tradisi yang selama ini berjalan di lingkungan tersebut.

Walaupun subjek tinggal di dalam lingkungan asrama, namun pelaksanaan tradisi menyumbang justru menjadi kegiatan rutin yang memerlukan penyediaan anggaran khusus. Mengenai besarnya standar sumbangan yang akan diberikan, subjek biasa *mematok* sebesar 50 ribu rupiah. Namun akan berbeda lagi jika sebelumnya subjek merasa pernah menerima sumbangan dari seseorang, yang jumlahnya lebih dari standar yang berlaku secara umum, karena subjek menganggap hal tersebut sebagai suatu hutang budi. Dan tidak jarang pula subjek dimintai pertimbangan oleh warga mengenai besarnya uang sumbangan yang akan diberikan pada saat ada undangan hajatan di lingkungan asrama tersebut. Namun subjek tidak serta merta menyatakan secara jujur besarnya sumbangan yang akan ia diberikan, karena ia punya perhitungan sendiri mengenai hal itu; bagi subjek besarnya nilai sumbangan yang akan ia berikan nanti harus lebih besar dari jumlah uang yang pernah ia terima dahulu, pada saat ia menyelenggarakan pesta pernikahan anak-anaknya, hal tersebut dilakukan karena subjek mengibaratkan hal

tersebut sebagai “hutang” yang sudah semestinya harus dikembalikan dengan jumlah yang harus disesuaikan dengan nilai rupiah saat ini, walaupun demikian, setiap subjek dikonfirmasi / dimintai pertimbangan oleh tetangga sekitar mengenai besarnya nominal uang yang akan disumbangkan, subjek berusaha untuk mengatakan bahwa dirinya mengikuti standar yang berlaku pada umumnya, sama seperti warga yang lain.

Subjek lebih memilih uang sebagai sarana menyumbang, dengan alasan bahwa sekarang ini orang cenderung lebih memilih uang karena selain lebih simple, uang juga fleksibel dalam penggunaannya, daripada memberikan sumbangan yang berwujud barang. Namun apabila yang punya gawe tersebut adalah saudara / kerabat, maka sebelum memutuskan untuk memberikan sumbangan, subjek merasa perlu untuk memberikan penawaran terlebih dahulu mengenai sesuatu hal / barang yang mungkin diperlukan oleh pihak saudara yang menggelar acara hajatan tersebut, dan subjek akan mengusahakannya.

Dalam menghadiri undangan acara tersebut, biasanya subjek hanya menyesuaikan dengan kondisi yang ada; terkadang dengan suami nya, atau jika suami sedang menjalankan tugas piket atau lembur kerja, maka subjek datang sendiri atau dengan tetangga nya, sehingga perlu ada pembahasan mengenai kesepakatan waktu untuk datang ke acara tersebut secara bersama-sama. Untuk mencapai kesepakatan tersebut ada beberapa alasan yang dijadikan pertimbangan, misalnya karena menunggu salah satu tetangga yang belum pulang dari kantor pada jam tersebut ataupun karena alasan tidak ingin berdesak-desakan dengan tamu yang diperkirakan akan banyak datang pada jam-jam tertentu. Namun jika

kebetulan subjek dan suaminya termasuk dalam susunan kepanitiaan acara, maka kedua nya akan mengusahakan untuk hadir berdua ke acara tersebut. Dan tidak jarang pula dengan kesibukan subjek sebagai seorang wanita karier, terkadang subjek terpaksa harus melewatkan kesempatan untuk hadir di suatu undangan acara setelah lewat waktu yang telah ditentukan, bahkan tidak jarang pula jika subjek datang dengan masih mengenakan baju dinas nya seusai dari jam kerja, akan tetapi jika memang dalam undangan tersebut ada keterbatasan waktu kunjungan tamu, dengan format acara *standing party*, maka subjek berusaha untuk menyempatkan hadir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Namun jika terpaksa berhalangan hadir pada waktu yang ditentukan, dan kebetulan lokasi nya jauh, maka subjek hanya akan menitipkan sumbangannya, namun jika sekiranya masih bisa ia jangkau pada waktu sore atau malam hari, maka ia akan berusaha untuk datang.

Motivasi utama subjek untuk melaksanakan tradisi menyumbang adalah karena adanya rasa persaudaraan, sehingga subjek tidak pernah mempermasalahkan ia datang sendiri ataupun dengan pasangan nya. Bagi subjek tidak ada keharusan untuk melebihkan / memberikan sumbangan dalam jumlah tertentu, jika ia datang bersama pasangannya, ataupun mengurangi jumlah sumbangannya, jika ia hanya datang sendiri. Karena menurut subjek, yang perlu diperhatikan pada saat ia akan menyumbang adalah, ia datang ke tempat siapa ? misalnya ke tempat saudara, maka ia sudah punya standar dan cara tersendiri untuk menyumbang.

Selama ini subjek berprinsip bahwa ia akan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang mengundangnya tersebut, ia beralasan bahwa jika seseorang mengundang, maka hal itu adalah suatu bentuk penghormatan bagi dirinya, dan alangkah baik nya, jika ia juga bisa menempatkan diri, dengan melakukan hal yang sama, yaitu dengan memberikan sumbangan yang pantas, sebagai suatu bentuk penghormatan pada orang yang telah mengundangnya tersebut.

BAB VI
PEMBAHASAN

A. Pembahasan Mengenai Aspek-aspek yang Merupakan Manifestasi dari Pola Perilaku Menyumbang

1. Subjek I

a. Altruisme

Perwujudan peran serta (bantuan tenaga) untuk ikut *grubyug* dengan warga yang lain dan sumbangan *(menyumbang)* yang diberikan oleh subjek pada saat ada tetangga punya *gawe,* mewakili *emphaty* (empati) dan rasa peduli yang dimiliki oleh subjek untuk meringankan beban yang dirasakan oleh orang yang punya *gawe*. Perilaku tersebut dikategorikan sebagai tindakan *altruisme*. Fultz & other, 1986 dalam Bringham (1991 : 479) menyatakan *"With their emphaty aroused, people will help even they believe no one will know about their helping. Their concern continues until someone has helped"*. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemunculan *altruisme* dipicu oleh adanya *emphaty* yang diartikan sebagai gabungan antara "ikut merasakan" *(vicarious affect response)* dan "rasa peduli" *(concern)* terhadap *distress* yang dialami orang lain.

Hoffman (1975,1976); Staub (1978, 1987); Krebs & Russel (1981); dan Batson (1987) dalam Pidada (1994 : 44) menggambarkan *Affective perspective taking* sebagai kemampuan *kognitif* untuk memahami dan mengerti keadaan emosional orang lain. Jadi wajar kalau diasumsikan bahwa orang yang melaksanakan tradisi menyumbang, adalah usaha untuk meringankan beban

orang lain, karena ia tahu bahwa orang tersebut sedang merasakan *distress*. Namun Foa & Foa, 1975 dalam Bringham (1991 : 474) menggaris bawahi bahwa kemunculan tindakan *altruisme* juga dapat dijelaskan melalui *social exchange theory* (teori pertukaran sosial), yang menyatakan bahwa interaksi manusia dipandu oleh konsep motif sosial-ekonomi, yang menjelaskan bahwa kita menukarkan sesuatu, tidak hanya berupa uang dan materi yang berharga, namun juga sesuatu yang berhubungan dengan *social goods*, seperti *love* / cinta, *service* / pelayanan, *information* / informasi, *status* / kedudukan.

Perilaku menyumbang yang dilakukan oleh subjek bisa dikategorikan sebagai tindakan *altruisme* dengan mempertukarkan sesuatu yang ia miliki untuk *menyumbang* demi mendapat *social goods* yang ia harapkan, yaitu adanya *status, prestige,* pengakuan bahwa ia adalah bagian dari kelompok / lingkungan tersebut, ataupun sekedar rasa kepuasan / *satisfaction* (*feeling good about helping someone)*, karena telah melakukan sesuatu sesuai dengan norma / *norm* yang disepakati bersama. Gerungan (2000 : 90) menjelaskan bahwa pengaruh kehidupan kelompok yang makin kokoh terhadap anggotanya akan memunculkan *sense of belongingness*. *Sense of belongingness* tersebut merupakan suatu perasaan berharga untuk memantapkan peran dan tugas individu dalam kelompok tersebut dengan imbalan *(reward)* berupa kepuasan batin *(satisfaction)* bahwa dengan peran yang ia jalankan, ia telah mampu mengukuhkan kedudukannya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek tidak tertarik dengan perolehan *reward* berupa *status* atau *prestige*. Ketertarikan subjek untuk mempertukarkan

tindakannya tersebut hanya sebatas pada keinginan untuk mendapatkan rasa kepuasan *(satisfaction)* karena telah melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh lingkungannya, sehingga ia dapat terhindar dari sanksi moral, baik yang berupa internal maupun eksternal.

b. Konformitas

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek I, diketahui bahwa status subjek di lingkungan tersebut adalah sebagai warga pendatang. Keberadaan subjek di lingkungan tersebut ± sudah berlangsung selama 13 tahun. Dari hasil wawancara dengan subjek, tidak diketemukan hal-hal yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang terjadi di dalam kehidupan sosial subjek. Dalam proses wawancara, subjek juga menyatakan bahwa tingkat ekonomi warga masyarakat di lingkungannya hampir sama, sehingga tidak ada alasan khusus bagi subjek untuk bersikap selektif dalam berinteraksi dengan warga sekitar. Dengan kenyataan tersebut, mampu memunculkan *sense* bagi subjek, bahwa ia memiliki kesamaan dengan anggota kelompok yang lain *(in group feeling)*.

In group feeling yang dimiliki oleh subjek akan membentuk keterikatan dirinya pada komunitasnya, sehingga setiap perilaku atau sikapnya akan diarahkan untuk keselarasan gerak *(konformitas)*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Willis dalam Sarwono (2002 : 213), bahwa kecenderungan individu / kelompok untuk ber-*konformitas* dilatar belakangi oleh sikap dan penilaian / persepsi awal individu / kelompok tersebut terhadap gejala / fenomena tertentu yang ia temui di lapangan.

Keberadaan subjek di lingkungan tersebut membawa konsekuensi bagi subjek untuk mengikuti segala bentuk aturan atau ketentuan yang berlaku di dalamnya, termasuk ketentuan untuk melaksanakan tradisi *menyumbang* yang dikonstruksi oleh warga masyarakat di lingkungannya. Pola tradisi *menyumbang* yang dikonstruksi oleh lingkungan tersebut dipandang oleh subjek sebagai suatu hal yang berbeda dari kebanyakan tradisi *menyumbang* yang pernah ia jumpai sebelumya, yaitu adanya pemberlakuan standar jumlah materi *sumbangan*, berupa bahan makanan pokok yang akan diberikan pada saat orang akan *menyumbang*.

Dari pernyataan dan jawaban subjek selama proses wawancara, terdapat indikasi bahwa subjek merasa tidak sepaham dengan pola perilaku yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat mengenai pelaksanaan tradisi *menyumbang*, namun walaupun demikian subjek tetap mengikuti ketentuan yang telah disepakati bersama oleh warga di lingkungannya. Cara subjek dalam merespon *stimulus* yang berupa standar perilaku dari lingkungannya merupakan hasil dari *social influent* / pengaruh sosial yang membuat subjek berusaha menyesuaikan perilakunya untuk mengikuti standar norma yang yang ditetapkan oleh kelompok, yaitu lingkungan tempat tinggal subjek saat ini.

Sikap subjek untuk mengikuti standar norma yang diberlakukan oleh kelompok / lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi, dan kesepakatan mengenai bentuk *sumbangan* hanyalah salah satu dari bentuk perilaku yang mengisyaratkan adanya *konformitas,* lebih dari itu terdapat harapan umum dalam semua masyarakat

bahwa anggota hendaknya *manut* atau mau menurut *(conform)* dalam beberapa hal agar terhindar dari sanksi moral. Menurut keterangan subjek, masyarakat di lingkungannya cenderung mengutamakan kepatuhan terhadap tradisi daripada kepatuhan terhadap kewajiban sosial. Hal tersebut dikarenakan bahwa sebagian besar warga masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut bermata pencaharian sebagai pedagang buah di Jakarta, sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan yang sifatnya rutin dan mengikat. Namun kekompakan mereka justru ditunjukkan pada saat ada acara *gawe* yang diselenggarakan oleh warga, yaitu dengan menyempatkan hadir di acara tersebut, sekaligus membantu terlaksananya acara sebelum tiba hari H, walaupun mereka harus merelakan waktu, dan materi untuk pulang ke kampung halaman. Subjek memberikan keterangan bahwa sikap sebagian besar warga tersebut dipicu oleh rasa takut terhadap sanksi moral apabila ia tidak melakukan hal yang sama, maka pada saat dia punya hajat tidak akan ada warga lain yang datang. Pernyataan subjek tersebut sejalan dengan Kiesler dan Kiesler (1969) dalam Rakhmat (2004 : 150) menyatakan bahwa *konformitas* adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang *riil* atau yang dibayangkan. Beberapa penelitian lain juga membuktikan bahwa pengaruh norma kelompok pada *konformitas* anggota-anggotanya bergantung pada ukuran mayoritas anggota kelompok yang menyatakan penilaian. Rakhmat (2004 : 153) juga menyatakan bahwa sampai tingkat tertentu, makin besar ukurannya (kelompok), makin tinggi tingkat k*onformitas*-nya.

Walaupun tidak ada kesepakatan secara lisan mengenai jumlah sumbangan yang akan diberikan, namun subjek selalu berusaha untuk menyesuaikan besarnya sumbangan sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya tersebut, walaupun sebenarnya ada sedikit keterpaksaan, karena subjek menganggap bahwa kegiatan *menyumbang* adalah suatu bentuk kegiatan sosial dimana besarnya nominal *sumbangan* adalah hak si pemberi, bukan suatu hal yang mengikat dan ditentukan, bahkan terkadang subjek juga harus merelakan persediaan gulanya habis untuk *menyumbang*. Subjek terpaksa harus tunduk dengan ketentuan yang berlaku di lingkungannya agar tidak mendapat sanksi moral dari masyarakat. Bahkan ada semacam anggapan bahwa memberikan sumbangan di tempat orang punya *gawe* sama halnya dengan kegiatan piutang (memberikan pinjaman), yang harus dikembalikan dalam jumlah yang sama (tidak boleh kurang) pada saat si pemberi menyelenggarakan acara hajatan. Jika tidak dilakukan, maka orang yang punya *gawe* akan tetap menagihnya, karena sumbangan yang pernah ia berikan dianggap sebagai hutang yang harus segera dilunasi, dan jika tidak, maka orang tersebut akan mendapat sanksi moral dari warga masyarakat yang lain.

c. Eksistensi

Eksistensi erat kaitannya dengan istilah perilaku dan peran. Menurut Biddle & Thomas dalam Sarwono (2000 : 210) terdapat lima istilah tentang perilaku, dalam kaitannya dengan peran, yaitu : a) *Expectation* / Harapan; b) *Norm* / Norma; c) *Performance* / Wujud Perilaku; d) *Evaluation* / Penilaian dan *Sanction* / Sanksi. Menurut kamus filasafat yang disusun oleh Bagus (1996

: 183), ber-*eksistensi* berarti menciptakan dirinya secara aktif; ber-*eksistensi* berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Dalam pandangan dunia filsafat, *eksistensi* diartikan secara dinamis dengan memusatkan perhatian pada manusia; manusia dipandang sebagai realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Dan pada hakekatnya, manusia terikat pada "dunia" sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemaknaan *eksistensi* dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil / target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut.

Peran subjek dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang putra. Subjek menyatakan bahwa ia merasa tidak sepenuhnya puas dengan statusnya saat ini, namun karena tidak ada dukungan dari keluarga, terutama dari suami nya, sehingga mau tidak mau subjek harus menerima perannya saat ini, sebagai ibu rumah tangga, dan subjek juga menyadari bahwa *eksistensi*nya sebagai seorang ibu rumah tangga tidak akan maksimal apabila ia harus membagi waktu dengan menjalani karier di luar rumah. Krech & Crutchfield (1948) dalam Sarwono (1999 : 94) menyatakan bahwa selama ada sesuatu yang memblokir pencapaian tujuan, akan terjadi reorganisasi *kognitif;* sifat reorganisasi ini sedemikian rupa, sehingga menurunkan ketegangan *(tension)* yang ditimbulkan oleh situasi yang akan berdampak pada munculnya frustasi.

Kegiatan subjek sehari-hari disibukkan dengan mengurus keperluan seluruh anggota keluarga. Sedangkan peran subjek yang lain, hanya sebatas pada keikut-sertaannya dalam kegiatan / organisasi PKK yang ada di lingkungan, sehingga bisa dikatakan bahwa sebagian besar waktu subjek digunakan untuk memaksimalkan *eksistensi*nya sebagai seorang ibu rumah tangga. Status subjek sebagai warga pendatang tidak membuat subjek merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan warga sekitar, bahkan subjek menyatakan bahwa ia bisa diterima dalam berbagai lingkup pergaulan, baik dengan sebayanya, maupun dengan yang lebih muda atau lebih tua.

Sarbin (1966) & Goffman (1959) dalam Sarwono (2000 : 213) menjelaskan bahwa perwujudan peran *(role enactment)* dapat dibagi-bagi dalam 7 golongan menurut intensitasnya, intensitas tersebut diukur berdasarkan keterlibatan diri *(self)* aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan dimana diri aktor sangat tidak terlibat. Keterlibatan subjek juga terjadi pada saat ada tetangga menyelenggarakan hajatan / punya *gawe*. Bersama dengan warga yang lain, subjek berperan sebagai tenaga *sambatan / rewang,* namun karena keterbatasan waktu yang ia miliki, maka subjek tidak bisa berperan sepenuhnya dalam kegiatan *rewang* tersebut, selain itu subjek juga tidak memiliki keahlian khusus yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk membantu persiapan acara di tempat orang yang punya *gawe*. Walaupun demikian subjek tetap mengusahakan untuk hadir pada saat hari H untuk melaksanakan tradisi menyumbang, sebagai perwujudan peran sosialnya di masyarakat.

Perilaku *menyumbang* yang dilaksanakan oleh subjek di lingkungannya merupakan salah satu cara untuk menunjukkan peran subjek sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Adanya sanksi moral di masyarakat memicu rasa takut subjek akan kehilangan pengakuan dirinya sebagai bagian dalam kelompok / lingkungannya. Subjek menyatakan bahwa jika ia tidak berpartisipasi sama sekali, maka ia akan terisolasi, dan bagi subjek hal tersebut sangat tidak nyaman, sehingga subjek tetap mengusahakan untuk memberikan sumbangan sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya, walaupun harus ada kompensasi untuk hal tersebut, yaitu dengan mengurangi persediaan gula di rumah, sebagai jatah menyumbang. Menurut Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu. Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan normatif yang mendesakkan suatu standar tertentu ke dalam perilaku dan keyakinan / kepercayaan anggotanya, terlepas dari benar-salah nya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu, sehingga mau-tidak-mau, individu mengikuti standar tersebut.

Dalam menghadiri acara kondangan, subjek cenderung memilih hadir di awal acara, dengan alasan bahwa jika hadir di pertengahan maka ia akan menjadi pusat perhatian. Dan subjek juga menyatakan jika sekiranya ia tidak bisa menghadiri undangan tersebut, maka subjek tidak akan menitipkan sumbangannya pada tetangga / kerabat yang juga diundang pada acara tersebut, karena bagi subjek ketidak-hadirannya bukan karena masalah uang, akan tetapi

lebih kepada rasa persaudaraan, atau dengan kata lain, subjek ingin menunjukkan bahwa *eksistensi*nya tidak diukur dengan sejumlah uang yang akan diterima oleh penyelenggara hajatan, walaupun ia tidak datang. Namun justru ia memilih untuk tidak datang (tidak menyumbang) sama sekali jika memang sekiranya ada hal-hal yang cukup beralasan bagi subjek, yang antara lain karena ketidak-jelasan identitas orang yang mengundangnya (orang yang punya *gawe*) tersebut, sehingga subjek lebih memilih untuk tidak datang. Tindakan yang diambil oleh subjek tersebut menjelaskan bahwa ia lebih mementingkan *eksistensi*nya sebagai ibu rumah tangga. Adanya sanksi moral yang akan diterima dari lingkungan tidak mampu membuat subjek memenuhi *prescribe role expectation* dari kelompok sosialnya, namun subjek justru cenderung memaksimalkan *eksistensi*nya dalam lingkup keluarga sebagai seorang ibu rumah tangga dan mengharapkan *performance* yang maksimal atas perannya tersebut, dan intensitas tertinggi dari perannya diperoleh dalam lingkup keluarga, dan bukan dalam lingkup kelompok sosialnya, sehingga *eksistensi* yang maksimal hanya akan ditemui pada tampilan perannya sebagai ibu rumah tangga. Kalaupun ia menjalankan perannya di masyarakat sebagai pelaku tradisi *menyumbang*, hal tersebut hanyalah sebagai sebuah *front* (permukaan) seperti yang diungkapkan oleh Goffman dalam Sarwono (2000 : 213), bahwa hal tersebut dilakukan hanya untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus sebagai peneguhan agar orang lain mengetahui dengan jelas predikat peran, identitas, serta keterikatan subjek sebagai bagian dari kelompok / masyarakat di lingkungan tersebut yang telah

mengikuti ketentuan / kesepakatan kolektif mengenai pola pelaksanaan tradisi menyumbang.

d. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang, yang mengarahkan terbentuknya perilaku pada diri orang tersebut. Atau dengan kata lain, motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong bagi individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Bandura dalam Syah (1999 : 102) mengemukakan bahwa terbentuknya motivasi pada diri individu disebabkan oleh adanya endapan peristiwa-peristiwa yang terekam dalam *kognitif map*-nya dan berfungsi sebagai sebuah *reinforcement (penguatan)* untuk mendorong terbentuknya perilaku pada diri individu tersebut.

Motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* merupakan hasil pengolahan observasi subjek terhadap lingkungannya saat ini. Dari lingkungannya, subjek mendapatkan banyak informasi baru mengenai pola pelaksanaan tradisi menyumbang. Informasi tersebut diperoleh melalui pengalaman subjek selama berinteraksi, dan akan diproses dan digunakan sebagai dasar perilaku-perilaku yang akan ia munculkan selanjutnya. Mengenai motivasi yang mendorong subjek untuk perilaku *menyumbang* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari latar belakang kehidupan ekonominya, dan dari cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi *menyumbang* itu sendiri.

Dengan mengelola usaha bengkel mobil-motor dapat dikategorikan bahwa latar belakang kehidupan ekonomi subjek cukup mapan, namun subjek

tidak bersedia untuk memberikan keterangan secara pasti mengenai jumlah pemasukan uang yang diterima oleh suaminya setiap bulan. Subjek hanya menyatakan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan, lebih jelas subjek memberi jawaban bahwa uang yang ia terima tersebut bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tanpa harus memiliki tanggungan (hutang) yang besar.

Setiap harinya subjek harus mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di keluarga, terutama kebutuhan uang saku sekolah anak-anak nya, yang dianggarkan antara 10 ribu sampai dengan 15 ribu rupiah. Kemudian untuk berbelanja kebutuhan dapur, subjek menyatakan bisa mengirit, karena ia berdomisili di desa, seandainya kebutuhan bumbu dapur habis, subjek mensiasatinya dengan mengambil sayuran yang berasal dari hasil kebun sendiri. Walaupun demikian, subjek menyatakan bahwa ia juga pernah mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga, menurut keterangan dari subjek, hal itu disebabkan karena banyaknya kegiatan sosial / kerukunan saudara, seperti misalnya kegiatan *menyumbang*, yang tentu saja membutuhkan pengeluaran dana lebih. Namun karena kegiatan tersebut (menyumbang) adalah suatu kegiatan sosial sehingga, jika ia diundang, maka harus datang memenuhi undangan tersebut.

Selama tinggal di lingkungan tersebut, subjek mengamati kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, bahwa mereka akan menyisihkan uang untuk kegiatan menyumbang tersebut jauh hari sebelumnya, karena sebagian besar warga di lingkungannya ingin mempergunakan kesempatan *menyumbang*

tersebut sebagai cara untuk meng-*investasi*kan sejumlah uang dan barang (sembako) sejumlah yang diinginkan di tempat orang yang punya *gawe* dalam bentuk *sumbangan*. Prinsip yang mendasari dilakukannya tradisi semacam itu adalah karena adanya anggapan bahwa jika suatu saat si penyumbang akan mengadakan hajatan, maka ia akan menerima *kompensasi*, atau pengembalian dari materi yang dulu pernah ia sumbangkan, sehingga pada saat ia punya *gawe*, hal tersebut akan memperingan biaya kelangsungan untuk acara *gawe*-nya tersebut. Namun sebagai warga pendatang, subjek menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman menggunakan uang sebagai sarana untuk menyumbang. Alasan subjek melakukan hal tersebut, karena bagi subjek menyumbang adalah suatu kegiatan sosial, dan selama ini subjek berusaha untuk memilah-milah tradisi yang ada, dengan mengkaitkan antara keberadaan tradisi dan kesesuaian dengan ajaran agama islam, jika di dalam agama memang tidak diajarkan, maka subjek tidak akan mengikutinya.

Subjek tidak mengikuti pola perilaku menyumbang yang dilakukan oleh warga di lingkungannya, namun tetap berpartisipasi / menyumbang sesuai dengan kemampuannya untuk menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari lingkungan tersebut, namun subjek tidak mempunyai pemikiran / mengharapkan bahwa uang tersebut akan kembali, jika suatu saat nanti subjek akan menggelar acara hajatan. Dengan simbol-simbol interaksi yang dialaminya tersebut, subjek akan memprosesnya ke dalam *kognitif map*-nya, sehingga mampu memberikan peneguhan *(reinforcement)* mengenai alasan yang mendasari / memotivasi subjek untuk tetap melaksanakan tradisi menyumbang

di lingkungannya tersebut. Bandura dalam Hana (2005) menyatakan bahwa perilaku manusia bisa memunculkan fungsinya berdasar suatu model *resiprositas triadik*, dimana faktor-faktor *kognitif*, pribadi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar individu (lingkungan *eksternal*), berjalan sebagai penentu arah perilaku. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemunculan perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas *stimulus*, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema *kognitif* manusia itu sendiri.

e. Pelestarian Budaya

Tylor dalam Garna (1996 : 157) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam Buletin Tradisi dan kepercayaan no.1 (2002 : 7) dikemukakan bahwa pada dasarnya tradisi adalah kebudayaan khas atau adat-istiadat yang masih berlaku pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adalah kebudayaan atau perangkat pedoman untuk bertindak dalam suatu masyarakat yang masih berlaku atau sedang berjalan sampai sekarang. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi adalah kebudayaan masa kini, dimana unsur-unsur budayanya telah menjadi pranata-pranata pembentuk kebudayaan itu sendiri.

Sebagai warga pendatang, informasi mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya diakui oleh subjek merupakan hasil dari penyesuaian diri dan membaur dengan masyarakat setempat, sehingga subjek memahami dan

berusaha untuk menyesuaikan dengan tradisi tersebut. Keberadaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek, sampai dengan saat ini dirasakan oleh subjek sudah agak memudar, dalam artian bahwa tata cara pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut telah digantikan dengan cara yang lain, seperti misalnya tradisi *nyadranan, punggahan, pudunan* masih tetap dilaksanakan, akan tetapi dengan format yang berbeda, yaitu jika dahulu pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan dengan format *selametan* atau *bancaan* berbentuk makanan *matengan*, namun untuk sekarang ini kebiasaan tersebut sudah ditinggalkan dan digantikan dengan hal lain.

Mengenai tradisi yang masih tetap dipertahankan oleh penduduk setempat adalah kebiasaan untuk membawa bahan / sembako yang dilakukan oleh warga di lingkungan tersebut jika ada anggota yang menyelenggarakan hajatan pernikahan / *mantu*. Yang menjadi istimewa dalam hal ini, adalah bahwa kebiasaan tersebut menjadi suatu ajang *pamer* materi / kekayaan bagi orang / warga yang akan menyumbang di tempat orang punya *gawe,* atau berlomba untuk saling menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk memberikan sumbangan lebih banyak diantara warga yang lain. Dan walaupun keberadaan subjek di lingkungan tersebut sudah berlangsung ± selama 13 tahun, namun sampai dengan saat ini, subjek masih merasa bahwa format dan pelaksanaan tradisi (menyumbang) di lingkungannya tersebut tidak sesuai dengan hatinya. Walaupun orang tua subjek juga berpesan, bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan, akan tetapi, subjek tidak serta-merta menelan mentah-mentah pesan dari orang tuanya tersebut. Dan subjek berusaha untuk memilah-

milah tradisi yang ada, dengan mengkaitkan antara keberadaan tradisi dan kesesuaian dengan ajaran agama islam, jika di dalam agama memang tidak dianjurkan, maka subjek berusaha untuk memberikan pengertian pada orang tuanya, tanpa berusaha untuk memaksakan apa yang menjadi keyakinan subjek. Dan seiring dengan berjalannya waktu, orang tua subjek bisa memahami apa yang diyakini oleh subjek.

Subjek berprinsip bahwa pelaksanaan tradisi menyumbang adalah upaya untuk meringankan beban bagi warga yang punya *gawe*, sehingga walaupun subjek merasa kurang sepaham dengan format tradisi yang ada di dalam lingkungannya, namun ia tetap memiliki itikad baik untuk tetap melestarikan tradisi yang ada tanpa harus mengikuti pola pelaksanaan tradisi yang dikonstruksi oleh warga setempat.

2. Subjek II

a. Konformitas

Status subjek ke-II adalah sebagai warga pendatang, namun keberadaannya di lingkungan tersebut sudah terhitung cukup lama, ± sudah berlangsung selama 25 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, subjek sudah memiliki cukup bekal pengalaman untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Dari pernyataan-pernyataan dan jawaban dalam proses wawancara dengan subjek, tidak tampak hal-hal yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang terjadi di dalam kehidupan sosial subjek.

Dalam proses wawancara, subjek tidak memberikan keterangan lebih lanjut mengenai proses interaksi yang terjadi di dalam lingkungannya, dan kemungkinan-kemungkinan terbentuknya GAP serta adanya konflik yang pernah terjadi di dalamnya. Alasan subjek untuk tidak mengungkapkan hal tersebut adalah karena sebagian dari warga di lingkungan tersebut masih ada hubungan kekerabatan / *family* dengan suaminya, sehingga dari kenyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa subjek ingin mengukuhkan kedudukannya sebagai bagian dari kelompok / lingkungannya *(in group feeling)*, dengan tidak mengutarakan hal-hal yang dapat merusak *kredibilitas* kelompoknya. *In group feeling* yang dimiliki oleh subjek akan membentuk keterikatan dirinya pada komunitasnya, sehingga setiap perilaku atau sikapnya akan diarahkan untuk keselarasan gerak *(konformitas)*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Willis dalam Sarwono (2002 : 213), bahwa kecenderungan individu / kelompok untuk ber-*konformitas* dilatar belakangi oleh sikap dan penilaian / persepsi awal individu / kelompok tersebut terhadap gejala / fenomena tertentu yang ia temui di lapangan.

Keberadaan subjek di lingkungan tersebut membawa konsekuensi bagi subjek untuk mengikuti segala bentuk aturan atau ketentuan yang berlaku di dalamnya, termasuk ketentuan untuk mengikuti pola perilaku *menyumbang* yang dikonstruksi oleh warga masyarakat di lingkungannya, yaitu adanya pemberlakuan standar jumlah materi *sumbangan*, berupa bahan makanan pokok yang akan diberikan pada saat orang akan *menyumbang*. Bagi subjek, hal tersebut bukan sesuatu yang baru, karena pola pelaksanaan tradisi tersebut

sudah ada sejak lama, sebelum kedatangan subjek di lingkungan tersebut, dan selama ini subjek berusaha untuk selalu mengikuti ketentuan pelaksanaan tradisi yang ada, walaupun terkadang untuk melakukannya, ia terpaksa harus berhutang terlebih dahulu pada tetangga atau kerabatnya. Alasan subjek sampai harus melakukan hal tersebut karena ia merasa tidak enak *(sungkan)* dan malu jika ia tidak melaksanakan tradisi *menyumbang* sesuai dengan ketentuan yang disepakati oleh warga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leon festinger (1954) dalam Rakhmat (2004 : 152) bahwa dalam diri kita ada dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan kita, dan kita tidak ingin kelihatan salah di hadapan orang banyak. Cara subjek dalam merespon *stimulus* yang berupa standar perilaku dari lingkungannya merupakan hasil dari *social influent* / pengaruh sosial yang membuat subjek berusaha menyesuaikan perilakunya untuk mengikuti standar norma yang yang ditetapkan oleh kelompok, yaitu lingkungan tempat tinggal subjek saat ini.

Sikap subjek untuk mengikuti standar norma yang diberlakukan oleh kelompok / lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi, dan kesepakatan mengenai bentuk *sumbangan* hanyalah salah satu dari bentuk perilaku yang mengisyaratkan adanya *konformitas,* lebih dari itu terdapat harapan umum dalam semua masyarakat bahwa anggota hendaknya *manut* atau mau menurut *(conform)* dalam beberapa hal agar terhindar dari sanksi moral. Rakhmat (2004 : 152) menyebutkan bahwa tingkat kesepakatan kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya *konformitas*, hal ini sejalan dengan keterangan subjek bahwa

masyarakat di lingkungannya cenderung mengutamakan kepatuhan terhadap tradisi daripada kepatuhan terhadap kewajiban sosial. Adanya pemberlakuan sistem denda berupa uang sebagai sanksi atau kompensasi atas ketidakhadiran warga pada saat mendapat giliran jatah ronda tidak membuat sebagian warga disiplin terhadap kewajibannya tersebut, bakan kegiatan ronda hanya dilaksanakan pada waktu-waktu menjelang bulan *Ramadhan*, sedangkan dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat justru memiliki antusias yang besar. Subjek memberikan keterangan bahwa sikap sebagian besar warga tersebut dipicu oleh rasa takut terhadap sanksi moral apabila ia tidak melaksanakan tradisi menyumbang dan *sambatan* sesuai dengan ketentuan yang ada, maka pada saat dia punya hajat tidak akan ada warga lain yang datang. Pernyataan subjek tersebut sejalan dengan Kiesler dan Kiesler (1969) dalam Rakhmat (2004 : 150) menyatakan bahwa *konformitas* adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang *riil* atau yang dibayangkan. Beberapa penelitian lain juga membuktikan bahwa pengaruh norma kelompok pada *konformitas* anggota-anggotanya bergantung pada ukuran mayoritas anggota kelompok yang menyatakan penilaian. Rakhmat (2004 : 153) juga menyatakan bahwa sampai tingkat tertentu, makin besar ukurannya (kelompok), makin tinggi tingkat k*onformitas*-nya.

b. Eksistensi

Keberadan aktual (kiprah) dan peran seseorang dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungannya, dapat dinyatakan sebagai suatu *eksistensi. Eksistensi* erat kaitannya dengan istilah perilaku dan peran. Menurut Biddle &

Thomas dalam Sarwono (2000 : 210) terdapat lima istilah tentang perilaku, dalam kaitannya dengan peran, yaitu Harapan / *expectation* kelompok terhadap perilaku-perilaku anggotanya, kemudian keberadaan norma-norma / *norm* yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku-perilaku tersebut, sehingga muncul Wujud Perilaku / *Performance* seperti yang diharapkan oleh kelompok, dan kelompok memiliki kekuatan untuk memberikan Penilaian / *evaluation* jika perilaku individu tersebut tidak sesuai dengan harapan kelompok, serta memberlakukan Sanksi / *Sanction* terhadap individu yang tidak perilaku sesuai dengan norma kelompok.

Menurut kamus filasafat yang disusun oleh Bagus (1996 : 183), ber-*eksistensi* berarti menciptakan dirinya secara aktif; ber-*eksistensi* berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Dalam pandangan dunia filsafat, *eksistensi* diartikan secara dinamis dengan memusatkan perhatian pada manusia; manusia dipandang sebagai realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Dan pada hakekatnya, manusia terikat pada "dunia" sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemaknaan *eksistensi* dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil / target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut.

Peran subjek dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang putri dan seorang putra. Aktivitas subjek sehari-hari diprioritaskan untuk mengurus keperluan seluruh anggota keluarga.

Dan selama ini subjek merasa bisa menikmati perannya tersebut. Selain menjalankan peran sebagai seorang ibu rumah tangga, subjek juga menjalankan peran sebagai seorang pengasuh. Subjek mendapat kepercayaan untuk mengasuh anak tetangganya, bahkan bisa dikatakan bahwa sebagian besar waktu yang dimiliki subjek dipergunakan untuk melaksanakan tanggung jawab nya sebagai pengasuh.

Dalam wawancara, subjek menyatakan bahwa ia pernah terpilih menjadi anggota kepengurusan organisasi PKK, namun ditolak oleh subjek dengan alasan kerepotan. Tindakan yang diambil oleh subjek tersebut menjelaskan bahwa ia lebih mementingkan *eksistensi*nya dalam lingkup keluarga sebagai seorang ibu rumah tangga dan mengharapkan *performance* yang maksimal atas perannya tersebut, sehingga intensitas tertinggi dari perannya diperoleh dalam lingkup keluarga, dan bukan dalam lingkup kelompok sosialnya. Bahkan subjek terpaksa tidak bisa mengikuti berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan di lingkungannya, karena anak asuhnya tersebut memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan subjek, sehingga ruang gerak subjek menjadi terbatas. Sehingga keterlibatan subjek dengan lingkungannya lebih ditekankan pada pelaksanaan kegiatan yang tidak bersifat rutin, karena subjek sudah merasa cukup kerepotan dengan kegiatannya sebagai ibu rumah tangga.

Sarbin (1966) & Goffman (1959) dalam Sarwono (2000 : 213) menjelaskan bahwa perwujudan peran *(role enactment)* dapat dibagi-bagi dalam 7 golongan menurut intensitasnya, intensitas tersebut diukur berdasarkan keterlibatan diri *(self)* aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas

yang terendah adalah keadaan dimana diri aktor sangat tidak terlibat. Peran utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga menuntut intensitas keterlibatan total subjek dalam perannya tersebut, sehingga *eksistensi* yang maksimal hanya akan ditemui pada tampilan perannya sebagai ibu rumah tangga. Namun dengan keahlian memasak yang dimilikinya, subjek sering mendapat kepercayaan dari tetangga untuk berperan sebagai tenaga *sambatan / rewang* pada saat ada penyelenggarakan hajatan / tetangga punya *gawe*.

Walaupun peran subjek dalam penelitian ini sebagai orang yang punya *gawe* namun dalam praktek sehari-hari subjek juga pernah menjalankan peran sosialnya sebagai bagian dari lingkungan yang juga melaksanakan tradisi menyumbang. Dalam menghadiri acara *kondangan*, subjek cenderung memilih hadir di awal acara, subjek juga menyatakan jika sekiranya ia tidak bisa menghadiri undangan tersebut, maka subjek akan menitipkan sumbangannya pada tetangga / kerabat yang juga diundang pada acara tersebut, walaupun subjek tidak datang, akan tetapi ia tetap berusaha untuk mentaati ketentuan yang ada, yaitu dengan tetap memberikan sumbangan dalam bentuk sembako, yang diserahkan oleh suami atau anak subjek. Alasan subjek melakukan hal tersebut karena merasa malu jika tidak melakukan hal yang sama. Menurut Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu. Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan *komparatif* yang berfungsi untuk men-cek kebenaran objektif, apakah perilakunya sudah sesuai dengan perilaku kelompoknya.

c. Motivasi

Budiharjo (1997 : 86) menyatakan motivasi sebagi kekuatan-kekuatan yang mendorong dan menarik, atau suatu cara pengaturan perbuatan-perbuatan manusia. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong bagi individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Bandura dalam Syah (1999 : 102) menjelaskan bahwa terbentuknya motivasi pada diri individu disebabkan oleh adanya endapan peristiwa-peristiwa yang terekam dalam *kognitif map*-nya dan berfungsi sebagai sebuah *reinforcement (penguatan)* untuk mendorong terbentuknya perilaku pada diri individu tersebut.

Perilaku menyumbang yang dimunculkan oleh subjek merupakan hasil pengolahan observasi terhadap lingkungannya. Dari lingkungannya, subjek mendapatkan banyak informasi yang akan diproses dan digunakan sebagai dasar perilaku-perilaku yang akan ia munculkan selanjutnya. Mengenai motivasi yang mendorong subjek untuk memunculkan perilaku *menyumbang* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari latar belakang kehidupan ekonominya, dan dari cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi *menyumbang* itu sendiri. Latar belakang kehidupan ekonomi keluarga subjek dengan penghasilan yang diterima dari suami yang berprofesi sebagai tukang bangunan, dapat dikategorikan cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, namun tidak untuk pengeluaran lain seperti halnya *menyumbang* dan kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan di lingkungannya, karena sumber keuangan di keluarga hanya mengandalkan penerimaan penghasilan dari kepala keluarga,

yaitu suami subjek. Sedangkan subjek dan suaminya masih mempunyai tanggung jawab terhadap 3 orang anaknya. Dan subjek juga menyatakan bahwa ia sering mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga, menurut keterangan dari subjek, hal itu disebabkan karena banyaknya kegiatan sosial / kerukunan saudara, seperti misalnya *menyumbang*, yang tentu saja membutuhkan dana, namun karena status suami subjek adalah sebagai anak tertua di keluarganya, sehingga mau-tidak-mau sering dijadikan tumpuan oleh anggota keluarga yang lain.

Selama tinggal di lingkungan tersebut, subjek mengamati kebiasaan yang dilakukan oleh warga di lingkungannya, bahwa pada saat ada warga yang akan menyelenggarakan hajatan, pemberitahuannya dilakukan sejak jauh hari sebelumnya (± 2 bulan sebelumnya). Dengan pengalamannya selama ini, subjek mengetahui bahwa hal tersebut memang sengaja dilakukan oleh pihak yang punya *gawe* untuk memberikan kesempatan bagi warga, agar dapat mempersiapkan materi sumbangan sesuai dengan standar yang diberlakukan, yaitu berupa barang (sembako) dan uang. Selain itu subjek juga menyadari bahwa pada kenyataannya, masyarakat di lingkungannya cenderung menyukai apabila pelaksanaan acara *gawe* dilakukan semeriah mungkin, dan disertai dengan hiburan yang tentu saja membutuhkan banyak biaya. Namun yang menarik adalah bahwa masyarakat di lingkungan subjek mampu mensiasatinya dengan menerapkan sistem pelaksanaan tradisi *menyumbang* yang berbeda dengan tradisi menyumbang pada umumnya, yaitu mempergunakan kesempatan *menyumbang* tersebut sebagai cara untuk meng-*investasi*kan

sejumlah materi di tempat orang yang punya *gawe* dalam bentuk *sumbangan.* Prinsip yang mendasari dilakukannya tradisi semacam itu adalah karena adanya anggapan bahwa jika suatu saat si penyumbang akan mengadakan hajatan, maka ia akan menerima *kompensasi*, atau pengembalian dari materi yang dulu pernah ia sumbangkan, sehingga akan memperingan pengeluaran biaya / uang yang digunakan pada saat ia punya *gawe.* Dengan simbol-simbol interaksi yang dialaminya tersebut, subjek akan memprosesnya ke dalam *kognitif map*-nya, sehingga mampu memberikan peneguhan *(reinforcement)* mengenai alasan yang mendasari / memotivasi subjek untuk melaksanakan tradisi menyumbang sesuai dengan ketentuan dari lingkungannya tersebut. Bandura dalam Hana (2005) menyatakan bahwa perilaku manusia bisa memunculkan fungsinya berdasar suatu model *resiprositas triadik*, dimana faktor-faktor *kognitif*, pribadi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar individu (lingkungan *eksternal*), berjalan sebagai penentu arah perilaku. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemunculan perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas *stimulus*, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema *kognitif* manusia itu sendiri.

d. Pelestarian Budaya

Tylor dalam Garna (1996 : 157) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam Buletin Tradisi dan kepercayaan no.1 (2002 : 7) dikemukakan bahwa pada dasarnya tradisi adalah kebudayaan khas atau adat-istiadat yang masih berlaku pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adalah kebudayaan atau perangkat pedoman untuk bertindak dalam suatu masyarakat yang masih berlaku atau sedang berjalan sampai sekarang. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi adalah kebudayaan masa kini, dimana unsur-unsur budayanya telah menjadi pranata-pranata pembentuk kebudayaan itu sendiri.

Keberadaan subjek di lingkungan tersebut sudah berlangsung sejak 25 tahun yang lalu. Sebagai warga pendatang, subjek memperoleh informasi mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya dari *almarhumah* ibu mertua subjek sewaktu masih hidup. Subjek menyatakan adanya pesan dari para leluhur / orang tua yang menanamkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan, dan hal tersebut tidak menjadikan suatu beban bagi subjek, subjek justru menyatakan bahwa ikut melaksanakan tradisi tersebut adalah suatu hal yang bagus dan harus tetap dilestarikan. Sikap subjek untuk mengikuti tradisi yang ada adalah karena ketaatannya terhadap adat-istiadat yang berlaku di lingkungan tersebut.

Kelangsungan tradisi yang masih tetap dipertahankan di lingkungan subjek sampai saat ini adalah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, seperti *nglimani, mitoni*, pemberian nama untuk anak yang baru lahir, tradisi *Masari* yang dilakukan setelah selesai penyelenggaraan pernikahan, dan juga pernikahan. Dan Subjek juga menyatakan keoptimisannya, bahwa tradisi yang selama ini ada, akan tetap berlangsung

selama masih ada *sesepuh* yang akan memberikan arahan dan bimbingan bagi generasi selanjutnya.

3. Subjek III

a. Altruisme

Fultz & other, 1986 dalam Bringham (1991 : 479) menyatakan *"With their emphaty aroused, people will help even they believe no one will know about their helping. Their concern continues until someone has helped"*. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemunculan *altruisme* dipicu oleh adanya *emphaty* yang diartikan sebagai gabungan antara "ikut merasakan" *(vicarious affect response)* dan "rasa peduli" *(concern)* terhadap *distress* yang dialami orang lain. Peran serta subjek sebagai tenaga *sambatan / rewang* selama 3 hari untuk ikut *grubyug* dengan warga yang lain pada saat ada tetangga punya *gawe,* menunjukkan adanya *emphaty* (empati) dan rasa peduli yang dimiliki oleh subjek untuk meringankan beban yang dirasakan oleh orang yang punya *gawe*. Perilaku tersebut dikategorikan sebagai tindakan *altruisme*.

Hoffman (1975,1976); Staub (1978, 1987); Krebs & Russel (1981); dan Batson (1987) dalam Pidada (1994 : 44) menggambarkan *Affective perspective taking* sebagai kemampuan *kognitif* untuk memahami dan mengerti keadaan emosional orang lain. Jadi wajar kalau diasumsikan bahwa orang yang melaksanakan tradisi menyumbang, adalah usaha untuk meringankan beban orang lain, karena ia tahu bahwa orang tersebut sedang merasakan *distress.* Namun Foa & Foa, 1975 dalam Bringham (1991 : 474) menggaris bawahi

bahwa kemunculan tindakan *altruisme* juga dapat dijelaskan melalui *social exchange theory* (teori pertukaran sosial), yang menyatakan bahwa interaksi manusia dipandu oleh konsep motif sosial-ekonomi, dan menjelaskan bahwa kita menukarkan sesuatu, tidak hanya berupa uang dan materi yang berharga, namun juga sesuatu yang berhubungan dengan *social goods*, seperti *love* / cinta, *service* / pelayanan, *information* / informasi, *status* / kedudukan.

Perilaku menyumbang yang dilakukan oleh subjek bisa dikategorikan sebagai tindakan *altruisme* dengan mempertukarkan sesuatu yang ia miliki untuk *menyumbang* demi mendapat status yaitu pengakuan bahwa ia adalah bagian dari kelompok / lingkungan tersebut, Gerungan (2000 : 90) menjelaskan bahwa pengaruh kehidupan kelompok yang makin kokoh terhadap anggotanya akan memunculkan *sense of belongingness*. *Sense of belongingness* tersebut merupakan suatu perasaan berharga untuk memantapkan peran dan tugas individu dalam kelompok tersebut dengan imbalan *(reward)* berupa kepuasan batin *(satisfaction)* bahwa dengan peran yang ia jalankan, ia telah mampu mengukuhkan kedudukannya sebagai bagian dari kelompok tersebut.

b. Konformitas

Status subjek di lingkungan tersebut adalah sebagai pendatang, subjek sudah menetap ± selama 7 tahun. Subjek menjelaskan bahwa iklim interaksi yang berlangsung di lingkungannya terjalin dengan sangat baik, bahkan subjek juga menuturkan bahwa hubungan kekerabatan antar warga terasa lebih erat jika dibandingkan dengan tempat tinggal asalnya. Subjek memberikan penilaian bahwa lingkungan tempat tinggalnya saat ini memiliki sistem kekerabatan yang

lebih erat dibanding dengan lingkungan asal subjek. Namun justru hal tersebut yang membuat subjek merasa kurang merasa nyaman dengan situasi yang ada, karena kekerabatan yang terjalin hanya terjadi di kalangan warga yang masih ada hubungan keluarga, yaitu adanya sikap yang *diskriminatif* yang ditunjukkan oleh penduduk asli dengan lebih mementingkan kepentingan keluarga, sedangkan status subjek di lingkungan tersebut adalah sebagai warga pendatang. Situasi tersebut sering dialami oleh subjek saat berada di dalam lingkup keluarga suaminya, semakin ia menunjukkan sikap dan pendapat yang berbeda, maka keberadaannya akan semakin tidak diterima. Dan untuk menghindari kemungkinan terjadinya perselisihan, subjek cenderung bersikap pasif, walaupun sebenarnya ia memiliki pendapat sendiri, namun menurutnya cara yang paling aman adalah dengan bersikap diam, dan berusaha untuk tidak ikut campur dalam permasalahan tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek tersebut merupakan gejala *konformitas* yang diakibatkan oleh adanya pengaruh sosial *normatif* untuk menyelaraskan perilakunya dengan *kelompok acuan (reference group)* agar terhidar dari celaan maupun keterasingan. Kiesler dan Kiesler (1969) dalam Rakhmat (2004 : 150) menyatakan bahwa *konformitas* adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang *riil* atau yang dibayangkan. Pengaruh sosial normatif tersebut juga terjadi pada saat subjek akan mengambil suatu keputusan tertentu, yaitu dengan mengandalkan pertimbangan dari suaminya, namun jika suami tidak mampu, biasanya ia meminta pertimbangan pada mertuanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leon festinger (1954) dalam Rakhmat (2004 :

152) bahwa dalam diri kita ada dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan kita, dan kita tidak ingin kelihatan salah di hadapan orang banyak.

Keberadaan subjek di lngkungan tersebut membawa konsekuensi bagi subjek untuk mengikuti segala bentuk aturan atau ketentuan yang berlaku di dalamnya, termasuk ketentuan untuk melaksanakan tradisi *menyumbang* yang dikonstruksi oleh warga masyarakat di lingkungannya. Pola tradisi *menyumbang* yang dikonstruksi oleh lingkungan tersebut, dipandang oleh subjek sebagai suatu hal yang berbeda dari kebanyakan tradisi *menyumbang* yang pernah ia jumpai sebelumya, yaitu adanya pemberlakuan standar jumlah materi yang akan disumbangkan, yang berupa barang (sembako), dan sejumlah uang. Namun dari pernyataan dan jawaban subjek selama proses wawancara, terdapat indikasi bahwa pada awalnya, subjek merasa kurang sepaham dengan standar jumlah sumbangan yang diberlakukan oleh masyarakat setempat. Walaupun demikian subjek tetap mengikuti ketentuan yang telah disepakati bersama oleh warga di lingkungannya.

Walaupun tidak ada kesepakatan secara lisan mengenai jumlah sumbangan yang akan diberikan, namun subjek selalu berusaha untuk menyesuaikan besarnya sumbangan sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya tersebut, namun sebenarnya ada sedikit keterpaksaan, karena pada awalnya memulai kehidupan berumah tangga, subjek dan suaminya belum mendapatkan pekerjaan yang tetap, sehingga keuangan subjek sangat terbatas, bahkan terkadang subjek terpaksa harus berhutang terlebih dahulu di warung, agar dapat melaksanakan ketentuan tradisi menyumbang yang berlaku di

lingkungan tersebut. Cara subjek dalam merespon *stimulus* yang berupa standar perilaku dari lingkungannya merupakan hasil dari *social influent* / pengaruh sosial yang membuat subjek berusaha menyesuaikan perilakunya untuk mengikuti standar norma yang yang ditetapkan oleh kelompok, yaitu lingkungan tempat tinggal subjek saat ini. Baron dan Byrne (1979 : 253) dalam Rakhmat (2004 : 149) menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu terjadi karena adanya pengaruh sosial *(social influent)*, sehingga subjek terpaksa harus tunduk dengan ketentuan yang berlaku di lingkungannya agar tidak mendapat sanksi moral dari masyarakat.

Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) menyatakan bahwa setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu. Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan normatif yang mendesakkan suatu standar tertentu ke dalam perilaku dan keyakinan / kepercayaan anggotanya, terlepas dari benar-salah nya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu, sehingga mau-tidak-mau, individu mengikuti standar tersebut.

Kesepakatan mengenai bentuk *sumbangan* hanyalah salah satu dari bentuk perilaku yang mengisyaratkan adanya *konformitas,* lebih dari itu terdapat harapan umum dalam semua masyarakat bahwa anggota hendaknya *manut* atau mau menurut *(conform)* dalam beberapa hal agar terhindar dari sanksi moral. Willis dalam Sarwono (1995 : 205-206) mengemukakan bahwa konformitas mengandung 2 unsur, yaitu selaras *(congruence)* dan gerak *(movement)*. Yang dimaksud dengan selaras adalah kesamaan antara respon

oleh individu dengan respon yang secara sosial dianggap benar, sedangkan gerak adalah perubahan respon dalam kaitannya dengan standar sosial. Dan sikap subjek untuk mengikuti standar norma yang diberlakukan oleh kelompok / lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi. Gerungan (2000 : 90-91) menyatakan bahwa adanya keselarasan berdampak pada kokohnya kehidupan kelompok, dan apabila kehidupan kelompok bertambah kokoh, maka memicu terbentuknya *sense of belongingness* dan rasa solidaritas yang menimbulkan kepuasan *(satisfaction)* dalam diri individu sebagai anggota kelompok, karena telah melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh kelompoknya. Rasa solidaritas tersebut ditunjukkan oleh subjek, dengan menghentikan sejenak kegiatan rutinitasnya sebagai pemilik warung untuk sementara waktu, sehingga subjek bisa ikut *sambatan / rewang* ditempat orang yang punya *gawe* tersebut.

Kecenderungan subjek untuk konformitas juga ditunjukkan pada saat akan menghadiri acara hajatan, yaitu adanya konfirmasi yang dilakukan oleh subjek dengan tetangga di sekitar lingkungannya, mengenai kesepakatan waktu kunjungan ke acara yang akan dihadiri. Alasan subjek melakukan hal tersebut karena subjek ingin terlihat guyub dengan warga yang lain. Rakhmat (2004 : 152) menyebutkan bahwa tingkat kesepakatan kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya *konformitas.*

c. Eksistensi

Keberadan aktual (kiprah) dan peran seseorang dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungannya, dapat dinyatakan sebagai suatu *eksistensi.*

Coleman dan Hammen (1974 : 36) dalam Rakhmat (2004 : 31) menyatakan bahwa *eksistensialisme* menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia. Yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tetapi apa yang dapat diberikan untuk kehidupan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bereksistensi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya dengan melibatkan nilai-nilai dan pilihan yang konstruktif secara sosial.

Eksistensi erat kaitannya dengan istilah perilaku dan peran. Menurut Biddle & Thomas dalam Sarwono (2000 : 210) terdapat lima istilah tentang perilaku, dalam kaitannya dengan peran, yaitu adanya Harapan / *expectation* kelompok terhadap perilaku-perilaku anggotanya, kemudian keberadaan norma- / *norm* yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku-perilaku tersebut, sehingga muncul Wujud Perilaku / *Performance* seperti yang diharapkan oleh kelompok, dan kelompok memiliki kekuatan untuk memberikan Penilaian */ evaluation* jika perilaku individu tersebut tidak sesuai dengan harapan kelompok, serta memberlakukan Sanksi / *Sanction* terhadap individu yang tidak perilaku sesuai dengan norma kelompok. Pemaknaan *eksistensi* dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil / target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut.

Peran subjek dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki seorang putri. Subjek dan suaminya mengelola

usaha warung "*pakan* burung". Dari keterangan subjek pada saat wawancara, diketahui bahwa ia merasa belum merasa puas dengan peluang usaha yang ia tekuni saat ini, dan masih ingin mengembangkan usaha tersebut. Keterlibatan subjek di lingkungannya dimaknai melalui perannya sebagai sekretaris organisasi PKK di lingkungan RT. Selain itu subjek juga sering berperan sebagai tenaga *sambatan / rewang* pada saat ada pelaksanaan *hajatan* / *gawe* di lingkungannya. Subjek mengantisipasinya dengan membagi waktu antara perannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu atau datang ke tempat orang yang punya *gawe* untuk membantu persiapan pesta terlebih dahulu, baru kemudian menyelesaikan pekerjaan rumah di waktu sore hari. Hal tersebut dilakukan oleh subjek sebagai usaha untuk menyeimbangkan antara perannya sebagai seorang ibu rumah tangga dengan perannya sebagai seorang anggota kelompok / lingkungannya.

Eksistensi subjek juga ditunjukkan melalui keikut sertaannya pada acara *nyumbang* saat ada tetangga punya *gawe*. Pada saat menghadiri acara *kondangan*, subjek cenderung memilih hadir di awal acara, namun lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang sambatan untuk membantu persiapan pesta yang dilakukan di belakang. Dan jika sekiranya ia tidak bisa hadir, maka subjek akan menitipkan *sumbangan*nya pada tetangga / kerabat yang juga diundang pada acara tersebut. Alasan subjek melakukan hal itu karena merasa bahwa dirinya hanya mampu memberikan sesuai dengan kemampuannya, yang secara *implisit* dinyatakan oleh subjek bahwa nominalnya

tidak banyak. Dengan pertimbangan tersebut, maka subjek memutuskan untuk menitipkan sumbangannya, karena subjek merasa malu jika seandainya ia harus datang sendiri untuk mengganti waktu kunjungan ke tempat orang yang punya *gawe*, sementara ia hanya mampu memberikan *sumbangan* yang nilainya tidak banyak, sehingga ia khawatir akan mendapat sanksi berupa respon negatif dari orang yang punya *gawe* yang mungkin akan berdampak pada interaksinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leon festinger (1954) dalam Rakhmat (2004 : 152) yang menyatakan bahwa dalam diri kita ada dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan kita, dan kita tidak ingin kelihatan salah di hadapan orang banyak.

Perilaku subjek muncul karena adanya *prescribe role expectation* yang mengharapkan subjek dapat berperan sesuai dengan standar perilaku yang berlaku di ingkungannya. Situasi yang dialami subjek tersebut terjadi karena adanya pengaruh sosial / *social influent* yang membuat subjek berusaha untuk menyesuaikan perilakunya dengan mengikuti standar norma yang ditetapkan oleh kelompok / lingkungan tempat tinggal subjek. Menurut Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu. Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan *komparatif* yang berfungsi untuk men-cek kebenaran objektif, apakah perilakunya sudah sesuai dengan perilaku kelompoknya.

d. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang, dengan melibatkan fungsi *afektif* dan *kognitif* untuk mengarahkan terbentuknya

perilaku pada diri orang tersebut. Atau dengan kata lain, motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong bagi individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Heckhausen (1982), Kornadt (1982) dan Pekrun (1982) dalam Pidada (1994) menyatakan bahwa suatu perilaku muncul karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan *(goal)* tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi pendorong *(drive)* / motivasi seseorang untuk mengambil suatu tindakan / berperilaku terletak pada daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan penilaian terhadap daya tarik suatu tujuan, bersifat sangat subjektif, karena tergantung pada nilai *afektif* dan evaluasi *kognitif* yang diberikan oleh individu sebagai pelaku tindakan.

Motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* merupakan pengolahan hasil observasi subjek terhadap lingkungannya saat ini. Dari lingkungannya, subjek mendapatkan banyak informasi baru mengenai pola pelaksanaan tradisi menyumbang. Informasi tersebut diperoleh melalui pengalaman subjek selama berinteraksi, dan akan diproses dan digunakan sebagai dasar perilaku-perilaku yang akan ia munculkan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pidada (1994) bahwa informasi tentang situasi yang diperoleh melalui penghayatan diolah oleh fungsi-fungsi *kognitif* yang selanjutnya bisa menggugah *afek*, dan pada akhirnya mempengaruhi munculnya keinginan untuk melakukan suatu tindakan / perilaku tertentu.

Bandura dalam Syah (1999 : 102) mengemukakan bahwa terbentuknya motivasi pada diri individu disebabkan oleh adanya endapan peristiwa-

peristiwa yang terekam dalam *kognitif map*-nya dan berfungsi sebagai sebuah *reinforcement (penguatan)* untuk mendorong terbentuknya perilaku pada diri individu tersebut. Mengenai motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari latar belakang kehidupan ekonominya, dan dari cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi *menyumbang* itu sendiri.

Subjek dan suami mencari nafkah dengan membuka warung untuk berjualan *pakan* burung. Selain itu, subjek juga berusaha untuk menambah pemasukan di keluarga dengan menjual *gorengan* di sore hari. Subjek tidak bisa memastikan jumlah uang yang ia terima setiap bulannya, namun untuk pemasukan kotor yang diterima oleh subjek setiap hari nya ± sekitar 200 ribu rupiah, termasuk di dalamnya adalah uang yang digunakan sebagai modal usaha. Dengan menjalankan usaha tersebut, dapat dikategorikan bahwa latar belakang kehidupan ekonomi subjek cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun walaupun demikian, subjek menyatakan bahwa ia juga sering mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga, menurut keterangan dari subjek, hal itu disebabkan karena banyaknya kegiatan sosial / kerukunan, *menyumbang*, yang tentu saja membutuhkan anggaran dana lebih besar. Menurut keterangan subjek, kebiasaan tradisi *menyumbang* yang berlangsung di lingkungannya tidak hanya dimaknai dalam wujud uang, namun juga berupa *bahan* (sembako) dengan standar jumlah materi sumbangan yang ditentukan oleh lingkungannya. Oleh sebab itu, subjek berusaha menyisihkan uang hasil laba untuk ditabung di koperasi Syariah

dengan sistem penarikan setiap hari yang dilakukan oleh petugas khusus yang datang ke rumah subjek untuk meminta uang yang akan ditabung; antisipasi tersebut dilakukan oleh subjek dengan pertimbangan bahwa jika ia tidak menabung dikhawatirkan, akan memiliki banyak hutang demi mengikuti standar yang ditetapkan oleh kelompok / lingkungannya.

Selama tinggal di lingkungan tersebut, subjek mengamati kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, bahwa mereka akan menyisihkan uang untuk kegiatan menyumbang tersebut jauh hari sebelumnya, karena sebagian besar warga di lingkungannya ingin mempergunakan kesempatan *menyumbang* tersebut sebagai cara untuk meng-*investasi*kan sejumlah uang dan barang (sembako) sejumlah yang diinginkan di tempat orang yang punya *gawe* dalam bentuk *sumbangan*. Prinsip yang mendasari dilakukannya tradisi semacam itu adalah karena adanya anggapan bahwa jika suatu saat si penyumbang akan mengadakan hajatan, maka ia akan menerima *kompensasi*, atau pengembalian dari materi yang dulu pernah ia sumbangkan, sehingga pada saat ia punya *gawe*, hal tersebut akan memperingan biaya kelangsungan untuk acara *gawe*-nya tersebut. Subjek menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman menggunakan uang sebagai sarana untuk menyumbang. Alasan subjek melakukan hal itu, karena menurut subjek jika ia menyumbang dalam bentuk gula / sembako, nilai jualnya akan menyusut, sedangkan orang yang disumbang tersebut suatu saat berkewajiban untuk mengembalikan sejumlah yang pernah ia terima, jika orang yang pernah menyumbang nya tersebut punya *gawe*, padahal harga barang / bahan (sembako) yang diterimanya saat ini belum tentu sama / tetap, bisa jadi

barang tersebut harga nya akan semakin naik. Sehingga menurut subjek, uang lebih memiliki nilai manfaat. Namun apabila ada saudara / kerabat yang menggelar acara hajatan, subjek lebih merasa nyaman untuk memberikan sumbangan dalam bentuk bahan / sembako (beras) karena menurut keterangan subjek, setiap sumbangan yang diterima akan dicatat oleh pihak yang punya *gawe*, dan subjek akan semakin merasa tidak enak apabila hal tersebut sampai diketahui oleh saudara / kerabat yang lain, karena ia tidak memberikan sesuatu yang pantas / layak.

Dengan simbol-simbol interaksi yang dialaminya tersebut, subjek akan memprosesnya ke dalam *kognitif map*-nya, sehingga mampu memberikan peneguhan *(reinforcement)* mengenai alasan yang mendasari / memotivasi subjek untuk tetap melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya tersebut. Motivasi subjek melaksanakan tradisi menyumbang bertujuan untuk lebih mempererat rasa kekerabatan dan persaudaraan, karena subjek merasa bahwa status keberadaannya di lingkungan tersebut adalah sebagai penduduk pendatang, sehingga subjek merasa perlu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan banyak orang di lingkungannya, agar memperoleh banyak teman. Penghayatan terhadap rangsangan situasi tertentu dapat menggugah *afek* yang kemudian mempengaruhi fungsi-fungsi *kognisi* dan akhirnya memunculkan (atau tidak memunculkan sama sekali) keinginan yang akan menjadi tujuan suatu tindakan (Pidada, 1994).

Bandura dalam Hana (2005) menyatakan bahwa perilaku manusia bisa memunculkan fungsinya berdasar suatu model *resiprositas triadik*, dimana

faktor-faktor *kognitif*, pribadi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar individu (lingkungan *eksternal*), berjalan sebagai penentu arah perilaku. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemunculan perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas *stimulus*, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema *kognitif* manusia itu sendiri.

e. Pelestarian Budaya

Tylor dalam Garna (1996 : 157) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam Buletin Tradisi dan kepercayaan no.1 (2002 : 7) dikemukakan bahwa pada dasarnya tradisi adalah kebudayaan khas atau adat-istiadat yang masih berlaku pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adalah kebudayaan atau perangkat pedoman untuk bertindak dalam suatu masyarakat yang masih berlaku atau sedang berjalan sampai sekarang. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi adalah kebudayaan masa kini, dimana unsur-unsur budayanya telah menjadi pranata-pranata pembentuk kebudayaan itu sendiri.

Keberadaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek sampai saat ini adalah tradisi yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Seperti misalnya perayaan *Maulud nabi* yang diperingati dengan *arak-arakan* / pawai, sedangkan untuk pelaksanaan tradisi lain, seperti *mitoni* juga masih tetap dirayakan, namun hanya sekedar upacara *siraman* dan

slametan. Selain itu, di lingkungan tempat tinggal subjek masih terdapat tradisi / kebiasaan untuk membawa bahan / sembako yang dilakukan oleh penduduk setempat jika ada warga yang menyelenggarakan hajatan pernikahan / *mantu*. Yang menjadi istimewa dalam hal ini, adalah bahwa kebiasaan tersebut menjadi suatu ajang *pamer* materi / kekayaan bagi orang / warga yang akan menyumbang di tempat orang punya *gawe,* atau berlomba untuk saling menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk memberikan sumbangan lebih banyak diantara warga yang lain, selain itu masyarakat juga menggunakan *event* menyumbang sebagai kesempatan untuk *berinvestasi* / menabung sejumlah materi, dalam bentuk sumbangan sebagai pinjaman modal bagi warga yang akan punya *gawe*.

Keberadaan subjek di lingkungan tersebut sudah berlangsung ± selama 7 tahun. Sebagai warga pendatang, informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya didapat dari hasil pengamatan subjek sendiri, terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, kemudian subjek mulai untuk mencari informasi dengan bertanya-tanya pada warga sekitar, kemudian baru terlibat secara langsung dengan ikut melaksanakan tradisi tersebut. Walaupun tidak ada pesan khusus dari para leluhur / orang tua nya yang menanamkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan, namun subjek memiliki pandangan bahwa makna dari pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut adalah usaha untuk meringankan beban bagi orang yang punya *gawe,* karena dalam pelaksanaan tradisi, khususnya tradisi menyumbang yang dilakukan oleh masyarakat setempat, orang yang punya

gawe akan mendapat sumbangan berupa bahan / sembako yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan selama berlangsungnya acara.

subjek menyatakan keoptimisannya, bahwa tradisi yang selama ini ada, akan tetap dilestarikan, walaupun untuk jangka waktu 10 tahun yang akan datang. Karena menurut subjek ada anggapan yang sangat kuat pada diri masyarakat setempat, bahwa tradisi sumbangan yang berlangsung tersebut seperti layaknya hutang, yang akan terus berkelanjutan selama masyarakat di lingkungan tersebut masih mempertahankan format tradisi sumbangan yang ada. Dan upaya subjek untuk ikut melestarikan tradisi tersebut adalah dengan menyamakan cara pandangnya dengan cara pandang masyarakat setempat, bahwa pelaksanaan tradisi menyumbang yang ia lakukan seperti halnya *nyelengi* (menabung) tanpa menjadikannya suatu beban, jika memang ada rejeki, ia akan melakukannya, namun jika kebetulan sedang tidak ada rejeki, maka ia hanya akan mengikuti standar secara umum, tanpa ada niatan untuk menabung.

4. Subjek III

a. Altruisme

Fultz & other, 1986 dalam Bringham (1991 : 479) menyatakan *"With their emphaty aroused, people will help even they believe no one will know about their helping. Their concern continues until someone has helped"*. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemunculan *altruisme* dipicu oleh adanya *emphaty* yang diartikan sebagai gabungan antara "ikut merasakan" *(vicarious affect response)* dan "rasa peduli" *(concern)* terhadap

distress yang dialami orang lain. Peran serta subjek sebagai tenaga *sambatan / rewang* selama 3 hari untuk ikut *grubyug* dengan warga yang lain pada saat ada tetangga punya *gawe,* menunjukkan adanya *emphaty* (empati) dan rasa peduli yang dimiliki oleh subjek untuk meringankan beban yang dirasakan oleh orang yang punya *gawe*. Perilaku tersebut dikategorikan sebagai tindakan *altruisme*.

Hoffman (1975,1976); Staub (1978, 1987); Krebs & Russel (1981); dan Batson (1987) dalam Pidada (1994 : 44) menggambarkan *Affective perspective taking* sebagai kemampuan *kognitif* untuk memahami dan mengerti keadaan emosional orang lain. Jadi wajar kalau diasumsikan bahwa orang yang melaksanakan tradisi menyumbang, adalah usaha untuk meringankan beban orang lain, karena ia tahu bahwa orang tersebut sedang merasakan *distress.* Namun Foa & Foa, 1975 dalam Bringham (1991 : 474) menggaris bawahi bahwa kemunculan tindakan *altruisme* juga dapat dijelaskan melalui *social exchange theory* (teori pertukaran sosial), yang menyatakan bahwa interaksi manusia dipandu oleh konsep motif sosial-ekonomi, dan menjelaskan bahwa kita menukarkan sesuatu, tidak hanya berupa uang dan materi yang berharga, namun juga sesuatu yang berhubungan dengan *social goods*, seperti *love* / cinta, *service* / pelayanan, *information* / informasi, *status* / kedudukan.

Perilaku menyumbang yang dilakukan oleh subjek bisa dikategorikan sebagai tindakan *altruisme* dengan mempertukarkan sesuatu yang ia miliki untuk *menyumbang* demi mendapat status yaitu pengakuan bahwa ia adalah bagian dari kelompok / lingkungan tersebut, Gerungan (2000 : 90) menjelaskan bahwa pengaruh kehidupan kelompok yang makin kokoh terhadap anggotanya

akan memunculkan *sense of belongingness*. *Sense of belongingness* tersebut merupakan suatu perasaan berharga untuk memantapkan peran dan tugas individu dalam kelompok tersebut dengan imbalan *(reward)* berupa kepuasan batin *(satisfaction)* bahwa dengan peran yang ia jalankan, ia telah mampu mengukuhkan kedudukannya sebagai bagian dari kelompok tersebut.

b. Konformitas

Status subjek di lingkungan tersebut adalah sebagai pendatang, subjek sudah menetap ± selama 7 tahun. Subjek menjelaskan bahwa iklim interaksi yang berlangsung di lingkungannya terjalin dengan sangat baik, bahkan subjek juga menuturkan bahwa hubungan kekerabatan antar warga terasa lebih erat jika dibandingkan dengan tempat tinggal asalnya. Subjek memberikan penilaian bahwa lingkungan tempat tinggalnya saat ini memiliki sistem kekerabatan yang lebih erat dibanding dengan lingkungan asal subjek. Namun justru hal tersebut yang membuat subjek merasa kurang merasa nyaman dengan situasi yang ada, karena kekerabatan yang terjalin hanya terjadi di kalangan warga yang masih ada hubungan keluarga, yaitu adanya sikap yang *diskriminatif* yang ditunjukkan oleh penduduk asli dengan lebih mementingkan kepentingan keluarga, sedangkan status subjek di lingkungan tersebut adalah sebagai warga pendatang. Situasi tersebut sering dialami oleh subjek saat berada di dalam lingkup keluarga suaminya, semakin ia menunjukkan sikap dan pendapat yang berbeda, maka keberadaannya akan semakin tidak diterima. Dan untuk menghindari kemungkinan terjadinya perselisihan, subjek cenderung bersikap pasif, walaupun sebenarnya ia memiliki pendapat sendiri, namun menurutnya

cara yang paling aman adalah dengan bersikap diam, dan berusaha untuk tidak ikut campur dalam permasalahan tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek tersebut merupakan gejala *konformitas* yang diakibatkan oleh adanya pengaruh sosial *normatif* untuk menyelaraskan perilakunya dengan *kelompok acuan (reference group)* agar terhidar dari celaan maupun keterasingan. Kiesler dan Kiesler (1969) dalam Rakhmat (2004 : 150) menyatakan bahwa *konformitas* adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang *riil* atau yang dibayangkan. Pengaruh sosial normatif tersebut juga terjadi pada saat subjek akan mengambil suatu keputusan tertentu, yaitu dengan mengandalkan pertimbangan dari suaminya, namun jika suami tidak mampu, biasanya ia meminta pertimbangan pada mertuanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leon festinger (1954) dalam Rakhmat (2004 : 152) bahwa dalam diri kita ada dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan kita, dan kita tidak ingin kelihatan salah di hadapan orang banyak.

Keberadaan subjek di lngkungan tersebut membawa konsekuensi bagi subjek untuk mengikuti segala bentuk aturan atau ketentuan yang berlaku di dalamnya, termasuk ketentuan untuk melaksanakan tradisi *menyumbang* yang dikonstruksi oleh warga masyarakat di lingkungannya. Pola tradisi *menyumbang* yang dikonstruksi oleh lingkungan tersebut, dipandang oleh subjek sebagai suatu hal yang berbeda dari kebanyakan tradisi *menyumbang* yang pernah ia jumpai sebelumya, yaitu adanya pemberlakuan standar jumlah materi yang akan disumbangkan, yang berupa barang (sembako), dan sejumlah uang. Namun dari pernyataan dan jawaban subjek selama proses wawancara,

terdapat indikasi bahwa pada awalnya, subjek merasa kurang sepaham dengan standar jumlah sumbangan yang diberlakukan oleh masyarakat setempat. Walaupun demikian subjek tetap mengikuti ketentuan yang telah disepakati bersama oleh warga di lingkungannya.

Walaupun tidak ada kesepakatan secara lisan mengenai jumlah sumbangan yang akan diberikan, namun subjek selalu berusaha untuk menyesuaikan besarnya sumbangan sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya tersebut, namun sebenarnya ada sedikit keterpaksaan, karena pada awalnya memulai kehidupan berumah tangga, subjek dan suaminya belum mendapatkan pekerjaan yang tetap, sehingga keuangan subjek sangat terbatas, bahkan terkadang subjek terpaksa harus berhutang terlebih dahulu di warung, agar dapat melaksanakan ketentuan tradisi menyumbang yang berlaku di lingkungan tersebut. Cara subjek dalam merespon *stimulus* yang berupa standar perilaku dari lingkungannya merupakan hasil dari *social influent* / pengaruh sosial yang membuat subjek berusaha menyesuaikan perilakunya untuk mengikuti standar norma yang yang ditetapkan oleh kelompok, yaitu lingkungan tempat tinggal subjek saat ini. Baron dan Byrne (1979 : 253) dalam Rakhmat (2004 : 149) menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu terjadi karena adanya pengaruh sosial *(social influent)*, sehingga subjek terpaksa harus tunduk dengan ketentuan yang berlaku di lingkungannya agar tidak mendapat sanksi moral dari masyarakat.

Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) menyatakan bahwa setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu.

Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan normatif yang mendesakkan suatu standar tertentu ke dalam perilaku dan keyakinan / kepercayaan anggotanya, terlepas dari benar-salah nya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu, sehingga mau-tidak-mau, individu mengikuti standar tersebut.

Kesepakatan mengenai bentuk *sumbangan* hanyalah salah satu dari bentuk perilaku yang mengisyaratkan adanya *konformitas,* lebih dari itu terdapat harapan umum dalam semua masyarakat bahwa anggota hendaknya *manut* atau mau menurut *(conform)* dalam beberapa hal agar terhindar dari sanksi moral. Willis dalam Sarwono (1995 : 205-206) mengemukakan bahwa konformitas mengandung 2 unsur, yaitu selaras *(congruence)* dan gerak *(movement)*. Yang dimaksud dengan selaras adalah kesamaan antara respon oleh individu dengan respon yang secara sosial dianggap benar, sedangkan gerak adalah perubahan respon dalam kaitannya dengan standar sosial. Dan sikap subjek untuk mengikuti standar norma yang diberlakukan oleh kelompok / lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi. Gerungan (2000 : 90-91) menyatakan bahwa adanya keselarasan berdampak pada kokohnya kehidupan kelompok, dan apabila kehidupan kelompok bertambah kokoh, maka memicu terbentuknya *sense of belongingness* dan rasa solidaritas yang menimbulkan kepuasan *(satisfaction)* dalam diri individu sebagai anggota kelompok, karena telah melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh kelompoknya. Rasa solidaritas tersebut ditunjukkan oleh subjek, dengan menghentikan sejenak kegiatan rutinitasnya sebagai

pemilik warung untuk sementara waktu, sehingga subjek bisa ikut *sambatan / rewang* ditempat orang yang punya *gawe* tersebut.

Kecenderungan subjek untuk konformitas juga ditunjukkan pada saat akan menghadiri acara hajatan, yaitu adanya konfirmasi yang dilakukan oleh subjek dengan tetangga di sekitar lingkungannya, mengenai kesepakatan waktu kunjungan ke acara yang akan dihadiri. Alasan subjek melakukan hal tersebut karena subjek ingin terlihat guyub dengan warga yang lain. Rakhmat (2004 : 152) menyebutkan bahwa tingkat kesepakatan kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya *konformitas.*

c. Eksistensi

Keberadan aktual (kiprah) dan peran seseorang dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungannya, dapat dinyatakan sebagai suatu *eksistensi.* Coleman dan Hammen (1974 : 36) dalam Rakhmat (2004 : 31) menyatakan bahwa *eksistensialisme* menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia. Yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tetapi apa yang dapat diberikan untuk kehidupan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bereksistensi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya dengan melibatkan nilai-nilai dan pilihan yang konstruktif secara sosial.

Eksistensi erat kaitannya dengan istilah perilaku dan peran. Menurut Biddle & Thomas dalam Sarwono (2000 : 210) terdapat lima istilah tentang perilaku, dalam kaitannya dengan peran, yaitu adanya Harapan / *expectation* kelompok terhadap perilaku-perilaku anggotanya, kemudian keberadaan norma-

/ *norm* yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku-perilaku tersebut, sehingga muncul Wujud Perilaku / *Performance* seperti yang diharapkan oleh kelompok, dan kelompok memiliki kekuatan untuk memberikan Penilaian */ evaluation* jika perilaku individu tersebut tidak sesuai dengan harapan kelompok, serta memberlakukan Sanksi / *Sanction* terhadap individu yang tidak perilaku sesuai dengan norma kelompok. Pemaknaan *eksistensi* dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil / target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut.

Peran subjek dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki seorang putri. Subjek dan suaminya mengelola usaha warung "*pakan* burung". Dari keterangan subjek pada saat wawancara, diketahui bahwa ia merasa belum merasa puas dengan peluang usaha yang ia tekuni saat ini, dan masih ingin mengembangkan usaha tersebut. Keterlibatan subjek di lingkungannya dimaknai melalui perannya sebagai sekretaris organisasi PKK di lingkungan RT. Selain itu subjek juga sering berperan sebagai tenaga *sambatan / rewang* pada saat ada pelaksanaan *hajatan* / *gawe* di lingkungannya. Subjek mengantisipasinya dengan membagi waktu antara perannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu atau datang ke tempat orang yang punya *gawe* untuk membantu persiapan pesta terlebih dahulu, baru kemudian menyelesaikan pekerjaan rumah di waktu sore hari. Hal tersebut

dilakukan oleh subjek sebagai usaha untuk menyeimbangkan antara perannya sebagai seorang ibu rumah tangga dengan perannya sebagai seorang anggota kelompok / lingkungannya.

Eksistensi subjek juga ditunjukkan melalui keikut sertaannya pada acara *nyumbang* saat ada tetangga punya *gawe*. Pada saat menghadiri acara *kondangan*, subjek cenderung memilih hadir di awal acara, namun lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang sambatan untuk membantu persiapan pesta yang dilakukan di belakang. Dan jika sekiranya ia tidak bisa hadir, maka subjek akan menitipkan *sumbangan*nya pada tetangga / kerabat yang juga diundang pada acara tersebut. Alasan subjek melakukan hal itu karena merasa bahwa dirinya hanya mampu memberikan sesuai dengan kemampuannya, yang secara *implisit* dinyatakan oleh subjek bahwa nominalnya tidak banyak. Dengan pertimbangan tersebut, maka subjek memutuskan untuk menitipkan sumbangannya, karena subjek merasa malu jika seandainya ia harus datang sendiri untuk mengganti waktu kunjungan ke tempat orang yang punya *gawe*, sementara ia hanya mampu memberikan *sumbangan* yang nilainya tidak banyak, sehingga ia khawatir akan mendapat sanksi berupa respon negatif dari orang yang punya *gawe* yang mungkin akan berdampak pada interaksinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leon festinger (1954) dalam Rakhmat (2004 : 152) yang menyatakan bahwa dalam diri kita ada dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan kita, dan kita tidak ingin kelihatan salah di hadapan orang banyak.

Perilaku subjek muncul karena adanya *prescribe role expectation* yang mengharapkan subjek dapat berperan sesuai dengan standar perilaku yang berlaku di ingkungannya. Situasi yang dialami subjek tersebut terjadi karena adanya pengaruh sosial / *social influent* yang membuat subjek berusaha untuk menyesuaikan perilakunya dengan mengikuti standar norma yang ditetapkan oleh kelompok / lingkungan tempat tinggal subjek. Menurut Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu. Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan *komparatif* yang berfungsi untuk men-cek kebenaran objektif, apakah perilakunya sudah sesuai dengan perilaku kelompoknya.

d. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang, dengan melibatkan fungsi *afektif* dan *kognitif* untuk mengarahkan terbentuknya perilaku pada diri orang tersebut. Atau dengan kata lain, motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong bagi individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Heckhausen (1982), Kornadt (1982) dan Pekrun (1982) dalam Pidada (1994) menyatakan bahwa suatu perilaku muncul karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan *(goal)* tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi pendorong *(drive)* / motivasi seseorang untuk mengambil suatu tindakan / berperilaku terletak pada daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan penilaian terhadap daya tarik suatu tujuan, bersifat sangat subjektif, karena tergantung pada nilai *afektif* dan evaluasi *kognitif* yang diberikan oleh individu sebagai pelaku tindakan.

Motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* merupakan pengolahan hasil observasi subjek terhadap lingkungannya saat ini. Dari lingkungannya, subjek mendapatkan banyak informasi baru mengenai pola pelaksanaan tradisi menyumbang. Informasi tersebut diperoleh melalui pengalaman subjek selama berinteraksi, dan akan diproses dan digunakan sebagai dasar perilaku-perilaku yang akan ia munculkan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pidada (1994) bahwa informasi tentang situasi yang diperoleh melalui penghayatan diolah oleh fungsi-fungsi *kognitif* yang selanjutnya bisa menggugah *afek*, dan pada akhirnya mempengaruhi munculnya keinginan untuk melakukan suatu tindakan / perilaku tertentu.

Bandura dalam Syah (1999 : 102) mengemukakan bahwa terbentuknya motivasi pada diri individu disebabkan oleh adanya endapan peristiwa-peristiwa yang terekam dalam *kognitif map*-nya dan berfungsi sebagai sebuah *reinforcement (penguatan)* untuk mendorong terbentuknya perilaku pada diri individu tersebut. Mengenai motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari latar belakang kehidupan ekonominya, dan dari cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi *menyumbang* itu sendiri.

Subjek dan suami mencari nafkah dengan membuka warung untuk berjualan *pakan* burung. Selain itu, subjek juga berusaha untuk menambah pemasukan di keluarga dengan menjual *gorengan* di sore hari. Subjek tidak bisa memastikan jumlah uang yang ia terima setiap bulannya, namun untuk

pemasukan kotor yang diterima oleh subjek setiap hari nya ± sekitar 200 ribu rupiah, termasuk di dalamnya adalah uang yang digunakan sebagai modal usaha. Dengan menjalankan usaha tersebut, dapat dikategorikan bahwa latar belakang kehidupan ekonomi subjek cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun walaupun demikian, subjek menyatakan bahwa ia juga sering mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga, menurut keterangan dari subjek, hal itu disebabkan karena banyaknya kegiatan sosial / kerukunan, *menyumbang*, yang tentu saja membutuhkan anggaran dana lebih besar. Menurut keterangan subjek, kebiasaan tradisi *menyumbang* yang berlangsung di lingkungannya tidak hanya dimaknai dalam wujud uang, namun juga berupa *bahan* (sembako) dengan standar jumlah materi sumbangan yang ditentukan oleh lingkungannya. Oleh sebab itu, subjek berusaha menyisihkan uang hasil laba untuk ditabung di koperasi Syariah dengan sistem penarikan setiap hari yang dilakukan oleh petugas khusus yang datang ke rumah subjek untuk meminta uang yang akan ditabung; antisipasi tersebut dilakukan oleh subjek dengan pertimbangan bahwa jika ia tidak menabung dikhawatirkan, akan memiliki banyak hutang demi mengikuti standar yang ditetapkan oleh kelompok / lingkungannya.

Selama tinggal di lingkungan tersebut, subjek mengamati kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, bahwa mereka akan menyisihkan uang untuk kegiatan menyumbang tersebut jauh hari sebelumnya, karena sebagian besar warga di lingkungannya ingin mempergunakan kesempatan *menyumbang* tersebut sebagai cara untuk meng-*investasi*kan sejumlah uang dan barang

(sembako) sejumlah yang diinginkan di tempat orang yang punya *gawe* dalam bentuk *sumbangan*. Prinsip yang mendasari dilakukannya tradisi semacam itu adalah karena adanya anggapan bahwa jika suatu saat si penyumbang akan mengadakan hajatan, maka ia akan menerima *kompensasi*, atau pengembalian dari materi yang dulu pernah ia sumbangkan, sehingga pada saat ia punya *gawe*, hal tersebut akan memperingan biaya kelangsungan untuk acara *gawe*-nya tersebut. Subjek menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman menggunakan uang sebagai sarana untuk menyumbang. Alasan subjek melakukan hal itu, karena menurut subjek jika ia menyumbang dalam bentuk gula / sembako, nilai jualnya akan menyusut, sedangkan orang yang disumbang tersebut suatu saat berkewajiban untuk mengembalikan sejumlah yang pernah ia terima, jika orang yang pernah menyumbang nya tersebut punya *gawe*, padahal harga barang / bahan (sembako) yang diterimanya saat ini belum tentu sama / tetap, bisa jadi barang tersebut harga nya akan semakin naik. Sehingga menurut subjek, uang lebih memiliki nilai manfaat. Namun apabila ada saudara / kerabat yang menggelar acara hajatan, subjek lebih merasa nyaman untuk memberikan sumbangan dalam bentuk bahan / sembako (beras) karena menurut keterangan subjek, setiap sumbangan yang diterima akan dicatat oleh pihak yang punya *gawe*, dan subjek akan semakin merasa tidak enak apabila hal tersebut sampai diketahui oleh saudara / kerabat yang lain, karena ia tidak memberikan sesuatu yang pantas / layak.

Dengan simbol-simbol interaksi yang dialaminya tersebut, subjek akan memprosesnya ke dalam *kognitif map*-nya, sehingga mampu memberikan

peneguhan *(reinforcement)* mengenai alasan yang mendasari / memotivasi subjek untuk tetap melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya tersebut. Motivasi subjek melaksanakan tradisi menyumbang bertujuan untuk lebih mempererat rasa kekerabatan dan persaudaraan, karena subjek merasa bahwa status keberadaannya di lingkungan tersebut adalah sebagai penduduk pendatang, sehingga subjek merasa perlu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan banyak orang di lingkungannya, agar memperoleh banyak teman. Penghayatan terhadap rangsangan situasi tertentu dapat menggugah *afek* yang kemudian mempengaruhi fungsi-fungsi *kognisi* dan akhirnya memunculkan (atau tidak memunculkan sama sekali) keinginan yang akan menjadi tujuan suatu tindakan (Pidada, 1994).

Bandura dalam Hana (2005) menyatakan bahwa perilaku manusia bisa memunculkan fungsinya berdasar suatu model *resiprositas triadik*, dimana faktor-faktor *kognitif*, pribadi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar individu (lingkungan *eksternal*), berjalan sebagai penentu arah perilaku. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemunculan perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas *stimulus*, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema *kognitif* manusia itu sendiri.

e. Pelestarian Budaya

Tylor dalam Garna (1996 : 157) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam Buletin Tradisi dan kepercayaan no.1 (2002 : 7) dikemukakan bahwa pada dasarnya tradisi adalah kebudayaan khas atau adat-istiadat yang masih berlaku pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adalah kebudayaan atau perangkat pedoman untuk bertindak dalam suatu masyarakat yang masih berlaku atau sedang berjalan sampai sekarang. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi adalah kebudayaan masa kini, dimana unsur-unsur budayanya telah menjadi pranata-pranata pembentuk kebudayaan itu sendiri.

Keberadaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan subjek sampai saat ini adalah tradisi yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Seperti misalnya perayaan *Maulud nabi* yang diperingati dengan *arak-arakan* / pawai, sedangkan untuk pelaksanaan tradisi lain, seperti *mitoni* juga masih tetap dirayakan, namun hanya sekedar upacara *siraman* dan *slametan*. Selain itu, di lingkungan tempat tinggal subjek masih terdapat tradisi / kebiasaan untuk membawa bahan / sembako yang dilakukan oleh penduduk setempat jika ada warga yang menyelenggarakan hajatan pernikahan / *mantu*. Yang menjadi istimewa dalam hal ini, adalah bahwa kebiasaan tersebut menjadi suatu ajang *pamer* materi / kekayaan bagi orang / warga yang akan menyumbang di tempat orang punya *gawe,* atau berlomba untuk saling menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk memberikan sumbangan lebih banyak diantara warga yang lain, selain itu masyarakat juga menggunakan *event* menyumbang sebagai kesempatan untuk *berinvestasi* / menabung

sejumlah materi, dalam bentuk sumbangan sebagai pinjaman modal bagi warga yang akan punya *gawe*.

Keberadaan subjek di lingkungan tersebut sudah berlangsung ± selama 7 tahun. Sebagai warga pendatang, informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya didapat dari hasil pengamatan subjek sendiri, terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, kemudian subjek mulai untuk mencari informasi dengan bertanya-tanya pada warga sekitar, kemudian baru terlibat secara langsung dengan ikut melaksanakan tradisi tersebut. Walaupun tidak ada pesan khusus dari para leluhur / orang tua nya yang menanamkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah suatu keharusan, namun subjek memiliki pandangan bahwa makna dari pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut adalah usaha untuk meringankan beban bagi orang yang punya *gawe,* karena dalam pelaksanaan tradisi, khususnya tradisi menyumbang yang dilakukan oleh masyarakat setempat, orang yang punya *gawe* akan mendapat sumbangan berupa bahan / sembako yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan selama berlangsungnya acara.

subjek menyatakan keoptimisannya, bahwa tradisi yang selama ini ada, akan tetap dilestarikan, walaupun untuk jangka waktu 10 tahun yang akan datang. Karena menurut subjek ada anggapan yang sangat kuat pada diri masyarakat setempat, bahwa tradisi sumbangan yang berlangsung tersebut seperti layaknya hutang, yang akan terus berkelanjutan selama masyarakat di lingkungan tersebut masih mempertahankan format tradisi sumbangan yang ada. Dan upaya subjek untuk ikut melestarikan tradisi tersebut adalah dengan

menyamakan cara pandangnya dengan cara pandang masyarakat setempat, bahwa pelaksanaan tradisi menyumbang yang ia lakukan seperti halnya *nyelengi* (menabung) tanpa menjadikannya suatu beban, jika memang ada rejeki, ia akan melakukannya, namun jika kebetulan sedang tidak ada rejeki, maka ia hanya akan mengikuti standar secara umum, tanpa ada niatan untuk menabung.

4. Subjek IV

a. Altruisme

Fultz & other, (1986) dalam Bringham (1991 : 479) menyatakan *"With their emphaty aroused, people will help even they believe no one will know about their helping. Their concern continues until someone has helped"*. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemunculan altruisme dipicu oleh adanya *emphaty* yang diartikan sebagai gabungan antara "ikut merasakan" *(vicarious affect response)* dan "rasa peduli" *(concern)* terhadap *distress* yang dialami orang lain.

Peran subjek dalam penelitian ini adalah sebagai tamu undangan, namun dalam praktek kehidupan sehari-hari, subjek juga berperan sebagai tenaga *sambatan / rewang* bersama dengan warga yang lain untuk membantu memasak, dan ikut *grubyug* untuk membantu terlaksananya kerja pada saat ada tetangga punya *gawe*. Dan sebagai tamu undangan, subjek juga menunjukkan *emphaty* (empati) dan rasa peduli yang dimiliki untuk meringankan beban yang dirasakan oleh orang yang punya *gawe* dengan melaksanakan tradisi menyumbang. Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek tersebut dikategorikan sebagai tindakan

altruisme. Hoffman (1975,1976); Staub (1978, 1987); Krebs & Russel (1981); dan Batson (1987) dalam Pidada (1994 : 44) menggambarkan *Affective perspective taking* sebagai kemampuan *kognitif* untuk memahami dan mengerti keadaan emosional orang lain. Jadi wajar kalau diasumsikan bahwa orang akan menolong orang lain, karena ia tahu bahwa orang tersebut sedang merasakan *distress.*

Namun ada yang perlu digaris bawahi bahwa kemunculan tindakan *altruisme* juga dapat dijelaskan melalui *social exchange theory* (teori pertukaran sosial), yang menyatakan bahwa interaksi manusia dipandu oleh konsep motif sosial-ekonomi, yang mengetengahkan bahwa kita menukarkan sesuatu tidak hanya berupa uang dan materi yang berharga, namun juga sesuatu yang berhubungan dengan interaksi sosial, seperti *love* / cinta, *service* / pelayanan, *information* / informasi, *status* / kedudukan (Foa & Foa, 1975) dalam Bringham (1991 : 474).

Perilaku menyumbang yang dilakukan oleh subjek bisa dikategorikan sebagai tindakan *altruisme,* yaitu mempertukarkan sesuatu yang ia miliki untuk *menyumbang* dengan pengakuan dari lingkungan, bahwa ia adalah bagian dari kelompok atau lingkungan tersebut, ataupun sekedar rasa kepuasan / *satisfaction* (*feeling good about helping someone)*, karena telah melakukan sesuatu, sesuai dengan nilai-nilai yang ia pahami untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Clary & Synder (1993,1995); Clary & others, (1998) dalam Bringham (1991 : 475) menyatakan 6 hal yang menjadi motivasi munculnya tindakan altruisme dari dalam diri seseorang, yaitu : (1)*Values* /

Nilai (sebagai penggerak kasih sayang dan kepedulian pada sesama); (2*)Understanding*/ Pengertian (Untuk memahami manusia); (3) *Social* / Sosial (menjadi bagian dari kelompok dan mendapat dukungan); (4) *Career* / pekerjaan (Untuk mempertinggi prospek kerja dengan pengalaman dan hubungan); (5) *Ego Protection* / Perlindungan ego (Untuk mengurangi perasaan bersalah dan menghindari masalah pribadi); (6)*Esteem enhancement*/ Mempertinggi harga diri (Untuk menumbuhkan perasaan berharga dan kepercayaan diri).

b. Konformitas

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa status subjek ke-II di lingkungan asrama tersebut adalah sebagai pendatang, keberadaan subjek di lingkungan tersebut sudah sejak tahun 1969. Sehingga walaupun statusnya adalah sebagai sebagai warga pendatang, namun subjek sudah memiliki cukup bekal dan pengalaman untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya, yaitu dengan berusaha untuk bisa membawa diri dalam lingkungan, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, serta tidak bertindak *ego*, sehingga ia tetap bisa berada pada posisi yang aman dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Dari hasil wawancara dengan subjek, tidak diketemukan hal-hal yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang terjadi di dalam kehidupan sosial subjek, bahkan subjek juga menyatakan bahwa iklim interaksi yang berlangsung di lingkungannya terjalin dengan sangat baik satu sama lain, dan didukung oleh adanya kesetaraan dalam taraf ekonomi antar warga, sehingga

bisa saling berbagi. Dengan kenyataan tersebut, mampu memunculkan *sense* bagi subjek, bahwa ia memiliki kesamaan dengan anggota kelompok yang lain *(in group feeling)*. *In group feeling* yang dimiliki oleh subjek akan membentuk keterikatan dirinya pada komunitasnya, sehingga setiap perilaku atau sikapnya akan diarahkan untuk keselarasan gerak *(konformitas)*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Willis dalam Sarwono (2002 : 213), bahwa kecenderungan individu / kelompok untuk ber-*konformitas* dilatar belakangi oleh adanya sikap dan penilaian / persepsi awal individu / kelompok tersebut terhadap gejala / fenomena tertentu yang ia temui di lapangan.

Gejala *konformitas* juga dimaknai oleh subjek untuk mengikuti kesepakatan kelompoknya, bahwa ketidak-hadirannya warga pada saat ada kegiatan sosial dapat diganti dengan sesuatu yang bisa dimanfaatkan, yaitu dengan menyediakan makanan / minuman. Rakhmat (2004 : 152) menyebutkan bahwa tingkat kesepakatan kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya *konformitas*. Dan sikap subjek untuk mengikuti standar norma yang diberlakukan oleh kelompok / lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi.

Gerungan (2000 : 90-91) menyatakan bahwa adanya keselarasan berdampak pada kokohnya kehidupan kelompok, dan apabila kehidupan kelompok bertambah kokoh, maka memicu terbentuknya *sense of belongingness* dan rasa solidaritas yang menimbulkan kepuasan *(satisfaction)* dalam diri individu sebagai anggota kelompok, karena telah melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh kelompoknya. Rasa solidaritas tersebut ditunjukkan

oleh subjek, tidak hanya pada *moment-moment* tersebut, akan tetapi juga dalam keseharian kehidupan antar masyarakatnya. Menurut subjek, hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa saling menghargai yang terjalin diantara warga.

Demikian halnya dengan situasi di keluarga subjek, bahwa dalam memutuskan suatu hal, subjek selalu meminta pertimbangan pada ketiga anaknya, karena suami subjek sudah meninggal dunia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leon festinger (1954) dalam Rakhmat (2004 : 152) bahwa dalam diri kita ada dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan kita, dan kita tidak ingin kelihatan salah di hadapan orang banyak.

Walaupun tidak ada kesepakatan secara lisan mengenai jumlah sumbangan yang akan diberikan, namun subjek selalu berusaha untuk menyesuaikan besarnya sumbangan sesuai dengan standar *kelaziman* yang dipakai di lingkungannya tersebut. Sikap subjek tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi, dan kesepakatan mengenai bentuk *sumbangan* hanyalah salah satu dari bentuk perilaku yang mengisyaratkan adanya *konformitas,* lebih dari itu terdapat harapan umum dalam semua masyarakat bahwa anggota hendaknya *manut* atau mau menurut *(conform)* dalam beberapa hal agar terhindar dari sanksi moral.

Willis dalam Sarwono (1995 : 205-206) mengemukakan bahwa konformitas mengandung 2 unsur, yaitu selaras *(congruence)* dan gerak *(movement)*. Yang dimaksud dengan selaras adalah kesamaan antara respon oleh individu dengan respon yang secara sosial dianggap benar, sedangkan gerak adalah perubahan respon dalam kaitannya dengan standar sosial. Perilaku

konformitas juga terjadi dalam menghadiri acara hajatan, yaitu adanya konfirmasi yang dilakukan oleh subjek dengan tetangga di sekitar lingkungannya untuk menyesuaikan kesepakatan waktu kunjungan ke acara yang akan dihadiri, alasan subjek melakukan hal tersebut karena subjek ingin terlihat *guyub* dengan warga yang lain. Dan cara subjek dalam merespon *stimulus* yang berupa standar perilaku dari lingkungannya juga merupakan hasil dari *social influent* / pengaruh sosial yang membuat subjek berusaha menyesuaikan perilakunya dengan kesepakatan kelompok. Rakhmat (2004 : 153) juga menyatakan bahwa sampai tingkat tertentu, makin besar ukurannya (kelompok), makin tinggi tingkat k*onformitas*-nya.

c. Eksistensi

Bereksistensi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya, dengan melibatkan nilai-nilai dan pilihan yang konstruktif secara sosial. Dan pada hakekatnya, manusia terikat pada "dunia" sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa pemaknaan *eksistensi* dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil / target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, subjek berperan sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki 5 orang putra. Dan saat ini sudah menikmati masa purna tugasnya sebagai pegawai negeri (guru SD). Subjek menyatakan bahwa ia

sudah sangat bersyukur dengan keberadaannya sampai dengan saat ini, sebagai seorang ibu rumah tangga yang bertugas mengurus keperluan seluruh anggota keluarga. Dan secara *implisit*, subjek menyatakan bahwa waktu yang ia miliki lebih banyak digunakan untuk melakukan aktivitas / kegiatan rumah tangga.

Subjek tinggal di dalam lingkungan asrama, sehingga memungkinkan ia bergaul dengan siapa saja, baik warga yang usianya jauh di atasnya, maupun yang sebaya dengan subjek, karena selain yang masih terikat dinas, ada juga yang sudah menjalani masa purna tugasnya / pensiun, namun masih mendapat ijin untuk menempati rumah dinasnya di lingkungan asrama tersebut. Coleman dan Hammen (1974 : 36) dalam Rakhmat (2004 : 31) menyatakan bahwa *eksistensialisme* menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia. Yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tetapi apa yang dapat diberikan untuk kehidupan. Eksistensi subjek di lingkungan dimaknai dengan keikutsertaannya dalam organisasi PEPABRI dan paguyuban pensiunan SENI. Selain itu, subjek juga sering memberikan bantuan bagi anak-anak sekolah yang berada di lingkungannya untuk mengatasi kesulitan belajar. Subjek merasa mampu melakukan hal tersebut karena status subjek sebagai seorang pensiunan guru SD.

Menurut kamus filasafat yang disusun oleh Bagus (1996 : 183), ber-*eksistensi* berarti menciptakan dirinya secara aktif; ber-*eksistensi* berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Dalam pandangan dunia filsafat, *eksistensi* diartikan secara dinamis dengan memusatkan perhatian pada manusia; manusia dipandang sebagai realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk.

Eksistensi subjek di dalam lingkungannya dihayati dengan peran serta subjek dalam kegiatan sosial dan kesibukan yang dihadapi oleh warga di lingkungannya. Keikut-sertaan subjek dalam suatu aktivitas kerja di lingkungan bukan atas inisiatif nya, akan tetapi karena ada usulan dari warga yang lainnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh subjek. Selain itu pihak keluarga juga memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kiprah dan peran serta subjek di lingkungan. Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) menyatakan bahwa setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu. Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan *komparatif* yang berfungsi untuk men-cek kebenaran objektif, apakah perilakunya sudah sesuai dengan perilaku kelompoknya. Menurut keterangan subjek, jika ada warga di lingkungannya yang kebetulan tidak bisa hadir dalam suatu kegiatan tertentu, akan ada kompensasi yang harus dipenuhi, yaitu dengan menyediakan makanan / minuman untuk warga yang berperan serta dalam kegiatan tersebut.

Menurut Biddle & Thomas dalam Sarwono (2000 : 210) terdapat lima istilah tentang perilaku, dalam kaitannya dengan peran, yaitu Harapan / *expectation* kelompok terhadap perilaku-perilaku anggotanya, kemudian keberadaan norma-norma / *norm* yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku-perilaku tersebut, sehingga muncul Wujud Perilaku / *Performance* seperti yang diharapkan oleh kelompok, dan kelompok memiliki kekuatan untuk memberikan Penilaian / *evaluation* jika perilaku individu tersebut tidak sesuai

dengan harapan kelompok, serta memberlakukan Sanksi / *Sanction* terhadap individu yang tidak perilaku sesuai dengan norma kelompok.

Dalam praktek sehari-hari subjek juga menjalankan peran sosialnya sebagai bagian dari lingkungan yang harus menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam lingkungannya, termasuk ketentuan untuk melaksanakan tradisi menyumbang. Perilaku *menyumbang* yang dilaksanakan oleh subjek di lingkungannya merupakan salah satu cara untuk menunjukkan *eksistens*i atau keberadaan subjek sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Subjek memiliki pandangan bahwa yang terpenting baginya adalah kedatangan / kehadirannya untuk memenuhi undangan tersebut. Dalam menghadiri acara *kondangan*, subjek cenderung memilih untuk datang di pertengahan acara, karena menurut subjek ia hanya menyesuaikan dengan jam undangan, apabila ia hadir di awal acara, terkadang pelaksanaan acara tersebut tidak tepat, sehingga subjek terpaksa harus menanti sampai dengan dimulainya acara secara resmi. Namun terkadang dirinya juga harus memilih menghadiri salah satu dari sekian undangan yang ia terima, karena ada kalanya dalam 1 bulan ia sama sekali tidak mendapat undangan, namun ada kalanya juga dalam 1 bulan subjek mendapatkan 3X undangan, yang terkadang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, sehingga subjek terpaksa memilih menghadiri salah satu, sedangkan untuk acara yang ditinggalkan tersebut bisa diwakilkan, atau mengganti waktu kedatangannya di lain hari, jika memang memungkinkan. Karena untuk jenis *kondangan* tertentu seperti pada saat kelahiran bayi, orang lebih memiliki keleluasaan waktu untuk berkunjung, jika dibandingkan dengan

acara hajatan pernikahan, yang harus datang sesuai dengan hari yang telah ditentukan dalam undangan. Sarbin (1966) & Goffman (1959) dalam Sarwono (2000 : 213) menjelaskan bahwa perwujudan peran *(role enactment)* dapat dibagi-bagi dalam 7 golongan menurut intensitasnya, intensitas tersebut diukur berdasarkan keterlibatan diri *(self)* aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan dimana diri aktor sangat tidak terlibat.

Subjek menganggap bahwa besarnya nilai sumbangan juga merupakan salah satu faktor penting untuk menunjukkan eksistensi dan kepeduliannya terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam memberikan sumbangan, subjek memiliki pertimbangan tertentu Pertimbangan subjek dalam menentukan besarnya nilai sumbangan adalah dengan melihat pada kondisi atau keadaan orang tersebut. Pertimbangan subjek melakukan hal tersebut adalah jika orang yang akan disumbangnya adalah orang yang kekurangan, maka subjek berusaha untuk memberikan sumbangan dalam jumlah yang lebih dari standar yang biasa ia berikan

d. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang, yang mengarahkan terbentuknya perilaku pada diri orang tersebut. Atau dengan kata lain, motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Heckhausen (1982), Kornadt (1982) dan Pekrun (1982) dalam Pidada (1994) menyatakan bahwa suatu perilaku muncul karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan *(goal)* tertentu. Sehingga

dapat dikatakan bahwa yang menjadi pendorong *(drive)* / motivasi seseorang untuk mengambil suatu tindakan / berperilaku terletak pada daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan penilaian terhadap daya tarik suatu tujuan, bersifat sangat subjektif, karena tergantung pada nilai *afektif* dan evaluasi *kognitif* yang diberikan oleh individu sebagai pelaku tindakan.

Bandura dalam Syah (1999 : 102) menjelaskan bahwa terbentuknya motivasi pada diri individu disebabkan oleh adanya endapan peristiwa-peristiwa yang terekam dalam *kognitif map*-nya dan berfungsi sebagai sebuah *reinforcement (penguatan)* untuk mendorong terbentuknya perilaku pada diri individu tersebut. Motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* merupakan pengolahan hasil observasi subjek terhadap lingkungannya saat ini. Dari lingkungannya, subjek mendapatkan banyak informasi baru mengenai pola pelaksanaan tradisi menyumbang. Informasi tersebut diperoleh melalui pengalaman subjek selama berinteraksi, dan akan diproses dan digunakan sebagai dasar perilaku-perilaku yang akan ia munculkan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pidada (1994) bahwa informasi tentang situasi yang diperoleh melalui penghayatan diolah oleh fungsi-fungsi *kognitif* yang selanjutnya bisa menggugah *afek*, dan pada akhirnya mempengaruhi munculnya keinginan untuk melakukan suatu tindakan / perilaku tertentu.

Perilaku menyumbang yang dimunculkan oleh subjek merupakan hasil pengolahan observasi terhadap lingkungannya. Dari lingkungannya, subjek mendapatkan banyak informasi yang akan diproses dan digunakan sebagai

dasar perilaku-perilaku yang akan ia munculkan selanjutnya. Mengenai motivasi yang mendorong subjek untuk memunculkan perilaku *menyumbang* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari latar belakang kehidupan ekonominya, dan dari cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi *menyumbang* itu sendiri.

Setiap bulannya, subjek menerima uang pensiunan ± sebesar 2 juta rupiah. jumlah tersebut berasal dari uang pensiunan subjek sebagai seorang guru SD dan uang pensiunan *almarhum* suaminya yang dulunya berprofesi sebagai PNS-AD, sedangkan anak-anak subjek sudah memiliki penghasilan sendiri-sendiri. Pengaturan uang pensiunan yang ia terima setiap bulannya dilakukan oleh subjek sendiri, karena suami subjek sudah meninggal, dan anak-anak subjek sudah mengelola penghasilannya masing-masing.

Dengan penerimaan tersebut, dapat dikategorikan bahwa latar belakang kehidupan ekonomi subjek cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun walaupun demikian, subjek menyatakan bahwa ia juga sering mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga, menurut keterangan dari subjek, hal itu disebabkan karena adanya keperluan yang sangat mendesak dan juga pada saat ada kegiatan sosial di lingkungan, misalnya untuk menyumbang, membesuk tetangga yang sakit, dan terkadang orang tua subjek membutuhkan biaya untuk berobat / *opname,* selain itu, setiap bulannya subjek masih harus menganggarkan uang untuk keperluan anaknya yang masih duduk di bangku kuliah, dan tentu saja hal tersebut membutuhkan biaya lebih dari pengeluaran rutin yang biasa ia anggarkan untuk kebutuhan

pokok. Sedangkan alokasi dana setiap harinya digunakan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari / sembako, serta untuk memenuhi kebutuhan sarana kebersihan (mencuci baju). Selain itu, ada kalanya subjek juga melakukan kegiatan sosial, baik yang dilakukan secara kolektif karena mengikuti tradisi *(menyumbang)* maupun yang dilakukan oleh subjek secara pribadi dan sifatnya spontanitas. Selama tinggal di lingkungan tersebut, subjek mengamati bahwa tidak semua warga yang tinggal di dalam lingkungan asrama tersebut, memiliki tingkat kemapanan ekonomi yang sama, beberapa diantaranya adalah pasangan muda dan masih tergolong pegawai dengan gaji kecil. Walaupun keadaan subjek juga tidak jauh berbeda dengan mereka, namun dengan pengalaman dan perbedaan usia yang relatif jauh, dan tingkat kemapanan dalam berpikir, sehingga subjek merasa bahwa ia mampu berbuat lebih baik dengan memanfaatkan sedikit dari uang pensiun yang ia terima untuk sekedar membantu tetangga yang lebih membutuhkan

Dengan simbol-simbol interaksi yang dialaminya tersebut, kemudian subjek akan memprosesnya ke dalam *kognitif map*-nya, sehingga mampu memberikan peneguhan *(reinforcement)* mengenai alasan yang mendasari / memotivasi subjek untuk tetap melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya tersebut. Motivasi subjek melaksanakan tradisi menyumbang bertujuan untuk lebih mempererat rasa kekerabatan dan persaudaraan, karena subjek memiliki pandangan, bahwa menurut ajaran islam jika seseorang diundang untuk menghadiri suatu acara / keperluan tertentu, maka sudah seharusnya mengusahakan untuk datang memenuhi undangan tersebut. Selain itu

ketidak-hadirannya dalam suatu undangan acara hajatan akan menyebabkan perasaan yang kurang nyaman bagi subjek, bukan karena ada atau tidak-nya sanksi moral, akan tetapi secara pribadi subjek berpandangan bahwa menyumbang adalah suatu kegiatan sosial untuk membantu meringankan beban bagi yang bersangkutan (yang punya *gawe*). Penghayatan terhadap rangsangan situasi tertentu dapat menggugah *afek* yang kemudian mempengaruhi fungsi-fungsi *kognisi* dan akhirnya memunculkan (atau tidak memunculkan sama sekali) keinginan yang akan menjadi tujuan suatu tindakan (Pidada, 1994).

Secara *implisit,* subjek menyatakan bahwa dirinya, merasa lebih nyaman menggunakan uang sebagai sarana untuk menyumbang, karena menurut subjek, untuk sekarang ini orang cenderung lebih menggunakan uang. Selain itu, uang lebih fleksibel dan lebih memiliki nilai manfaat. Selain itu, penggunaan uang sebagai sarana menyumbang bagi subjek dimaksudkan untuk membantu meringankan beban biaya orang yang punya *gawe* tersebut. Namun apabila ada saudara / kerabat yang menggelar acara hajatan, subjek memberikan sumbangan dalam bentuk uang dan barang atau atau salah satu diantaranya sebagai sarana untuk menyumbang. Subjek berpendapat bahwa selain membantu, pemberian sumbangan juga bisa berperan sebagai cindera mata (jika berbentuk barang).

Mengenai besarnya nilai sumbangan, subjek menyatakan bahwa dirinya tidak serta-merta memberlakukan standar khusus / melebihkan nominal uang yang akan disumbangkan hanya dengan alasan bahwa acara tersebut dilakukan oleh tetangga yang berdomisili dekat dengan tempat tinggal subjek, akan tetapi subjek memiliki pandangan lain, bahwa pemberlakuan standar khusus hanya

ditujukan bagi saudara dan teman akrab, baik itu yang berada di dalam lingkungan asrama (tempat tinggal subjek), maupun yang tinggal di luar lingkungan asrama. Pemberlakuan standar lebih tersebut juga berlaku apabila ia datang bersama anaknya. Hal tersebut dilakukan oleh subjek tanda kasih untuk orang yang punya *gawe*.

Bandura dalam Hana (2005) menyatakan bahwa perilaku manusia bisa memunculkan fungsinya berdasar suatu model *resiprositas triadik*, dimana faktor-faktor *kognitif*, pribadi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar individu (lingkungan *eksternal*), berjalan sebagai penentu arah perilaku. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemunculan perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas *stimulus*, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema *kognitif* manusia itu sendiri.

e. Pelestarian Budaya

Tylor dalam Garna (1996 : 157) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam Buletin Tradisi dan kepercayaan no.1 (2002 : 7) dikemukakan bahwa pada dasarnya tradisi adalah kebudayaan khas atau adat-istiadat yang masih berlaku pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adalah kebudayaan atau perangkat pedoman untuk bertindak dalam suatu masyarakat yang masih berlaku atau sedang berjalan sampai sekarang. Dapat juga dikatakan

bahwa tradisi adalah kebudayaan masa kini, dimana unsur-unsur budayanya telah menjadi pranata-pranata pembentuk kebudayaan itu sendiri.

Keberadaan subjek di lingkungan tersebut sudah sejak tahun 1969. Sebagai warga pendatang, informasi yang diperoleh subjek mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya didapat dari hasil pengamatan subjek sendiri, terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, dan terlibat secara langsung dengan ikut melaksanakan tradisi tersebut. Keberadaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan tempat tinggal subjek sampai dengan saat ini, adalah tradisi atau kebiasaan yang pelaksanaannya memang sudah menjadi program kegiatan rutin di lingkungannya, yaitu kegiatan arisan dan *yasinan*. Di lingkungan tempat tinggal subjek tidak terdapat tradisi khusus yang menjadi ciri khas lingkungan tempat tinggalnya, menurut subjek hal karena kebanyakan penghuni asrama tersebut adalah orang-orang yang *n`eko* / warga pendatang, yang sangat memungkinkan terjadinya percampuran budaya, sehingga sulit untuk menentukan tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat di lingkungan asrama tersebut. Secara *implisit* subjek menyatakan bahwa dirinya tidak merasa terbebani dengan keberadaan dan pelaksanaan tradisi yang ada. Justru subjek menyatakan bahwa dengan pelaksanaan tradisi tersebut ia merasa bisa lebih akrab di dalam bergaul / *srawung* dengan tetangga, dan hal tersebut dirasakan oleh subjek sebagai suatu cara untuk menambah wawasan dalam banyak hal.

Subjek menjelaskan bahwa, dengan makin banyaknya warga yang pensiun akan terjadi regenerasi, sehingga ada kemungkinan format dari lingkungan

asrama cenderung akan terbentuk dan mengarah pada pola interaksi perkampungan, yaitu dengan terbentuknya struktur kepengurusan RT-RW. Subjek menyatakan keoptimisannya bahwa pelaksanaan tradisi di lingkungannya akan tetap berlanjut.

5. Subjek V

a. Konformitas

Status subjek ke-V adalah sebagai warga pendatang, keberadaannya di lingkungan tersebut belum terhitung lama, ± baru berlangsung selama 2 tahun. Dari pernyataan-pernyataan dan jawaban dalam proses wawancara dengan subjek, tidak tampak hal-hal yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang terjadi di dalam kehidupan sosial subjek.

Dalam proses wawancara subjek menyatakan, bahwa situasi interaksi yang berlangsung di dalam lingkungannya berjalan dengan baik. Adanya keseragaman dalam hal administratif mampu menumbuhkan, perasaan saling berbagi. Subjek memberikan pandangan bahwa dimanapun ia tinggal tidak menjadi masalah, justru baik-buruk suatu lingkungan adalah tanggung jawab masyarakatnya. sehingga tidak ada alasan khusus bagi subjek untuk bersikap selektif dalam berinteraksi dengan warga sekitar. Dengan kenyataan tersebut, mampu memberikan *sense* bagi subjek bahwa ia memiliki kesamaan dengan anggota kelompok yang lain *(in group feeling)*.

In group feeling yang dimiliki oleh subjek akan membentuk keterikatan dirinya pada komunitasnya, sehingga setiap perilaku atau sikapnya akan diarahkan untuk keselarasan gerak *(konformitas)*. Hal tersebut sesuai dengan

apa yang dikemukakan oleh Willis dalam Sarwono (2002 : 213), bahwa kecenderungan individu / kelompok untuk ber-*konformitas* dilatar belakangi oleh adanya sikap dan penilaian / persepsi awal individu / kelompok tersebut terhadap gejala / fenomena tertentu yang ia temui di lapangan.

Kecenderungan untuk berperilaku konformitas juga terjadi dalam situasi keluarga subjek, bahwa dalam memutuskan suatu hal, subjek selalu berusaha untuk menyelesaikan setiap persoalan yang ia hadapi, melalui koordinasi terlebih dengan anggota keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leon festinger (1954) dalam Rakhmat (2004 : 152) bahwa dalam diri kita ada dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan kita, dan kita tidak ingin kelihatan salah di hadapan orang banyak.

Walaupun keberadaan dan status subjek di lingkungan asrama tersebut adalah sebagai warga baru, namun subjek berusaha untuk tetap mengikuti kesepakatan dan ketentuan yang diberlakukan oleh lingkungannya, terutama untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial. Cara subjek dalam merespon *stimulus* yang berupa standar perilaku dari lingkungannya merupakan hasil dari *social influent* / pengaruh sosial yang membuat subjek berusaha menyesuaikan perilakunya untuk mengikuti kesepakatan dan ketentuan yang diberlakukan oleh kelompok, yaitu lingkungan tempat tinggal subjek saat ini. Karena subjek memiliki pandangan bahwa baik-buruk suatu lingkungan menjadi tanggung jawab masyarakatnya. Sehingga subjek berusaha untuk turut menjaga kekompakan lingkungannya dengan mengikuti standar perilaku yang telah disepakati oleh lingkungan. Rakhmat (2004 : 152) menyebutkan bahwa tingkat

kesepakatan kelompok, merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya *konformitas*. Dan sikap subjek untuk mengikuti standar norma yang diberlakukan oleh kelompok / lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi.

Gerungan (2000 : 90-91) menyatakan bahwa adanya keselarasan berdampak pada kokohnya kehidupan kelompok, dan apabila kehidupan kelompok bertambah kokoh, maka memicu terbentuknya *sense of belongingness* dan rasa solidaritas yang menimbulkan kepuasan *(satisfaction)* dalam diri individu sebagai anggota kelompok, karena telah melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh kelompoknya. Rasa solidaritas tersebut ditunjukkan oleh subjek, tidak hanya pada *moment-moment* tersebut, akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena subjek berprinsip bahwa pada dasarnya, setiap lingkungan sama saja; dimana semua orang hidup akan saling membantu. Demikian halnya dengan lingkungan asrama yang menjadi tempat tinggal subjek saat ini; dengan didukung oleh situasi, kondisi, dan status yang sama, akan semakin menumbuhkan rasa saling menghargai yang terjalin diantara warga. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Willis dalam Sarwono (2002 : 213), bahwa kecenderungan individu / kelompok untuk ber-*konformitas* dilatar belakangi oleh sikap dan penilaian / persepsi awal individu / kelompok tersebut terhadap gejala / fenomena tertentu yang ia temui di lapangan.

Dan lebih dari itu juga terdapat harapan umum dalam semua masyarakat bahwa anggota hendaknya *manut* atau mau menurut *(conform)* dalam beberapa

hal agar terhindar dari sanksi moral. Ketaatan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi yang ada juga mengindikasikan adanya kecenderungan untuk berkonformitas. Subjek juga menyatakan, bahwa warga di lingkungannya memberikan respon secara seimbang dalam menyikapi aturan dan kewajiban sosial yang berlaku serta pelaksanaan tradisi setempat, karena warga beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut sama halnya dengan melaksanakan *aqidah* agama.

b. Eksistensi

Keberadan aktual (kiprah) dan peran seseorang dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungannya, dapat dinyatakan sebagai suatu *eksistensi.* Coleman dan Hammen (1974 : 36) dalam Rakhmat (2004 : 31) menyatakan bahwa *eksistensialisme* menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia. Yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tetapi apa yang dapat diberikan untuk kehidupan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bereksistensi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya dengan melibatkan nilai-nilai dan pilihan yang konstruktif secara sosial.

Eksistensi erat kaitannya dengan istilah perilaku dan peran. Menurut Biddle & Thomas dalam Sarwono (2000 : 210) terdapat lima istilah tentang perilaku, dalam kaitannya dengan peran, yaitu : a) *Expectation* / Harapan; b) *Norm* / Norma; c) *Performance* / Wujud Perilaku; d) *Evaluation* / Penilaian dan *Sanction* / Sanksi. Pemaknaan *eksistensi* dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu

lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil / target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, subjek berperan sebagai seorang kepala keluarga yang memiliki 3 orang putra. subjek tinggal di asrama militer dan berstatus sebagai pegawai negeri yang bertugas mengelola bagian koperasi di kantornya, membutuhkan waktu 8 jam sehari untuk menjalankan tugasnya, yaitu dari jam 7 pagi sampai dengan jam 3 sore. Jam kerja subjek dilakukan selama 5 hari kerja, dalam 1 minggu. Dalam *statement*nya, subjek menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada harus selalu disyukuri, karena dalam hidup hanya ada 2 pilihan, yaitu puas dan tidak puas, untuk itu ia memilih untuk menerima segala sesuatunya dengan rasa syukur agar temotivasi untuk dapat bekerja dengan baik. Aktivitas subjek sehari-hari dimulai dengan berangkat ke kantor, dan pulang ke rumah pada sore hari setelah jam kantor usai. Karena istri subjek juga bekerja, maka subjek juga menyempatkan waktu untuk ikut membantu melakukan pekerjaan rumah (beres-beres rumah). Selain itu, jika ada pertemuan RT, subjek juga untuk menyempatkan untuk hadir. Terkadang subjek juga masih meluangkan waktu untuk beribadah di masjid. Menurut kamus filasafat yang disusun oleh Bagus (1996 : 183), ber-*eksistensi* berarti menciptakan dirinya secara aktif; ber-*eksistensi* berarti berbuat, menjadi, merencanakan.

Eksistensi subjek di dalam lingkungannya dihayati dengan peran serta subjek dalam kegiatan sosial dan kesibukan yang dihadapi oleh warga di lingkungannya. Status subjek sebagai warga baru, tidak menyebabkan subjek bersikap kurang peduli dengan aktivitas di lingkungannya; selama ini subjek tetap berusaha memantau dan mengamati segala bentuk aktivitas warga. Keikut-sertaan subjek dalam suatu aktivitas kerja di lingkungan bukan atas inisiatif subjek sendiri, akan tetapi karena ada usulan dari warga yang lainnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh subjek. Dari keterangan subjek diketahui bahwa walaupun ia adalah warga baru, namun juga pernah diikut-sertakan dalam keperluan acara pernikahan sebagai *among tamu*. Keterpilihannya tersebut karena usulan warga yang lainnya dalam rapat panitia yang terselenggara sebelumnya. Selain itu pihak keluarga juga memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kiprah dan peran serta subjek di lingkungan.

Subjek menyatakan bahwa keterlibatannya di dalam lingkungan tersebut adalah hal yang otomatis, karena ia hidup dalam ruang lingkup sosial yang membutuhkan situasi yang interaktif, dan secara implisit ia menyatakan selalu mendukung kegiatan apapun yang dilakukan di lingkungannya. Namun di satu sisi, subjek juga menyatakan bahwa kegiatan lingkungan dapat berjalan dengan baik jika pemimpinnya (ketua RT) dapat berperan secara aktif dalam menggerakkan warganya, karena warga hanya bersifat mendukung setiap kegiatan yang ada. subjek juga menyatakan bahwa di lingkungannya ada beberapa kegiatan kepemudaan, seperti karang taruna, *paguyuban-paguyuban*, namun sampai saat ini subjek belum berperan, dengan alasan bahwa ia adalah

orang baru di lingkungan tersebut, dan belum banyak orang yang mengenalnya, sehingga ia memilih untuk bersikap pasif dan menunggu waktu yang tepat. Sarbin (1966) & Goffman (1959) dalam Sarwono (2000 : 213) menjelaskan bahwa perwujudan peran *(role enactment)* dapat dibagi-bagi dalam 7 golongan menurut intensitasnya, intensitas tersebut diukur berdasarkan keterlibatan diri *(self)* aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan dimana diri aktor sangat tidak terlibat.

Dalam praktek sehari-hari subjek juga menjalankan peran sosialnya sebagai bagian dari lingkungan yang harus menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam lingkungannya, termasuk ketentuan untuk melaksanakan tradisi menyumbang. Perilaku *menyumbang* yang dilaksanakan oleh subjek di lingkungannya merupakan salah satu cara untuk menunjukkan *eksistens*i atau keberadaan subjek sebagai bagian dari lingkungan tersebut.

Walaupun peran subjek dalam penelitian ini sebagai orang yang punya *gawe* namun dalam praktek sehari-hari subjek juga pernah menjalankan peran sosialnya sebagai bagian dari lingkungan yang juga melaksanakan tradisi menyumbang. Dalam menghadiri acara *kondangan*, subjek cenderung memilih hadir di pertengahan acara, karena kesempatan untuk bisa bertemu dengan rekan-rekan yang juga diundang dalam acara tersebut lebih besar daripada hadir di awal atau akhir acara. Subjek menganggap bahwa besarnya nilai sumbangan juga merupakan salah satu faktor penting untuk menunjukkan eksistensi dan kepeduliannya terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam memberikan

sumbangan, subjek memiliki pertimbangan tertentu Pertimbangan subjek dalam menentukan besarnya nilai sumbangan adalah dengan memperhitungkan nilai uang pada saat ini, karena menurut perhitungan subjek untuk sekarang ini segala sesuatu ada harganya, oleh karena itu, paling tidak ia harus bisa menyesuaikan dengan standar yang berlaku secara umum di lingkungannya. Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) menyatakan bahwa setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu. Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan *komparatif* yang berfungsi untuk men-cek kebenaran objektif, apakah perilakunya sudah sesuai dengan perilaku kelompoknya.

c. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang, yang mengarahkan terbentuknya perilaku pada diri orang tersebut. Atau dengan kata lain, motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Heckhausen (1982), Kornadt (1982) dan Pekrun (1982) dalam Pidada (1994) menyatakan bahwa suatu perilaku muncul karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan *(goal)* tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi pendorong *(drive)* / motivasi seseorang untuk mengambil suatu tindakan / berperilaku terletak pada daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan penilaian terhadap daya tarik suatu tujuan, bersifat sangat subjektif, karena tergantung pada nilai *afektif* dan evaluasi *kognitif* yang diberikan oleh individu sebagai pelaku tindakan.

Bandura dalam Syah (1999 : 102) mengemukakan bahwa terbentuknya motivasi pada diri individu disebabkan oleh adanya endapan peristiwa-peristiwa yang terekam dalam *kognitif map*-nya dan berfungsi sebagai sebuah *reinforcement (penguatan)* untuk mendorong terbentuknya perilaku pada diri individu tersebut. Motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* merupakan pengolahan hasil observasi subjek terhadap lingkungannya saat ini. Dari lingkungannya, subjek mendapatkan banyak informasi baru mengenai pola pelaksanaan tradisi menyumbang. Informasi tersebut diperoleh melalui pengalaman subjek selama berinteraksi, dan akan diproses dan digunakan sebagai dasar perilaku-perilaku yang akan ia munculkan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pidada (1994) bahwa informasi tentang situasi yang diperoleh melalui penghayatan diolah oleh fungsi-fungsi *kognitif* yang selanjutnya bisa menggugah *afek*, dan pada akhirnya mempengaruhi munculnya keinginan untuk melakukan suatu tindakan / perilaku tertentu. Mengenai motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari latar belakang kehidupan ekonominya, dan dari cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi *menyumbang* itu sendiri.

Selain subjek yang mencari nafkah, istri dan anak pertama subjek juga bekerja sebagai karyawan pabrik. Subjek menerima pemasukan uang setiap bulannya ± Rp. 1,5 juta rupiah, sedangkan gaji yang diterima istrinya ± 1 juta, jadi jika ditotal, jumlah uang yang diterima sebagai pemasukan setiap bulannya ± berjumlah 2,5 juta rupiah. Pengaturan keuangan yang terjadi dalam keluarga

subjek dilakukan oleh istri subjek, yang sekaligus berkedudukan sebagai ibu rumah tangga, walaupun ia juga bekerja. Dan saat ini, subjek masih bertanggung jawab terhadap 2 orang anaknya, karena anak yang pertama sudah bekerja, dan baru saja melangsungkan pesta pernikahan, jadi saat ini jumlah anggota keluarganya ada 4 orang, yaitu subjek, istri subjek, dan 2 orang anaknya.

Dengan penerimaan tersebut, dapat dikategorikan bahwa latar belakang kehidupan ekonomi subjek cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara implisit subjek menyatakan bahwa sebisa mungkin ia berusaha untuk menghindari, kemungkinan terjadinya besar pasak daripada tiang dalam pengelolaan keuangan di keluarga, oleh karena itu, subjek berusaha untuk selalu terbuka mengenai pemasukan uang dengan semua anggota keluarga, sehingga diharapkan masing-masing anggota keluarga bisa mengerti dan tidak menganggarkan sesuatu yang melebihi dari kemampuannya. Subjek menyadari bahwa setiap orang hidup pasti memiliki keinginan, akan tetapi ia berusaha untuk menyesuaikan dengan kemampuannya, ia hanya akan membeli sesuatu yang sekiranya hal tersebut bisa terjangkau oleh kemampuannya. Dan untuk sementara ini, alokasi dana setiap harinya kurang lebih digunakan untuk keperluan t*ransport*, uang saku anak, dan uang makan. Jika masih ada sisa uang, dan kebetulan ada keperluan dari anggota yang belum terbeli, maka akan dibagikan, namun jika tidak, maka pembagian jatah tidak akan dilakukan.

Status subjek sebagai pegawai negeri tidak memungkinkan bagi subjek untuk mencari penghasilan tambahan di luar. Namun subjek menyatakan bahwa

dirinya masih memiliki kesempatan untuk menikmati program gaji ke 13 yang dilakukan oleh pemerintah. Bagi subjek, perolehan gaji ke-13 dan kenaikan gaji secara berkala yang ia terima setiap tahunnya hanyalah strategi pemerintah untuk menyeimbangkan nilai rupiah yang ada, dan subjek justru menganggap bahwa ia belum merasakan kenaikan pengaruh dari kenaikan gaji yang ia terima tersebut. Dan dengan statusnya sebagai pegawai negeri, maka ia diwajibkan untuk memiliki tabungan, dengan dipotong sejumlah tertentu dari gaji yang ia terima setiap bulannya untuk disisihkan sebagai tabungan, juga ada tabungan khusus pensiun. Selain itu, ia juga punya tabungan di BRI dan koperasi. Sehingga jika kebetulan ada kebutuhan mendadak harus dipenuhi, dan itu di luar jangkauan, maka solusinya adalah dengan memanfaatkan fasilitas peminjaman uang dari bank atau koperasi untuk menutupi kebutuhan tersebut.

Selama tinggal di lingkungan tersebut, subjek mengamati bahwa warga yang tinggal di dalam lingkungan asrama tersebut, masih sering melaksanakan berbagai tradisi yang berkaitan dengan *moment-moment* penting kelahiran maupun hari besar keagamaan. Subjek menyadari bahwa makna dari pelaksanaan tradisi tersebut adalah untuk merekatkan rasa persaudaraan, namun subjek merasa masih perlu mengkaji ulang apakah tradisi tersebut sudah sesuai dengan ajaran agama. Subjek merasa masih perlu membedakan, mana yang tradisi, dan mana yang *aqidah*, walaupun dahulu para orang tua mengajarkan berbagai macam tradisi yang harus dilaksanakan, akan tetapi justru hal tersebut yang bertentangan dengan hati nuraninya. Subjek menyatakan perasaan yang dilematis, secara orang beragama, ia merasa terbebani dengan keberadaan tradisi

yang ada, karena ia merasa bertanggung jawab secara moral kepada Yang Maha Kuasa, akan tetapi jika ia tidak ikut melaksanakan tradisi yang ada, maka ia akan dikucilkan oleh masyarakat setempat, sehingga subjek hanya melaksanakan tradisi atau ketentuan yang berlaku secara umum / standar, dan bukan pelaksanaan tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Dengan simbol-simbol interaksi yang dialaminya tersebut, kemudian subjek akan memprosesnya ke dalam *kognitif map*-nya, sehingga mampu memberikan peneguhan *(reinforcement)* mengenai alasan yang mendasari / memotivasi subjek untuk tetap melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya tersebut. Motivasi subjek melaksanakan tradisi menyumbang bertujuan untuk lebih mempererat rasa kekerabatan dan persaudaraan. Penghayatan terhadap rangsangan situasi tertentu dapat menggugah *afek* yang kemudian mempengaruhi fungsi-fungsi *kognisi* dan akhirnya memunculkan (atau tidak memunculkan sama sekali) keinginan yang akan menjadi tujuan suatu tindakan (Pidada, 1994).

Walaupun peran subjek dalam penelitian ini sebagai orang yang punya *gawe,* namun dalam praktek sehari-hari, subjek juga pernah menjalankan peran sosialnya sebagai bagian dari lingkungan yang juga melaksanakan tradisi menyumbang. Pada saat menyelenggarakan pesta pernikahan anaknya, subjek tidak menggunakan buku tamu, dan hanya memperkirakan jumlah tamu yang diundang pada acara tersebut. Namun walaupun demikian, subjek tetap melakukan pendataan terhadap amplop sumbangan yang ia terima. Menurut

subjek, hal tersebut adalah sesuatu yang wajar, dan kegiatan menyumbang semacam itu adalah seninya bermasyarakat. Dengan alasan tersebut, ia menyatakan bahwa ia memang melakukan pencatatan siapa saja tamu yang hadir di acaranya sekaligus mencatat jumlah uang sumbangan yang ia terima dari tamu tersebut, namun yang dicatat adalah yang memberikan jumlah melebihi dari standar, sedangkan yang ikut standar tidak ditulis, tujuannya adalah sebagai pengingat jika suatu saat nanti ia mendapat undangan dari orang tersebut, maka ia berusaha mengembalikan dalam jumlah yang sama atau lebih.

Dalam memberikan sumbangan, subjek menyatakan bahwa paling tidak sebisa mungkin dirinya akan memberikan sesuai dengan yang ia terima dari orang tersebut, bahkan kalau memungkinkan, ia berusaha memberikan lebih dari jumlah yang telah ia terima, namun semua itu tergantung kesiapan (situasi dan kondisi), karena bagi subjek, hal tersebut sama artinya dengan melakukan gotong-royong dalam kebaikan. Oleh karena itu subjek merasa optimis bahwa ia telah melakukan hal yang semestinya dilakukan oleh orang yang hidup bermasyarakat, dan ia percaya bahwa orang lain akan menunjukkan sikap yang sama, untuk menghadiri undangan hajatan yang ia laksanakan, dan untuk itu subjek sudah memperhitungkan pembiayaan yang ia keluarkan dengan jumlah tamu yang akan hadir, sehingga yang terjadi adalah impas antara tamu yang hadir dengan biaya yang telah ia keluarkan untuk acara tersebut.

Bandura dalam Hana (2005) menyatakan bahwa perilaku manusia bisa memunculkan fungsinya berdasar suatu model *resiprositas triadik*, dimana faktor-faktor *kognitif*, pribadi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar

individu (lingkungan *eksternal*), berjalan sebagai penentu arah perilaku. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemunculan perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas *stimulus*, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema *kognitif* manusia itu sendiri.

d. Pelestarian Budaya

Tylor dalam Garna (1996 : 157) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam Buletin Tradisi dan kepercayaan no.1 (2002 : 7) dikemukakan bahwa pada dasarnya tradisi adalah kebudayaan khas atau adat-istiadat yang masih berlaku pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adalah kebudayaan atau perangkat pedoman untuk bertindak dalam suatu masyarakat yang masih berlaku atau sedang berjalan sampai sekarang. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi adalah kebudayaan masa kini, dimana unsur-unsur budayanya telah menjadi pranata-pranata pembentuk kebudayaan itu sendiri.

Subjek menyatakan tidak ada tradisi khusus yang menjadi ciri khas dari lingkungan tempat tinggal subjek. Pelaksanaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan tempat tinggal subjek sampai dengan saat ini, adalah tradisi atau kebiasaan yang pelaksaannya memang sudah menjadi program kegiatan rutin di lingkungannya, seperti 1 Muharam, 1 Suro, acara

17-an, halal-bihalal, dll, yang dalam waktu 1 tahun, intensitasnya kurang-lebih dilaksanakan 3x untuk kegiatan yang berbeda. Keberadaan subjek di lingkungan tersebut baru berlangsung ± selama 2 tahun. Sebagai warga pendatang, informasi mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya diakui oleh subjek merupakan hasil pengamatannya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat, misalnya saat ada bayi lahir, ada tradisi upacara selapanan, dan pemotongan rambut, dsb.

Walaupun dahulu para orang tua mengajarkan berbagai macam tradisi yang harus dilaksanakan tersebut, namun justru hal tersebut yang bertentangan dengan hati nuraninya. Sehingga subjek merasa masih perlu mengkaji ulang apakah tradisi tersebut sudah sesuai dengan ajaran agama. Subjek menyatakan perasaan yang dilematis, secara orang beragama, ia merasa terbebani dengan keberadaan tradisi yang ada, karena ia merasa bertanggung jawab secara moral kepada Yang Maha Kuasa, akan tetapi jika ia tidak ikut melaksanakan tradisi yang ada, maka ia akan dikucilkan oleh masyarakat setempat, jadi sampai saat ini subjek belum bisa memberikan penegasan mengenai hal itu. Subjek merasa masih perlu membedakan, mana yang tradisi, dan mana yang *aqidah*.

Menurut subjek jika orang-orang bisa memahami keyakinannya masing-masing dengan benar, hal-hal yang menurutnya di luar *aqidah,* akan semakin hilang, karena bagi subjek secara pribadi, keberadaan tradisi yang ada, tidak sesuai dengan *aqidah* / ajaran agama, dan hal tersebut sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Namun subjek juga menyadari bahwa makna yang ia dapatkan dari pelaksanaan tradisi tersebut adalah untuk merekatkan rasa

persaudaraan. Sehingga walaupun subjek merasa kurang sepaham dengan format tradisi yang ada di dalam lingkungannya, bukan berarti subjek menjauhi sama sekali keberadaan tradisi tersebut. Subjek tetap memiliki itikad baik untuk tetap melestarikan tradisi yang ia yakini tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya.

6. Subjek VI

a. Altruisme

Fultz & other, (1986) dalam Bringham (1991 : 479) menyatakan *"With their emphaty aroused, people will help even they believe no one will know about their helping. Their concern continues until someone has helped"*. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemunculan altruisme dipicu oleh adanya *emphaty* yang diartikan sebagai gabungan antara "ikut merasakan" *(vicarious affect response)* dan "rasa peduli" *(concern)* terhadap *distress* yang dialami orang lain.

Peran subjek dalam penelitian ini adalah sebagai *sambatan / rewang*, bersama dengan warga yang lain untuk membantu memasak, dan ikut *grubyug* untuk membantu terlaksananya kerja pada saat ada tetangga punya *gawe*. Di sela-sela kesibukannya, subjek juga menyempatkan untuk membuat label para tamu undangan dengan menggunakan komputer sesuai dengan permintaan tetangga yang punya gawe tersebut. Dan sebagai tamu undangan, subjek juga menunjukkan *emphaty* (empati) dan rasa peduli yang dimiliki untuk meringankan beban yang dirasakan oleh orang yang punya *gawe* dengan melaksanakan tradisi menyumbang. Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek

tersebut dikategorikan sebagai tindakan altruisme. Hal ini dapat diartikan pula bahwa tujuan terpenting dari suatu tindakan *altruisme* dapat terindikasikan melalui adanya sikap mau menolong, mau menghapuskan penderitaan orang lain, dan mau mewujudkan kesejahteraan bagi orang lain. Hoffman (1975,1976); Staub (1978, 1987); Krebs & Russel (1981); dan Batson (1987) dalam Pidada (1994 : 44) menggambarkan *Affective perspective taking* sebagai kemampuan *kognitif* untuk memahami dan mengerti keadaan emosional orang lain. Jadi wajar kalau diasumsikan bahwa orang akan menolong orang lain, karena ia tahu bahwa orang tersebut sedang merasakan *distress.*

Namun ada yang perlu digaris bawahi bahwa kemunculan tindakan *altruisme* juga dapat dijelaskan melalui *social exchange theory* (teori pertukaran sosial), yang menyatakan bahwa interaksi manusia dipandu oleh konsep motif sosial-ekonomi, yang mengetengahkan bahwa kita menukarkan sesuatu tidak hanya berupa uang dan materi yang berharga, namun juga sesuatu yang berhubungan dengan interaksi sosial, seperti *love* / cinta, *service* / pelayanan, *information* / informasi, *status* / kedudukan (Foa & Foa, 1975) dalam Bringham (1991 : 474).

Perilaku menyumbang yang dilakukan oleh subjek bisa dikategorikan sebagai tindakan *altruisme,* yaitu mempertukarkan sesuatu yang ia miliki untuk *menyumbang* dengan rasa kepuasan / *satisfaction* (*feeling good about helping someone)*, karena telah melakukan sesuatu, sesuai dengan nilai-nilai yang ia pahami untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Kematangan umur subjek mempengaruhi cara pandang subjek terhadap lingkungan di sekitarnya.

Subjek menyatakan bahwa keinginannya untuk melaksanakan tradisi menyumbang lebih didasari oleh keinginan untuk menunjukkan rasa cinta dan persaudaraan dengan sesama daripada pengakuan atas eksistensinya sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Clary & Synder (1993,1995); Clary & others, (1998) dalam Bringham (1991 : 475) menyatakan 6 hal yang menjadi motivasi munculnya tindakan altruisme dari dalam diri seseorang, yaitu : (1)*Values* / Nilai (sebagai penggerak kasih sayang dan kepedulian pada sesama); (2*)Understanding*/ Pengertian (Untuk memahami manusia); (3) *Social* / Sosial (menjadi bagian dari kelompok dan mendapat dukungan); (4) *Career* / pekerjaan (Untuk mempertinggi prospek kerja dengan pengalaman dan hubungan); (5) *Ego Protection* / Perlindungan ego (Untuk mengurangi perasaan bersalah dan menghindari masalah pribadi); (6)*Esteem enhancement*/ Mempertinggi harga diri (Untuk menumbuhkan perasaan berharga dan kepercayaan diri)

b. Konformitas

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek VI, diketahui bahwa status subjek di lingkungan tersebut adalah sebagai warga pendatang. Keberadaan subjek di lingkungan asrama tersebut ± sudah berlangsung selama 5 tahun. Kepindahan subjek di lingkungan asrama tersebut adalah karena alasan kedinasan. Sebelumnya, subjek juga sudah pernah tinggal di beberapa daerah untuk memenuhi tuntutan tugasnya sebagai seorang tenaga medis. Dan dengan bekal pengalamannya selama ini, subjek tidak mengalami banyak kesulitan

untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya saat ini.

Dari hasil wawancara dengan subjek, tidak diketemukan hal-hal yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang terjadi di dalam kehidupan sosial subjek, bahkan subjek juga menyatakan bahwa situasi interaksi yang berlangsung di lingkungannya menunjukkan adanya solidaritas yang terjalin dengan baik. Wujud solidaritas tersebut dikukuhkan dengan adanya kesepakatan kelompok bahwa ketidak-hadiran salah seorang warga pada saat ada kegiatan sosial dapat diganti dengan sesuatu yang bisa dimanfaatkan, yaitu dengan menyediakan makanan / minuman. Adanya kesepakatan tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial karena masing-masing mengetahui secara persis, bahwa ketidak-ikut sertaan salah seorang diantara warga, adalah karena sesuatu hal yang tidak bisa ditinggalkan, dan warga yang berhalangan tersebut sebelumnya telah melakukan konfirmasi perihal ketidak-ikut sertaannya dalam kegiatan yang ada, namun demikian, ada kesadaran pribadi dari warga tersebut mengenai kompensasi yang harus dilakukan, yaitu anggota keluarganya ikut berperan melalui sumbangan makanan / minuman yang diberikan secara suka rela. Rakhmat (2004 : 152) menyebutkan bahwa tingkat kesepakatan kelompok merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya *konformitas*. Dan sikap subjek untuk mengikuti standar norma yang diberlakukan oleh kelompok / lingkungannya tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi.

Gerungan (2000 : 90-91) menyatakan bahwa adanya keselarasan berdampak pada kokohnya kehidupan kelompok, dan apabila kehidupan kelompok bertambah kokoh, maka memicu terbentuknya *sense of belongingness* dan rasa solidaritas yang menimbulkan kepuasan *(satisfaction)* dalam diri individu sebagai anggota kelompok, karena telah melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh kelompoknya. Rasa solidaritas tersebut ditunjukkan oleh subjek, tidak hanya pada *moment-moment* tersebut, akan tetapi juga dalam keseharian kehidupan antar masyarakatnya. Menurut subjek, hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa saling menghargai yang terjalin diantara warga.

Walaupun demikian, di lingkungan asrama tersebut ada sebagian kecil warga yang membentuk GAP dalam berinteraksi. Subjek menyadari bahwa di dalam setiap lingkungan pasti terdapat perbedaan-perbedaan cara pandang dan prinsip, sehingga subjek berusaha untuk melakukan penyesuaian dengan keadaan yang ada di lingkungannya tersebut, namun tidak semata-mata karena ada unsur keterpaksaan untuk mengikuti / memenangkan keinginan / pendapat 1 pihak saja, baik itu dari pihak subjek pribadi, maupun orang lain, namun lebih kepada usaha untuk mencari kesepakatan bersama demi terciptanya keselarasan di dalam lingkungannya. Dan kenyataan tersebut, mampu memunculkan *sense (in group feeling)* bagi subjek, bahwa ia adalah bagian dari kelompok / lingkungannya, dengan segala tanggung jawab dan konsekuensi yang ada di dalamnya. *In group feeling* yang dimiliki oleh subjek akan membentuk keterikatan dirinya pada komunitasnya, sehingga setiap perilaku atau sikapnya akan diarahkan untuk keselarasan gerak *(konformitas)*.

Keberadaan subjek di lingkungan tersebut membawa konsekuensi bagi subjek untuk mengikuti segala bentuk aturan atau ketentuan yang berlaku di dalamnya, termasuk ketentuan untuk melaksanakan tradisi *menyumbang* yang dikonstruksi oleh warga masyarakat di lingkungannya. Subjek menyatakan bahwa terkadang dirinya dimintai pertimbangan oleh warga mengenai besarnya uang sumbangan yang akan diberikan pada saat ada undangan hajatan di lingkungan asrama tersebut. Namun subjek tidak serta merta menyatakan secara jujur besarnya sumbangan yang akan ia diberikan, karena ia punya perhitungan sendiri mengenai hal itu; bagi subjek besarnya nilai sumbangan yang akan ia berikan nanti harus lebih besar dari jumlah uang yang pernah ia terima dahulu, pada saat ia menyelenggarakan pesta pernikahan anak-anaknya, hal tersebut dilakukan karena subjek mengibaratkan hal tersebut sebagai "hutang" yang sudah semestinya harus dikembalikan dengan jumlah yang harus disesuaikan dengan nilai rupiah saat ini, walaupun demikian, setiap subjek dikonfirmasi / dimintai pertimbangan oleh tetangga sekitar mengenai besarnya nominal uang yang akan disumbangkan, subjek berusaha untuk mengatakan bahwa dirinya mengikuti standar yang berlaku pada umumnya, sama seperti warga yang lain. Sikap subjek tersebut merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan dalam berinteraksi, dan kesepakatan mengenai bentuk *sumbangan* hanyalah salah satu dari bentuk perilaku yang mengisyaratkan adanya *konformitas,* lebih dari itu terdapat harapan umum dalam semua masyarakat bahwa anggota hendaknya *manut* atau mau menurut *(conform)* dalam beberapa hal agar terhindar dari sanksi moral.

Willis dalam Sarwono (1995 : 205-206) mengemukakan bahwa konformitas mengandung 2 unsur, yaitu selaras *(congruence)* dan gerak *(movement)*. Yang dimaksud dengan selaras adalah kesamaan antara respon oleh individu dengan respon yang secara sosial dianggap benar, sedangkan gerak adalah perubahan respon dalam kaitannya dengan standar sosial. Kecenderungan untuk berperilaku konformitas juga terjadi dalam menghadiri acara hajatan, yaitu adanya konfirmasi yang dilakukan oleh subjek dengan tetangga di sekitar lingkungannya untuk menyesuaikan kesepakatan waktu kunjungan ke acara yang akan dihadiri. Dalam mencapai kesepakatan tersebut ada beberapa alasan yang dijadikan pertimbangan, misalnya karena menunggu salah satu tetangga yang belum pulang dari kantor pada jam tersebut ataupun karena alasan tidak ingin berdesak-desakan dengan tamu yang diperkirakan akan banyak datang pada jam-jam tertentu. Rakhmat (2004 : 153) juga menyatakan bahwa sampai tingkat tertentu, makin besar ukurannya (kelompok), makin tinggi tingkat k*onformitas*-nya.

c. Eksistensi

Keberadan aktual (kiprah) dan peran seseorang dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungannya, dapat dinyatakan sebagai suatu *eksistensi.* Dan pada hakekatnya, manusia terikat pada “dunia” sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia. Coleman dan Hammen (1974 : 36) dalam Rakhmat (2004 : 31) menyatakan bahwa *eksistensialisme* menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia. Yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tetapi apa yang dapat diberikan untuk kehidupan. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa bereksistensi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi lingkungannya dengan melibatkan nilai-nilai dan pilihan yang konstruktif secara sosial.

Menurut Biddle & Thomas dalam Sarwono (2000 : 210) terdapat lima istilah tentang perilaku, dalam kaitannya dengan peran, yaitu Harapan / *expectation* kelompok terhadap perilaku-perilaku anggotanya, kemudian keberadaan norma-norma / *norm* yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku-perilaku tersebut, sehingga muncul Wujud Perilaku / *Performance* seperti yang diharapkan oleh kelompok, dan kelompok memiliki kekuatan untuk memberikan Penilaian */ evaluation* jika perilaku individu tersebut tidak sesuai dengan harapan kelompok, serta memberlakukan Sanksi / *Sanction* terhadap individu yang tidak perilaku sesuai dengan norma kelompok. Pemaknaan *eksistensi* dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil / target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, subjek berperan sebagai seorang seorang ibu rumah tangga sekaligus wanita karier. Subjek berprofesi sebagai pegawai negeri, untuk ikatan dinas militer. Saat ini subjek memegang operasional komputer di kantor ZIDAM, dan sudah berjalan selama 5 tahun. Namun sebelumnya subjek bekerja di Rumah sakit, dari tahun 70-94 sebagai pembantu tenaga medis, kemudian tahun 99 pindah ke kesatuan lain dan diberikan tanggung jawab untuk memberikan rujukan bagi pegawai pemerintah / pejabat

yang merasa ada keluhan kesehatan, sehingga perlu ada tindakan dan perawatan lebih lanjut dari Rumah Sakit. Dan tahun 99 sampai dengan sekarang, subjek bertugas sebagai operator komputer. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setiap harinya, waktu subjek di kantor lebih banyak di pergunakan di depan komputer. Dan subjek merasa bersyukur, atas apa yang mampu ia lakukan sampai dengan saat ini, Selain itu subjek juga mengatakan tidak pernah merasa bermasalah dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ia jalani sampai dengan sekarang. Dan dalam kurun waktu 2 tahun mendatang, ia akan memasuki masa purna tugas / pensiun.

Keberadaan subjek di lingkungan asrama tersebut, memberikan kesempatan bagi subjek untuk berintraksi dengan berbagai macam karakter individu. Subjek lebih banyak bergaul dengan warga yang usianya jauh di bawahnya, karena kebanyakan warga yang tinggal di lingkungan asrama tersebut adalah pasangan muda yang baru memiliki 1 atau 2 anak, sedangkan subjek sendiri sudah berusia 53 tahun dan memiliki 3 orang cucu, sehingga mau tidak mau, keberadaan subjek di lingkungan asrama tersebut sering dijadikan tumpuan oleh warga di lingkungan tersebut.

Aktivitas subjek sehari-hari setelah pulang dari kantor, jam 15.30, subjek memulai kegiatan membersihkan rumah, kemudian jam 4, subjek melakukan aktivitas olah raga di luar rumah, yaitu *Volley* atau tennis meja sebagai pilihannya. Atau hadir dalam kegiatan-kegiatan rutin lingkungan pada waktu-waktu tertentu, yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut kamus filasafat yang disusun oleh Bagus (1996 : 183), ber-*eksistensi* berarti

menciptakan dirinya secara aktif; ber-*eksistensi* berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Dalam pandangan dunia filsafat, *eksistensi* diartikan secara dinamis dengan memusatkan perhatian pada manusia; manusia dipandang sebagai realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk.

Eksistensi subjek di lingkungan dimaknai dengan keikutsertaannya dalam organisasi. Subjek menyatakan bahwa dirinya juga aktif dalam organisasi di lingkungannya, maupun organisasi di kantornya. Subjek menyatakan bahwa ia pernah diberikan mandat menjadi ketua seksi Olah raga RW, dan untuk lingkungan RT, subjek diberikan tanggung jawab sebagai KUJ Olah raga. Selain itu, subjek juga ikut berperan dalam kegiatan PKK di lingkungannya. Keterlibatan subjek dalam berbagai kegiatan di lingkungannya ditanggapi secara positif oleh seluruh anggota keluarga, bahkan mendapatkan dukungan dari keluarganya. Keterlibatan subjek di dalam lingkungan tersebut antara lain pada saat ada keperluan hajatan, keluarga subjek sering diikut sertakan; anak subjek menjadi penerima tamu, suami subjek bertugas sebagai seksi perlengkapan, sedangkan subjek sendiri merasa sudah tua, sehingga tidak mungkin diikut sertakan sebagai penerima tamu, jadi keberadaan subjek adalah sebagai orang yang dituakan.

Dalam praktek sehari-hari subjek juga menjalankan peran sosialnya sebagai bagian dari lingkungan yang harus menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam lingkungannya, termasuk ketentuan untuk melaksanakan tradisi menyumbang. Perilaku *menyumbang* yang dilaksanakan oleh subjek di lingkungannya merupakan salah satu cara untuk

menunjukkan *eksistens*i atau keberadaan subjek sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Kesibukan subjek ditempat kerja, terkadang mengharuskan subjek untuk lembur kerja, sehingga terkadang subjek terpaksa melewatkan kesempatan untuk menghadiri undangan hajatan pada waktu hari H. Subjek tidak bisa menentukan secara pasti, mengenai waktu kedatangannya untuk memenuhi undangan suatu acara, subjek menyatakan bahwa ia hanya menyesuaikan saja, terkadang ia baru dapat memenuhi undangan tersebut setelah selesai jam kantor, maka ia langsung menuju lokasi acara walaupun masih mengenakan baju dinas. Akan tetapi jika memang dalam undangan tersebut ada keterbatasan waktu kunjungan tamu, dengan format acara *standing party*, maka subjek berusaha untuk menyempatkan hadir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. namun, jika ia berhalangan hadir pada waktu yang ditentukan, dan kebetulan lokasinya jauh, maka ia hanya akan menitipkan sumbangannya, atau jika sekiranya masih bisa ia jangkau pada waktu sore atau malam hari, maka ia akan mengusahakan untuk datang. Sarbin (1966) & Goffman (1959) dalam Sarwono (2000 : 213) menjelaskan bahwa perwujudan peran *(role enactment)* dapat dibagi-bagi dalam 7 golongan menurut intensitasnya, intensitas tersebut diukur berdasarkan keterlibatan diri *(self)* aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan dimana diri aktor sangat tidak terlibat.

Mengenai kebiasaan dengan siapa subjek datang ke acara hajatan, dijelaskan oleh subjek bahwa hal tersebut menyesuaikan saja dengan kesempatan yang ada, jika suaminya lembur, maka subjek datang sendiri ke

lokasi acara; jika suami subjek sedang tidak sibuk, maka diusahakan untuk datang berdua, namun jika kebetulan subjek dan suaminya termasuk dalam kepanitiaan, maka mau tidak mau keduanya menyempatkan untuk datang. Subjek menganggap bahwa besarnya nilai sumbangan juga merupakan salah satu faktor penting untuk menunjukkan eksistensi dan kepeduliannya terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam memberikan sumbangan, subjek akan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang mengundangnya tersebut, dengan alasan bahwa jika seseorang mengundang, maka hal itu adalah suatu bentuk penghormatan bagi dirinya, dan alangkah baik nya, jika ia juga bisa menempatkan diri, dengan melakukan hal yang sama, yaitu dengan memberikan sumbangan yang pantas, sebagai suatu bentuk penghormatan pada orang yang telah mengundangnya tersebut.

d. Motivasi

Budiharjo (1997 : 86) menyatakan motivasi sebagai kekuatan-kekuatan yang mendorong dan menarik, atau suatu cara pengaturan perbuatan-perbuatan manusia. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong bagi individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang, yang mengarahkan terbentuknya perilaku pada diri orang tersebut, atau dengan kata lain, motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Heckhausen (1982), Kornadt (1982) dan Pekrun (1982) dalam Pidada (1994) menyatakan bahwa suatu perilaku muncul karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan *(goal)* tertentu. Sehingga dapat

dikatakan bahwa yang menjadi pendorong *(drive)* / motivasi seseorang untuk mengambil suatu tindakan / berperilaku terletak pada daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan penilaian terhadap daya tarik suatu tujuan, bersifat sangat subjektif, karena tergantung pada nilai *afektif* dan evaluasi *kognitif* yang diberikan oleh individu sebagai pelaku tindakan. Bandura dalam Syah (1999 : 102) menjelaskan bahwa terbentuknya motivasi pada diri individu disebabkan oleh adanya endapan peristiwa-peristiwa yang terekam dalam *kognitif map*-nya dan berfungsi sebagai sebuah *reinforcement (penguatan)* untuk mendorong terbentuknya perilaku pada diri individu tersebut.

Motivasi yang mendorong subjek untuk melaksanakan perilaku *menyumbang* merupakan pengolahan hasil observasi subjek terhadap lingkungannya saat ini. Dari lingkungannya, subjek mendapatkan banyak informasi baru mengenai pola pelaksanaan tradisi menyumbang. Informasi tersebut diperoleh melalui pengalaman subjek selama berinteraksi, dan akan diproses dan digunakan sebagai dasar perilaku-perilaku yang akan ia munculkan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pidada (1994) bahwa informasi tentang situasi yang diperoleh melalui penghayatan diolah oleh fungsi-fungsi *kognitif* yang selanjutnya bisa menggugah *afek*, dan pada akhirnya mempengaruhi munculnya keinginan untuk melakukan suatu tindakan / perilaku tertentu. Mengenai motivasi yang mendorong subjek untuk memunculkan perilaku *menyumbang* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu dari latar belakang kehidupan ekonominya, dan dari cara pandang subjek terhadap keberadaan tradisi *menyumbang* itu sendiri.

Saat ini, subjek hanya tinggal bersama suami dan seorang cucunya, karena anak-anak subjek sudah memiliki keluarga sendiri, dan dan kebetulan subjek bertanggung jawab untuk mengasuh cucu dari anak pertamanya yang tinggal di Medan, jadi saat ini jumlah anggota keluarganya ada 3 orang, yaitu subjek, suami subjek, dan 1 orang cucu. Selain suami subjek yang mencari nafkah, subjek juga bekerja di bagian operasional komputer pada kantor ZIDAM. Setiap bulannya, jumlah uang yang diterima subjek sebagai pemasukan setiap bulannya diakumulasi ± Rp. 2,5 sampai dengan 3 juta, termasuk gaji yang diterima oleh suami subjek. Subjek sengaja menggabungkan uang gaji yang ia terima dengan gaji yang diterima oleh suaminya, dan menggunakan nya sesuai dengan kebutuhan dan keperluan yang ada. Subjek berprinsip tidak akan *ngoyo*, bahkan ia berusaha untuk lebih mengutamakan kebutuhan anak-cucunya, sedangkan untuk dirinya sendiri, hanya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

Dengan penerimaan tersebut, dapat dikategorikan bahwa latar belakang kehidupan ekonomi subjek cukup mapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengaturan keuangan dilakukan oleh subjek dan suaminya, dengan pertimbangan bahwa pola pikir keduanya sudah mapan, jadi tidak terlalu mengalami kerepotan untuk melakukan hal tersebut. Dan terkadang subjek juga melakukan pencatatan untuk keperluannya sehari-hari, namun jika ternyata apa yang diperlukannya tersebut melebihi dari apa yang dianggarkan sebelumnya, maka subjek merasa *urung* untuk melanjutkan kegiatan pencatatan tersebut, karena merasa *eman-eman* (menyayangkan). Menurut subjek, kalaupun ada

kenaikan pendapatan, hal tersebut tidak banyak memberikan pengaruh pada anggaran pengeluaran di keluarganya, karena yang terjadi justru anggaran pengeluaran juga semakin banyak. Dan tidak jarang pula, subjek sering mengalami besar pasak daripada tiang dalam mengelola keuangan di keluarga.

Alokasi dana setiap harinya digunakan untuk keperluan uang makan, karena selama 5 hari dalam 1 minggu (senin sampai dengan jumat) subjek tidak memasak, hanya membeli masakan jadi. Kegiatan memasak hanya dilakukan pada hari sabtu dan minggu, jika subjek tidak berangkat ke kantor. Sedangkan kebutuhan yang paling banyak dianggarkan justru adalah anggaran yang berkaitan dengan kerukunan keluarga, karena status subjek sebagai anak tertua, maka ia merasa perlu untuk sedikit membantu ataupun sekedar memberi uang jajan pada keponakan-keponakannya yang kebetulan bersua ke rumah subjek pada waktu-waktu tertentu, sehingga subjek merasa perlu memasukkannya dalam kebutuhan yang harus dianggarkan.

Dengan simbol-simbol interaksi yang dialaminya tersebut, kemudian subjek akan memprosesnya ke dalam *kognitif map*-nya, sehingga mampu memberikan peneguhan *(reinforcement)* mengenai alasan yang mendasari / memotivasi subjek untuk tetap melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya tersebut. Motivasi subjek dalam melaksanakan tradisi menyumbang adalah untuk lebih mempererat rasa kekerabatan dan persaudaraan. Secara *implisit* subjek menyatakan bahwa tujuannya melaksanakan tradisi menyumbang tidak semata-mata karena kepatuhan subjek untuk mentaati ketentuan yang berlaku di masyarakat, akan tetapi subjek

memiliki anggapan bahwa kegiatan menyumbang yang ia lakukan, lebih didasari oleh rasa adanya persaudaraan yang ia miliki. Penghayatan terhadap rangsangan situasi tertentu dapat menggugah *afek* yang kemudian mempengaruhi fungsi-fungsi *kognisi* dan akhirnya memunculkan (atau tidak memunculkan sama sekali) keinginan yang akan menjadi tujuan suatu tindakan (Pidada, 1994).

Secara *implisit,* subjek menyatakan bahwa dirinya, merasa lebih nyaman menggunakan uang sebagai sarana untuk menyumbang, karena menurut subjek, untuk sekarang ini orang cenderung lebih menggunakan uang. Selain itu, uang lebih fleksibel dan lebih memiliki nilai manfaat. Penggunaan uang sebagai sarana menyumbang bagi subjek dimaksudkan untuk membantu meringankan beban biaya orang yang punya *gawe* tersebut. Namun apabila ada saudara / kerabat yang menggelar acara hajatan, subjek memberikan sumbangan dalam bentuk uang dan barang atau atau salah satu diantaranya sebagai sarana untuk menyumbang. Subjek berpendapat bahwa selain membantu meringankan biaya, pemberian sumbangan juga bisa berperan sebagai cindera mata (jika berbentuk barang).

Mengenai penampilan pada saat akan menghadiri acara kondangan, subjek menyatakan bahwa ia berusaha untuk tampil secara bersahaja, menyesuaikan dengan usianya saat ini. Subjek merasa bahwa dirinya sudah tua, sehingga tidak perlu tampil terlalu berlebihan. Menurut subjek, asalkan mengenakan baju yang pantas dan kerudung, sudah cukup, paling tidak, ia bisa memilah-milah, mana baju yang untuk ke kantor, baju untuk di rumah, dan baju untuk pergi

menghadiri acara hajatan. Dan mengenai besarnya nilai sumbangan, subjek menyatakan bahwa terkadang dirinya akan memberlakukan standar khusus / melebihkan nominal uang yang akan disumbangkan, terutama untuk tetangga yang berdomisili di dekat tetangga dekat. Mengenai besarnya standar tersebut, subjek biasa mematok sebesar 50 ribu rupiah. Namun akan berbeda lagi jika sebelumnya subjek merasa pernah menerima sumbangan dari seseorang, yang jumlahnya lebih dari standar yang berlaku secara umum, karena subjek menganggap hal tersebut sebagai suatu hutang budi. Bagi subjek tidak ada keharusan untuk melebihkan / memberikan sumbangan dalam jumlah tertentu, jika ia datang bersama pasangannya, ataupun mengurangi jumlah sumbangannya, jika ia hanya datang sendiri. Karena menurut subjek, yang perlu diperhatikan pada saat ia akan menyumbang adalah, ia datang ke tempat siapa ? misalnya ke tempat saudara, maka ia sudah punya standar dan cara tersendiri untuk menyumbang, dsb. Subjek menyatakan apabila yang punya *gawe* tersebut adalah saudara / kerabat, maka sebelum ia memutuskan untuk memberikan sumbangan, subjek merasa perlu untuk memberikan penawaran terlebih dahulu mengenai sesuatu hal / barang yang mungkin diperlukan oleh pihak saudara yang menggelar acara hajatan tersebut, dan subjek akan mengusahakannya.

Bandura dalam Hana (2005) menyatakan bahwa perilaku manusia bisa memunculkan fungsinya berdasar suatu model *resiprositas triadik*, dimana faktor-faktor *kognitif*, pribadi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar individu (lingkungan *eksternal*), berjalan sebagai penentu arah perilaku. Atau

dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kemunculan perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas *stimulus*, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema *kognitif* manusia itu sendiri.

e. Pelestarian Budaya

Tylor dalam Garna (1996 : 157) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam Buletin Tradisi dan kepercayaan no.1 (2002 : 7) dikemukakan bahwa pada dasarnya tradisi adalah kebudayaan khas atau adat-istiadat yang masih berlaku pada suatu masyarakat. Dengan kata lain, tradisi adalah kebudayaan atau perangkat pedoman untuk bertindak dalam suatu masyarakat yang masih berlaku atau sedang berjalan sampai sekarang. Dapat juga dikatakan bahwa tradisi adalah kebudayaan masa kini, dimana unsur-unsur budayanya telah menjadi pranata-pranata pembentuk kebudayaan itu sendiri.

Subjek menyatakan tidak ada tradisi khusus yang menjadi ciri khas dari lingkungan tempat tinggal subjek. Pelaksanaan tradisi yang masih berlangsung di lingkungan tempat tinggal subjek sampai dengan saat ini, adalah tradisi atau kebiasaan yang pelaksanaannya memang sudah menjadi program kegiatan rutin di lingkungannya, seperti peingatan malam 1 *Suro*, acara 17-an, yasinan, dll.

Selain dari itu hanya terdapat tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, seperti upacara pernikahan, orang melahirkan, selapanan.

Keberadaan subjek di lingkungan tersebut sudah berlangsung ± selama 5 tahun. Sebagai warga pendatang, informasi mengenai keberadaan tradisi di lingkungannya diperoleh hasil melalui pengamatannya dan penyesuaiannya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat, selain itu, subjek juga mencari tau dengan bertanya pada warga yang lain jika kebetulan ada salah seorang warga yang menyelenggarakan acara tertentu.

Subjek menyatakan bahwa tidak ada keharusan mengenai pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada, namun orang tua subjek secara implisit hanya berpesan, bahwa melaksanakan tradisi adalah suatu hal yang baik, dan jika kita ingin dikatakan demikian, maka sudah sepatutnya apabila kita mencontoh hal yang baik tersebut. dan sebaliknya, subjek juga tidak merasa terbebani dengan keberadaan tradisi yang ada, subjek justru menyatakan bahwa ia merasa senang dengan berbagai tradisi yang pernah ia temui, karena bisa menemukan sesuatu yang unik, yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Namun secara implisit subjek menyatakan rasa pesimisnya, bahwa jika para orang tua / *sesepuh* sudah tidak ada lagi, maka akan terjadi perubahan pada tradisi yang selama ini ada.

B. Pembahasan Mengenai Pola Perilaku Menyumbang sebagai Manifestasi Problem Eksistensial dalam Lingkungan masyarakat jawa

Tradisi menyumbang dalam budaya Jawa merupakan suatu interaksi yang dilatar-belakangi oleh kesepakatan sosial yang mengarah pada prinsip kerukunan yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Prinsip kerukunan tersebut diwujudkan melalui suatu tindakan proaktif secara bersama-sama, yang dilakukan sebagai suatu cara untuk menerapkan prinsip gotong-royong dengan tujuan membantu meringankan beban dalam suatu acara hajatan / *gawe* yang diadakan oleh seorang warga masyarakat di lingkungan tersebut. Perwujudan prinsip kerukunan tersebut diawali dengan suatu kesadaran dari tiap individu jawa untuk menjalankan peran sosialnya. Garna (1996 : 172) menyatakan peranan sosial atau *Social Role* sebagai pola tingkah laku yang diharapkan *(expected behaviour)*, yang terkait dengan status sosial seseorang dalam kelompok, atau dalam suatu situasi sosial tertentu. Dalam hal ini, reponden penelitian adalah bagian dari komunitas masyarakat jawa, yang menjalankan peran sosialnya sebagai pelaku kegiatan menyumbang yang merupakan tradisi di lingkungannya. Bagi seorang individu Jawa, identitas peran yang ia jalani diharapkan selalu dapat mengarah pada prinsip keselarasan yang menjadi dasar utama dalam setiap proses interaksinya.

Dalam penelitian ini pelaksanaan kegiatan menyumbang akan dianalisis dengan melibatkan 5 aspek kunci yang melatar-belakangi proses terwujudnya pola perilaku menyumbang yang dikonstruksi oleh masing-masing wilayah penelitian; yaitu adanya (1) *Konformitas* (penyesuaian suatu perilaku / sikap seseorang, supaya sesuai dengan norma kelompok); (2) *Eksistensi* (keberadan aktual / kiprah, peran responden dalam kegiatan di dalam lingkungan /

komunitasnya); (3) *Altruisme* (sikap / tindakan prososial atau meringankan beban orang lain, tanpa memikirkan imbalan / penghargaan bagi dirinya); (4) *Motivasi* (suatu dorongan dalam diri seseorang yang mengarahkan terbentuknya perilaku pada diri orang tersebut); (5) *Pelestarian budaya* (identifikasi sikap, tindakan / cara pandang seseorang terhadap keberadaan budaya yang ada di dalam lingkungannya).

Perbedaan cara pandang antara responden yang berdomisili di wilayah desa dan responden yang berdomisili di wilayah kota dalam pelaksanaan tradisi menyumbang, tercermin melalui perilaku masing-masing responden dalam memaknai ke-lima aspek kunci (konformitas, eksistensi, altruisme, motivasi, pelestarian budaya) yang melatar-belakangi terwujudnya perilaku menyumbang. Perbedaan perilaku tersebut, tidak terlepas dari adanya pengalaman-pengalaman serta interaksi individu yang di lingkungan sekitarnya yang terwujud melalui sikap dan tindakan. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan antara individu dengan lingkungan yang saling mempengaruhi, sehingga menghasilkan pengetahuan, untuk menentukan sikap yang kemudian terwujud melalui tindakan / perilaku baru sebagai hasil dari suatu proses belajar. Pengalaman-pengalaman serta interaksi individu sebagai pelaku aksi menyumbang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor personal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu; dan faktor situasional, yang dititik-beratkan pada kekuatan lingkungan dalam membentuk karakter dan cara pandang individu.

Sarwono (2000 : 223) menyatakan konformitas sebagai suatu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang yang lain, atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain. Kesanggupan responden untuk menjalankan kesepakatan kelompok dalam melaksanakan tradisi menyumbang merupakan suatu bentuk konformitas. Antara responden yang berdomisili di wilayah desa dan responden yang berdomisili di wilayah kota memiliki cara yang berbeda dalam memaknai tujuan / latar belakang untuk berperilaku konformitas. Perilaku berkonformitas yang dilakukan oleh responden yang berdomisili di wilayah desa dipicu oleh adanya keinginan untuk mengukuhkan keberadaan / statusnya sebagai bagian dari kelompok atau lingkungan tersebut, karena sebagai warga pendatang, responden merasa perlu untuk mengembangkan interaksinya agar dapat diterima dengan baik sebagai bagian dari lingkungan tersebut, selain itu responden juga berusaha untuk menghindarkan diri dari sanksi moral, karena apabila ia tidak mengikuti kesepakatan kelompok mengenai ketentuan pelaksanaan tradisi menyumbang, maka akan ada sanksi dari masyarakat setempat untuk menempatkan responden pada posisi *marginal,* dan tidak diakui keberadaannya sebagai bagian dari lingkungan / kelompok tersebut. Kiesler dan Kiesler (1969) dalam Rakhmat (2004 : 150) menyatakan bahwa *konformitas* adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang *riil* atau yang dibayangkan.

Transformasi budaya yang dialami oleh subjek sebagai warga pendatang, memberikan tugas baru bagi responden untuk bisa menyesuaikan diri dengan

situasi budaya yang dikonstruksi di dalam lingkungan tempat tinggalnya saat ini. Walaupun terdapat ketidak-sepahaman mengenai pelaksanaan tradisi menyumbang di dalam lingkungannya tersebut, namun responden tetap berusaha untuk patuh dan mentaati kesepakatan kelompoknya, karena responden merasa *sungkan*. Sedangkan responden yang berdomisili di wilayah kota justru memaknai konformitas sebagai suatu kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tersebut adalah bukan semata-mata karena perasaan takut akan adanya sanksi moral, namun lebih kepada kesanggupan untuk mewujudkan kebersamaan di dalam lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama yang dianut oleh responden mampu memberikan manifestasi yang positif terhadap perilaku responden, dalam wujud kesadaran untuk menyelaraskan diri dengan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Willis dalam Sarwono (2002 : 213) bahwa timbulnya konformitas dapat ter-identifikasi dari beberapa hal yang melatar-belakangi setiap sikap dan penilaian / persepsi awal individu terhadap gejala / fenomena tertentu yang ditemui, yaitu dengan memperhatikan hal-hal sbb; (1) Kompetensi individu, (2) Kompetensi kelompok (mayoritas) atau *partner*, (3) Sikap yang dianut individu, (4) Struktur ganjaran *(Reward Structure)*.

Baron dan Byrne (1979 : 253) dalam Rakhmat (2004 : 149) menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu terjadi karena adanya pengaruh sosial *(social influent)*. Sebagai warga pendatang, fenomena menyumbang yang terjadi pada ruang lingkup penelitian wilayah desa merupakan suatu hal yang

berbeda bagi responden, karena di lingkungan asalnya tidak ditemui hal yang demikian. Walaupun pada awalnya responden merasa keberatan mengenai ketentuan tersebut, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk melawan kompetensi kelompok / lingkungan, sehingga pola perilakunya justru diubah untuk mengikuti kesepakatan kelompok dengan tujuan mendapat *reward* / penghargaan atas usahanya menyelaraskan gerak sesuai dengan standar norma yang berlaku dalam kelompok sebagai suatu perwujudan konformitas, sesuai dengan pernyataan Merton & Kitt (1950) dalam Sarwono (2000 : 215-216) yaitu, bahwa setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu. Fungsi kelompok rujukan tersebut adalah sebagai acuan normatif yang mendesakkan suatu standar tertentu ke dalam perilaku dan keyakinan / kepercayaan anggotanya, terlepas dari benar-salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu, sehingga mau-tidak-mau, individu mengikuti standar tersebut.

Usaha responden untuk menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan merupakan suatu cara untuk menciptakan keselarasan. Sebagai individu Jawa, responden menyadari bahwa prinsip keselarasan tersebut mengajarkan agar masing-masing orang selalu mengembangkan sikap kerelaan untuk melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya dan berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam masyarakat. Pelaksanaan tradisi menyumbang dalam lingkungan masyarakat jawa mewakili gambaran mengenai sebuah keselarasan gerak yang terjadi di masyarakat. Dalam tradisi menyumbang terkandung suatu makna ketaatan dan kepatuhan

terhadap nilai-nilai dan aturan-aturan yang walaupun tidak tertulis namun memiliki kekuatan untuk membuat anggota masyarakat / individu yang ada di dalamnya merasa memiliki suatu keharusan sosial agar dapat tetap menjaga kapasitasnya sebagai bagian dari masyarakat jawa, yang selalu berusaha menjaga keselarasan sosial. Ketidak-mampuan seorang individu untuk berperan sesuai dengan standar kelompok, akan berakibat pada hilangnya pengakuan atas eksistensinya dalam kelompok tersebut.

Eksistensi erat kaitannya dengan istilah perilaku dan peran. Menurut Biddle & Thomas dalam Sarwono (2000 : 210) terdapat lima istilah tentang perilaku, dalam kaitannya dengan peran, yaitu adanya Harapan / *expectation* kelompok terhadap perilaku-perilaku anggotanya, kemudian keberadaan norma- / *norm* yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku-perilaku tersebut, sehingga muncul Wujud Perilaku / *Performance* seperti yang diharapkan oleh kelompok, dan kelompok memiliki kekuatan untuk memberikan Penilaian */ evaluation* jika perilaku individu tersebut tidak sesuai dengan harapan kelompok, serta memberlakukan Sanksi / *Sanction* terhadap individu yang tidak berperilaku sesuai dengan norma kelompok. Coleman dan Hammen (1974 : 36) dalam Rakhmat (2004 : 31) menyatakan bahwa *eksistensialisme* menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia. Yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tetapi apa yang dapat diberikan untuk kehidupan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ber-eksistensi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi

lingkungannya dengan melibatkan nilai-nilai dan pilihan yang konstruktif secara sosial.

Pemaknaan *eksistensi* dalam kehidupan sehari-hari, berhubungan dengan peran-serta seorang individu / kelompok dalam suatu lingkup kegiatan atau aktivitas yang mengharapkan tampilan perilaku (*performance*) yang maksimal sesuai dengan hasil / target yang diharapkan dapat tercapai dalam aktivitas tersebut. *Eksistensi* responden di dalam lingkungannya ditunjukkan dengan keterlibatan responden dalam pelaksanaan tradisi menyumbang. Antara responden yang berdomisili di wilayah desa dan responden yang berdomisili di wilayah kota memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan eksistensi, melalui peran sosialnya di masyarakat sebagai pelaku tradisi menyumbang. Tradisi menyumbang yang dikonstruksi oleh warga masyarakat yang berada dalam ruang lingkup penelitian wilayah desa mengharapkan seluruh warganya untuk menunjukkan eksistensi dan keterlibatan sepenuhnya, tidak hanya berperan sebagai tamu undangan dalam acara *gawe* yang terselenggara, namun sekaligus juga berperan sebagai tenaga *sambatan / rewang* di tempat orang yang punya *gawe* tersebut. Sedangkan eksistensi yang ditunjukkan oleh responden yang berdomisili di wilayah kota hanya sebatas pada kapasitasnya masing-masing, kalaupun ada yang berperan ganda (sebagai tamu undangan dan sebagai tenaga *sambatan*) hanya akan terjadi pada orang-orang tertentu yang diserahi tanggung jawab tersebut oleh orang yang punya *gawe*.

Bagi responden yang berdomisili di wilayah desa, eksistensinya tidak hanya cukup dimaknai dengan datang sebagai tamu undangan pada hari H,

namun juga harus melibatkan diri selama 3 hari untuk berperan serta membantu mempersiapkan pelaksanaan acara. Selain hal itu, juga terdapat suatu kesepakatan untuk menyerahkan sejumlah bahan / sembako pada pihak yang punya *gawe* sebelum tiba hari H, jika hal tersebut tidak dipenuhi, maka dianggap ia belum menunjukkan keterlibatan total, dan dianggap belum mampu menunjukkan eksistensi sepenuhnya sebagai bagian dari lingkungan tersebut, sehingga justru ada anggapan bahwa eksistensi warga di lingkungan tersebut hanya diukur melalui ada / tidaknya materi yang akan diterima oleh pihak yang punya *gawe* pada saat warga melaksanakan *sambatan*, atau dapat dikatakan bahwa eksistensi responden penelitian yang berdomisili di wilayah desa sebagai pelaku tradisi menyumbang tidak diukur hanya dari kehadiran individu tersebut, namun juga dapat tergantikan oleh bahan / sembako dalam jumlah yang telah disepakati, sesuai dengan standar minimal di lingkungan tersebut, atau sesuai dengan piutang sebelumnya, yang menunjukkan bahwa ia telah berperan serta dalam *moment* (menyumbang) tersebut. Jika demikian halnya, pemaknaan tradisi menyumbang *esensi*nya bukan lagi sebagai suatu keikhlasan untuk membantu meringankan beban, melainkan hanya sebuah keharusan bagi setiap individu yang merasa menjadi bagian dalam komunitas Jawa, untuk melaksanakannya; terlepas dari sesuai atau tidaknya pemaknaan mengenai tradisi-tradisi tersebut, sedangkan filosofi pelaksanaan tradisi menyumbang itu sendiri adalah suatu kesepakatan sosial yang secara implisit merupakan perwujudan dari prinsip kerukunan melalui suatu tindakan proaktif secara bersama-sama, yang dilakukan sebagai suatu cara untuk menerapkan prinsip

gotong-royong dengan tujuan membantu meringankan beban dalam suatu kegiatan perayaan yang diadakan oleh seorang warga masyarakat di lingkungan tersebut.

Fenomena perilaku menyumbang merupakan suatu *analogy* dari tindakan *altruisme*, yang mana dalam tradisi menyumbang tersebut terkandung suatu makna; yaitu adanya sikap *charity* untuk bergotong-royong membantu orang lain. Dari tindakan tersebut terindikasikan melemahnya sikap *egosentris*, sehingga orang mampu untuk mengembangkan perasaan dekat dengan anggota kelompok yang lain / komunitasnya. Dapat diartikan pula bahwa tujuan terpenting dari suatu tindakan *altruisme* terindikasikan melalui adanya sikap mau menolong, mau menghapuskan penderitaan orang lain, dan mau mewujudkan kesejahteraan bagi orang lain. Kecenderungan untuk melakukan tindakan *altruisme* ditunjukkan dengan kesanggupan responden untuk berperan serta sebagai tenaga *sambatan / rewang* untuk ikut *grubyug* dengan warga yang lain pada saat ada tetangga punya *gawe*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemunculan *altruisme* dipicu oleh adanya *emphaty* yang diartikan sebagai gabungan antara "ikut merasakan" *(vicarious affect response)* dan "rasa peduli" *(concern)* terhadap *distress* yang dialami orang lain. Namun Foa & Foa, 1975 dalam Bringham (1991 : 474) menggaris bawahi bahwa kemunculan tindakan *altruisme* juga dapat dijelaskan melalui *social exchange theory* (teori pertukaran sosial), yang menyatakan bahwa interaksi manusia dipandu oleh konsep motif sosial-ekonomi, dan menjelaskan bahwa kita menukarkan sesuatu, tidak hanya berupa uang dan materi yang berharga, namun juga sesuatu yang

berhubungan dengan *social goods*, seperti *Love* / cinta, *Service* / pelayanan, *Information* / informasi, *Status* / kedudukan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pandangan Homans dalam Garna (1996 : 77) bahwa manusia berharap dan berupaya untuk memperoleh keberhasilan dan kepuasan, sehingga mereka akan melakukan relasi dengan orang lain dengan tujuan / kepentingan tertentu. Dalam memuaskan keinginan masing-masing tersebut, akan terjadi suatu pertukaran dengan melibatkan proses memberi dan menerima; sedangkan derajat pertukaran akan tergantung pada beberapa hal, yaitu: keadaan / situasi yang melingkupinya, sumber pertukaran, kemampuan para pelaku sosial yang berinteraksi, dan persaingan yang mungkin ada di antara pemberi serta penerima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu pertukaran terjadi karena adanya dorongan (*drive*) / motivasi untuk mencapai suatu tujuan *(goal)* tertentu.

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang, dengan melibatkan fungsi *afektif* dan *kognitif* untuk mengarahkan terbentuknya perilaku pada diri orang tersebut. Atau dengan kata lain, motivasi merupakan suatu *drive* / pendorong bagi individu untuk melakukan sesuatu (berperilaku). Heckhausen (1982), Kornadt (1982) dan Pekrun (1982) dalam Pidada (1994) menyatakan bahwa suatu perilaku muncul karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan *(goal)* tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi pendorong *(drive)* / motivasi seseorang untuk mengambil suatu tindakan / berperilaku terletak pada daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan penilaian terhadap daya tarik suatu tujuan, bersifat sangat subjektif, karena

tergantung pada nilai *afektif* dan evaluasi *kognitif* yang diberikan oleh individu sebagai pelaku tindakan.

Bagi responden yang berdomisili di wilayah kota, kesanggupan untuk melaksanakan tradisi menyumbang di lingkungannya, dimaknai dengan pemberian bantuan materi sebagai sarana menyumbang, sedangkan responden yang berdomisili di wilayah desa lebih menekankan pada bantuan tenaga dan pemberian bahan / sembako untuk meringankan beban kerja dan biaya di tempat orang yang punya *gawe*, hal tersebut menunjukkan bahwa warga yang berdomisili di desa memiliki kemampuan untuk ber-empati lebih baik, dibanding dengan penduduk kota. Namun setelah dianalisa lebih lanjut, dapat diketahui bahwa yang melatar-belakangi dan menjadi motivasi tindakan responden tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keadaan / situasi yang melingkupi proses tersebut. Situasi yang dimaksud adalah *setting* dimana proses pertukaran tersebut dilaksanakan, yaitu *setting* wilayah desa dan *setting* wilayah kota. Seseorang dengan latar budaya tertentu, akan berperilaku mengikuti pola tertentu, sesuai dengan latar budayanya. Kompleksitas budaya yang terjadi pada masyarakat, memberikan penegasan terhadap perbedaan gaya hidup. Dalam kehidupan masyarakat modern, perubahan ini ditandai dengan adanya revolusi teknologi, yang kemudian disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Sedangkan pada masyarakat tradisional, individu-individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungan mereka. Individu-individu tersebut adalah makhluk sosial yang berhubungan dengan alam secara langsung; yaitu bahwa keadaan alam akan mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang.

Pada kenyataannya, diketahui bahwa sebagian besar penduduk yang berdomisili di lingkungan penelitian wilayah desa bermata pencaharian sebagai pedagang buah di Jakarta, dengan tingkat ekonomi yang hampir sama. Latar belakang sebagai pedagang terkait dengan kegiatan ekonomi yang memperhitungkan adanya untung (laba) dan rugi karena terkait dengan bisnis dan uang, yang membentuk seorang individu untuk berperilaku menjadi lebih individualistik. Kecenderungan perilaku tersebut merupakan indikasi adanya jarak sosial *(social distance)*. Bogardus dalam Garna (1996 : 161) menyatakan jarak sosial sebagai suatu rasa pemisahan sosial yang terjadi antar individu; individu dengan kelompoknya; atau antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Kemungkinan timbulnya jarak sosial tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan status antara warga pendatang dengan penduduk asli lingkungan tersebut, yang memungkinkan adanya GAP dalam berinteraksi. Selain itu adanya kesamaan dalam taraf ekonomi justru akan memicu timbulnya persaingan antar warga. Dalam hal ini, adanya ketentuan standar minimal mengenai besarnya sumbangan yang ditetapkan oleh kelompok justru digunakan oleh warganya untuk saling bersaing menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dibanding dari warga yang lain. Menurut konsep nilai dari Spranger yang dikembangkan oleh Allport dalam Noordiana (2006 : 195) bahwa tipe manusia berdasarkan nilai-nilai yang menjadi orientasinya digolongkan menjadi beberapa golongan, yang antara lain adalah tipe ekonomi *(economic)*. Tipe ini terutama berminat pada apa yang bermanfaat, khususnya *survival* dan efisiensi. Tipe yang paling tinggi dalam nilai ini bersifat praktis,

tekun, bersifat dagang, dan berorientasi kekayaan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan responden, bahwa sebagian warga akan mempergunakan kesempatan *menyumbang* tersebut sebagai cara untuk meng-*investasi*kan sejumlah materi di tempat orang yang punya *gawe* dalam bentuk sumbangan. Prinsip yang mendasari dilakukannya tradisi semacam itu adalah karena adanya anggapan bahwa jika suatu saat si penyumbang akan mengadakan hajatan, maka ia akan menerima *kompensasi*, atau pengembalian dari materi yang dulu pernah ia sumbangkan, sehingga akan memperingan pengeluaran biaya / uang yang digunakan pada saat ia punya *gawe.* Selain itu, terdapat anggapan bahwa warga yang mampu memberikan sumbangan dalam jumlah yang besar akan mendapat *prestige* yang lebih tinggi diantara warga yang lain.

Sedangkan penduduk yang berdomisili di lingkungan penelitian wilayah kota memiliki latar belakang mata pencaharian sebagai PNS-AD, dengan adanya stratifikasi yang membedakan kedudukan atau kepangkatan yang dimiliki oleh masing-masing individu di dalam lingkungan tersebut. Namun pada kenyataannya, adanya suatu hierarki atau strata yang berlainan kedudukan tersebut, justru membawa dampak yang positif dalam interaksi yang berlangsung di dalamnya. Dalam dunia jawa menganut sistem masyarakat hierarkis untuk mengarahkan perilaku-perilaku individu yang ada di dalamnya, terutama mengenai penerapan sikap hormat sebagai sebuah *tatakrama*, guna menjaga hubungan sosial yang sopan dan benar, sehingga tercapai kemanunggalan yang harmonis antara berbagai komponen yang menyusun masyarakat. Atau dengan kata lain, individu yang berada dalam proses interaksi

tersebut diharapkan dapat berperan sesuai apa yang menjadi fitrah kehidupannya; mereka harus menyadari “tempat” dan “tugas” nya masing-masing; menghormati mereka yang berkedudukan lebih tinggi, serta harus bersikap baik dan bertanggung jawab kepada mereka yang berkedudukan lebih rendah. Demikian halnya yang terjadi dalam lingkungan penelitian wilayah kota yang merupakan tempat tinggal responden, perbedaan tingkat kepangkatan disertai dengan perbedaan tingkat umur dan taraf ekonomi, tidak menyebabkan terjadinya jurang pemisah. Masing-masing pihak memahami kedudukan dan peran sosialnya di dalam lingkungan. Adanya pemahaman tersebut kemudian termanifestasikan dalam pola perilaku menyumbangnya. Selama tinggal di lingkungan tersebut, responden mengamati, bahwa tidak semua warga yang tinggal di dalam lingkungan asrama tersebut, memiliki tingkat kemapanan ekonomi yang sama, beberapa diantaranya adalah pasangan muda dan masih tergolong pegawai dengan gaji kecil. Walaupun keadaan responden juga tidak jauh berbeda dengan mereka, namun dengan pengalaman dan perbedaan usia yang relatif jauh, dan tingkat kemapanan dalam berpikir, sehingga responden merasa bahwa ia mampu berbuat lebih baik dengan memanfaatkan sedikit dari uang yang ia terima untuk sekedar membantu tetangga yang lebih membutuhkan, demikian juga mengenai pelaksanaan tradisi menyumbang, dimana responden justru cenderung memberikan sumbangan.

Menyumbang adalah salah satu wujud peran serta individu dalam interaksi sosial. Makna dari tradisi menyumbang tersebut adalah untuk bergotong-royong membantu meringankan beban biaya / materi yang

disimbolkan dengan uang / barang (benda) sebagai media tukar untuk mendapatkan "keluaran-keluaran" *(out comes)* positif, sebagai sebuah *reward* sosial dari masyarakat, serta terhindar dari hukuman-hukuman moral karena telah memenuhi tuntutan harapan lingkungannya yang menghendaki tercapainya kerukunan dan keselarasan hidup. Pada prinsipnya ada banyak hal yang bisa menjadi "sumber pertukaran", tergantung pada apa yang menjadi arah dan tujuan dalam interaksi tersebut. menurut Uriel FOA dalam Watson (1984), terdapat 6 objek yang bisa ditawarkan sebagai sumber pertukaran dalam interaksi sosial; Pertama, adalah Cinta, yang diartikan sebagai ungkapan dari perhatian, kehangatan dan kenyamanan afektif; Kedua, Status, yang berarti penilaian evaluatif berkenaan dengan tinggi-rendahnya *prestige* dan harga diri seseorang; Ketiga, Informasi, yang diartikan sebagai nasihat, opini atau instruksi; keempat adalah Uang, yaitu suatu benda berwujud koin atau objek lain yang telah mempunyai nilai standar pertukaran yang sah; Kelima, barang-barang, yaitu produk-produk atau objek-objek yang berwujud benda-benda; dan Keenam adalah jasa dan pelayanan, yaitu aktifitas tubuh sebagai suatu kesediaan dan usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Peran serta responden dalam kegiatan menyumbang yang ada di lingkungannya tersebut, merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh responden untuk memaknai peran sosialnya, dengan merespon setiap "keluaran" *(out comes)* yang mengarah pada dirinya melalui "masukan" *(inputs)* perilaku yang bernilai seimbang, karena ketidak-seimbangan antara keduanya akan menciptakan tekanan-tekanan internal. Mengenai sumber pertukaran yang

diberlakukan dalam pelaksanaan tradisi menyumbang di lingkungan penelitian wilayah desa adalah berupa uang dan juga bahan (sembako) sebagai media tukar. Kesanggupan responden untuk memberi *inputs* tersebut, bertujuan untuk mendapatkan *out comes* positif berupa *prestige* sebagai *reward* sosial dan terhindar dari sanksi moral yang berlaku di lingkungannya tersebut, dan besar-kecilnya *prestige* akan sangat dipengaruhi oleh besar-kecilnya materi sumbangan sebagai sumber pertukaran. Sedangkan sumber pertukaran yang diberlakukan dalam pelaksanaan tradisi menyumbang di lingkungan penelitian wilayah kota, cenderung dimaknai dalam bentuk uang sebagai media tukar. Kesanggupan responden untuk memberi *inputs* tersebut, bertujuan untuk mendapatkan *out comes* positif berupa *satisfaction* / kepuasan sebagai *reward* sosial, karena telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungannya, selain itu, juga berupaya agar terhindar dari sanksi moral yang berlaku di lingkungannya tersebut, apabila ia tidak melaksanakannya.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, analisis dan pembahasan tiap aspek yang terdapat di dalam pola perilaku menyumbang masyarakat jawa, dapat dirumuskan bahwa :

a. Kepatuhan masyarakat sebagai pelaku kegiatan menyumbang tidak hanya dapat diartikan pada sebatas pemahaman, bahwa kesanggupan untuk melaksanakan kegiatan menyumbang disebabkan oleh adanya suatu

keterikatan terhadap tradisi, namun juga dipengaruhi oleh beberapa aspek (konformitas, eksistensi, altruisme, motivasi, dan pelestarian budaya) yang melatar-belakangi terbentuknya pola perilaku (menyumbang) dari masyarakat yang bersangkutan.

b. Terdapat perbedaan dalam pemaknaan eksistensi yang dilakukan oleh responden dari masing-masing wilayah. Responden yang berdomisili pada lingkup penelitian wilayah desa memaknai eksistensinya dalam tradisi menyumbang dengan standar ukuran kemampuan materi; semakin besar materi sumbangan yang diberikan, maka akan semakin memperkokoh keberadaan dan statusnya di lingkungan, sehingga akan menaikkan *prestige* yang akan diterima dari lingkungannya, dan demikian sebaliknya, semakin kecil sumbangan atau hanya sesuai dengan standar minimal yang ada di lingkungan, maka tingkat keterlibatannya akan dianggap kurang. Sedangkan responden yang berdomisili pada lingkup penelitian wilayah kota menunjukkan eksistensinya dengan menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia, bahwa motivasinya dalam melaksanakan tradisi menyumbang dipicu oleh keinginan untuk terlibat dalam kegiatan menyumbang sebagai sebuah aksi sosial.

c. Konformitas dalam pelaksanaan tradisi menyumbang yang dikonstruksi oleh responden wilayah desa lebih ditekankan pada keselarasan gerak, namun bukan keselarasan dalam cara pandang. Hal tersebut terjadi karena pengaruh adanya jarak sosial *(social distance)*, yaitu bahwa perbedaan status antara warga pendatang dengan penduduk asli lingkungan tersebut,

memungkinkan adanya GAP dalam berinteraksi. Sehingga upaya berperilaku konformitas hanyalah persona untuk menjaga keselarasan yang ada di permukaan.

Di samping perbedaan dalam pemaknaan aspek-aspek tersebut, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa :

a. Sistem kekerabatan yang erat dan selama ini identik dengan masyarakat desa, tidak menjamin adanya situasi interaksi yang mencerminkan kebersamaan secara utuh, sebab pada kenyataannya, eksistensi para individu (responden yang berdomisili di wilayah penelitian desa) sebagai pelaku tradisi menyumbang dilatar-belakangi oleh motif-motif tertentu yang terkait dengan motif ekonomi, bahwa memberikan sumbangan sama dengan artinya memberikan piutang / memberikan pinjaman bagi orang yang menyelenggarakan hajatan / punya *gawe*.
b. Latar belakang mata pencaharian responden yang berdomisili di wilayah penelitian desa, sebagai pedagang, ternyata juga memberikan pengaruh dalam membentuk karakteristik warga masyarakatnya, sehingga ketertarikan untuk berinteraksi dengan individu lain cenderung diukur dari sisi yang menguntungkan saja.
c. Individu Jawa memandang seluruh proses kehidupan yang dijalaninya sebagai suatu upaya / cara untuk mengaktualisasikan diri dan mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu; keseimbangan, ketenteraman dan ketenangan batin. Tolak ukur pencapaian keadaan yang seimbang bagi responden desa dan responden kota dimaknai secara berbeda. Responden

yang berdomisili di desa memandang bahwa keseimbangan psikis, adalah suatu kepuasan, yang pencapaiannya lebih ditekankan pada motivasi / dorongan eksternal, yang berasal dari lingkungan. Sedangkan responden yang berdomisili di kota, memandang bahwa keseimbangan psikis merupakan hasil manifestasi dari perilaku yang dipicu oleh adanya dorongan internal, yaitu adanya kepuasan / *satisfaction (feeling good about helping someone)* yang akan diperoleh apabila ia melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

d. Terdapat kesan bahwa kegiatan menyumbang yang dilaksanakan di lingkungan responden yang berdomisili di desa seperti halnya kegiatan arisan, dimana setiap warga memiliki kewajiban untuk berinvestasi melalui sejumlah materi yang akan disumbangkan sebagai modal, yang nantinya dapat "ditarik" kembali dalam jumlah yang sama pada saat gilirannya ia (si pemberi sumbangan) menggelar hajatan.

B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan setelah melihat hasil penelitian, analisis, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, adalah sebagai berikut :

1. Bagi responden (subjek penelitian), diharapkan lebih bisa memaknai bahwa keberadaan tradisi, seyogyanya mampu menjadi spirit untuk membangun kebersamaan dan menumbuhkan etos kerja kolektif, serta solidaritas yang tercermin melalui peran serta setiap individu untuk

bergotong-royong dalam setiap *"gawe"*. Khususnya kaum ibu (sebagai responden penelitian wilayah desa) seyogyanya jangan terlalu memaksakan diri, hanya untuk sekedar menjaga gengsi / *prestige*, demi memenuhi tuntutan lingkungan yang memiliki pola hidup konsumtif dan materialistik, karena hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa, yang menghendaki keselarasan antara perilaku sebagai suatu eksistensi, kondisi pribadi, dan pemenuhan tuntutan dari lingkungan.

2. Bagi peneliti lain, diharapkan lebih memiliki kepekaan dalam menemukan dan menganalisa aspek-aspek budaya Jawa yang lain dengan menggunakan konsep psikologi sebagai metode pendekatan yang bersifat universal.
3. Bagi ketua penggerak kegiatan organisasi wanita di lingkungan, seyogyanya memiliki kepedulian untuk memberikan pengarahan dan pembinaan terhadap anggotanya (ibu-ibu) agar lebih bisa bersikap bijak dalam mengelola pemasukan / *income* di keluarga, karena sikap hidup yang konsumtif, memberikan dampak yang negatif, dan potensi untuk menimbulkan masalah sosial baru. Pembinaan dan pengarahan bagi anggota, tidak hanya sebatas pada wilayah *kognisi* semata, melainkan suatu penyadaran bahwa sikap bijak dalam mengelola keuangan akan menumbuhkan kematangan dalam bersikap, dan mengambil keputusan. Sehingga diharapkan mampu mendudukkan segala sesuatu pada porsinya.

4. Bagi pemimpin masyarakat dan pemuka agama, seyogyanya mampu memberikan teladan dan arahan pada anggota masyarakatnya untuk menumbuhkan idealisme dalam menjaga keselarasan lingkungan, sehingga tercipta pola pikir yang sehat, secara lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam Penelitian Psikologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ahmad haidar 2005. *Bias " Nyumbang" dalam Masyarakat*. Dalam Kompas, 11 Juni 2005.

Baron & Byrne. 1991. *Social Psychology; Understanding Human Interaction*. Boston : Anny & Bacon, Inc.

Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*, Second edition. USA : Harpercollins Publisher, Inc.

Garna, J. K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Cetakan I. Bandung : Penerbit Program PASCA Sarjana Universitas Padjajaran.

Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*, Cetakan XIV. Bandung : PT. Refika Aditama.

Handini,Tri. 2003. *"Perilaku Merokok Mahasiswi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Gaya Hidup Modern".* Skripsi Fakultas Psikologi Unika Soegijo Pranoto Semarang (tidak diterbitkan).

Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta : Hanindita.

Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalitas & Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia.

Moleong, Lexy.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Cetakan II. Jakarta : PT. Gramedia Jakarta.

Mulder, Niels. 1996. *Kepribadian jawa dan Pembangunan Nasional*, Cetakan VII. Yogyakarta : Gadjah Mada *University Press*.

Murniatmo, Gatut. 1986. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Depdikbud – Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian & Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Myers, D.G. 1983. *Social Psychology*. New York ; Mc.Graw-Hill, Inc.

Peursen, Van. 1984. *Strategi Kebudayaan Indonesia*, Cetakan IV. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Pidada, S.U. 1993 / 1994. *Jurnal ISPSI* : Motif Prososial dan Komponennya, 5, 39-55.

Poerwandari, Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Indonesia.

Poerwadarminta. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta. : Balai Pustaka.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*, Cetakan I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Salim, Agus (ed.). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.

SharBP / DL. *Kado Ana Sing Wujud Layah-Munthu Watu ?*. Kalawarti Djaka Lodang. 28 Juni 2003. Yogyakarta.

Spraedly, J.P. 1997. *Metode Etnografi,* Cetakan I. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.

Suhardono, Edy. 1991. *"Pengaruh Nilai Alosentrisme-Idiosentrisme Pelbagai sumber dengan Uang, Pada Para Mahasiswa di Surabaya"*. Tesis Bidang Kekhususan Psikologi Sosial. Program Studi Psikologi. Program Pasca Sarjana. Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).

Suseno, Franz Magnis.1985. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.

Walgito, Bimo. 1992. *Pengantar Psikologi Umum*,Yogyakarta : Andi.

Watson, D.L. 1984. *Social Psychology, Science and Aplication*. USA : Scott, Foresman and Company.

Wiggins, J.A., Wiggins, B.B., Zanden. J.V. 1994. *Social Psychology.* USA : Mc.Graw-Hill, Inc.

Yash. 2003. *Transeksualisme*. Semarang : Aini